



Menjadi pengagum yang tersembunyi, Kalanaya Zavira akhirnya mendapatkan kesempatan untuk menghabiskan waktu satu malam bersama Moreno. Dari sebuah website rahasia yang dikelola oleh senior kampus, Lana memperoleh undangan yang ia idam-idamkan.

Dan Moreno adalah Dream Partnernya.

Bahagia? Tentu saja.

Mulanya semua berjalan sesuai dengan yang Lana harapkan. Moreno yang ada di hadapannya benar-benar selayaknya dewa. Hingga Lana terlena. Namun, satu malam yang ia perkirakan indah berubah menjadi bencana keesokan harinya.

Kemudian, Lana yang bertanggung jawab atas segalanya. Karena setelahnya, Moreno enggan menanggung apa pun bersamanya.

Prolog

Lana merasakan tubuhnya terbang menyentuh awan. Terbakar, namun anehnya menyenangkan. Andai mampu berpikir jernih, ia pasti merontah perih. Tetapi akalnya telah melayang tinggi. Pikirannya pergi, membiarkan raganya bertarung seorang diri. Tercekat gairah yang salah, ia merintih saat sesap di dada mulai membuat nyeri.

Baiklah, ia kalah.

Pada pesona seorang adam yang ia damba sembunyi-sembunyi.

Dalam dekap yang akan ia sesalkan keesokan hari, ia serahkan diri. Membiarkan lantunan nada lirik mengiringi sahutan mereka yang menandai kesalahan yang 'kan diingat sampai mati. Hingga ketika gerak mereka semakin kuat dan Lana merasa hampir tersesat, satu kecupan hangat mengantarkannya pada sebuah gelombang yang mereka sebut nikmat.

Hm, masalahnya mereka hanyalah dua orang mahasiswa.

Mereka Sepasang Anak Manusia

Lana – Moreno

Ini aku.

Yang mencintaimu sungguh-sungguh, walau jauh.

Yang ada didekatmu, meski kamu tidak tahu.

Yang tertular senyummu, malu-malu.

Jangan tanyakan bagaimana perasaanku padamu.

Karena Tuhan berjanji menjaga rahasiaku.

Tetaplah di situ.

Aku tak akan pernah mengganggu.

Sebab mencintaimu rahasia-rahasia, membuatku bahagia ...

Kalanaya Zavira

Ini aku.

Yang sungguh-sungguh, tak ingin mengenalmu

Yang tetap berharap berada dalam jangkauanmu yang jauh

Yang enggan peduli, walau kau tergugu pilu

Jangan tanyakan bagaimana perasaanku padamu

Sebab Tuhan tahu, aku tak ingin bersamamu

Tetaplah di situ

Kau adalah pengganggu.

Sebab terlibat denganmu tiba-tiba, membuatku berada di neraka

Moreno Saga Al-Fariq

Satu

"Lo udah buka *website*?"

"Belum, emang kenapa?"

"The Dream Has Come True, udah buka pendaftaran!"

"Oh, *my gosh*! Lo serius?"

"Iyalah, makanya gue nanya, lo udah buka website belum? Buru kalau mau daftar. *Kuotanya* tetep sepuluh kandidat per fakultas."

"Ah, gilak! Gilak! *Website error*! Ini pasti lagi berebut daftar nih!"¹

Diam-diam Lana terus mencuri dengar. Sengaja berjalan di belakang anak-anak fakultas hukum, Lana menyimak obrolan mereka dengan saksama. Bak tengah menyaring materi dari dosen di depan kelas, Lana menyerap tiap informasi dengan khidmat. Tak boleh ada yang terlewat.

"*God*! Akhirnya, gue bisa akses!" Cewek berambut pendek itu berseru girang. "Aduh, *please* deh semoga anak hukum belum ada yang denger."

"Dududu ... lo pilih siapa buat jadi *dream partner*?" rekan si cewek berambut pendek itu bertanya. "Kalau dari fakultas kita mustahil sih belum denger."

Benar.

Cewek-cewek fakultas hukum di kampus ini terkenal cukup *up to date* untuk berita besar berbau kesenangan. Berbeda dengan anak-anak di fakultas Lana. Mungkin tidak semua kampus seperti itu. Hanya saja di sini, fakultas Lana terkenal dengan cewek-cewek yang tak tertarik pada hal-hal iseng tanpa manfaat.

Makanya, Lana tetap memutuskan mengikuti cewek-cewek sebayanya ini semenjak berada di gerbang kampus. Ia sedang mengumpulkan informasi terkait acara tahunan yang kerap dibicarakan para *kating* alias kakak tingkat tiap minggu terakhir menjelang ujian semester.¹

"Tahun ini pasti banyak yang baru 'kan?" cewek dengan rambut cokelat mulai fokus pada ponsel dan abai ke jalanannya menuju fakultas. "Anak-anak teknik semester empat banyak nih!" pekiknya histeris seraya menyodorkan ponsel pada temannya untuk melihat laman *the most popular campus* alias para *dream partner*.

"Ah, ada Reno!"

Deg.

Lana berhenti melangkah.

Matanya yang tadi menatap paving blok tempatnya mengayun langkah, kini mulai terangkat. Lalu menatap punggung dua perempuan yang baru saja menyebutkan nama yang selama ini diam-diam bertahta di hatinya.

Reno ...

Lalu kepalanya tertoleh pada parkirannya sepeda motor yang ramai. Irisnya yang sehitam jelaga mulai mencari-cari. Hingga pada satu titik yang sudah ia hafal mati, netranya menemukan apa yang ingin ia lihat. Walau jauh, entah kenapa ia selalu bisa mengenali. Kemudian mulai mengingat kebiasaan orang itu.

Seperti setiap hari Selasa dan Jumat, Reno akan membawa motor. Sementara hari Senin, Rabu dan Kamis, Reno selalu mengendarai mobil.

Pemuda yang usianya tak jauh beda darinya itu, tampak tengah duduk pada pagar besi pembatas parkirannya. Bercengkrama dengan teman-temannya dan tampak asyik. Ada siluet tawa yang mampu ia tangkap di sana. Hal yang kemudian turut membuat Lana melebarkan senyumnya juga.

Tubuhnya terpaksa ditempatnya berdiri, kini ia tak lagi bersikeras mengikuti cewek-cewek *hits* itu demi memburu informasi. Ada hal lain yang ia inginkan. Lalu membuat matanya berbinar indah. Saat menyapa dadanya, Lana tahu ada dentum malu-malu yang coba dikabarkan oleh degup jantungnya.

Ah, Reno.

Pandangannya pun menunduk, walau rindu tersemat di antara senyumnya yang malu-malu, Lana tahu, dirinya adalah penikmat candu yang senang bermain kucing-kucingan dengan waktu. Dan sialannya, ia tak berniat mengaku.

"Lana?!"

Seorang teman sejawat menghampiri. Membuat pendar penuh binar yang ia suguhkan pada sang adam harus rela buyar. Demi membagi fokus, Lana memertahankan ekor matanya di sana. Sementara tangannya melambai membalas sapa. "Adel!"

"Cewek-cewek fakultas lain pada heboh ngebicarain *black website*. Lo udah buka?"

Ah, pembahasan seperti tadi. "Belum. Lo mau ikutan?"

Adel mengangguk antusias. "Nggak terlalu berharap banyak sih, tapi kan nih tahun pertama kita boleh ikutan."

Hanya yang sudah berada di semester empat sampai semester enam saja yang boleh mengikuti acara ini.

"Ya, siapa tahu 'kan, salah satu *dream partners* yang dipilih panitia buat kandidat yang menang bisa ngelanjutin hubungan sampe ada yang dipinang?"

Lana mencebik. Tapi kata-kata Adel sedang ia pikirkan masak-masak. "Emangnya ada yang lo taksir dari para *partnersnya*?"

"Ada, dong! Ya, kali cogan-cogan Cakra Buana nggak bikin mupeng."

"Siapa?"

Dalam hati, Lana sedang merapalkan doa. Semoga, bukan nama yang ia patri dalam jiwalah yang diincar teman satu jurusanya itu.

"Sean," kikik Adel malu.

"Temennya Reno itu?"

Adel mengangguk semangat. Gadis ceria itu langsung mengamit lengan Lana, mengajaknya berjalan bersama menuju gedung fakultas mereka.

"Kira-kira, ada nggak sih anak FKIP yang bakal terpilih?" ia langsung pesimis. "Secara dibanding anak-anak Bisnis, Hukum, dan lainnya, kita kelihatan B aja nggak sih?"

Benar.

Lana pun menyangsikan hal itu.

Tetapi rasanya, ia hanya memiliki kesempatan ini untuk berusaha dekat dengan Reno. Paling tidak sekali saja. Karena bila berharap pada semesta sementara ia tak melakukan apa-apa, mustahil saja ia bisa berbicara dengan pemuda itu.

Moreno tengah menertawakan lelucon yang dilontarkan Sean dengan tawa menggebu. Beberapa kali, ia tendang lutut temannya itu agar berhenti mengucapkan kalimat-kalimat sampah yang berpotensi menggelitik perut. Nongkrong di tempat parkir memang tidak terlalu menyenangkan, tetapi mereka berusaha membuat nyaman.

Entah itu di parkir kendaraan roda dua. Atau saat sedang membawa mobil, mereka akan berkumpul di dekat mobil-mobil mereka yang biasanya terparkir berdekatan.

"Sumpah, tuh anak naik motor keluaran tahun berapa sih?" Kenzo tertawa sambil menunjuk terang-terangan pada cowok pengendara sepeda motor yang menurutnya sudah terlalu tua.

"Gila, hari cerah gini ada yang pakai parka dong," sambung Marvel tak kalah geli.

Inilah kesenangan yang mereka dapat dari berkumpul di tempat parkir. Mencela penampilan orang lain tanpa repot-repot menyembunyikan tawa. Sebutlah mereka kurang ajar, karena memang begitulah adanya. Tapi anehnya, tak ada yang marah terang-terangan di hadapan mereka. Yang mengumpat di belakang tentu banyak. Dan mereka tentu saja tak peduli.

"Ngomong-ngomong, nama kita masuk *listnya Dream Partner*," celetuk Sean sembari menekuri ponsel. "Kenapa sih ada acara nggak penting gini? Mana udah jadi tradisi lagi."

"Yang gue nggak habis pikir, tuh *website* katanya terlarang. Tapi kok gampang banget di akses?" Kenzo ikut kesal.

"Terlarang buat para dosen dan segala jabatan nggak asyik di kampus. Tapi buat mahasiswa, bebas," Marvel tidak terlalu peduli sekalipun namanya juga masuk dalam ke dalam *list dream partner*. Toh, dirinya tak akan sendiri. "Nikmati aja sih acaranya nanti. Kita cuma bawa badan doang. Abis itu dapet enak," kekehnya sambil menaik turunkan alis.

"Dan herannya, masih banyak cewek bego yang mau repot-repot ikut acara ginian," Kenzo masih tak menyukai acara yang memasukan dirinya sebagai target yang layak dilelang demi kencan satu malam.

Reno menepuk paha Kenzo dengan keras, membuat temannya mengumpat dan ia hanya bertingkah masa bodoh saja. Sambil menyingkirkan hodie yang menutup kepala, ia melompat turun ketika ekor matanya mulai mengenali sosok gadis yang berjalan mendekat. "Kayak yang Marvel bilang tadi, nikmati aja acaranya. Abis itu 'kan kita dapet enak," cengirnya sembari melakukan tos dengan Marvel.

Lalu perhatian Reno benar-benar teralihkan. Ia menunggu gadis itu mendekat. Tangannya sudah ia simpan ke dalam saku. Pendar geli tentu saja tak mampu ia sembunyikan lagi begitu melihat wajah masam tersebut cemberut ke arahnya.

"Apa?!" sentak gadis itu ketika jarak di antara mereka benar-benar dekat. "Abang nggak usah senyum-senyum gitu!"

"Siapa yang senyum? Gue lagi ibadah kok," sahut Reno santai.

"Ibadah apa?"

"Lo masih nggak tahu, ya, kalau senyum itu ibadah?"

"liihh, Abang apaan sih? Nyebelin!" gadis itu memukuli Reno dengan keras. Tak peduli kegiatannya tersebut menjadi tontonan orang-orang yang lewat. "Kenapa ninggalin aku sih, Bang? Kan udah dibilang dari kemarin kalau aku ada kelas pagi. Perginya bareng Abang!"

"Masa?"

"liisshh ...! Nyebelin banget sih!"

"Bang Marvel nggak nyebelin lho, Rin. Besok dijemput Bang Marvel aja, ya?" Marvel melancarkan modusnya dengan lancar. "Bang Marvel janji bakal bikin asyik kok, Rin."

Reno hanya memutar matanya mendengar ocehan Marvel. Ia tarik Arin mendekat, sebelum kemudian ia raih tasnya dan mengeluarkan sesuatu dari dalam. "Dari Mami, baru balik subuh tadi," ia lemparkan sebuah kotak kecil berwarna hitam yang dihias dengan ikatan pita kuning itu kepada gadis tadi. "Langsung telepon Mami nanti."

"Wuiih, makasih! Iya, nanti di kelas aku telpon. Abang, pulang tungguin aku, ya? Tadi aku naik taksi karena ayah udah pergi."

"Kok tumben berani?"

"Kan Ibuk ikut nganter sampai sini."

Reno menepuk keningnya, sambil menggeleng tak percaya. Ia usir Arin agar segera masuk ke kelasnya. "Yuk, kita ke kelas juga," ajak Reno pada teman-temannya.

Marvel yang pertama mengikuti Reno. Merangkul bahu sahabatnya itu, mereka berjalan menuju arah yang berlawanan dengan gadis tadi. "Pacarin aja udah deh si Arin, Ren. Gemes gue."

"Adek-abang-zone nggak bakal bikin lo betah deh," timpal Sean segera.

"Ck, nyokap gue udah nganggep dia anak," Reno berdecak menanggapi komentar teman-temannya. "Lagian masih kecil. Bokapnya galak. Tuh anak ditakuti mulu sama bokapnya soal pergaulan bebas yang nggak bener. Makanya, sampai sekarang nggak berani naik taksi sendiri."

"Mumpung nyokap lo udah nganggap dia anak. Jadiin mantulah. Minta jodohin gitu. Polos banget dia, Ren. Sayang kalau sampai dipolosin orang," Kenzo memanasi.

Reno mengabaikan ucapan teman-temannya, berjalan lurus dengan satu tangan tersimpan di dalam saku celana. Namun ekor matanya diam-diam mengarah ke sana. Pada seorang gadis yang kemudian tertawa ceria saat bertemu teman-temannya. Membuat sudut-sudut bibirnya terangkat naik.

"Dia buat masa depan," celetuk Reno santai. "Kalau buat dipacari sekarang, nanti dia ngalamin hal suram."

"Kayak lo nodai kemurniannya gitu?" timpal Marvel sinis.

Reno hanya mengangkat bahu, ia tolehkan kepalanya sekilas. Dan saat gadis itu tak lagi tampak di matanya, ia fokuskan pandangan ke depan. "Yang terbaik selalu disimpan di akhir. Tiap ngelihat dia, gue ngerasa harus sukses dulu. Dia seberharga itu buat gue ajak susah sama kenakalan gue."

Reno telah merancang masa depannya. Dan gadis polos tadi, sudah ia masukan ke dalam *list* berlabel cita-cita.

Hanya saja, Reno tidak pernah memperkirakan bahwa masa depan yang telah ia rancang di kepalanya, bisa berubah kacau. Hingga membuatnya merasa mati langkah untuk memperbaiki segalanya.

Dua

Tak ada yang kebetulan, semua jelas adalah takdir Tuhan. Berikut dengan selembur undangan di tangan yang membuatnya resmi gemeteran. Seraya menelan ludah, ia melarikan tatapan tak tentu arah. Berusaha tetap awas, saat topeng yang menjadi tamengnya ia lepas sejenak demi memastikan bahwa undangan tersebut benar-benar nyata.

Ms. Angela

Bukan nama Lana yang tertera di sana. Adalah sebuah nama samaran yang memang mereka gunakan selama *games* yang berlangsung seminggu ini. Dan malam ini adalah puncak. Di mana dirinya dinyatakan sebagai salah satu pemenang. Berperan sebagai Angela, Lana tak terlalu mahir memikirkan sebuah nama. Jadi, ia asal mengarangnya saja. Itu pun karena teringat pada permainan Talking Tom and Friend yang sering dimainkan keponakannya di rumah.

Dan sekarang, dirinya adalah Angela. Yang tengah menanti pasangan kencannya. Topeng keemasan dengan rumbai-bulu merak, telah kembali ia sematkan. Berdiri gugup di lobi hotel bintang tiga yang telah di *booking* oleh panitia kampusnya. Lana mulai kembali menelan ludah, seraya memastikan gaun malamnya yang sederhana tak tampak memalukan.

Undangan yang tadi berada di tangannya, telah ia serahkan pada panitia yang menunggu di lobi. Sembari memerhatikan dirinya, dua orang *kating* yang ia ingat berada di fakultas hukum, mengambil nomor di mejanya. Lalu mengangkat nomor tersebut, hingga angka tiga yang saat ini teracung di udara, sukses membuat Lana kembali didera gugup tanpa kesudahan.

"Wow, *Angela*, pasangan kencan lo udah datang," seru penjaga pintu ballroom seraya bersiul. "Nomor tiga, ya? *enjoy your party, Angela*," tambahnya seraya membuka line berwarna merah dengan siulan yang masih saja terdengar mengejek. "Balik badan, *Angela*."

Lana tak ingin.

Atau sebenarnya, tak siap.

Namun, karena sudah diperhatikan sedemikian rupa, mau tak mau ia melakukannya. Tentu saja, masih dengan kegugupan yang serupa sebelumnya. Hingga membuat lututnya lemas.

"Hai, *Angela*?"

Tuhan ... rasanya Lana ingin tenggelam ke tanah.

"Gue Niko. Terserah deh, mau lo anggap Nikolas Saputra atau Niko-Niko yang lain."

Lana menahan napasnya.

"Salaman? Atau mau kecupan di tangan?"

Lana langsung melebarkan mata.

Lalu tanpa aba-aba, pria dalam balutan jas hitam tanpa dasi dengan kemeja berwarna jasanya itu pun, segera meraih tangan Lana. Memberinya sejumput senyum kecil, sebelum mendaratkan satu kecupan ringan di punggung tangannya yang dingin akibat kegugupan.

Astaga, Lana tidak siap dengan semua ini!

Tapi untuk berbicara pun, lidahnya masih kelu.

Demi Tuhan, jantungnya sedang jumpalitan sekarang. Detaknya sungguh menggebu, sementara nyaris seluruh sendinya lemas tak bertenaga.

Ya ampun ... Reno ...

Iya, ini Reno!

Moreno Saga Al-Fariq!

"Tenang aja, tiga jam ke depan, gue milik lo sepenuhnya," kata pria itu jenaka. "Jadi, lo bisa berbuat apa aja ke gue." Pria itu mengedipkan mata di balik topengnya. "Rileks, *Angela*. Malam ini, gue punya elo. Lo bisa pakai gue sesuka lo."

Dan rasanya, Lana ingin pingsan. Tepatnya, ketika Niko alias Reno mengamit pinggang dan membawanya masuk ke dalam *ballroom* dengan lampu temaram.

"Ah, satu lagi, *Angela*." Reno berbisik rendah. "Lo wangi."

Lalu sebuah kecupan lain mendarat di atas telinganya.

Baiklah.

Apa itu artinya, Lana harus mati sekarang?

The Dream Has Come True.

Berawal dari *banner* yang tak sengaja ia baca di website kampus, Lana tak tahu tekad macam apa yang membuatnya nekat mendaftarkan diri.

Adalah sebuah acara tahunan yang di adakan oleh tiap-tiap mahasiswa semester empat sampai semester enam dengan dalih menjalin keakraban. Mungkin, diawal terbentuknya memang seperti itulah tujuannya. Namun, ketika sampai di beberapa tahun belakangan, acara keakraban itu berubah menjadi ajang kencan satu malam dengan para *the most popular campus*.

Ada tiga tahapan seleksi yang dilakukan panitia. Selain IPK harus di atas 2,2, pendaftar pun harus menyerahkan surat kesehatan dari dokter kampus. Dengan kriteria minimum yang jelas-jelas mereka inginkan adalah *good looking*, bahasa halus dari kalimat "Ngaca dulu sebelum mendaftar".

Dan entah ini kesialan, atau memang seperti inilah jalannya untuk berani menatap Reno dari dekat. Lana mendaftarkan dirinya. Itu pun sudah seminggu setelah pengumuman di tayangkan. Ia sempat berpikir bahwa ia tak akan diterima karena jumlah *kuota* yang sangat terbatas itu. Tetapi siapa sangka, peminat acara tersebut di fakultasnya sangat sedikit jumlahnya. Lalu, dirinya pun lolos.

Seraya melampirkan IPK terakhirnya, Lana juga melampirkan surat keterangan dari dokter kampus yang menjelaskan bahwa dirinya sehat dan tak mengidap penyakit apa pun. Dan di surat itu pula tertera mengenai ciri-ciri fisik, berapa bobot tubuhnya, juga tinggi yang diukur serta. Tidak boleh melampirkan foto, karena tujuan acaranya adalah

bersenang-senang dalam satu malam saja. Sebab setelah malam berakhir, panitia tidak akan bertanggung jawab atas apa pun yang terjadi pada para peserta beserta *partnernya*.

Entah mereka melanjutkan berkenalan dengan nama sesungguhnya.

Entah mereka akhirnya berkelahi karena satu kesalahpahaman.

Yang jelas, panitia hanya menyediakan tiga jam untuk saling bercengkrama. Lebih dari jam yang telah ditentukan panitia, semua di luar tanggung jawab mereka.

Lalu setelah itu, dari sepuluh pendaftar akan diseleksi lagi menjadi lima orang tiap masing-masing fakultas. Hingga seleksi tahap dua berlangsung, barulah para panitia bertatap muka. Itu pun tidak diperkenankan memakai nama asli. Harus menutupi wajah dengan topeng. Mereka berkata agar menjadi kejutan bagi para pemenang untuk bertemu dengan "mimpinya". Dan entah kenapa, Lana menyukai konsep menyembunyikan identitas itu.

Ada semacam ujian tertulis yang Lana yakin hanya formalitas belaka. Lalu, dari hasil ujian tersebut, akan tersingkir tiga orang. Tersisa dua kandidat yang akan melaju ke babak *final*. Dan di sanalah, dua yang tersisa diperbolehkan memiliki *dream partnernya*. Sebenarnya, tidak sebebas itu memilih. Para panitia telah menyiapkan beberapa nama. Lalu, siapa yang dapat memenangkan *challenge* terakhirlah yang dapat memiliki tiga jam di akhir pekan bersama dengan pasangan impiannya.

Wow! siapa sangka Lana justru lolos tanpa satu pun teman di jurusannya yang tahu ia mengikuti acara konyol ini.

Iya, konyol untuk anak jurusannya. Namun mendebarakan bagi mahasiswi cupu seperti dirinya. Dan mungkin sebagian besar mahasiswi di kampus ini. Bagaimana tidak, iming-imingnya adalah memiliki para pangeran kampus walau hanya tiga jam saja.

Lalu di sinilah Lana sekarang.

Duduk kepayahan di *toolbar* dengan suasana remang sekaligus bising. Menyulap *ballroom* layaknya *dance floor* seperti yang ada di dalam kelab malam, Lana harus berusaha menjaga awasnya, supaya tak tergelincir dan terjerembab di ruangan minim penerangan ini. Terlebih, ia

harus memastikan Reno tetap berada di dekatnya. Karena selama tiga jam ke depan, pria itu miliknya. Dan ia tidak ingin rugi dengan kehilangan pria itu sebelum waktu yang telah ditentukan habis.

"Lo mau minum apa?!"

Lana mengerjap. Bukan karena kaget karena suara Reno yang terasa sangat keras demi mengimbangi taluan musik yang menggema tak mengenakan di telinga. Justru, karena pria itu nyatanya tak duduk di sampingnya. Melainkan berdiri di belakang, seraya menyentuh lembut bahunya yang terbuka.

Oh, *please*, ini adalah baju sewaan yang ia pinjam demi satu malam ini.

"*Angela!* Lo mau pesen apa?!"

Lana tidak tahu. Jadi, ia menggeleng. "Lo, aja yang pesenin!" katanya setengah berteriak.

Dari balik topengnya, Reno tampak mengangguk.

Lana pikir, siksaannya hanya sampai di sana saja. Namun rupanya, Reno benar-benar tidak melepaskan sentuhan di bahunya. Ia menjadi merasa menyesal telah mengikat tinggi rambutnya dan membiarkan kulit bahu serta lehernya terpampang seperti ini. Sebab sepertinya Reno senang bermain-main di area itu.

Membuat Lana otomatis merinding. Bodohnya, ia tak bisa melarang laki-laki itu.¹

"Lo biasa minum nggak?" kali ini bukan teriakan keras. Reno sengaja merendahkan bibir, menyejajarkannya dengan telinga, pria itu berbisik lembut. "Mau gue samain sama punya gue atau lo minta beda?"

Lana sempat menegang, namun ia kuasai diri dengan mencoba berdeham dua kali. "Sa—samain aja," cicitnya berharap suaranya masih mampu terdengar.

"Oke," Reno memesan tanpa merubah sedikit pun posisinya. Ia tetap berada di belakang gadis itu. Menjatuhkan sebelah tangannya pada bahu mulus yang lembut. Sambil sesekali mengelusnya.

Hal kecil yang tentunya berefek besar bagi kesehatan jantung Lana. Membuat gadis itu terus menahan napas.

Sumpah, ia tak pernah membayangkan bisa sedekat ini dengan Reno. Bertahun-tahun menjadi pengagum rahasia, Lana hanya berani menatapnya dari jauh. Entah Reno mengenalnya atau tidak, tetapi Lana telah mengenal Reno sejak mereka berseragam putih abu-abu. Bersekolah di tempat yang sama, siapa mengira menjadi mahasiswa di kampus yang serupa juga.

"Lo kenapa?"

Lana menggeleng.

"Oh, itu minuman kita."

Lalu Reno kembali menabrak punggungnya. Membuat Lana tercekat, merasakan para pasukan kupu-kupu berterbangan di perutnya.

"Ini punya lo."

"Ma—makasih," Lana menerimanya bersamaan dengan Reno yang berpindah ke kursi yang berada di sebelah. Membuat dada Lana yang tadi terhimpit gugup, pelan-pelan mendesah lega. Sambil diam-diam, ia terus mengamati pesona laki-laki itu yang samping.

"Lo biasa minum begini?"

Lana otomatis menggeleng. "Enggak terlalu," katanya sedikit berbohong. Padahal jelas-jelas ia tidak pernah meminumnya. Saat melihat Reno yang menyesap minuman tersebut dengan santai, Lana pun memberanikan diri melakukan hal serupa. Ia terbatuk ketika minuman itu terasa menyengat. Kemudian ia coba lagi karena Reno memandangnya dengan alis terangkat. Meraup minuman dengan tegukan besar, Lana tidak tahu jika rasanya begitu menegangkan. "Kok minuman gue aneh?" tanyanya polos.

"Aneh gimana?"

"Nggak enak."

Reno terkekeh, ia sodorkan minumannya pada gadis itu. "Lo mau coba punya gue?"

"Eh, enggak usah," tolak Lana segera.

"*It's okay*, coba aja siapa tahu punya gue rasanya nggak aneh."

Dan di saat itulah sesuatu yang salah segera terjadi.

Mengumpulkan sisa kesadarannya yang sudah berada di ambang batas. Lana mendongak ke atas. Lalu di antara keremangan tempat ini, ia menemukan sepasang *black hole* yang seakan menyerapnya jauh keluar inti bumi. Menerbangkannya menuju galaksi, Lana tak percaya, bahwa hanya dengan memandangnya saja, ia bisa tersesat begini.

"*Angela*, lo mau apa?"

Bisik suara itu begitu memabukkan.

"*Angela?*"

"Gu—gue ..."

"Lo pusing?"

Baritone rendahnya yang berat membuat tengkuk Lana meremang. Terpaan napas hangatnya, masih membuat Lana tercengang. Walau terhalang topeng perak penanda sang *dream partner*, Lana bisa melihat bulu mata panjang yang menaungi kelopak mata pria itu.

Secara keseluruhan, Reno memang mengagumkan. *Member* inti dari geng motor berjudul *Racing Hell* membuat mahasiswa semester empat itu digilai banyak mahasiswi lainnya. Baik dari fakultas yang sama dengan pria itu, maupun yang berseberangan. Walau pergaulannya lebih banyak santai, tak membuat Reno terlihat urakan. Sebaliknya, pria itu rapi dan memesona dengan caranya.

"Hei, *Angela*? Lo pusing?"

Cita-cita Lana adalah mencerdaskan anak bangsa. Memperbaiki tata bahasa serta kemajemukan bertutur kata. Namun sepertinya, tak lama lagi, ia akan memasuki dimensi di mana kebobrokan moralitas generasi muda, juga bermula dari ketololannya mengiyakan tawaran Reno untuk beristirahat.

Karena istirahat yang dimaksud Reno bukanlah mengantarnya kembali ke kos-kosan. Melainkan membuka sebuah kamar. Tepat ketika malam itu berakhir. Mimpi-mimpi kedua mahasiswa tersebut pun tak akan pernah terukir.

Tiga

Reno membenci drama. Apalagi bila hal itu dimainkan di pagi hari. Di saat ia baru saja terbangun dari lelap yang luar biasa nyenyak. Ketika yang harusnya ia terima adalah sarapan enak dan susu cokelat hangat. Bukan malah tangisan menyayat yang membikinnya penat.

Ck, harusnya, Reno diam saja 'kan?

Atau paling tidak, ia bisa meneruskan memejamkan mata sampai siang benar-benar menjelang.

Namun kesiap kecil dari balik punggungnya, sungguh mengganggu. Kantuknya telah berlalu, pun tak mungkin bisa ia abaikan begitu saja apa yang telah terjadi. Belum lagi, secara sadar malam tadi ia menjumpai darah saat penetrasi mulai membuatnya lupa diri. Reno tahu, akan ada sedikit bencana. Tetapi, ia yakin ia tak bersalah.

Jadi, dengan dengkusan kasar. Ia buka kelopak matanya. Membalikan tubuh, ia coba bersandar sambil menatap tajam seorang wanita di sebelahnya. Yang sudah terlebih dahulu mengerut takut di sampingnya. Astaga, kenapa sih wanita terlalu mudah mengeluarkan air mata?

"Gue nggak memperkosa lo," katanya tak ingin berbasa-basi. "Kita ngelakuin itu atas dasar suka sama suka. Gue nggak paksa. Malah lo yang kelewat semangat."

Reno tak berdusta.

Lagipula, untuk apa dirinya bersusah-susah memperkosa, bila banyak para wanita datang kepadanya?

Ck, ia memiliki harga diri tinggi untuk memuaskan egonya sebagai laki-laki. Jadi, tak akan ia buat susah saat yang mudah berdatangan tanpa diminta. Tetapi maaf saja, ia bukan lelaki gampang. Ia punya standar terhadap hubungan selibat. Malam tadi mungkin pengecualian diri. Wanita yang ia ajak bersama menuju ranjang, tampak polos dan begitu manis. Persis seperti Arin yang ia jaga sepenuh jiwa.

"Jangan nangis, please. Gue suntuk banget kalau pagi-pagi ada cewek nangis."

Ada sisa-sisa air mata yang tak bisa Reno abaikan di wajah wanita itu. Gemetar tangannya saat memeluk selimut, juga tertangkap oleh netra Reno yang begitu awas. Masih menunduk menyembunyikan wajah dari balik helaian rambut panjangnya yang menutupi muka, tolonglah, Reno tidak mabuk saat menidurnya.

Hm, sebenarnya wanita itulah yang mabuk.

"Please, berhenti nangis," Reno membenci perempuan cengeng. "Fine, lo sama gue perlu mandi sebelum bicara," menyibakan selimut Reno mengambil langkah terlebih dahulu untuk membersihkan diri. Ia memunguti pakaiannya sembari berjalan ke kamar mandi hotel.

Oh, tentu saja hotel.

Reno tidak gila dan nekat membawa cewek itu pulang ke rumah. Bisa mati dia.

"Gue mandi duluan. Lo tunggu sini."

Saat melewati ranjang dan cewek itu tak kunjung memberi tanggapan, Reno jadi merasa panas hati. Seolah-olah dia yang paling bersalah di sini.

"Dengerin gue *Angela*," Reno tahu itu nama samaran. Dan mereka sedang dalam suasana buruk untuk sekadar berkenalan dengan baik. "Gue nggak bersalah," katanya terus terang. "Kalau gue boleh mengingatkan, lo sendiri yang datang ke gue 'kan? Lo repot-repot menang buat challenge nggak penting ini. Jadi, stop nangis dan ngebikin gue seolah-olah yang ngejebak lo. Please deh, andil lo juga gede di sini."

Dan setelah menumpahkan semua itu, Reno menutup pintu kamar mandi dengan keras. Ia perlu bergerak cepat. Mandi kilat, ia langsung memakai baju di kamar mandi. Begitu ia keluar, perempuan tadi masih berada tepat di tempat semula. Seakan patung yang tak lagi bisa berpindah, Reno tak tahu harus mengatakan apa.

"Gue udah kelar. Lo buruan bersih-bersih," ujarnya seraya berdeham. "Kita perlu ngobrol pakai kepala seger. Lo juga perlu keramas 'kan?"

Lana menatap penampilannya di depan cermin kamar mandi seraya

meringis ngeri. Sisa make up semalam telah berpadu dengan air matanya pagi tadi. Menciptakan pantulan menyedihkan, karena ia tak dapat menutupi kantung matanya. Juga sembab yang terjadi di wajah.

Membuka selimut perlahan-lahan, bibir Lana bergetar. Kulitnya yang ia ingat tidak pernah dikunjungi bercak-bercak merah keunguan, kini menyebar seolah mengejeknya. Secara implusif, ia coba menghilangkan tanda-tanda yang mengganggu itu. Namun tindakannya sia-sia. Tak ada yang bisa dihapus dari sana.

Ia tidak ingat bagaimana awal mula petaka ini bisa terjadi. Kepalanya hanya terlalu pening setelah meneguk habis dua gelas minuman yang dipesankan Reno untuknya. Saat memejamkan mata, Lana ingat ia sempat bersandar pada Reno. Mengeluhkan sakit kepala, lalu pria itu menawarinya istirahat sejenak.

Lana yang bodoh mengganggu tanpa curiga. Mereka memesan kamar dan bersama Reno, ia naik ke sana. Awalnya benar-benar istirahat. Namun ketika pria itu mengajaknya berbicara dengan melepas topeng di wajah, Lana seharusnya tahu bahwa hal tersebut adalah langkah yang salah.

Senyum Reno masih terlalu memabukkan untuk dirinya yang menyukai dalam diam. Suaranya yang dalam, sungguh-sungguh menyejukkan bagi dia yang kerap memandang di kejauhan. Apalagi saat membicarakan hobi seputar balapan dengan teman-temannya, Lana merasa netra Reno berbinar terlalu indah. Sapuan lembut di lengan menjadi babak baru bahwa situasinya semakin berbahaya. Namun Lana terlalu naif, ia terbuai begitu saja. Masih memandang Reno seolah dewa, Lana tersipu malu kala kecup singkat mendarat di sudut bibirnya.

Begitu saja, rasa yang mendamba benar-benar menggonggonya.

Begitu saja, Lana terlena dan seakan tak berdaya.

Mabuk yang ia salahkan sebagai pelaku utama, membawanya memasuki fase paling berbahaya. Tak bisa mengembalikannya seperti semula, Lana menyerahkan diri seutuhnya kala pertemuan mereka membuatnya lupa segalanya.

"Apa yang gue lakukan?" bisiknya sesudah memutar semua memori yang ingin ia hanguskan dalam sekejap mata. "Lana, apa yang lo lakukan?" air matanya kembali mengalir. Kepalanya tertunduk

sementara satu tangan berhasil menjambak rambutnya yang panjang. "Lo udah ngecewain Bunda sama Ayah, Lan," katanya pada diri sendiri.

Bayangan wajah kedua orangtuanya membuat Lana merasa semakin gelisah. Segala petuah yang diberikan ayah ketika ia mulai memasuki bangku kuliah, kini bak palu yang menghantam jiwa. Bunda bilang, agar berhati-hati pada pergaulan. Tetapi tengoklah yang ia lakukan. Rasa suka membuatnya mengambil jalan yang salah.

"Maafin Lana, Bun," bisiknya tercekat rasa bersalah. "Maafin Lana, Yah," ia tahu ayahnya tak akan memaafkannya dengan mudah bila pria paruh baya itu tahu kelakuannya.

Melangkah menuju shower, Lana berusaha membersihkan seluruh tubuhnya yang kotor dengan sabun sebanyak-banyaknya. Menggosok kulitnya kuat-kuat, derai air mata tentu saja mengikuti tiap gerakannya kala menyucikan diri. Namun semua tidak membuatnya merasa lebih baik. Keluar dari kamar mandi dengan pakaian yang ia kenakan semalam, Lana menelan ludahnya gugup. Ia tidak tahu harus bersikap seperti apa. Tetapi, ia sudah mempersiapkan diri. Setelah pintu terbuka dan netranya mulai terangkat, ia tak menemukan siapa pun di sana.

Ia coba mengerjap, mulai memindai seluruh tempat dan Reno tidak ada.

Deg.

Reno tidak ada.

Detak jantungnya seakan terhenti.

Inikah akhir dari semuanya?

Bibirnya membuka, sementara langkahnya tertatih kaku. "R—Ren," ia coba memanggil namun yang meluncur dari bibirnya justru cicit yang mengganggu. "Reno," suaranya mulai keras menantang. "Reno!"

Tak ada sahutan.

Di situlah Lana tahu bahwa ia telah tamat.

"Akhirnya kelar juga nih ujian. Kesel gue tiap hari dag dig dug mulu," keluh Marvel sembari menguap.

"Kayak lo belajar aja," Sean mengambil sebatang rokok yang ditawarkan Kenzo. "Tapi emang ya, kalau ujian tuh hawa-hawanya beda banget."

"Hawa neraka manggil-manggil manusia gitu 'kan maksud lo?" kekeh Kenzo yang telah melompat di atas kap mobil. Kembali berada di parkir, bedanya kali ini mereka berada di parkir khusus roda empat. "Jadi ke mana nih kita ngisi liburan? Sebulan yok pergi."

Sementara teman-temannya sibuk merencanakan liburan, Reno tak kunjung membuka suara. Sepanjang minggu, ia didera rasa penasaran tingkat dewa. Tak bisa belajar sama sekali, karena memang ia pun tak pernah melakukannya. Reno merasa suntuk luar biasa ketika tidak dapat menemukan jawaban atas rasa penasaran tersebut.

"Ren," Marvel menegur Reno yang sedari tadi diam sambil memandangi ponsel. "Masukan dong, liburan ke mana enaknya."

"Atur kalian aja deh," sahutnya tak tertarik. "Bentar, gue mau ketemu si Ilham dulu," ia menunjuk pada cowok berkaus hitam yang tengah berjalan ke arah mereka. Menghampiri sang panitia Dream Partner, Reno menampilkan raut wajah setengah malas. Sebuah kepura-puraan, demi menutupi antusiasnya. "Susah banget sih ngehubungin lo," tembak Reno segera.

Ilham hanya mengedik bahu. "Mau ngapain sih? Tumbenan lo nguber gue?"

Melirik teman-temannya di belakang, Reno memberi isyarat pada Ilham agar sedikit menjauh dari teman-temannya itu. "Gue ada perlu."

"Apa?"

Baiklah, demi rasa penasaran yang membuncah, Reno harus membuang gengsinya.

Ia benar-benar terusik dengan fakta bahwa gadis yang bersamanya hari itu, bisa meninggalkannya begitu saja setelah drama tangisannya terdengar dari kamar mandi. Padahal, Reno sampai repot-repot segala memesan sarapan untuk mereka. Ia hanya keluar sebentar pagi itu, untuk menarik sejumlah uang di mesin ATM. Dan saat kembali ke kamar, gadis itu sudah lenyap.

"Semua cewek yang ikut acara kampret lo malam itu, anak-anak Cakra

Buana?"

"Iyalah. Gue nggak gila kali ngikutin anak kampus lain buat dijadiin umpan kalian," jawab Ilham santai. "Kenapa? Lo naksir partner lo? Gue denger dari anak-anak, lo bawa dia ngamar."

Sambil mendengkus, Reno menendang sepatu Ilham. "Tuh cewek anak fakultas mana?"

"Kenapa?" wajah Ilham langsung berubah jenaka. "Naksir beneran?"

"Enak aja. Dia nyolong sesuatu dari gue," kilah Reno cepat.

"Apa? Sempak? Kondom lo ketinggalan di dalem?"

"Setan!" Reno menendang kaki Ilham dan membiarkan pemuda itu mengadu kesakitan. "Namanya Angela. Gue yakin itu nama samara. Gue butuh infonya sebelum libur semester, Ham. Jadi, lo mesti gerak cepet."

"Terus yang gue dapet dari lo apa?" tantang Ilham kemudian.

"Apa pun yang lo minta deh. Kalau duit under sepuluh juta."

"Pelit lo!"

"Bodo," sahut Reno santai. "Pokoknya infoin gue secepatnya, Ham."

Ilham hanya manggut-manggut saja. Hingga ekor matanya tertarik menatap seorang cewek yang tampaknya berjalan ke arah mereka. Seringainya tiba-tiba saja terbit. Ia goda Reno dengan menaik turunkan alisnya. "Sebagai imbalannya, gue nggak perlu duit, Ren."

"Jadi?"

Ilham bersiul, sembari memberi kode pada Reno melalui ekor mata. "Nomor handphone Arin. Murah 'kan?"

Dan Reno tak perlu berpikir ulang, saat memutuskan menghajar Ilham detik itu juga.

Persetan dengan identitas Angela!

Ada Arin yang harus benar-benar ia jaga.

Empat

"Abang!"

Arin berlari begitu mengenali dua cowok yang tadi sempat ia lihat tengah terlibat perkelahian. Tergopoh-gopoh, ia hampiri Moreno yang kini tengah ditenangkan oleh teman-teman cowok itu. Ia tarik lengannya, membawa tubuh jangkung tersebut menjauh dari kating yang ia kenal cukup vocal di kampus mereka.

"Abang berantem?" terdengar sangat implusif sekali pertanyaan itu. "Kenapa sih, Bang?" tanyanya lagi setelah Moreno hanya diam saja. "Mau aku bilang Mami kalau Abang berantem?"

"Ck, siapa yang berantem," tukas Reno sembari mengusap keningnya yang berpeluh. Napasnya masih terengah-engah, namun sorot matanya tetap menancap pada Ilham. "Sana ke mobil gue dulu," ia mendorong Arin menjauh begitu melihat Ilham bangkit setelah ia menghajarnya beberapa kali tadi. "Sekali lagi gue denger lo ngomong kayak gitu, abis lo!" ancamnya sungguh-sungguh. "Jauh-jauh lo dari gue mulai detik ini, Ham!"

Namun, Ilham tentu saja tidak takut. "Emang lo siapanya dia, hah? Bukannya kalian abang-adek-zone? Boleh dong, gue deketin adek lo?" matanya mengerling Arin dengan jelas. Sudut bibirnya berdecih, menatap Moreno lurus-lurus. "Nggak usah sok-sok ngejagain adek lo itu dari cowok-cowok bangsat. Kalau kelakuan lo sendiri aja justru yang paling biadab!"

"Berengsek lo!" maki Reno kuat. Ia akan merangsek kembali menghajar Ilham, namun seruan Arin membuatnya mengurungkan langkah itu.

"Abang?! Aku mau pulang! Kalau Abang tetap mau berantem, aku bakal nebeng sama Tristan!"

"Lo lagi! Apaan sih?!" tatap Reno menggulung tajam. "Ancaman lo Tristan terus. Tristan terus. Males banget gue," cebiknya dengan wajah bertekuk masam.

"Ya, makanya, ayo pulang," pinta Arin mencoba terlihat garang.

"Tsk! Nyebelin banget lo sekarang," gerutu Moreno jengkel.

Diam-diam Arin tersenyum, ia membungkukkan badannya sebentar untuk meraih ransel Reno yang berceceran. Rambutnya yang panjang hari ini terberai, kemudian jatuh menutupi sebagian wajah ketika ia memungut barang-barang Reno. Setelah menepuk-nepuk ransel tersebut hingga bersih, Arin pun menentengnya. "Ya, udah, yuk pulang, Bang? Aku laper," ia menggandeng lengan Reno tanpa segan. "Nanti aku buatin ximilu kesukaan Abang."⁶

Meraih ranselnya yang berada di tangan Arin, Reno mencangklongkannya ke pundak sebelah kanan. Lalu, ia menjitak kepala Arin pelan. Membuat cewek itu berseru dan mencubit pinggangnya. Reno membiarkannya, ia menyukai apa pun yang dilakukan Arin untuknya. "Awat lo kalau deket-deket sama tuh titisan setan."

"Namanya Tristan, Abang," Arin mengulum senyum geli. Mengarahkan Reno supaya mempercepat langkah menuju mobil cowok itu. "Cepet ih, panas."

"Ya, iya, kepanjangannya si Tristan itu 'kan, titisan setan," ujar Reno ketus. Ia merogoh saku celana, mengeluarkan kunci mobil. "Rin?"

"Hm?"

Reno membukakan pintu untuk cewek itu. Dan ketika mereka sudah bertatapan seperti ini, Reno justru ragu. Apalagi, ketika kelereng sewarna malam milik Arin mengarah tepat pada jendela dunianya. Reno hanya mampu menghela napas, ingin rasanya merangkum wajah cantik tersebut dengan kedua tangan. Menyembunyikannya dari dunia. Menyembunyikannya dari berpasang-pasang mata yang kerap memandang sosok ini dengan tatap yang memuja.

Demi Tuhan, Reno membutuhkan dirinya agar segera tiba di masa depan.

Supaya ia bisa cepat-cepat mengklaim Arin pada dunia.

Membawa gadis itu dengan gurat semestinya.

"Kenapa sih, Bang?"

Gue cemburu tiap kali elo nyebut-nyebut nama cowok lain di depan gue,

Rin. Lo sadar nggak sih?

Ah, andai ia mampu mengutarakannya.

"Bang?"

Sayang sekali, Reno tak berani mengakuinya saat ini.

Karena bagi Arin, ia adalah saudara lelaki yang paling dipercaya.

"Ck, udah masuk buruan! Sok cantik banget lo minta dibukain pintu segala," decaknya berpura-pura. "Manja banget," ia sengaja mendengkus sembari mendorong Arin masuk ke dalam mobilnya.

"Arin nggak ada minta dibukain pintu, ya, Abang!" seru Arin dengan gemas. "lihh, nyebelin banget sih," geramnya kembali menyubit perut Reno. "Berantem aja sono! Biar mukanya babak belur. Biar Mami tahu. Besok pasti Abang nggak dibolehin naik mobil atau motor."

"Gue nggak masalah. Temen gue banyak. Gue bisa nebeng. Elo sih, pasti yang repot," Reno tergelak puas ketika Arin kembali mencoba memukulinya. Ia segera menutup pintu penumpang, sebelum kemudian memutari bagian depan mobilnya demi mencapai sisi kemudi. Namun sebelum ia sempat masuk ke dalam, Marvel mendatangnya.

"Duh, tuh muka cerah amat sih abis bikin huru-hara?"

Mengibaskan tangan ke udara, Reno masa bodoh sajalah dengan ledekan temannya itu. "Gue mau balik."

"Enak aja lo," Marvel melompat ke atas kap mobil Reno. "Jelasin dulu, lo ngehajar Ilham biar apa?"

"Biar ganteng," celetuk Reno. "Udah, minggat lo sono. Gue mau pulang dulu."

"Ren?"

"Apaan sih?"

Marvel memutuskan turun, ia berjalan menuju temannya sambil mendekatkan kepala ke telinga Reno. Ekor matanya mengerling Arin yang tampak sangat ingin tahu. Lalu, bisa-bisanya ia mengedipkan mata

pada cewek itu. Membuat sosok tersebut langsung berseru meneriaki namanya. "Kasih statuslah, Ren," bisik Marvel di tengah senyum tengilnya. "Biar kalau lo dicerca lagi kayak tadi, lo gampang ngasih tahu, arti lo di hidup Arin apaan."

Status, ya?

Pacar?

Reno ingin lebih dari sekadar itu.

Tetapi untuk saat ini, ia belum bisa melakukannya.

"Status apa? Status alay?" cibirnya mendorong Marvel menjauh.

"Buk, Bang Reno tadi berantem."

Reno meringis seketika, mendengar aduan Arin. Untung, bukan pada orangtuanya. Namun hal itu tetap saja mencoreng nama baiknya. "Apaan sih, lo, Rin?" geramnya menipiskan bibir. Arin ini, benar-benar tidak bisa menyimpan rahasia. "Bohong dia, Tante," kilah Reno sambil menyalami ibu kandung Arin. "Kalau orang berantem itu, saling pukul-pukulan. Nah, lo lihat tadi, apa ada gue pukul-pukulan?"

"liisshh, nyebelin. Jelas-jelas Abang tadi mukulin orang."

"Ya, pengertian lo salah tuh. Mukulin orang belum tentu berantem. Bisa jadi 'kan, kalau ternyata gue lagi belajar ilmu bela diri?"

"Mana ada, ya? Abang, iiihhh"

"Biarin!" Reno menjulurkan lidah. "Masak apa, Tan?"

"Soto daging sama perkedel ayam. Makan sekalian, ya, Ren?"

"Duh, pengen, Tan. Cuma nanti Mami ngamuk kalau makan di sini, sementara di rumah nggak ada yang nemenin dia makan," ia pun cengengesan. "Gimana kalau aku makan di sini, terus Arin makan di rumah sama Mami, Tan?"

"Ada aja sih kamu, Ren," Ibunya Arin menggelengkan kepala. "Bawa pulang aja, ya, Ren? Nanti makan di rumah sama Mami."

"Sip, Tan."

Jadi, bagaimana bisa Reno mengenal Arin dan akrab dengan keluarganya?

Well, secara teknis mereka bertetangga. Rumah Reno berada di seberang rumah Arin. Dan secara dramatis, ternyata Arin pernah diadopsi oleh ibunya di masa lalu. Cerita yang sangat sinetron sekali, pikir Reno. Tetapi begitulah kenyataannya.

Reno terlahir kembar.

Namun begitu lahir, sang kembaran sering sakit-sakitan. Berjenis kelamin perempuan, Rain—begitu ayah dan ibu menamai saudara kembarnya itu. Namun usianya, tidak lama. Beberapa bulan setelah dilahirkan, Rain pun meninggal dunia.

Ibunya yang masih tak kuat menerima kenyataan, memilih menepi dari kesibukan sang ayah yang merupakan seorang diplomat pada saat itu. Ibunya memilih menetap di Sukoharjo, kampung halamannya dulu. Membawa serta Reno yang kala itu masih berusia enam bulan. Sementara kakak laki-laki dan kakak perempuan Reno, tinggal di Jakarta bersama dengan keluarga ayahnya. Sebelum kemudian ayahnya memutuskan pensiun lalu, memilih menjalankan perusahaan keluarga.

Reno dan ibunya, mereka menetap di Sukoharjo selama enam bulan. Lalu, di sanalah sang ibu pertama kali bertemu Arin yang kala itu bahkan masih berada dalam kandungan.

Arin belum lahir saat itu. Namun, desas-desus yang beredar di desa tersebut sudah ramai membicarakan bahwa cucu dari salah seorang saudagar kaya yang berada di sana, akan dijual. Ibunya Reno tentu saja dirundung gelisah. Apalagi saat mengetahui anak yang akan dijual berjenis kelamin perempuan. Ia ingin menggadopsi bayi itu sebagai pengganti putrinya. Dan keinginan itu pun dimudahkan.

Arin sudah berada di Jakarta, saat berminggu-minggu kemudian ibunya Reno mengetahui ada kekeliruan dalam hal adopsinya. Ternyata, ibu kandung Arin tidak pernah mengizinkan anaknya untuk diberikan pada orang lain. Terjadi kesalahpahaman, namun anehnya tak berlarut-larut. Arin ditebus dengan sejumlah uang, yang awalnya ingin ditolak oleh ibunya Reno. Apalagi, setelah mengetahui cerita sebenarnya. Mana

mungkin ia tega menerima uang tersebut. Tetapi karena paksaan dari keluarga ibunya Arin, mau tak mau April—ibunya Reno—terpaksa menerima uang dengan nominal yang sama, ketika ia mengeluarkan dulu saat ingin mengadopsi Arin.

Mereka sempat kehilangan kontak dengan Arin kecil yang sudah berada di tangan ibu kandungnya. Padahal, ibunya Reno sudah sangat jatuh cinta pada bayi mungil itu. Hingga sekitar tujuh tahun yang lalu, takdir mempertemukan mereka. Tepatnya, ketika Arin dan keluarganya pindah ke depan rumah Reno.

"Rin?" Reno membuka kamar Arin yang berada di lantai dua. Setelah tadi sempat mengetuk dan Arin mempersilakannya masuk. Reno pun mengempas tubuhnya ke ranjang Arin. "Andai dulu lo beneran jadi adik gue, kira-kira lo bakal lebih bahagia dari sekarang nggak?"

Arin sudah mengganti pakaiannya dengan kaos rumahan dan celana pendek di bawah lutut. Ia sedang menghapus wajahnya dengan riasan tipis-tipis yang selalu ia kenakan bila ke kampus. "Kenapa tiba-tiba Abang nanya gitu?"

"Penasaran aja," sahut Reno kalem.

Membuang kapas wajah pada tempat sampah yang berada di bawah meja riasnya, Arin pun melepas bando yang ia gunakan untuk menyanggah rambut. Lantas, ia putar tubuh menghadap cowok itu. "Mami pasti manjain aku sih, kalau waktu itu aku beneran jadi anak Mami," Arin sudah mendengar semuanya sejak dua tahun yang lalu. Ketika neneknya meninggal dunia, rahasia akan kelahirannya pun diceritakan pelan-pelan.

Tentang alasan mengapa ia harus berpisah dengan ayahnya selama sepuluh tahun.

Mengenai, mengapa ibunya harus bekerja keras menghidupinya.

Arin jelas marah, kala itu.

Ia menangis, bersedih, sekaligus bangga telah melihat bagaimana perjuangan ibunya dalam menghidupi dirinya. Kesetiaan sang ibu pada ayahnya, juga derita yang mereka lalui bersama sepanjang sepuluh tahun yang begitu berat.

Arin sangat menyayangi ibunya. Tak akan pernah ia ingin tukar sepuluh tahun penuh makna itu dengan perandaian semu.

"Aku sayang Mami. Tapi nggak mau, ah, jadi anak Mami," Arin mengerucutkan bibir. "Arin tetap mau jadi anak Ibu sama Ayah aja. Nggak mau jadi adeknya Abang. Arin maunya, jadi kakak buat Rion sama Nevan."

Reno mengangguk dengan senyum puas. Lalu memiringkan posisi tidurnya sembari menahan kepala menggunakan tangan. "Sama, Rin. Walau gue mungkin juga bakal seneng punya adek kayak lo. Tapi gue lebih suka, lo nggak jadi adek gue."

Sembari mendengkus, bibir Arin siap-siap mencibir sosok itu. "Kenapa? Abang nggak suka sama Arin 'kan?"

"Justru saking sukanya gue sama elo, Rin. Makanya, gue nggak mau lo jadi adek gue."

"Terus jadi apa dong?"

"Teman hidup, mungkin," celetuk Reno tanpa berpikir.

"liih, Abang!"

Reno tergelak sesaat, namun setelah itu, ia benar-benar menghunuskan tatapan lembut pada Arin. "Nggak sekarang, Rin. Tapi nanti. Mungkin, enam atau tujuh tahun lagi, ya? Tunggu gue ngebenerin hidup gue dulu. Baru setelah itu, gue pasti nggak akan khawatir ngajak elo di hidup gue. Gimana? Lo mau nunggu 'kan, Rin?"

Arin mencebik, namun kedua pipinya merona. Ia mengerti maksud cowok itu. Dan kini, ia teramat malu untuk sekadar memberinya tatap riang seperti yang sudah-sudah.

"Rin?"

"Apa nggak cukup Arin nemenin hidup Abang selama ini?"

Reno tergelak dengan santai. Ia menggelengkan kepala, sembari kembali mengubah posisi. Duduk di atas ranjang Arin. "Lo tahu maksud gue 'kan, Rin?"

Tahu.

Tahu sekali.

Dan kini, Arin berdebar dengan rona merah di wajah.

Lima

Lana menghela, menutup ponsel juga matanya. Sejenak, ia nikmati perih yang mulai menusuk-nusuk sanubari. Menjadi pengagum rahasia, benar-benar makan hati. Ck, sampai kapan ia akan melakukan stalking ini?

Padahal, sudah satu bulan lebih sejak berakhirnya malam itu. Bahkan bila menghitungnya dengan sungguh-sungguh, dua bulan hampir berlalu. Harusnya, Lana mulai memupuk benci, tetapi yang terjadi ia tetap menyukai Reno, sembunyi-sembunyi. Bagaimana pun, laki-laki itu seharusnya ia sebut banci. Meninggalkannya dengan kepanikan seorang diri. Merenggut apa yang tak seharusnya ia beri, tetapi walau begitu, Reno tidak salah sepenuhnya. Karena, memang dialah yang berkeras mengikuti acara itu. Ia terlalu naif dengan berasumsi, menghabiskan malam dengan Reno berarti mengobrol sampai pagi.

Astaga, Lana nyaris gila setelah hari itu.

Bila tidak teringat UAS, mungkin Lana akan mengubur dirinya dalam duka penyesalan.

Mengikuti sosial media semua orang yang berhubungan dengan Moreno, terkadang mendebarkan. Namun tak jarang, justru menyakitkan. Apalagi, di saat-saat seperti ini. Ketika libur semester sudah berjalan beberapa minggu. Lana tak bisa mencoba lagi memandang Reno dari jauh. Karena mereka tidak berada di tempat yang sama.

"Lana?"

Pintu kamarnya terbuka, menampilkan sosok wanita yang paling berharga di hidupnya.

"Kenapa, Bun?"

"Kamu masih pusing?"

Tadi, sudah tidak pusing. Tetapi baru saja, pusing itu datang lagi. Tepatnya, ketika ia melihat story yang ditampilkan di akun media sosial milik Aswika Faurin yang ia ikuti. Adik tingkatnya di kampus, namun

mereka beda fakultas. Namun, Arin—begitu cewek cantik itu sering disapa, merupakan sosok yang paling dekat dengan Reno.

Tidak hanya di kampus, tetapi juga di rumah.

Dari kabar yang beredar, hubungan mereka hanya sebatas kakak dan adik biasa. Kebetulan lainnya, tempat tinggal keduanya saling berdekatan.

Namun, Lana tidak mempercayai fakta itu. Sebab, pernah beberapa kali ia mendapati Reno selalu memandang Arin dengan tatap yang seperti miliknya ketika diam-diam memandang laki-laki itu.

"Lan? Kok malah bengong sih? Masih pusing banget, ya?"

Lana akhirnya bangkit, ia duduk di tengah ranjangnya sambil bersila. "Masih agak pusing sih, Bun. Tapi nggak pusing bangetlah. Kenapa, Bun? Bunda mau minta Lana temanin ke mana?"

"Ambil kebaya di Bude Neti, yuk, Lan? Bisa nggak kamu bawa motornya? Kalau nggak bisa, Bunda nggak apa-apa kok pergi sendiri."

"Lana ikut aja, deh, Bun. Biar sekalian bisa nyoba kebayanya di sana. Kalau ada yang nggak pas, bisa langsung diperbaiki."

"Ya, udah, yuk siap-siap. Bunda tunggu di depan, ya?"

Lana mengangguk.

Ia bangkit dari ranjang, menuju lemari pakaiannya. Ia hanya perlu mengambil jaket saja. Lana adalah anak bungsu dari tiga orang bersaudara. Kakak pertamanya perempuan, sudah menikah beberapa tahun lalu. Dan minggu depan, kakak laki-lakinya yang akan menikah. Untungnya, segala persiapan dilakukan oleh pihak mempelai wanita. Makanya, Lana tidak perlu ikut repot membantu mengurus printilan pernikahan hanya karena ia sedang menjalani hari liburnya.

"Udah?"

Lana mengangguk. Ia menerima helm yang disodorkan ibunya. "Bun, setelah nikah nanti, Mas Iqbal tinggal di sini dulu 'kan sama Mbak Laura?"

Rumah mereka terdiri dari satu lantai. Memiliki empat kamar tidur dan dua kamar mandi. Dulu, saat kakak perempuannya belum menikah, suasana rumah ini terasa ramai. Namun, semenjak kakaknya menikah, dan Lana mulai kuliah, hanya ada bunda, ayahnya, juga kakak lelakinya saja.

"Iya, biar di sini dulu sambil ngumpulin uang buat beli rumah. Sayang uangnya kalau buat ngontrak. Mending ditabung 'kan?"

Ayah Lana adalah seorang PNS yang bertugas di Dinas Pendidikan, sebelum mendapat jabatan di sana, ayah Lana merupakan seorang kepala sekolah di sebuah SD Negeri yang jaraknya cukup jauh dari rumah mereka. Sementara kakak perempuannya yang sudah menikah, juga seorang PNS di Dinas Pariwisata. Rumahnya tidak beberapa jauh dari rumah orangtua Lana, hanya beda blok saja. Sementara kakak laki-lakinya, bekerja di perusahaan rokok. Sudah menjabat sebagai karyawan tetap dan minggu depan akan mempersunting Mbak Laura, kekasih yang sudah dipacari sejak kuliah dulu.

"Lagian, Bunda nanti kesepian kalau kamu udah balik kuliah."

Iya juga sih, selama ini Lana memutuskan kos di dekat kampusnya. Jarak dari rumahnya ke kampus itu bisa sampai dua jam bila sedang macet. Jika lancar, perjalanannya pun memakan waktu lebih dari satu jam. Jadi, daripada capek di jalan, Lana diperbolehkan tinggal di kos selama masa perkuliahan.

Dan sekarang, Lana sudah nyaris mati bosan menghabiskan waktu liburan di rumah. Ayahnya cukup ketat pada aturan keluar maupun jam malam. Selama di rumah, bisa dihitung dengan jari, berapa kali Lana pergi bersama teman-teman SMAnya dulu.

Pun, saat ia berada di kosan, ayahnya begitu rajin menghubungi di waktu malam. Bahkan bila tidak percaya pada keberadaan Lana, pria paruh baya itu tak segan-segan menyuruh ibunya melakukan panggilan video hanya untuk mengetahui dengan jelas di mana Lana berada.

Hanya satu malam, ketika orangtuanya tidak menghubunginya. Dan di situlah, mereka kecolongan.

Patah hati terbesar untuk seorang adik perempuan adalah menyaksikan kakak laki-lakinya menikah. Mungkin, mereka tidak selalu akur seperti

yang diharapkan. Tetapi rasa sayang itu nyata.

Selain ayahnya yang protective, Lana juga mempunyai kakak lelaki yang terkadang sangat menyebalkan bila hal itu sudah menyangkut teman Lana yang berjenis kelamin laki-laki. Kerap bertingkah bagai jagoan di depan teman-teman Lana. Sekaligus, menjadi orang yang berusaha menjaga Lana.

Selama Lana kuliah, tak terhitung jumlahnya berapa rupiah yang sudah kakaknya itu beri untuk Lana. Mampir ke kampus Lana, mengajaknya untuk sekadar makan siang atau menjemputnya kala Lana libur dan tak ada kegiatan.

Dan hari ini, sosok itu telah menikah.

Mas Iqbal tidak lagi menjadi milik Lana seutuhnya.

Lana akan merindukan sosok itu setelah ini.

"Mas?"

Ia memeluk kakaknya dengan erat. Menangis tersedu dalam pelukan tersebut, Lana tak peduli pada tampilan wajahnya setelah ini.

"Hei, Masnya nggak apa-apa lho? Masih tetap akan selalu jagain kamu. Jatah uang jajan tetap sama kok, nggak akan berkurang."

Gurauan itu justru mematikan air mata Lana menjadi makin deras.

"Ya ampun, Lan, kenapa sih ini?" Iqbal tertawa sambil menepuk-nepuk punggung adiknya. "Nggak ada yang berubah, Lana. Mas bakal tetap jemput kamu kalau mau pulang ke rumah, oke? Nanti, mau balik ke kosan juga Mas yang anter. Kayak biasanya. Duh, adek bontot Masnya sedih, ya?"

Lana tak mengatakan apa-apa, ia hanya diam sambil menumpahkan air mata. Sesaat setelah merasa lebih tenang, ia pun menghapus lintasan basah di seluruh pipinya. Sudah bisa dipastikan, foundationnya pasti ikut tersapu juga.

"Duh, Ras?" Iqbal memanggil istrinya. "Lihat nih, make up Lana luntur," gelaknya tertawa. Tetapi wajahnya memperlihatkan kasih sayang. Tatapnya begitu meneduhkan. "Kamu tetap jadi adek Mas yang paling

Mas sayang, Lan. Masnya nikah, bukan berarti udah nggak sayang kamu. Justru, setelah ini, Mas akan lebih galak lagi. Awas aja kamu berani-berani pacaran sama cowok nggak bener."

Bibir Lana mengerucut, ia meninggalkan kakaknya setelah puas diberi ceramah juga ledakkan. Beralih memeluk kakak iparnya, lagi-lagi Lana tak bisa menahan harunya. Well, ia sudah mengenal Mbak Laura sejak bertahun-tahun lalu. Jadi, tak ada lagi canggung di antara mereka.

"Benerin sana dandanamu itu, Lan."

"Parah banget, ya, Mbak?" tanya Lana pada kakak perempuannya. Dan Mbak Lisa langsung mengangguk. Membuat Lana kontan meringis sambil memegangi wajahnya.

"Nah, pakai punya Mbak aja," ibu satu orang anak itu memberikan tasnya pada sang adik setelah mengeluarkan ponsel dari dalam. "Mbak bawa alat make up lengkap tuh. Skin tone kita juga sama kok. Udah, sana buruan kamu ke toilet. Acaranya masih panjang nih."

"Bilangin Bunda, aku ke toilet ya, Mbak?"

Lalu Lana pun keluar dari ballroom hotel bintang empat, tempat diadakannya acara pernikahan kakaknya itu sambil mendekap tas.

Barusan itu adalah momen selepas ijab Kabul. Akan langsung disambung dengan resepsi hingga pukul dua siang nanti. Untuk makan malam, mereka semua akan menghadiri undangan dari keluarga Mbak Laras. Lalu besoknya, sang pengantin akan pergi bulan madu.

Jadi, setelah tiba di toilet, Lana cepat-cepat mengeluarkan perlengkapan make up milik kakaknya. Tak lupa, meraih selembar tisu basa demi menghapus make up di area bawah matanya yang benar-benar mengerikan. Sembari mencari spon untuk meratakan foundation, tangan Lana menyentuh sesuatu. Entah kenapa, ia justru termenung melihat apa yang ia temukan di dalam tas kakaknya.

Sebuah pembalut.

Rasanya, ada yang mengusik Lana ketika menarik benda itu keluar.

Tetapi kira-kira apa, ya?

"Ah, lo nggak punya waktu, Lan," ia bergumam sendiri. Memasukkan pembalut itu kembali ke dalam tas, namun sesaat kemudian jantung Lana seketika berdetak kencang.

Deg.

Pembalut?

Hal yang kontan saja membuat mata Lana melebar.

Ia belum mendapatkan tamu bulanannya bulan ini.

Eh, tunggu?

Bagaimana dengan bulan lalu?

Deg.

Deg.

Deg.

Wajah Lana, kontan pias.

Enam

Lana adalah tipe mahasiswa kupu-kupu di kampus.

Ia tidak pernah memiliki agenda lain, selain kuliah dan kerja kelompok. Tidak terlalu nyaman ikut-ikut organisasi, Lana lebih menyukai menyendiri. Tetapi kali ini, ia harus beranjak dari sepi yang ia sukai.

Dua minggu sebelum libur berakhir, ia mendengar bahwa fakultasnya berencana untuk membuat sebuah event. Dan tujuan dari event ini untuk membantu beberapa sekolah dasar disekitaran kampus mereka untuk membuat perpustakaan layak dan lengkap. Juga membangun kamar mandi serta area cuci tangan bagi adik-adik yang berada di sekolah dasar.

Hal yang tentu saja membutuhkan dana juga kematangan yang besar. Belum lagi program KKN juga sudah di depan mata. Seharusnya, Lana masa bodoh saja dengan event itu. Tetapi kali ini ia tidak bisa. Ia harus datang ke kampus sesering mungkin mulai saat ini. Karena menurutnya, menunggu sampai liburan berakhir dalam dua minggu lagi, terlampau lama. Ada yang ingin ia temui. Dan karena masih dalam suasana libur, ia sulit mendapat izin keluar rumah bila hal itu tidak berhubungan dengan kampus.

Maka, ia pun rela repot-repot seperti ini, supaya sang ayah percaya bahwa ia datang ke kampus untuk sebuah tugas mulia. Dan bukan karena ingin mencari Moreno.

Moreno

Ya, Lana memang ingin bertemu dengan sosok itu.

Namun, sebelum hal itu bisa terlaksana, ia harus ikut rapat terlebih dahulu dengan fakultasnya.

Walau itu artinya, ia bersedia menjadi salah satu bagian dari divisi dana usaha yang katanya membutuhkan banyak orang.

"Oke, Lana sama Eva masuk ke Danus, ya?"

What?

Serius?

Apa Lana baru saja mengangguk setuju ketika ditunjuk memasuki divisi itu?

Glek.

"Jadi, divisi danus udah cukup orang belum sih? Kordinator danus mana ini? Kemal nggak datang, ya?"

Lana membayangkan seberapa repotnya nanti ia harus berjuang turun ke jalan demi mendapatkan dana untuk mendukung kesuksesan event mulia di fakultasnya.

"Euhm, nanti buat danusan kita mau ngapain aja, Kak?" ia bertanya gugup setelah mengangkat tangannya. "Sa—saya baru pertama kali ikut, Kak," ia utarakan semua pada Kak Yuda, seniornya.

"Ya, terserah kepala divisi kalian nanti. Kordinator danus itu Kak Kemal, ya? Lo belum masuk ke grup chat, ya, Lan?"

Lana mengangguk.

Ia masuk sebagai tambahan tenaga demi memperoleh alasan agar bisa sering-sering datang ke kampus di tengah jadwal liburan ini.

"Oke, nanti kontak lo yang sama gue bakal gue kasih ke Kemal. Kemarin sih, mereka udah pada ngebahas beberapa konsep buat cari dana. Seperti biasa aja, Lan. Mungkin jualan kue, jualan bunga, kerajinan tangan ya gitu-gitu aja," Yuda menjelaskan secara garis besar saja. "Waktu kita buat ngumpulin dana, sekitar dua bulan setelah minggu pertama aktif perkuliahan, ya?"

Sebenarnya, Danus di kampus Lana adalah bahasa keren dari belajar berjualan demi mencari cuan. Well, semboyan itu bukan dari Lana, tapi dari kakak-kakak tingkatnya terdahulu. Mangsa pasarnya juga merupakan mahasiswa. Atau bila sudah frustrasi pada dana yang belum mencapai target, mereka akan berjualan ke jalan-jalan. Setelah lelah mencari donator seusai menyebarkan proposal terkait kegiatan yang ingin mereka lakukan.

Katanya sih, konsepnya lebih menantang dari sekadar Kopma.

Namun lelahnya, pasti luar biasa.

"Temen satu jurusan lo juga ada tuh yang sukarela ngedaftar masuk ke dansus dari awal. Katanya, dia emang biasa buat-buat kue di rumah. Nyokapnya juga bilang mau ngasih resep kue enak nanti buat support event kita."

"Siapa, Kak?"

"Tiara kalau nggak salah. Lo kenal 'kan?"

Lana kenal, hanya saja tidak berteman.

Mereka satu kelas, beberapa kali berpapasan dan hanya saling melempar senyum saja. Tidak pernah juga masuk ke dalam kelompok belajar yang sama.

"Oke, karena semua udah clear hari ini. Pertemuan selanjutnya bakal kita kabarin ke grup chat, ya? Nanti, masing-masing kepala divisinya harus vocal kasih arahan ke anak buah lainnya. Mungkin, event ini nggak sekeren event yang diadakan sama fakultas lain. Tapi gue janji ke kalian, event ini akan jadi salah satu yang paling berguna. Karena uang yang kita pakai beneran bukan cuma untuk hura-hura. Ada ilmu, plus kebaikan yang bakal kita berikan buat adik-adik kita yang ada di sekolah dasar. Terkhususnya sekolah negeri yang nggak jauh dari kampus kita ini."

Lana merasa telapak tangannya mulai berkeringat.

Keadaan di mana biasanya ia merasa takut. Sambil mengecek arloji yang melingkar di pergelangan tangannya, Lana menggigit bibir.

Dari story Arin yang ia lihat pagi tadi, Reno seharusnya akan datang ke kampus di jam sebelasan.

Bagaimana ya, Lana harus menjelaskannya?

Pokoknya, setelah salat subuh, ia pun berselancar ke dunia maya. Ia membuka story-story teman yang tak sempat ia lihat ketika beranjak tidur. Dan akun instagram Arin yang paling menyita perhatian Lana.

@.aswika.faurine

Finally, sampai jg di rmh.

Huhuhu capek.

Tp, bang @.moreno.saga besok jgn lp anterin ke kampus

Jam 11. Aws aja kalo gk bs bangun.

Dari yang Lana pahami selama memantau akun sosial media Reno dan Arin, keduanya kompak berlibur ke Sukoharjo. Tidak menggunakan pesawat. Mereka tampak menikmati perjalanan dengan menggunakan kereta api. Tapi, tak hanya berdua saja. Karena teman-teman Reno pun terlihat liburan bersama mereka.

"Oke, semuanya boleh bubar. Thanks banget buat kalian semua yang udah sempatin datang di tengah-tengah liburan kalian."

Ketika rapat itu resmi dibubarkan, Lana segera beranjak dari sana.

Ia harus mencari Reno.

"Kalau lama gue tinggal."

"liishh, emang tega?"

"Tegalah," cebik Moreno sambil mendorong punggung Arin menjauh. "Lo bilang sejam, ya, Rin? Aws aja kalau lebih dari sejam."

"Jahat!" Arin menepuk lengan cowok itu. Sambil memeleatkan lidah, ia pun berlari menuju aula jurusannya. "Nanti aku minta jemput Tristan kalau Abang ninggalin aku!"

"Titisan setan, nggak keluar siang-siang!" balas Reno sambil berteriak juga. Lalu, ia pun menggaruk kepala. "Ck, terus gue ngapain nunggu tuh anak selama sejam?"

Selama satu jam menunggu, ia harus apa?

Teman-temannya tidak ada di sini. Semua masih kelelahan pasca liburan mereka. Harusnya, Reno pun masih bermalas-malasan di rumah. Bukannya malah berkeliaran di kampus yang sunyi ini.

Hanya ada beberapa mahasiswa yang berlalu lalang, hal yang kontan

saja membuat Reno terpekur sejenak. Ternyata, selain Arin, masih banyak juga orang yang kurang kerjaan. Hingga rela menggadai hari liburnya untuk mendatangi kampus membosankan.

Well, karena bagi Reno tempat paling menyenangkan adalah rumah Arin.

Ah, ia mulai terdengar tak keren sekarang.

Kenapa semua-semua harus Arin sih?

Ia bahkan rela diperbudak Arin hari ini.

Tidak juga hari ini sih, bahkan rencana liburannya pun juga mengikuti agenda liburan Arin. Alih-alih berada di Bali atau Raja Ampat, ia dan teman-temannya justru terdampar di Sukoharjo hanya karena Reno mendengar Arin merindukan kampung halaman orangtuanya.

Astaga, Arin benar-benar penjajah!

Ya, penjajah untuk hati Reno!

Ck, menyebalkan sekali sih!

Baiklah, Reno harus mencoba mencari kegiatan, atau ia akan mati bosan menunggu Arin menyelesaikan rapat jurusannya selama satu jam ke depan.

Hm, ke mana ya, kira-kira?

Sepertinya lapangan basket saja.

Namun belum jauh ia melangkah dari parkirannya, seruan memanggil namanya sontak saja membuat Reno menolehkan kepala. Langkah-langkahnya pun terhenti juga. Keningnya berkerut bingung. "Lo panggil gue?"

"Iya."

"Lo kenal gue?"

Karena sepertinya, Reno mengenal cewek itu.

Tapi di mana?

"Gue Lana."

Oh, Reno tidak mengenalnya.

"Maksud gue, Angela."

Tunggu!

Sepertinya, Reno pernah dengar nama itu.

"Kita ketemu di acara Dream Partner. Dan kebetulan malam itu, gue yang jadi partner elo."

Ah, Reno ingat sekarang.

Astaga, ternyata cewek yang sempat ia cari-cari itu namanya Lana.

Baiklah, Reno akan mengingatnya.

Eh, tapi, untuk apa?

Ck, Reno tak ada urusan dengan cewek itu.

"Oh, jadi elo cewek itu," Reno hanya mengangguk sekilas. Ia sedang lelah, jadi malas menanggapi. "So, ada perlu apa lo nyari gue?"

"Gu—gue mau ngomong sama lo, Ren."

"Oke, ngomong aja," Reno berujar santai.

Namun, wajah Lana sama sekali tidak menunjukkan kesantaian yang sama. "Gue mau ngomong di tempat lain, Ren."

"Tempat lain? Alam lain maksud lo?" Reno tertawa mendengar candaannya yang garing. "Sori-sori, gue rada ngantuk. Jadi nggak fokus. So, mau ngomong apa? Ngomong di sini aja. Gue lagi nunggu Arin. Mager gue pergi-pergi."

Lana menelan ludahnya.

Arin?

Ingin rasanya bertanya langsung pada Reno mengenai hubungan pria itu dan adik tingkat mereka. Namun, siapakah dirinya yang pantas mempertanyakan hal itu?

"Hei! Katanya lo mau ngomong? Kok malah bengong sih?"

Lana kembali menggigit bibir, resahnya makin kentara. Gugupnya, sudah sampai ke tulang juga ubun-ubunnya. "Gue nggak yakin harus ngomong di sini, Ren," ia telan ludah dengan susah payah. "Apa nggak sebaiknya kita cari tempat yang lebih—"

"Lo siapa sih? Kok ngatur-ngatur gue jadinya?" sergah Reno, berdecih sinis. "Kalau mau ngomong ya, ngomong aja. Nggak usah banyak cincong deh," ia mulai tak sabar. "Lo nggak tahu cuaca lagi panas?"

Lana menunduk, bibir bawahnya masih setia berada dalam gigitannya. "Maaf," gumamnya penuh sesal. "Gue cuma nggak mau aja pembicaraan kita didengar orang lain."

Mencebik lagi, Reno putar bola matanya. "Ya, udah, mending nggak usah ngomong aja sekalian," putusya bertampang malas. Ia sudah akan melangkah kembali, namun suara cewek itu kontan membuat Reno menegang.

"Gu—gue hamil, Ren."

"Hah?" Reno melotot tak percaya. "Terus gue harus bilang apa?" ia tertawa.

"A—anak lo," Lana menarik napasnya. "Gue hamil anak lo."

Dan Reno tak mampu menahan laju lidahnya untuk memaki.

"Gila!"

Tujuh

Gila!

Reno benar, karena setelah itu Lana benar-benar merasa ingin gila saja.

Sebab Reno meninggalkannya, tanpa sekalipun merasa percaya pada apa yang ia katakan. Tangisan yang mati-matian Lana simpan, terburai detik itu juga. Ketakutan yang mencengkram, segera memberikan gambaran kengerian.

Berhari-hari kemudian, ia diterpa gelisah yang tiada habisnya. Berkali-kali datang ke kampus, ia tak menjumpai Reno di mana-mana. Pesan yang ia kirim pada pemuda itu di laman sosial mediana, tidak kunjung mendapatkan balasan. Ia tidak memiliki kontak pribadinya, tak tahu juga di mana alamat Reno tinggal.

Jalan satu-satunya, mungkin ia harus meninggalkan komentar di postingan yang diunggah Arin beberapa waktu lalu. Menandai punggung pemuda, yang begitu ia butuhkan untuk memecahkan kebingungan ini bersama-sama. Tetapi, Lana tak memiliki keberanian untuk itu. Jadi, yang ia putuskan adalah menunggu.

"Udah, nggak ada yang ketinggalan?"

Menekan keinginan ingin berlutut dan mengakui dosa-dosanya detik ini juga, Lana sengaja menghindari kontak mata dengan ayahnya. "Udah semua kok, Yah," ucapnya tercekat. Pura-pura sibuk memeriksa ranselnya, Lana menelan ludah ketika ibunya kemudian datang dengan tas yang penuh dengan perbekalan untuknya.

"Ayah, ini gimana sih? Tadi Bunda bilang, jangan lupa tas yang ini. Kok malah sengaja dilupain sih?"

"Mana mungkin Ayah sengaja, Bun," ujar ayah dari tiga orang anak tersebut. "Sini, masukin bagasi masih muat kok."

Tak mampu menahan matanya yang memanas, Lana cepat-cepat memasang masker di wajah. Tak lupa, ia gunakan helm segera. Supaya bila nanti air matanya tumpah, hal tersebut tidak terlalu kentara di mata kedua orangtuanya.

"Lan, pokoknya semua dimakan, ya? Bunda udah tulisin nama kamu di kotak-kotak makanannya. Simpen aja di kulkas dapur kosan kamu, ya?"

"Iya, Bun," gumam Lana sambil menggigit lidah.

Demi Tuhan, keinginan untuk menangis benar-benar menguasai diri. Testpack yang ia beli waktu itu, masih menunjukkan dua garis merah yang kini terlihat samar. Ia simpan benda itu dengan berlapis-lapis tisu dan menaruhnya pada bagian ransel terdalam. Akan ia buang sesampainya di tempat kos nanti.

Atau, haruskah ia simpan sampai mati?

"Lan?"

Mungkin, karena ia terlalu banyak menunduk. Atau bisa jadi, karena naluri ibunya yang terlalu luar biasa. Hingga membuat wanita setengah baya yang bernama lengkap Aulia Indrayani itu akhirnya memutuskan menyentuh bahu Lana yang bergetar.

Mati-matian, Lana gigit bibir bawahnya. Tangannya mengepal kuat. Berharap, ia masih mampu menahan laju air mata dan tak membuat pengakuan gila yang nantinya akan ia sesalkan.

"Jangan nangis lho. Nanti kalau kangen rumah, ya, pulang. Kangen Bunda, ya, bilang. Biar Bunda yang datang ke kos kamu. Nginep di sana sekali-sekali."

Lana hanya menjawabnya dengan anggukkan di kepala. Sebab, ia takut bersuara. Atau tangisnya akan pecah.

Demi Tuhan, ia sudah tidak mendapatkan datang bulannya. Dan ketika ia nekat mengeceknya, garis dua membuat jiwanya terasa bagai di neraka.

Nyatakah semua?

"Lana?"

Suara ayahnya menegur. Membuat Lana mau tak mau harus menatap sosok tegas itu dengan nyali mengerut takut. "I—iya, Yah?" suaranya bergetar parah. Kedua orangtuanya pasti tahu bahwa kini ia tengah melawan keinginan tuk menangis.

"Bunda lagi ngomong itu. Kenapa nggak lihat ke Bunda?"

Lana meneguk ludah, lalu mengangguk dan segera memalingkan wajah pada wanita yang telah melahirkannya. Dan ketika netranya bersirobok dengan mata paling tulus di dunia versinya, Lana tak lagi bisa menutupi deras air mata yang ingin tumpah. "Bun?" tak kuasa, Lana pun melepas ransel di punggungnya. Memilih memeluk ibunya, ia luapkan tangis namun tetap merahasiakan alasan yang melatari terbentuknya kesesakkan di dada. "Maafin Lana, Bun," bisiknya tercekak air mata.

"Husshh, kok minta maaf sih? Kan kamu ninggalin Bunda sama Ayah demi kuliah."

Bukan karena itu, Bun.

Ah, andai ia mampu mengatakannya.

"Udah, udah."

Lana merasakan tepukan lembut di punggung. Ayahnya, merupakan sosok yang tegas bila itu sudah menyangkut pendidikan anak-anaknya. Tetapi, bukan berarti ayahnya adalah orang yang keras. Lana tahu betul, seberapa sayang sang ayah padanya.

"Makanya, kuliah yang bener, Lan. Jangan banyakin main-main. Ingat, kamu punya orangtua yang menaruh kepercayaan besar sama kamu."

Andai ayahnya tahu, bahwa Lana sudah mencoreng kepercayaan itu.

Demi Tuhan, ia hamil.

Bagaimana ia harus hidup setelah ini?

"Ren!"

"Kenapa sih, Mi?" Reno berdecak karena tidurnya merasa terganggu. Tepukan kuat di punggung, tak main-main sakitnya. "Mami kenapa sih?"

"Kamu yang kenapa?"

Reno menggeliat dari tumpukan selimut yang baru saja ia tarik ke atas kepala. Namun langsung mencebik lagi, ketika selimut tebal itu ditarik

darinya. "Reno, bangun dulu. Mami mau ngomong."

Entah kenapa, Reno justru menegang mendengar nada bicara sang ibu.

Ia teringat peristiwa dua minggu lalu. Ketika, tiada angin tak ada hujan, namun ia justru dihampiri oleh hantu mengerikan di siang bolong.

"Gu—gue mau ngomong sama lo, Ren."

Reno memejamkan mata, ketika suara itu tak kunjung pergi dari telinganya. Belum lagi raut nelangsa yang entah kenapa justru mencabik-cabik netra Reno hingga tak bisa melupakan hari itu.

"Gu—gue hamil, Ren."

Tubuh Reno kembali menegang. Dengungan kalimat itu benar-benar menyusahkan akal sehatnya.

"A—anak lo. Gue hamil anak lo."

Bangsat!

Reno kontan membuka mata.

Ia ingin mengumpat lagi, namun keberadaan ibunya membuat ia mengerang frustrasi. Jadi, demi menyalurkan emosi, ia memilih mengacak-acak rambutnya. Setelah itu, kepala tangannya mengerat kuat.

"Reno!"

"Iya, kenapa sih, Mi?" ia harus berusaha tenang. Dan kembali meyakinkan diri bahwa apa yang ia dengar dua minggu lalu adalah ilusi. Lagipula, perempuan itu bisa saja hanya membual. Membuat prank demi konten yang sekarang sangat marak dan tak manusiawi. "Kenapa sih, Mi?"

"Kamu ada masalah?"

Reno menelan ludah. "Masalah apa?"

"Ya, Mami nggak tahu dong. Tapi, Mami perhatiin, kamu sekarang kerjanya di kamar terus. Tidur terus. Nggak kamu banget gini."

"Ah, perasaan Mami aja," elak Reno memutar bola mata.

"Reno, Mami ini kenal banget lho sama kamu. Mami tahu, pasti ada yang ganggu pikiran kamu 'kan? Sampai-sampai, Arin datang aja selalu kamu cuekin sekarang. Kenapa sih, Ren?"

Reno kepikiran, bagaimana kalau apa yang dikatakan perempuan itu benar?

Siapa namanya kemarin?

Lana?

Bagaimana bila ia tanpa sengaja menghamili perempuan itu?

Tetapi, mereka 'kan, hanya melakukannya sekali?

Ck, sekali my ass!

Astaga, Reno mengulangnya lagi tepat di malam itu.

Memang, hanya dilakukan di satu malam saja. Namun, Reno melepaskan pelepasannya sebanyak dua kali.

Satu kali, ketika memerawani cewek itu. Kemudian terjeda sebentar sembari ia menyesap sebatang rokok. Dan ketika menangkap cewek itu tertidur karena kelelahan. Nafsu binatang Reno justru menggeliat tak tahu diri. Begitulah, saat akhirnya ia menumpahkan bukti gairahnya. Terlalu merasa puas, ia lupa memperhitungkan, bahwa cewek perawan memang bodoh.

"Ren! Kok malah ngelamun sih?!"

"Aduh, Mi! Kenapa aku dipukulin terus sih?" ia mengeluh sambil mengusap lengannya yang terasa pedas.

"Jawab Mami, Ren! Kamu kenapa? Terakhir kamu kayak begini tuh, sewaktu belajar nyetir pakai mobil Papi. Terus nabrak pagar tetangga. Kamu ketakutan, nggak mau keluar rumah setelah itu."

Dan kini, Reno juga sedang ketakutan.

Bagaimana bila benar adanya?

Apa yang harus ia lakukan jika cewek itu benar-benar mengandung karena dirinya?

Hari ini adalah hari terakhir liburan. Itu artinya, besok ia akan masuk sebagai mahasiswa semester lima. Dan kemungkinan, cewek itu memburunya lagi.

Astaga, Reno pusing.

Dugaan Reno, tepat.

Selesai dengan kelas pertama, Reno berniat ke kantin dengan teman-temannya. Tetapi langkahnya harus memberat begitu mengenali cewek yang membuatnya uring-uringan karena pengakuan sialannya tempo hari.

Rambutnya panjang melewati bahu, tampak kusut persis seperti wajahnya yang terlihat kurang tidur. Mengenakan kulot panjang dengan blouse berlengan pendek, tatapan Reno justru mengarah pada area perut perempuan itu yang tertutup dengan beberapa buku yang dipeluknya. Entah sengaja ingin menutupi, atau memang begitulah perempuan itu terbiasa membawa buku.

Reno tak ingin peduli.

Tetapi pada detik berikutnya, ia justru menghela napas.

"Ren? Buruan elah! Satu jam lagi kita ada kelas!"

Menatap Sean sebentar, Reno justru menyugar rambutnya. "Kalian duluan aja. Gue ada urusan," ucapnya sambil berjalan terlebih dahulu. Ia akan mati gelisah bila masalah ini tak diselesaikan segera. Jadi, ia memutuskan mendatangi cewek itu alih-alih menghindarinya. "Ikut gue," tanpa menghentikan langkah, ia berbicara dengan cewek tersebut sambil berlalu.

Dan Lana benar-benar mengikutinya.

Ia tak banyak bicara, karena gugupnya sudah mencapai ujung kepala.

Rasa takut juga telah mendominasi benaknya.

Mereka melewati gelanggang mahasiswa. Berbelok ke kanan, menuju bekas perpustakaan lama yang hingga kini bangunannya masih kosong. Terus melaju ke belakang bangunan, Lana baru tahu bahwa di belakang bangunan perpustakaan lama tersebut ada anak tangga yang undakannya terbuat dari beton, dan pegangannya merupakan besi yang telah berkarat. Dan kemudian, di sanalah langkah-langkah kaki Lana memanjat. Mengikuti langkah Reno yang sudah terlebih dahulu sampai pada undakan paling atas.

Begitu sampai di atas, Lana sedikit menghela. Rasanya, kakinya lumayan pegal juga. Tadi, kelas pertamanya saja sudah berada di lantai tiga. Dan kini, ia merasa lelah.

"Lo mau apa sih?" todong Reno langsung begitu menyadari mereka hanya berdua saja di tempat ini. "Lo mau ngejebak gue?"

Lana sontak menggeleng. Ia membuka tasnya dan meraih bungkus tisu yang didalamnya terdapat testpack yang tak jadi ia buang. "Gue hamil, Ren," ia sodorkan bukti itu. "Dan ini anak elo."

Dengan rahang mengatup, Reno menatap benda itu dengan pendar penuh amarah. Diraihnya gulungan tisu tersebut, lalu melemparkannya ke lantai. Belum cukup dengan semua itu, Reno menginjak-injak sekuat tenaga. Meluapkan emosinya, ia memaki berulang kali.

"Ren"

"Diem lo!" hardik Reno ketika menyadari perempuan itu menangis. "Gue benci air mata lo!" bentaknya yang sudah dikuasai emosi tinggi. "Lo dateng-dateng ngaku hamil ke gue! Lo pikir, gue percaya?!"

"Tapi gue memang hamil, Ren."

"Ya, terus, apa gue bapaknya?!" Reno tak akan mengakuinya. Tidak. Ia akan berusaha keras menyanggah kenyataan tersebut bila memang benar adanya. "Kita cuma ngelakuin hal itu sekali, ya?!"

Dua kali, batin Reno bersuara.

Namun, Reno mengabaikan semua itu.

"Dan lo pikir gue bakal percaya?!"

"Tapi, gue cuma ngelakuin itu sama elo, Ren," air mata Lana menetes deras. "Gue cuma ngelakuinnya sama elo, Ren."

"Terus, gue harus percaya gitu?" seringai Reno terbit segaris. "Kejadian itu udah dua bulan lebih. Dan dalam waktu selama itu, lo bisa aja—"

"Gue nggak serendah itu, Reno!" jerit Lana akhirnya.

"Ah, masa?" Reno makin menyebalkan bila dirinya sudah tersudut begini.

Lana menatap laki-laki itu dengan tirai buram dari air matanya. Ia tak mengatakan apa pun, menunduk sejenak sembari menepuk dada.

Seharusnya, Lana sudah memperkirakan reaksi ini, bukan?

Moreno yang ia kagumi, ternyata tak lebih dari seorang cowok berengsek seperti kebanyakan orang.

Sambil menelan kekecewaannya, Lana memutar langkah.

"Lo tahu, sekalipun itu memang anak gue, nggak ada hak lo buat nuntut tanggung jawab dari gue."

Deg.

Lana kembali membawa tubuhnya menghadap Reno. "Ma—maksud lo?"

"Ya. Bukannya lo sendiri yang nyerahin diri ke gue?"

Reno menembak Lana dengan tepat.

"Lo 'kan, yang repot-repot ngikutin acara nggak penting itu demi menghabiskan malam sama gue? Nah, seharusnya, lo tahu betul, kalau kesalahan ini murni milik lo seutuhnya. Karena, lo yang datang ke gue. Bukan sebaliknya."

Lana ditampar kenyataan.

Wajahnya makin pucat saja.

"Tapi, kalau gue boleh saran. Gugurin aja. Toh, baik gue atau pun elo, sama sekali nggak butuh anak saat ini 'kan?" Reno diam sejenak. "Gue

bukan bermaksud jahat. Tapi, kalau benar-benar terjadi kehamilan gara-gara malam itu. Semuanya, cuma kesalahan 'kan?"

Kesalahan.

Lana meraba perutnya.

Kesalahan?

Delapan

Perempuan itu tidak lagi mendatangi Reno.

Hari-hari Reno di kampus pun berjalan tenang seperti biasa.

Harusnya, Reno merasa lega, bukan?

Namun yang terjadi, justru sebaliknya. Reno masih terus dirundung gelisah. Diam-diam, ia sering berkeliaran ke seluruh penjuru kampusnya hanya demi memastikan bahwa perempuan itu masih hidup. Tetapi, Reno tidak menemukannya. Ia bahkan lupa menanyakan perempuan itu berada di fakultas mana.

Teman-temannya meledeknya sedang caper alias cari perhatian. Juga, beberapa lain mengatakan ia senang tebar pesona dengan mengajak mereka berkeliling dari satu jurusan ke jurusan lainnya. Temannya mengira, ada mahasiswa baru yang tengah ia incar. Mereka seolah lupa, bahwa perhatian Reno hanya berpusat pada Arin seorang.

Ah, tetapi belakangan ini, ia bahkan mengabaikan Arin. Terlalu sibuk menerka-nerka, ia kerap dilanda banyak prasangka mengenai hal-hal buruk yang bisa saja terjadi padanya di masa depan.

Apa jangan-jangan, cewek itu udah pindah kuliah, ya?

Ya, baguslah kalau begitu. Jadi, Reno tak perlu memusingkannya lagi.

Tapi

"Ren!"

"Apa?" sentaknya dengan nada sewot.

"Perasaan badmood mulu deh," celetuk Marvel sambil menyerahkan sekaleng cola pada temannya itu. "Lagi ada masalah di rumah?"

Di kampus.

Sambil menghela, Reno membuka kalengnya. Meneguk beberapa kali, sembari mengedarkan pandangan keseluruhan penjuru taman di depan gedung fakultasnya. "Yang lain mana?"

"Masih ada kelas mungkin," Marvel melipat kakinya di atas bangku yang terbuat dari semen. "Tapi beneran deh, Ren, lo kenapa sih?"

"Ck, mulai cerewet lo. Persis nyokap gue," cebik Reno enggan menjawab. Merogoh saku hodie, ia mengeluarkan rokok. "Gue lagi suntuk aja. Tapi nggak tahu kenapa."

Bohong!

Ia sangat tahu alasan kenapa dirinya menjadi uring-uringan begini. Hanya saja, tak mungkin ia katakan yang sebenarnya. Bisa habis ia diledek teman-temannya. Jadi, sembari mengisap rokok, Reno menekuk kakinya yang semula berselonjor. Ia mainkan asap sesukanya, membuat beraneka bentuk sebisanya. Sebelum kemudian terbatuk-batuk.

"Sial!" makinya berang.

Marvel terbahak kian kuat, ia mengeluarkan ponsel dan sibuk berselanjar di sosial media. "Heran gue, kenapa ya, akhir-akhir ini nggak ada yang trending 19 detik lagi?" gumannya seraya mencebik.

"Otak lo butuh dikucek," timpal Reno menyeringai.

"Kayak otak lo bersih aja," ledek Marvel yang masih sibuk berselancar. Kini, ia beralih pada akun instagramnya. "Ck, orang lagi berduka. Ada aja, ya, yang komen nggak-nggak di status orang itu. Yang ngiklan nggak ngotak, sumpah."

Reno malas menanggapi. Sebab kini, pikirannya sudah sibuk menerawang jauh.

Apa cewek itu sudah menggugurkan kandungannya?

Apa cewek itu benar-benar tak ingin mengganggunya?

Benarkah cewek itu mengandung benihnya?

Halah, buat apa sih dia merasa bersalah begini?

Toh, mereka tidak saling mengenal.

Masa bodoh sajalah!

"Ren, Arin noh," Marvel menyenggol kakinya.

Dan Moreno buru-buru membuang puntung rokok setelah menyudutkan baranya. "Shit! Pasti bakal ngadu nyokap nih," gerutu Reno sambil menghalau sisa-sisa asap rokok yang masih berada di sekelilingnya.

"Mampus lo," celetuk Marvel tertawa. Mereka memang bisa merokok, namun hanya pada saat-saat tertentu saja. Ketika sedang suntuk berat, atau sebelum ujian di mulai. "Bawa Wilona si Arin, Ren," ujar Marvel seraya bersiul.

"Nggak peduli gue," Reno menanggapi dengan malas. Karena kini, atensinya bukan pada teman Arin. Melainkan pada apa yang gadis itu bawa. "Lo mau jualan?" tembaknya begitu Arin sudah berada dekat dengannya. "Lo mau minta gue ngejualin itu?" tunjuknya dengan dagu. Pantas saja tadi Arin menanyakan keberadaannya. Pasti ada maunya. "Atau lo mau nyuruh gue ngeborong nih jajanan?" cerocosnya tak bisa dicegah. "Jangan bilang, lo ikut danusan, ya, Rin?"

"Suka banget buruk sangka sama orang," semprot Arin seketika. Ia meletakkan dua kantong plastik bening yang berisi banyak camilan ke atas meja beton yang di keramik hitam. "Nih, Nona mau sedekah. Jadi, kita ke sini mau bagi-bagi camilan."

"Sedekah perasaan bisa nggak sih, Non?" Marvel menatap adik tingkatnya itu sambil mengedipkan mata. "Bang Marvel siap nampung kok."

"Bang Marvel genit banget sih," Arin menggerutu. "Awes aja jangan goda-godain temen Arin terus."

"Wah, lo cemburu, Rin? Oke deh, kalau gitu gue nggak akan lirik-lirik sana-sini. Asalkan, pawang lo bisa dibuat jinak aja," Marvel melirik geli pada Reno.

Mengabaikan ocehan temannya, Reno menarik salah satu kantong plastik dan mengeluarkan satu kotak makanan dari sana. "Kok tumben bawa ginian, Non?" tanyanya pada teman Arin.

"Ada anak danusan, Bang. Kasihan gue lihat mereka capek, ya, udah deh, gue borong aja sekalian."

"Ck, anak sultan bawaannya pengen borong aja, ya, Non," celetuk Reno

tertawa. "Sekalian, lo minta proposal mereka aja sih, Non. Kasihlah, berapa yang mereka butuh."

Wilona ini adalah teman Arin semenjak SMP.2

Keluarganya adalah golongan old money yang begitu diperhitungkan dan juga disegani. Kekayaan turun menurun dari kakeknya, membuat hidup gadis itu terjamin.

"Ah, kalau masalah dana gede gitu bukan ranah gue lah, Bang."

"Bang," Arin menarik lengan Reno. "Yang ini aja, Bang," ia menyerahkan kue sus yang isiannya buah. "Kesukaan Abang nih," ada buah naga yang merupakan buah kesukaan Reno sebagai topingnya.

"Woah, kalau belahan jiwa emang gitu ya, Rin? Tahu aja yang mana kesukaan abang-abangannya," ledek Marvel sambil mengunyah risol. "Eh, ini risol mayo ternyata," ujarnya takjub. "Duh, danusannya kok enak-enak gini sih."

"Iya 'kan, Bang?" Arin menimpali setuju. "Kue-kuenya enak-enak semua. Tadi ada puding fla durian katanya, Bang. Tapi udah abis."

"Fakultas kalian?"

"Bukan."

"Jadi?"

"Anak-anak FKIP, Bang," Arin kembali memilihkan kue sus toping buah naga untuk Moreno. "Buah naganya abis ternyata, Bang," Arin mengadu karena tidak menemukan lagi toping buah tersebut.

"Tapi, buah hati kita tetap ada 'kan, Rin," celetuk Marvel tertawa.

Anehnya, Reno justru tersedak.

Buah hati?

"Gu—gue hamil, Ren."

Ck, bangsat!

Kenapa sih, Reno harus terus mengingatnya?

"Kosan lo jauh, Lan?"

Lana mengangkat wajah setelah merapikan pesanan box makanan yang baru saja tiba siang tadi. Menu untuk dijual besok adalah dessert box, puding buah, juga salad buah. "Nggak kok, Kak. Dari kampus nggak sampai satu kilo. Gue biasa jalan atau ngojek kalau malas," ia memberi cengiran.

"Ya, udah, gue tebingin pulang. Yok, udah mau sore ini."

"Beneran, Kak?"

Kemal, mahasiswa semester tujuh itu mengangguk. "Lo kelihatan capek banget ya, Lan? Bawaan lo lemes aja perasaan. Dari kemarin, muka lo juga pucet atau emang lo nya selalu gitu?"

Refleks menyentuh wajah, Lana menghapus titik-titik peluh yang menitik di dahinya. "Emang guenya gini kok, Kak," ia berkilah meyakinkan. Padahal, ia memang merasakan lemas akhir-akhir ini.

"Oke, kalau gitu tunggu di luar aja, ya?"

Lana mengangguk, sambil terus mempertahankan senyum sopannya. Namun, begitu kakak tingkatnya tersebut tak tampak di mata, Lana pun melemaskan bahu. Tatapannya menunduk, tangannya mengarah pada perut yang entah perasaannya saja atau tidak, tetapi sudah terasa membuncit.

Ingin sekali mengingkari keadaannya ini, tetapi tamu bulanan yang tak kunjung datang membuat Lana mau tak mau percaya bahwa kehamilannya nyata.

Ia benar-benar mengandung.

Entah berapa bulan, yang pasti ia tak mendapatkan tamu bulannya semenjak liburan kemarin. Sementara Dream Partner sendiri diadakan satu minggu sebelum ujian. Lana pusing menghitung minggunya. Dan ia tak tahu harus melakukan apa.

"Tapi, kalau gue boleh saran. Gugurin aja. Toh, baik gue atau pun elo, sama sekali nggak butuh anak saat ini 'kan?" Reno diam sejenak. "Gue

bukan bermaksud jahat. Tapi, kalau benar-benar terjadi kehamilan gara-gara malam itu. Semuanya, cuma kesalahan 'kan?"

Cuma kesalahan.

Jantung Lana teremas kencang.

Sambil berjalanan ke depan, ia terus mencoba menekan sesak yang berkumpul di dada. Paling tidak, biarkan ia menumpahkan tangisnya ketika sudah berada di kamar kosnya sendiri. Bukan di jalan dengan seorang kakak tingkat yang berbaik hati mengantarnya pulang.

Lana bahkan tidak sadar ketika ia mengiakan ajakan itu sementara dirinya mengenakan rok hari ini.

"Nggak masalah, Lan. Lo bisa duduk nyamping kok. Motor gue juga matic."

"Sekali lagi, makasih ya, Kak? Maaf banget ngerepotin."

"Sip, yuk naik."

Kak Kemal tidak memiliki dua helm. Dan karena tempat kos Lana dekat, mereka pikir tidak akan ada masalah. Namun ternyata, mereka salah. Di tengah perjalanan, beberapa mobil justru kebut-kebutan. Membuat Lana tanpa sadar mengerat pegangan di pinggang kakak tingkatnya itu. Tetapi, begitu satu mobil lagi melaju kencang dan Lana sudah tak ingin menatap jalanan, motor yang ia tumpangi justru oleng ke sisi kiri.

Lana tak sempat berteriak, lututnya segera menghantam aspal. Ia terperosok jatuh, beruntungnya motor yang ia tumpangi tidak menindihnya. Sebelah tangannya melindungi perut tanpa ia sadari, sebelum kemudian ia benar-benar terjatuh di atas aspal.

"Lana!"

Lana merasakan sikunya perih, lengannya tersengat panas dari aspal. Belum cukup dengan semua itu, sebuah mobil berhenti tepat di sebelah motor Kak Kemal. Samar-samar, Lana mengenalinya. Dan saat pintu kemudinya terbuka, Lana tahu seharusnya mereka tak usah lagi bertemu.

"Sorry-sorry, lo nggak apa-apa?"

Suara itu?

Lana menahan napas tanpa sadar.

"Gue nggak apa-apa. Tapi temen gue jatuh," seru Kemal memberitahu.

Lalu, sebuah tangan terulur pun terulur, menolong.

"*Sorry* temen-temen gue memang pada nggak ngotak semua. Lo nggak apa-apa?"

Suara itu bertanya pada Lana, yang hingga detik ini masih terpaku.

"Lo bisa bangkit?"

Ketika pada akhirnya Lana mengangkat wajah, netra mereka bertemu. Membuat wajah itu membatu. Irisnya yang sewarna jelaga, menggelap. Tampak terkejut, juga sekarat. Kelereng matanya melebar, seakan tak percaya pada apa yang telah terhampar.

Moreno Saga Al-Fariq.

Seharusnya, mereka memang tak perlu bertemu.

Sembilan

Garis takdir kembali mengukir sebuah nasib dalam rangkaian peristiwa yang sering disebut manusia sebagai ketidaksengajaan. Kali ini, peran utamanya adalah sepasang mahasiswa. Baru mengecap angka 20 sebagai usia, namun prahara yang akan menimpa mereka tak seringan putus cinta.

Hidup keduanya akan berubah.

Tak lagi menyoal prinsip juga romansa, semesta menempah mereka tuk mengarungi dunia dewasa segera setelah akibat dari keteledoran keduanya membentuk kesejatan baru dalam rahim sang wanita.

Dan kini, biarkan mereka berlakon sejenak.

Sebagai dua orang mahasiswa yang tak saling mengenal. Yang tak sengaja dipertemukan takdir di suatu sore melalui sebuah kecelakaan kecil.

"Sekali lagi, gue minta maaf banget," Marvel meringis seraya menggaruk tengkuknya. "Gue beneran nggak sengaja nyerempet lo berdua."

"Selow, gue mah nggak ada luka. Tapi adek tingkat gue luka-luka. Lo lebih baik minta maaf ke dia aja," Kemal memberitahu. "Adek tingkat gue tuh."

"Tapi, motor lo juga lecet-lecet 'kan? Mau gue ganti rugi, kenapa lo nggak mau sih?"

"Gue ngelapisin bodi motor gue pakai sticker sih. Woles, nanti kalau stickernya gue buka dan nemu lecet-lecet, baru deh gue hubungi elo."

Sementara Marvel sibuk meminta maaf pada Kemal selaku pemilik motor, netra Reno justru mengarah pada perempuan yang tengah diobati oleh perawat di klinik yang tak jauh dari kampus mereka. Perempuan itu mengalami lecet-lecet di telapak tangan, siku, lengan hingga lututnya ikut lebam.

Dan sialannya, mata Reno kembali menjadikan bagian perut wanita itu sebagai pusat atensi. Walau siluetnya sama sekali tak tercetak berkat

kemeja longgarnya, namun entah kenapa Reno merasa tercekot.

Ia ingin menghampiri perempuan itu.

Tetapi ragu membuatnya tetap membatu di tempat duduk ini.

Lagipula, Marvel pasti akan ribut mendesaknya bila ia terlihat mencurigakan.

Menahan diri itu luar biasa menyiksa. Reno menyugar rambutnya berkali-kali seraya mengumpat dalam hati.

Fuck!

"Ren!" Marvel menepuk bahu temannya itu. "Ya, udah, lo balik sono. Udah kelar ini kok. Makasih ya temen gue, karena udah segera ngabarin gue kalau ada korban lakalantas yang terjadi akibat kebut-kebutan kita tadi," ringisnya tak enak. "Dan lo kenapa so sweet gini sih, Ren? Repot-repot banget deh lo nungguin gue," selorohnya tertawa.

"Najis!"

Ya, sangat najis sekali!

Karena nyatanya, Reno tetap berada di tempat ini bukan untuk Marvel. Tetapi, karena kegilaannya yang ingin tahu bagaimana nasib perempuan itu.

Sial!

Reno pasti sudah gila!

"Udah, Lan?"

Kepala Reno mendongak seketika.

"Udah, Kak."

"Maaf banget ya, Lan. Gara-gara ditebengin gue, lo nya malah lecet-lecet gini."

"Nggak apa-apa kok, Kak. Cuma luka kecil."

Halah!

Telinga Reno terasa gatal seketika.

Ia bangkit segera, entah untuk apa. Namun anehnya, ia tetap melangkah. Mungkin, kegilaan Reno sudah tak tertolong lagi. "Kosan lo di mana?" tembaknya langsung pada perempuan yang pernah mengaku hamil karena dirinya. Ada yang ingin ia yakinkan. Makanya, ia nekat mencari tahu.

"Eh, Ren, biar gue aja yang anter Lana," Marvel ikut bangkit dan bergabung dengan temannya. Ia tadi pun, sudah berkenalan dengan perempuan yang luka-luka itu. "Lan, gue anter balik, ya? Anggaplah, gue berusaha nebus kesalahan gue."

Marvel bangsat! Umpat Reno dalam hati.

"Vel, biar gue aja yang anter nih cewek pulang. Lo mestinya paksa Kemal buat ke bengkel langsung," tak ingin terdengar mendesak, Reno mencari akal agar ia bisa bicara dengan perempuan itu. "Mal," ia menatap kakak tingkatnya dengan pendar serius. "Walau lo bilang nggak masalah soal motor lo. Tapi Marvel punya tanggung jawab penuh sama motor lo. Lagian, Marvel anaknya nggak enakan sama orang. Dia bisa nggak tidur nanti malam kalau inget-inget dosanya. Ya, Nggak, Vel?"

Walau dengan kening berkerut bingung, Marvel mengangguk sajalah. "Yo'i, Mal. Yoklah, kita ke bengkel dulu. Biar gue tenang dan bisa tidur dengan tenang," ujarinya menyindir Reno. "Eh, tapi lo nggak masalah nganterin Lana dulu, Ren?"

Justru itulah yang sedang Reno tunggu!

"Nggak masalah, itung-itung bantu sesama," celetuknya bertampang ogah-ogahan. Padahal, hatinya sudah dag-dig-dug tak keruan. "Lo beresin deh masalah motornya Kemal. Bawa aja ke bengkel langganan."

"Gu—gue nggak perlu diantar kok. Kosan gue deket dari sini."

Tenguk Reno sontak menegang mendengar suara perempuan itu. Refleksnya begitu luar biasa, ia sampai harus memutar tumitnya hingga menghadap tepat pada perempuan tersebut.

Apa-apaan sih nih perempuan?

Kenapa malah nggak mau dianter, woy?!

"Gue bisa pulang sendiri. Dan beneran, kos gue deket banget dari sini. Gue tinggal jalan kaki aja."

Yaelah!

Terserahlah!

"Oke, terserah lo aja," ujar Reno jengkel. Matanya terus menatap perempuan itu dengan tajam. "Gue cuma mau berlaku baik sama lo. Lo lagi kena musibah, jadi, sebagai sesama manusia yang kebetulan kita kuliah di kampus yang sama, gue berniat nolongin elo."

Lana menarik napas, ia tepikan sejenak kegugupannya. "Lo nggak perlu perlakuan gue dengan baik," tuturnya pelan. Namun, ia yakin Moreno mendengarnya dengan jelas. "Jangan tolongin gue, Ren. Gu—gue, bisa sendiri."

Dan Moreno menegang kembali saat menyaksikan sebulir air mata yang jatuh dari perempuan itu.

Gue cuma mau tanya, apa lo jadi gugurin kandungan lo?

Reno memilih menelan bulat-bulat pertanyaannya itu. Ia palingkan wajah ke mana saja, menyamarkan rahangnya yang mengerat. Entah kenapa, ada emosi yang menggelegak dalam dada.

"Fine! Terserah lo!"

Bersama Arin, semua terasa benar.

Walau lagi-lagi, Reno harus siap diperbudak gadis itu dengan permintaannya yang aneh-aneh sekali. Walau menggerutu, ia tetap menurutinya.

Seperti malam ini, ketika langit sama sekali tak berpenghuni, Arin mengatakan ingin piknik di bawah bintang. Entah bintang yang mana. Mungkin saja, bintang laut temannya si petak kuning. Yang jelas, Reno membawa peralatan piknik lengkap dengan setermos susu hangat. Lalu

menggelar semua yang ia bawa di halaman depan rumahnya.

Well, lagi-lagi Arin yang meminta.

Katanya, di depan saja, agar gadis itu bisa bergegas kembali ke rumahnya bila mobil ayahnya memasuki pekarangan.

Arin memang seaneh itu kadang-kadang.

"Serius, Rin? Di saat gue udah repot-repot nurutin requestnya elo, elo justru datang bawa rujak?"

Bibir Arin yang mungil memberi cengiran. Ia duduk di atas karpet plastik yang terhampar di atas rumput. Meletakkan semua yang ia bawa, lalu membuka tutup dari masing-masing wadah. "Sayang kalau nggak dimakan, Bang," bibir Arin mengerucut. "Rujaknya nggak pedes kok," jelasnya merayu.

Reno hanya mampu menghela, ia bersila di hadapan gadis itu. Membukakan kaleng soda untuk Arin juga untuknya. Mereka melakukan tos sejenak, sebelum meneguk minuman itu bersama-sama.

"Aakkhh"

Sudut-sudut bibir Reno melebar tanpa sadar, ia lirik Arin dengan pendar geli di mata. Arin tidak pernah suka tegukkan pertama dari soda. Katanya, gasnya terlalu menyengat. Makanya, Arin lebih suka meminum milik Reno yang tinggal setengah. Malam ini, Arin mengenakan celana panjang putih dan sweater rajut berwarna coklat. Rambutnya yang panjang, diikat asal. Beberapa anak rambutnya bahkan mencuat, dan entah mengapa, Arin tetap cantik.

Arin sangat suka bercerita.

Banyak hal yang selalu gadis itu bagi dengannya. Walau terkadang, Reno menanggapi dengan malas. Namun Arin, tak pernah kapok berbagi keluh kesah dengannya.

"Jadi, dalam rangka apa lo ngebuat rujak malam-malam gini?" mengalihkan perhatian dari kecantikan Arin yang tanpa celah di matanya, Reno pun mengangsurkan tangan meraih potongan mangga. Ia mengunyah perlahan, menikmati rasa manis dari buah kesukaan Arin itu. "Harusnya pakai buah naga, Rin."

"Mana ada orang ngerujak pakai buah naga, ya, Bang?" Arin tertawa. Lalu memajukan sedikit tubuhnya demi menjangkau jambu madu. Mencelek sedikit pada bumbu, kemudian mengarahkan buah tersebut untuk Reno. "Cobain pakai bumbu dong, Bang."

Reno membuka mulutnya lebar, menerima suapan jambu madu sembari mengunyah perlahan. "Buahnya pada manis gini, nggak enak pakai bumbu, Rin."

"Ya, gimana dong? Siapa coba yang mau makan ini?"

"Siapa yang buat? Elo?"

Arin menggeleng, ia mengambil satu potong semangga tanpa biji. "Ibuk."

Mata Reno seketika melebar. Tak jadi mengambil buah lainnya, ia tatap Arin dengan pandangan horor. "Jangan bilang," ia bergidik memikirkan kalimat lanjutan. "Rin, jangan bilang kalau nyokap lo hamil lagi, ya?"

Arin hanya mengedik, dengan santai ia kembali menyuapkan potongan buah lainnya pada Reno. Kali ini, pilihannya jatuh kepada belimbing. Tetap mencelekan bumbu, ia langsung mengarahkan buah tersebut. "Bang?" panggilnya agar Reno membuka mulutnya.

"Nggak suka belimbing, Rin."

"Tapi ini enak, Bang. Aku yang beli lho."

"Ck," decak Reno singkat. Ia pun membuka mulut, menelan buah berair dengan rasa yang menurutnya aneh itu. "Rin, gue serius?" maksudnya, tentu saja tentang pertanyaan yang tadi. "Nyokap lo hamil lagi?"

Dengan bibir mengerucut, Arin menunjuk termos berisi susu. "Aku mau minum susu aja deh," ia meminta Reno untuk mendekatkan termos itu padanya.

"Nggak ada susu sebelum lo jawab pertanyaan gue, Rin," Reno menahan termos agar tetap di sisinya.

"liishh"

"Makanya, dijawab dong," cerca Reno makin tak sabar. "Lo bakal punya adek lagi?"

Well, Arin boleh saja sudah satu tahun lalu menjadi maba. Dan kini, usianya hampir 19 tahun. Namun, Arin masih memiliki adik berusia tujuh dan empat tahun. Jarak usia Arin dan adik-adiknya memang cukup jauh.

"Rin?"

"Nggak tahu, Abang," Arin mendesah. "Ayah sama Ibuk lagi ke dokter sekarang," jelasnya dengan bibir mengerucut.

Reno tertawa tanpa sadar, tangannya bergerak ke atas kepala Arin. Mengusap-usap rambut gadis itu, ia tarik Arin agar kian dekat padanya. "Nggak masalah sebanyak apa pun adek lo. Yang penting, Abang lo tetap gue," kelakarnya yang mendapat hadiah cubitan dari Arin. "Tapi seru, Rin. Kalau memang nyokap lo hamil. Berarti adek lo bakal lahir tahun depan 'kan? Itu artinya, jarak usia antara lo sama adek lo nanti, nyaris 20 tahun," Reno tergelak.

"Abang, iiihhh ...," Arin kembali menghadahi Reno dengan cubitan.

"Iya-iya, ampun," Reno meringis. "Arin. Udah, geli tahu nggak sih?" ia tangkap tangan Arin dan menggenggamnya.

"Abang nyebelin banget sih!"

"Iya, maaf lho," berusaha meredam tawa. Tatapan Reno justru melembut melihat ekspresi Arin yang ia gambarkan begitu menggemaskan. Lalu netranya, mengarah pada tangan mereka yang bertaut. Sambil mengulas senyum, Reno menyingkirkan anak-anak rambut Arin yang berserakan di sekitar wajah cantik itu. "Nggak apa-apa, sebanyak apa pun adek yang lo punya, cuma lo doang, satu-satunya adek yang bakal gue jaga."

Arin menarik napas panjang, ia tak lagi berusaha melepaskan tangannya dari genggamannya Reno. Kini, ia biarkan kehangatan itu menyebar hingga ke palung jiwa. Senyumnya pelan-pelan terkembang. "Ayah sama Ibuk kelihatan nggak enak banget sama aku kalau nanti Ibuk beneran hamil lagi. Padahal, aku udah bilang nggak masalah."

Reno mengangguk, ia lepaskan genggamannya tangan mereka sejenak hanya untuk menarik Arin berada tepat di sebelahnya. Meminta gadis itu bersandar di bahunya, sama-sama mereka menatap ke langit yang hampa tanpa taburan bintang-bintang. "Iya, lagian nyokap lo masih muda. Belum 40 'kan?"

"Iya," Arin membenarkan. "Ibuk sama Ayah nikah muda banget. Ibuk bahkan belum tamat sekolah waktu nikah sama Ayah."

"Bokap lo beneran nggak bisa banget lihat cewek bening, ya? Langsung aja ajak kawin," cebik Reno tertawa.

Arin mengangguk. Tawa Reno menular padanya. "Andai aku juga nikah muda kayak Ibuk dulu, mungkin sekarang mereka udah punya cucu, ya, Bang?" nadanya menyiratkan kegelian.

Namun kali ini, Reno tidak tertawa.

Bahkan, senyumnya memudar seketika.

Cucu?

Andai anak yang dikandung Lana memang anaknya. Mungkin, kedua orangtuanya pun akan mendapatkan cucu.

Deg.

Perasaan Reno kembali diterpa badai gundah.

Sepuluh

Sementara itu, Lana dihadapkan pada fase baru yang bernama mual dan muntah.

Rasanya, momen ini sedikit terlambat mengingat sudah nyaris tiga bulan ia tidak mendapatkan tamu bulanan. Harusnya, peristiwa mual dan muntah ia peroleh sejak awal, bukan? Tetapi mengapa, baru sekarang ia merasakannya?

Kepalanya pusing tak tertahankan. Lambungnya terasa begah, padahal tak ada apa pun yang ia konsumsi pagi tadi. Bukannya tak lapar, hanya saja Lana tak berselera. Namun yang paling aneh, Lana merasa bahwa perutnya sudah mulai membesar. Tiap kali ia berkaca, maka ia yakin bahwa perutnya telah nampak membuncit. Ia sampai bingung harus mengenakan pakaian apalagi agar bentuk perutnya itu tak terlalu kentara.

Siang ini, ia harus menjaga stand jurusannya. Ada pertandingan futsal antar jurusan. Dan tim danusan, merasa hal itu merupakan peluang untuk mencari sumber dana. Sudah ada beberapa stand yang berada di sekitaran lapangan. Dari mulai menjajakan camilan, makanan berat, juga minuman. Lana kebagian menjaga stand minuman bersama dengan adik tingkatnya.

Ada lemon tea, es jeruk, juga leci di standnya.

Lana hanya tinggal duduk dan menunggu pembeli saja. Masalahnya, Lana terus diterjang oleh mual tak berkesudahan. Keringat dingin, membanjiri raganya. Belum apa-apa, ia sudah merasa lelah.

"Kak Lana, lagi sakit, ya?"

Lana menoleh pada Vivi seraya mengangguk. "Nggak enak badan aja. Mungkin karena kemarin abis jatuh dari motor, jadi badannya ngerasa pegel-pegel gitu," ia beralasan. Tak mungkin ia katakan bahwa kini ia sedang hamil. Sekalipun ia belum tahu harus melakukan apa pada janinnya, tetapi sepertinya menggugurkan kandungan bukan opsi yang pantas dipilih. Ia membiarkan janin itu tumbuh dengan kebingungan yang masih melanda diri.

"Haduh, kalau gitu harusnya Kakak pulang aja, Kak. Atau mau ke ruang kesehatan, Kak? Aku bisa jaga ini sendirian kok, Kak."

"Nggak apa-apa, Vi," ujar Lana berusaha menenangkan. Ia menyedap lemon tea dengan ekstra lemon di dalam cupnya. Rasa asam, ia harapkan dapat membantunya sedikit demi mengatasi mual. "Vi, nanti kalau sesekali gue ke toilet, lo nggak apa-apa 'kan ditinggal sendiri?"

"Aman, Kak."

Lana juga berharap hari ini akan aman.

Ia tak sanggup berlari menuju toilet bila perasaan mualnya terus membabi-buta begitu. Terlebih, saat lapangan sudah ramai dan banyak mahasiswa mampir untuk membeli minuman. Di situlah perutnya bergejolak kembali. Berkali-kali sudah ia menutup mulut dengan tangan. Dan berkali-kali pula, ia menekan keinginan untuk muntah.

Rasa pusing kembali menyambangnya. Wewangian dari parfum yang hilir mudir melewati hidungnya, membuat perasaan Lana kian tak keruan. Dan perasaan ingin muntah benar-benar tak tertahankan lagi.

"Vi," ia berbisik pelan. Sebelah tangannya sudah membekap mulut serta hidungnya. Kali ini, mualnya tak mampu ia kendalikan. "Gu—gue ke toilet dulu, ya?"

"Oh, oke, Kak."

Ia tak bermaksud meninggalkan Vivi seorang diri di tengah ramainya pembeli. Namun Lana, tak bisa berada di sana terlalu lama. Ia perlu mencapai toilet dengan segera. Mengeluarkan apa pun yang kini mendesak di tenggorokkannya. Mesti ia tahu, itu hanyalah cairan asam dari lambungnya.

"Eh, yang jaga stand minuman tadi anak mana sih?"

"FKIP, kalau nggak salah. Kenapa?"

"Hm, kok gue ngerasa dia lagi hamil, ya?"

Deg.

Reno menghentikan langkah.

Kepalanya segera menoleh pada stand minuman yang ia lewati tadi. Memang, ia sempat melihat Lana berada di sana. Namun tak berselang lama, perempuan itu justru berlari entah ke mana. Sambil membekap mulutnya, gerak samar perempuan tersebut menyentuh perut cukup membuat Reno tercekat.

Dan barusan, apa yang dikatakan mahasiswa FK tadi?

"Ah, lo mah suka banget nethink sama orang, Yos."

"Bener, deh. Soalnya, dari kita antri beli minuman tadi, tuh cewek keliatan pucet banget. Terus, beberapa kali gue lihat dia nahan mual. Dan pas gue lihat dia lari, entah kenapa gue ngerasa panggulnya berbeda. Cara dia ngelus perut juga ganjil banget, Tri."

Penjelasan itu resmi memaku tubuh Reno di tempat.

Ia kembali menatap arah di mana Lana menghilang tadi.

Haruskah ia menyusul ke sana?

Tapi untuk apa?

Astaga, Reno tak peduli!⁵

Baik, ia teruskan saja langkahnya. Sebab, ia harus melihat temannya yang bertanding hari ini.

"Ren!"

Seseorang menepuk pundaknya, Reno tak perlu menoleh karena suara itu milik Kenzo. Ia hanya bergumam saja, berjalan setenang mungkin dengan kedua tangan tersimpan di saku celana.

"Nih, es leci."

Langkah Reno berhenti lagi.

Kali ini, terpaku pada sodoran satu cup minuman yang diberikan Kenzo padanya. Bukan karena ia merasa terharu. Tentu saja, bukan karena itu. Melainkan, pada fakta di mana Kenzo membelinya.

"Ren? Bengong aja sih lo? Nih ambil!"

Persetan!

Reno segera memutar langkah.

Mengabaikan seruan Kenzo yang memanggil namanya, Reno justru berlari. Menelusuri arah, di mana perempuan tadi menghilang dari pandangannya.

Reno sudah gila.

Dan ia resmi tidak tertolong lagi.

Ketidakpedulian yang terus ia agungkan, rupanya hanya sekadar alibi. Buatnya tuk sedikit lebih waras memulai hari. Padahal, tiap detik, ia ketakutan setengah mati.

Dan kaki-kaki yang terayun cepat itu, mengarahkannya pada toilet yang berada di dekat kantin FH. Jantungnya berdebar, ketika mencoba mengatur napasnya kembali. Perempuan itu jelas memasuki toilet wanita. Dan tak mungkin Reno masuk ke sana. Jadi, satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah menunggu.

Menyandarkan tubuhnya ke tembok, Reno merasakan ponselnya bergetar di dalam saku. Ia meraih benda pipih itu, lalu nama Kenzo tertera di sana. "Apa?"

"Lo di mana? Anak-anak udah mulai tanding nih."

"Gue kebelet. Lo cari tempat yang strategis aja buat kita."

Sean dan Marvel ikut bertanding, harusnya Reno sudah berada di tribun lapangan. Namun karena menuruti kegilaannya, Reno justru bersandar bodoh di dinding toilet.

"Oke, cepetan, ya?"

"Hm," sambungan ia matikan segera. Ia mengedarkan pandangan, kemudian mengernyit heran ketika menyadari bahwa tempat ini tampak lenggang.

"Hoeekk ... hoeekk"

Reno menegang.

Kepalanya tertoleh pada toilet wanita yang sunyi. Kini, ia dilanda gugup setengah mati. Antara ingin menerobos ke dalam sana. Atau tetap bertahan saja di tempat ini.

"Hoeek ... hoeekk"

Bagus!

Karena akhirnya, Reno menyerah.

Ia melangkah ke dalam toilet wanita dengan konsekuensi akan mendapat teriakan dari para wanita. Namun, ketika ia sudah berada di dalam sana, toilet itu sama sunyinya dengan keadaan di luar. Tetapi, hal itu tak membuatnya langsung lega. Jantungnya masih berdebar, sementara ia terus menerus menelan ludah. Hingga suara itu kembali mengusiknya, membuat Reno mempercepat langkah memeriksa tiap bilik di toilet wanita.

"La—Lana," ia bergumam tak yakin. Namun, Reno sedang tidak memiliki pilihan, ia pun berlari kecil, menuju satu-satunya pintu yang tertutup. Tanpa menunggu lama, ia menggedor kencang. "Lana? Lan? Lo nggak apa-apa?" tak ada sahutan, Reno mulai merasa tak tenang. "Lana?" ia gedor kembali pintu tersebut, tanganya mencoba memutar kenopnya.

Ternyata, tidak dikunci.

Dan Reno menemukan Lana duduk di depan kloset sambil terus memuntahkan cairan dari mulutnya.

"Lana?!"

Dengan wajah sembab dan bibir pucat, Lana memejamkan mata. Ia memeluk tubuhnya yang terasa lemah. Bersandar pada kursi mobil yang telah diatur sandarannya. Aroma wewangian dari para mahasiswa tadi memang begitu menyiksa. Dan ketika ia memasuki mobil ini, dengan pengharum yang juga terasa bila ia menarik napas, anehnya tak ada mual yang mendera.

Bahkan pusingnya tak lagi menerpa.

Gejolak di perutnya pun, tidak menunjukkan tanda-tanda.

Semua terasa normal, kini ia justru merasa mengantuk dan lapar.

Ketika pintu mobil terbuka, ia refleks membuka mata. Mengarahkan netranya kepada si pemilik mobil. Tak memiliki tenaga untuk menghindar, ia hanya mampu menggigit bibir dan menelan ludah.

"Nih, minum tehnya dulu."

Lana hampir tak percaya pada apa yang ia saksikan.

"Kenapa lo ngeliatin gue gitu? Lo pikir gue setan, ya?"

Tak ingin memperpanjang perdebatan, Lana pun menerima tumbler yang ternyata terasa hangat. "Makasih," gumamnya sambil menyesap minuman itu sedikit demi sedikit. Ia tak berani bertanya darimana Reno mendapatkan teh ini, tetapi yang jelas, perutnya terasa sangat tenang sekarang.

"Nih, sekalian makan."

Sosok itu kembali menyodorkan sesuatu pada Lana. Kali ini, sebuah kantung plastik berisi Styrofoam. "Apa ini?"

"Bubur ayam," Reno menjawab ogah-ogahan. "Lo abis muntah. Makan yang lembut-lembut aja dulu. Dah, cepet lo makan."

Lana takut membukanya.

"Kenapa?" Reno menyadari wajah perempuan itu mengernyit. "Lo takut gue racuni?" tuduhnya langsung sewot. "Gue nggak—"

"Bukan," Lana memotongnya tanpa sadar. "Gue takut mual lagi," ucapnya menunduk. "Gue nggak bisa makan dari pagi, karena mual terus," akunya tanpa menoleh melihat Reno.

Mendengar penuturan itu, Reno justru mencengkram erat kemudiannya. Matanya mencoba menatap mana saja, asal tidak melirik ke arah Lana. Maksud Reno, tentu saja pada perut perempuan itu juga. "Jadi," ia menjeda sejenak hanya tuk berdeham singkat. "Lo belum gugurin kandungan lo?"

Lana meletakkan bubur ayam itu ke atas dashboard. Meraih kembali tumbler teh hangat, ia teguk agak banyak demi melarutkan keluh yang begitu terampil memenjara lidahnya.

"Lo masih hamil?"

Lana sangat jarang menyentuh perutnya. Namun saat ini, ia justru membelai bagian tersebut dengan matanya yang memanas. Kemeja besarnya, segera menampilkan siluet dari perutnya yang tampak membuncit. Menelan ludah, Lana mengeratkan rahangnya sejenak. Sebelum kemudian, ia memberanikan diri menatap Reno. "Gue nggak pernah ngelakuin hal itu sama siapa pun selain elo, Ren," bisiknya dibarengi air mata yang menetes. "Ini," ia belai perutnya dua kali. "Anak lo, Ren."

Buku-buku jemari Reno yang menggenggam kemudi memutih. Giginya bergemeretak tanpa sadar. Harusnya, ia kembali alihkan tatapan ke mana saja. Bukan malah membalas tatap nelangsa di mata perempuan itu. "Tapi saat ini, gue nggak butuh anak itu."

Jantung Lana kembali tertikam.

Kalimat Reno berhasil menusuknya lagi.

"Gue masih kuliah, Lan. Dan kita, nyaris nggak pernah kenal sebelumnya."

Lana tahu.

Tetapi apakah bayi ini pantas dibuang begitu saja?¹

"Kalau lo minta tanggung jawab ke gue, gue beneran angkat tangan," tutur Reno lagi. "Karena sekali lagi gue tegaskan, bukan gue yang susah payah datang ke elo. Tapi elo, yang sengaja datang ke gue."

Air mata Lana tak mampu dibendung lagi, ia terjunkan ribuan bulir hingga membuat dadanya sesak. Kini, kedua tangannya tak lagi membelai perut. Telah ia alih fungsikan tuk menutupi wajahnya yang menyedihkan.

"Gue nggak bisa tanggung jawab atas kehamilan lo, Lan. Karena dalam rencana masa depan gue, lo dan kehamilan lo ini sama sekali nggak ada dalam rancangan itu," ujar Reno makin terdengar kurang ajar. Tetapi

ia sungguh-sungguh, ia telah membuat rancangan masa depannya. Tentu saja, satu-satunya perempuan yang ada di sana hanyalah Arin. "Lo juga masih punya masa depan, Lan. Lo calon guru. Lo nggak boleh menoreh cacat. Satu-satunya solusi yang bisa gue tawarkan cuma kita singkirin kesalahan yang nggak seharusnya ada di masa sekarang."

"Kesalahan?" bibir Lana menggumam berat. "Cacat?"

"Iya," mau tak mau Reno membenarkan. "Anak itu. Kehamilan lo. Dan pertemuan kita. Apalagi kalau bukan sebuah kesalahan? Cacat yang nggak seharusnya ada di hidup kita."

Batin Lana menggerus pedih.

Ia sampai tak lagi mampu berkata-kata, karena ucapan laki-laki itu terlalu menyayat hati.

"Kita gugurin aja. Gue yang bakal cari klinik aborsi atau obat-obatan atau apa pun yang bisa bikin kita keluar dari masalah ini."

Sebelas

"Gue punya pengumuman buat kalian semua," Reno menghela napas. Lalu matanya memancarkan kegugupan ketika teman-temannya memberi perhatian penuh padanya. Sambil menyugar rambut, ia berdeham sebentar demi menetralkan suara.

"Bacot amat sih, Ren," komentar Kenzo yang tertawa melihat temannya itu tampak gelisah. "Mau ngomong aja, banyak banget basa-basi lo."

Reno pura-pura mendengarkan.

Sudah tidak ada jalan keluar lagi. Beberapa hari ini, ia lelah mencari di internet di mana letak klinik aborsi yang aman. Banyak *link-link illegal* yang ia temukan. Namun entah mengapa, ia resah membawa Lana ke sana.

Ia hanya khawatir, tempat aborsi itu tidak aman. Takutnya, bukan hanya janin yang melayang, tetapi nyawa perempuan itu pun tak terselamatkan. Jadi, Reno tidak ingin mengambil resiko yang nanti akan ia sesali. Ia butuh dokter yang tepat, juga klinik aborsi yang terjamin keamanannya.

Makanya, ia pun meminta mereka semua untuk berkumpul di apartemen Sean. Reno ingin meminta bantuan teman-temannya. Terkhusus, pada Kenzo yang memiliki kakak perempuan seorang dokter kandungan.

"Ren, muka lo mengkhawatirkan banget sumpah," kekeh Marvel sambil mengangkat kaki dan meletakkannya di atas meja. "Ada apa sih? Lo minggat dari rumah? Nyabu?"

Reno berdecak, ia tatap Marvel dengan pendar malas. Namun selebihnya, ia tak mengatakan apa-apa. "Gue ngehamili seseorang," desahnya pasrah.

Hening sejenak.

Hingga kemudian, celetukkan Kenzo membuat tawa yang lain pecah.

"Cewek 'kan?"

"Kenzo bangsat!" maki Sean sambil melempar bantal sofa pada temannya itu.

"Ya, lo pikir, kambing?" semprot Marvel terbahak-bahak.

Kenzo mengabaikan kerusuhan teman-temannya. Karena kini, ia sibuk memperhatikan wajah Reno yang masam. "Bukan Arin, ya?" tebaknya.

"Iya juga nih," Marvel sudah berhasil meredam tawanya. "Kalau Arin, lo pasti sekarang gambar-gembornya nyebar undangan sih," ia anggukkan kepala sok berpikir. "Minimal, tuh muka hepi lah. Walau cita-cita menjaga kemurnian Arin selamanya, sirna," tambahnya seraya kembali mengalunkan tawa.

"Anak mana, Ren?"

"FKIP," Reno menjawab pertanyaan Kenzo dengan tampang malas.

"Korban baperan lo atau gimana?" timpal Kenzo lagi.

Reno yang sedari tadi berdiri demi membuat pengumuman pada teman-temannya, akhirnya memilih duduk. Mengempaskan tubuh pada single sofa, ia menengadahkan kepala ke langit-langit. "Cewek dari Dream Partner kampret itu," gerutunya sembari berdecih. "Nyesel gue ikutan kemarin," lanjutnya sebal.

Masih dengan tawa, Marvel melempar Reno dengan sekaleng cola yang belum terbuka. "Halah, kemarin aja lo bilang oke-oke. Giliran kejadian baru nyesel," ledeknnya merasa puas. "Tapi 'kan, semua dapet kondom. Lo masa nggak sih?"

"Lupalah," celetuk Reno yang kembali membuat dirinya menjadi bulan-bulanan tawa. "Rese lo pada!"

"Sumpah, Ren, gue nggak nggak mau berhenti," Sean terbahak sambil memegang perutnya. "Eh, kalau dari Dream Partner itu, berarti udah tiga bulanan dong, Ren?"

Reno mengedik. "Nggak tahu gue. Tuh cewek juga nggak tahu. Belum berani ke dokter. Ya, udah, dibiarin aja tuh perut sampai beneran buncit."

"Masuk angin kali," cetus Kenzo dengan sirat jenaka.

Melayangkan pendar malas pada teman-temannya, Reno kembali mengacak-acak rambutnya. "Tapi beneran deh, perutnya udah kelihatan," gumamnya benar-benar putus asa. "Waktu dia pakai

seatbealt di mobil gue, perutnya nggak sengaja kecetak gitu deh. Dan kelihatan dong udah nggak rata lagi."

"Uluuh-uluuhh, inget banget lu ya, kalau tuh cewek perutnya rata," Marvel semakin semangat menggoda. "Terus-terus, solusi lo gimana sekarang?"

Tak segera menjawab, Reno menatap Kenzo lurus-lurus.

"Ape lo, natap gue najis-najis gitu?"

"Ken?"

"Hm?"

"Please, bantuin gue."

"Nggak ada, nggak ada," Kenzo mengibaskan tangannya segera. "Bisa dibunuh Clara gue."

Kakak perempuan Kenzo merupakan dokter kandungan. Well, jarak usianya dan Kenzo sangat jauh. Clara berusia 35 tahun, sementara Kenzo baru berusia 20 tahun. Reno bisa saja mengajak Lana pergi ke dokter kandungan mana saja. Namun, ia khawatir akan dilaporkan ke polisi atau langsung ke kampus, bila mengutarakan niatnya pada dokter untuk menjalani prosedur aborsi.

Walau kakak perempuannya Kenzo itu belum tentu menyetujui, tetapi paling tidak, Clara tak mungkin melaporkannya ke mana-mana. Apalagi, bermaksud memviralkannya, seperti yang belakangan sering terjadi di media sosial.

Bertanya pada Clara tentu lebih nyaman, tak masalah bila ia harus diceramahi habis-habisan. Yang penting, Reno berharap ada solusi yang diberikan.

"Gue nggak tahu mau ke mana lagi," Reno memperlihatkan wajah frustrasinya.

"Ke KUA makanya," cebik Kenzo yang sangat mengerti maksud dari temannya itu. "Ren, walau pun kita temen dan semboyan kita adalah menolong sesama monyet yang tertimpa masalah. Tapi, buat ngegugurin, gue nggak mau ikut-ikut deh."

"Serius, mau lo gugurin, Ren?" Marvel pun tak setuju dengan ide itu. "Gila, Ren, kalau emang dari Dream Partner kemarin itu, tuh bayi udah tiga bulanan pasti. Lo tega apa?"

"Ya, gue harus gimana dong?" keluh Reno dengan bahu merosot. "Gue nggak butuh bayi sekarang ini. Bisa mati gue dihajar bokap."

"Dan lo lebih milih matiin calon anak lo gitu?" Sean menggelengkan kepala. "Kasihan, Ren."

Menggaruk kepalanya, Reno kembali berdiri. Ia berkacak pinggang sejenak, sebelum memutuskan berjalan menuju balkon Sean yang terbuka. Semilir angin terasa panas, dan matahari pun menyengat begitu terik di atas sana. Namun, Reno tetap bertahan di sana selama beberapa menit. "Bukan begini, takdir yang gue mau," desahnya pelan. "Punya anak nggak ada dalam agenda gue sekarang."

"Tapi kenyataannya, anak itu udah ada 'kan, Ren?" Marvel menghampiri temannya sambil menawari rokok. "Jangan jadi bajingan gini dong, Ren. Hadapi."

Meraih satu batang, Reno menjepitnya di antara bibir. Menerima korek api, lalu menyulutnya. "Gue pasti dibunuh bokap, Vel. Mas Miko bakal ngajar gue habis-habisan," Reno ketakutan membayangkannya. "Terlebih, gue nggak cinta sama dia, Vel."

"Tanggung jawab nggak nunggu jatuh cinta, Ren," Kenzo menyahut dari kursinya. "Tanggung jawab itu bentuk dari betapa gentlenya elo, menanggulangi kerusakan karena perbuatan lo."

Reno tidak tahu, ia memilih mengembuskan asap rokoknya berkali-kali. Sambil meremas rambut, benar-benar pusing sekarang ini. "Sumpah, gue takut banget. Gue bingung harus gimana sekarang ini."

Langkah Lana melambat.

Dan kini, ia resmi berhenti.

Pada tatap yang ingin ia ingkari, Lana berharap kaki-kakinya pun berlari. Menjauh pergi, agar sosok itu tidak menemukannya lalu memaksakan kehendak padanya.

"Lo sengaja menghindar?"

Lana meremas tali ranselnya. Menelan ludah, ia sadar betul ketika memutuskan mundur beberapa langkah ke belakang. "Lo mau apa?" kostnya sudah di depan mata. Namun Moreno dan mobilnya, menghalangi Lana tuk segera menerjang ke sana.

"Lo tahu betul, gue mau apa, Lan."

Memeluk bukunya makin erat, Lana menelan ludahnya susah payah. "Gue nggak mau, Ren," katanya nyaris berbisik. "Gue—"

"Terus mau lo apa?" Reno ingin bersuara lantang. Namun karena kini mereka tengah berada di jalanan umum, ia terpaksa meredam suaranya. "Terus mau lo apa, Lan?" bibirnya menipis. "Lo mau ngaku sama orangtua lo? Lo mau bilang kalau sekarang lo lagi," tak mampu menyelesaikan ucapannya, Reno menghela. Ia pejamkan mata sejenak. Kemudian membukanya dan menjadikan Lana sebagai pusat atensi. "Kita perlu ngobrol lagi, Lan."

Namun Lana enggan memberikan kesempatan. Jadi, ia menggeleng sambil mendekap buku-buku di dadanya. "Gue nggak mau."

"Lana—"

"Gue nggak bisa, Ren," ucapnya tak memberi kesempatan Reno tuk bersuara. "Gue nggak bisa. Gue nggak mau bunuh anak gue."

Reno menyugar rambutnya, putus asa. Ia menengadah ke langit hanya untuk meredam emosi yang bergejolak di dalam dada. "Kita nggak bisa, Lana. Kita nggak bisa," ujar Reno pelan. Maksudnya tentu saja, tidak bisa membiarkan bayi itu lahir. "Kita masih kuliah, Lan. Lo punya cita-cita," Reno menatapnya tajam. "Kita nggak butuh dia saat ini, Lan. Sumpah, Lan, kita bisa anggap hal ini sebagai salah satu kesalahan."

Lana merasakan dadanya nyeri. Tiap kalimat yang diucapkan oleh pemuda itu, benar-benar melukai hatinya. Mengiris jiwanya yang terluka parah dengan pisau tajam yang sungguh-sungguh merajam. "Lo mungkin nggak bisa, Ren," bibirnya tergigit tanpa sadar. Matanya memanas dan kapan saja, seolah siap menerjunkan bukti penderitaannya. "Tapi gue bisa," bisiknya tercekak nyeri. Mengabaikan lalu lalang orang-orang yang mulai tertarik dengan kegiatan mereka

berdua. Lana, mengepalkan tangannya di dada. "Gue akan coba—Reno!" Lana memekik begitu Reno menyambar tangannya. "Ren! Lepas!"

"Kita harus ngobrol. Tapi nggak di sini," Reno merapatkan bibirnya. Membawa Lana menuju mobil, ia membuka pintu segera. "Please, kita harus ngomong lagi," katanya ketika lagi-lagi Lana merontah di tangan. "Lana, gue tahu gue berengsek. Tapi, please. Dengerin alasan kenapa gue nggak bisa terima kondisi ini."

Menahan bibirnya yang bergetar, Lana membalas tatapan Reno. Pendarnya penuh luka, ia ingin marah. Tetapi, sesuatu dalam tatapan Reno mengusiknya. Alih-alih melemparkan ketidaksetujuan, Lana justru membuang muka.

"Kita perlu ngomong dengan kepala dingin, Lan. Kita bener-bener butuh bicara lagi soal kehamilan lo dan kondisi kita saat ini. Gue tahu betul, lo pasti anggap gue berengsek 'kan? Gue punya alasan, Lana. Jadi, please, ayo kita ngobrol sekali lagi."

Seharusnya, Lana bersikeras menolaknya.

Seharusnya, Lana berlari menuju kostnya.

Tetapi entah setan dari mana yang menghasut, tiba-tiba saja, ia menyetujui ajakan itu.

Mungkin, ini awal kebodohan lainnya.

Mungkin, ia akan menyesali keputusannya setelah ini.

"Ren?"

"Please, Lan. Ngobrol bentar sama gue, ya?"

Dua Belas

"Udah?"

Lana mengangguk sambil menyeka wajahnya dengan tisu yang disodorkan Reno. Ia meraih botol minyak kayu putih di dalam tas, lalu menggosok hidungnya yang kian merasa sensitive akhir-akhir ini. "Gue mau duduk dulu," matanya menangkap deretan kursi yang tak jauh dari toilet. "Gue capek."

Reno menuruti tanpa ragu. Ia berjalan di belakang Lana, sembari menggaruk tengkuknya yang tak gatal sama sekali. Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, sudah dua kali mereka berhenti di jalan hanya karena Lana ingin muntah. Dan kini, baru saja tiba, Lana sudah memburunya mencari toilet untuk kembali muntah.

"Lo udah berapa hari bolos kuliah?"

"Dua," jawab Lana singkat. Ia tengah menghirup aroma terapi dari minyak kayu putih yang kini ia dekatkan ke hidungnya. Menarik napasnya dalam-dalam, agar aroma menenangkan itu dapat meredakan gejala mual.

Well, pada akhirnya, ia setuju pada ajakan Reno ke rumah sakit.

Pemuda itu bilang, bila memang tidak ingin menggugurkan, setidaknya mereka perlu tahu berapa usia pasti janin yang ada di dalam kandungan Lana. Supaya tidak terus menerka-nerka. Agar tak ada lagi praduga.

Tetapi Lana seolah tahu, Reno tak mungkin repot-repot melakukan hal ini tanpa tujuan. Selama dua hari mereka tak bertemu, Lana memilih membolos kuliah. Pusingnya luar biasa menyiksa. Sementara untuk lari dari masalah ini seorang diri, ia pun tak berdaya.

Bayangan murka kedua orangtua, terus membayangi dirinya. Tiap kali ibu dan ayahnya menghubungi, rasanya Lana ingin segera mengaku. Tetapi tak berani, dan tak punya nyali.

"Ren," Lana menatap Reno sejenak.

"Apa?"

Menelan ludah, Lana segera menggelengkan kepala.

Sejujurnya, ia merasa takut.

Sesungguhnya, ia tidak percaya pada Reno.

Ia khawatir pada kandungannya.

Dalam angan terliarnya, ia berharap dapat pergi dan tinggal hanya berdua saja dengan anaknya. Namun, ia tidak memiliki uang lebih. Lagipula, harus ke mana ia melangkah? Ketika tubuhnya, justru tak berdaya tiap harinya.

"Masih mual?"

Pertanyaan Reno membuyarkan Lana dari pikiran-pikiran yang tak menentu. Ia tatap pemuda itu dalam diam. Merekam sosoknya melalui ingatan yang ingin ia kristalkan. Kemudian mempertanyaan pada semesta, tentang kebodohan yang telah ia lakukan.

Andai hari itu ia tidak berkeras mendaftarkan diri ke dalam acara tersebut, pasti hidupnya tidak akan kacau seperti ini.

Tidakkah cukup baginya hanya menjadi pengagum rahasia?

Mengapa ia nekat menunjukkan wajah?

Lihatlah, akibat yang kini ia derita.

Pandangan Lana lantas turun ke bawah. Menatap perutnya yang sudah sudah membesar. Entah berapa usia janinnya di dalam sana. Yang jelas, kehamilan yang awalnya belum bisa ia terima, kini sudah menunjukkan eksistensi yang tak mungkin ia ingkari.

Ia memang sedang mengandung.

"Lan, lo mau ngemut permen mau nggak sih?" Reno menyodorkan dua bungkus permen mint pada Lana. "Ehem, maksud gue buat ngurangi mualnya."

Lana menatap permen-permen itu sebentar, sebelum kemudian mengulurkan tangan. Ekspresinya terus merana. Dan jiwanya tengah menangis darah.

"Biar gue aja yang buka," Reno duduk di sebelah Lana. Membuka satu bungkus permen yang ia temukan di dasar tasnya. "Nih," mengangsurkannya, Reno tertegun sejenak melihat mata perempuan itu yang sedikit membengkak. "Lo nangis?"

Lana enggan menjawabnya.

"Tiap malem?"

Karena ditanya seperti itu, Lana merasa kelopak matanya mulai memanas.

"Sorry."

Hanya sorry?

Lana menertawakan dirinya.

Ya, tentu saja.

Memangnya, kata-kata apa yang ia harapkan sebagai pelipur?

"Kita ke sini cuma buat mastiin usia kandungan gue 'kan, Ren?" walau hal itu sangat mustahil. Lana mencoba kembali menagih janji Reno. "Lo nggak akan apa-apain gue dan kandungan gue 'kan, Ren?"

Reno membuang muka.

Ia telan ludah.

Ekspresi gugupnya sudah tergambar jelas.

"Reno?" mendapati respon seperti itu, Lana justru ingin menangis. "Ren, lo janji ke gue cuma untuk kontrol aja 'kan?" air matanya sudah mengalir. Melihat Reno yang hanya bergeming saja, membuat Lana setengah mati panik saat ini. "Ren?"

"Iya, Lan. Kita ke sini cuma untuk kontrol," kedutan di rahang Reno makin terlihat. "Cuma buat kontrol," ia mengulang kembali. Tetapi kali ini dengan senyum miris yang membuat Reno merasa tak berdaya. "Maafin gue, Lan."

Lana tak lagi peduli pada sekitar, ia menangis karena tahu betul bahwa

Reno membohonginya.

"Lan?"

"Jangan sentuh gue!" teriak Lana begitu Reno memegang tangannya. "Kenapa gue harus suka sama bajingan kayak elo sih, Ren? Kenapa gue harus mati-matian ikut acara itu demi dihancurkan kayak gini?" menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, Lana menangis kencang sambil menyembunyikan wajahnya. Bayangan semua kebodohnya berputar begitu jelas. "Kenapa menyukai lo, harus ngebuat gue jadi manusia berengsek untuk bayi gue, Ren? Kenapa?"

"Maafin gue, Lan. Maafin gue."

Maaf?

Maaf untuk siapa?

Untuk Lana?

Atau bayi mereka?

Reno justru memusatkan perhatian pada wajah Lana yang kuyu. Perempuan tersebut tampak lebih kurus daripada pertemuan pertama mereka. Rambutnya diikat tinggi. Tanpa polesan make up, Reno dapat melihat kantung matanya. Tadi, Reno sempat melihat bahwa bibir tipis itu berwarna, namun kini warnanya telah hilang. Beberapa kali mengalami muntah, pewarna tersebut pasti ikut terhapus lewat tisu yang berkali-kali tersapukan. Dari samping begini, hidung Lana terlihat mancung. Rahangnya kecil, mengikuti struktur wajahnya yang bisa terbilang mungil. Ketika perempuan itu menutup mata, Reno bisa melihat kelopak lebarnya yang ditumbuhi bulu-bulu lentik di sekitarnya. Lana sangat menarik.

Reno mengakui itu.

Apalagi, ketika Dream Partner malam itu. Make up tipis, dress membentuk lekuk. Juga, sepatu berhak tingginya, membuat tubuh Lana tampak lebih jenjang.

Namun, siapa sangka. Tiga bulan setelahnya, Lana harus mengenakan kemeja yang longgar untuk menutupi bagian perutnya. Dan semua itu, karena keteledoran Reno.

Astaga, bisa-bisanya ia tidak menggunakan pengaman dan mengeluarkan semua di dalam.

Ck, bodoh!

"Ren?"

Panggilan itu membawa Reno pada realita. "Ya?"

Wajah Lana tampak lebih menyedihkan dari sebelumnya. Tetapi, ia coba menguatkan diri. Menatap Reno, lama. Membiarkan air matanya terdulang kembali. Namun akhirnya, ia hapus rinai hujan tersebut dengan punggung tangannya yang dingin. "Sebelum kandungan gue benar-benar digugurkan, gue boleh minta satu hal sama lo?"

Ia tahu, ke mana akhir dari semua ini.

Ia kini paham, bahwa semua yang Reno katakan tempo hari merupakan dusta yang hanya mengantarkan Lana pada tempat ini.

"Gue boleh minta sesuatu sama lo?"

"Apa?" tanya Reno dengan tenggorokan yang tiba-tiba saja merasa kering. Bukan apa-apa, tatap merana serta netra Lana yang bekaca-kaca, nyaris membuat Reno seolah dapat merasakan penderitaannya. "Lo minta apa?" mendadak, ia merasa sudah sangat jahat.

Lana tak kuasa menahan air matanya. Ia tutup kembali kelopaknya, dan membiarkan beberapa bulir air mata jatuh ke pipi. Kedua tangannya terangkat untuk menghapus lintasan air mata. Sebelum kemudian, ia membawa tangan-tangan itu untuk memeluk perutnya. "Tolong, sentuh perut gue."

Hah?

Jantung Reno berdetak.

Aliran darahnya berdesir, tetapi entah kenapa justru terasa menyakitkan. "Lan?"

Lana mengangguk, ia gigit bibirnya sementara air mata ternyata kembali memperlihatkan kelemahannya. "Untuk pertama dan terakhir kali, Ren.

Tolong, sentuh perut gue," bisiknya tercekat. Dadanya memukul-mukul sesak. Kesakitan yang terpancar di matanya tidak main-main. "Sebelum kita benar-benar bunuh dia, please, kasih tahu dia kalau dia punya orangtua. Walau kenyataannya, kedua orangtuanya nggak siap terima dia."

Reno membantu di tempat duduknya.

Sementara Lana, terus menangisi takdir yang dirajut semesta untuk mereka.

"Sekali aja, Ren," pintanya dengan mata terasa panas. "Untuk pertama dan terakhir."

Seperti ada yang melubangi hatinya, Reno merintih perih. Nyeri itu bahkan merobek ulu hatinya, membuat Reno mengerang saat mengangkat tangannya. Jiwanya teriris, dan tiba-tiba ia ingin menangis.

Tetapi ternyata, Lana sudah terlebih dahulu mewakili tangisan Reno. Tepat ketika tangan Reno menyentuh perut itu, isak tangis Lana tak terbendung lagi. Membuat Reno kembali merasa tertampar oleh realita. "Lan?"

"Iya, Ren. Begitu," cicit Lana dengan menjatuhkan telapak tangannya di atas punggung tangan Reno. Membantu tangan Reno bergerak membelai perutnya yang kini benar-benar sudah membuncit. "Di sini ada anak kita, Ren," bisiknya dengan hati berdarah. "Di sini, ada darah daging kita. Walau elo nggak pernah mengakuinya."

Reno tak sanggup berkata-kata. Ia bahkan menahan napasnya berkali-kali. Ada perasaan sesak yang menusuk di dada. Membuatnya tak tahu harus bagaimana selain memandang wajah Lana yang sudah bermandi air mata. "Lana?"

"Ini anak kita, Ren."

Ah, hati Reno hancur menjadi kepingan.

Pandangan Reno jatuh pada tangannya yang berada di atas perut Lana. Merasakan sendiri, bagaimana perut itu tidak lagi rata.

Ada anaknya di sini?

Ada darah dagingnya di perut ini?

Reno mengeratkan rahang. "Ma—maaf"

Menahan nelangsa yang ingin memberontak, Lana menatap Reno sekilas. Sebelum kemudian, menaruh perhatian penuh pada perutnya. "Hai, Dek, ini tangan Papa," bisiknya menginformasikan pada sang bayi. "Kamu suka kram akhir-akhir ini 'kan? Nah, sekarang udah ada Papa bareng sama kita."

Dan Reno merasa sekarat.

Tak kuat.

Ia lepas tangannya, sebelum kemudian berdiri dan meninju dinding rumah sakit.

Bangsat!

Kini ia resmi menjadi laki-laki bejad!

Tiga Belas

Akan ada masa, di mana realita menampar khayal yang pernah kita anggap indah. Melalui semesta yang gemar membuat rencana, biasanya takdir menitipkan garisnya yang semena-mena. Seringnya, tak terduga.

Mungkin, sesekali memang indah.

Namun tak jarang bermandi duka.

Ah, bukankah tugas manusia adalah menjalani segalanya?

Ya, karena memang itulah yang kini harus dilakukan oleh seorang Moreno dan juga Kalanaya. Sepasang mahasiswa dan mahasiswi, yang terjebak pada tragedi menyiksa. Di mana mereka harus berkutat antara nurani juga masa depan yang sudah ada dalam wacana. Entah itu harus melenyapkan yang sudah ada. Atau membiarkannya menghirup dunia, sementara hidup mereka kacau luar biasa.

Terlebih, mereka bukanlah sepasang yang menjadikan romansa landasan tuk berhubungan. Teramat sulit rasanya, bila menginginkan bersama dan menanggung dosa yang terlanjur tercipta.

Tetapi, haruskah mereka melenyapkan yang tengah berusaha tumbuh di rahim sang wanita?

Sanggupkah keduanya?

"Kenzo, udah cerita apa aja ke elo, Kak?" Reno melipat bibirnya sejenak. Menatap gugup pada Clara yang sedari tadi bertindak sangat profesional saat menangani Lana. "Kenzo bilang nggak kalau tujuan gue ke sini, nggak cuma buat cek kandungan doang, Kak?" ia meringis kecil.

Clara tahu, tetapi ia akan pura-pura tidak tahu. "Aku nggak ngerti kamu ngomong apa sih, Ren," katanya sambil tergelak pelan. "Udah, ya, aku lagi nggak mau ngomong sama kamu dulu. Mau fokus ke Lana aja," tambahnya dengan senyum tipis. "Lana, yuk naik ke ranjang. Saatnya kita lihat baby, ya?"

"Kak?"

"Apa sih, Ren?" Clara kembali memperdengarkan tawa. "Ayo, Sus, tolong bantuin Lana naik ke ranjang, ya? Nah, Ren, kamu nanti perhatikan aja plasma itu," ia menunjuk pada plasma besar yang menempel di dinding sementara matanya, bergerak menuju komputer tipis di atas mejanya. "Deg-degan nggak sih, Lan?" ia bertanya ramah. "Baru pertama kali ini 'kan?"

Reno mengepalkan tangannya di atas lutut, menahan gemetak dari giginya ketika netranya harus membagi fokus antara perut Lana, juga layar plasma. Tadi, Reno memang sudah menyentuh perut itu. Namun, hanya dari balik pakaian yang dikenakan Lana. Dan itu saja, sudah membuatnya berdebar gila. Lalu kini, matanya dipaksa merekam perut berisi janinnya tanpa penghalang. Karena sekarang, kemeja Lana telah tersingkap ke atas.

Reno ingin menutup matanya saja, namun entah kenapa ia justru melotot kian parah. Apalagi, ketika perut tersebut tengah diolesi oleh gel. Demi Tuhan, Reno tiba-tiba menahan napas. Perut Lana yang ia ingat begitu rata malam itu, kini sudah membuncit mungil.

Jadi, kehamilan ini benar-benar nyata?

Jadi, memang ada bayinya di sana?

Astaga, Reno harus apa?

"Nah, Ren, lihat ke plasma, ya? Kita lihat dulu anak kamu gimana."

Anak kamu?

Anaknya?

Bibir Reno menipis tanpa sadar, pandangannya berpendar makin gugup. Ia takut, entah untuk alasan apa.

"Nggak masalah, Ren. Kamu juga harus lihat anak kamu. Supaya nanti, kalian bisa berpikir lagi. Oke?"

Dokter perempuan itu bernama Clara Sailendra, kakak perempuan Kenzo Sailendra. Entah apa yang akhirnya Kenzo katakan pada kakaknya, kemarin Clara sendiri yang menghubungi Reno. Meminta Reno datang ke rumah sakit, tempatnya melakukan praktik. Tanpa repot-repot antri dan mendaftar, Clara mengatakan agar Reno datang di

jam setengah 12 siang saja.

Makanya, di sinilah Reno dan juga Lana sekarang.

Keduanya teramat gugup, lebih banyak takut.

Sama-sama baru pertama kali mendatangi dokter kandungan.

Sama-sama baru pertama kali merasakan perasaan tak keruan.

"Wah, ini kondisi rahim kamu, ya, Lana?"

Baik Reno maupun Lana, sama sekali tak mengatakan apa-apa. Mereka diam, dengan pandangan yang hanya tertuju pada plasma besar.

"Nah, usia kandungannya 12 minggu, ya?" dokter tersebut berkata dengan ramah. Nada suaranya begitu ceria. Sangat kontras dengan raut wajah yang ditampilkan oleh pasiennya. "Bayinya sehat. Kondisi rahimnya juga baik-baik aja. Cuma, tadi kamu anemia, ya, Lan? Tekanan darahnya tadi berapa, Sus?"

Entah kenapa, Reno tak bisa mendengar suara-suara itu. Matanya terlalu fokus menyelami tiap arti dari visual yang ditampilkan plasma di depan sana. Reno tidak tahu itu apa, namun entah kenapa jantungnya berdebar parah.

Benarkah di sana ada bayinya?

"Dia udah gerak-gerak, ya, sebenarnya. Cuma karena ukurannya masih sebesar jeruk, jadi belum begitu terasa."

Ada haru yang menyeruak begitu kuat menggedor dada Lana. Bibirnya tergigit demi menahan gemetar yang terlanjur melanda jiwa. Matanya memanas, air matanya menggenang. Dan ketika Lana mengedipkan kelopakanya, lintasan menyakitkan itu jatuh tak tertahan.

Anaknya.

Anak mereka.

Cakrawalanya segera beralih menatap Reno yang juga tak sengaja menatapnya. Ada bimbang yang tak mampu mereka jabarkan. Kepelikan yang begitu kuat menyandra keduanya dalam kubang

bernama ketakutan.

"Ren!"

Mengerjapkan mata, Reno memandang Clara yang tersenyum padanya. "Ya?"

"Kamu mau tahu kejutannya apa?"

"Apa?" tanya Reno serak. Tak terlalu antusias, karena jiwanya kering merana. "Ada kejutan apa lagi?" ia ketakutan parah.

Senyum Clara makin lebar, ia menatap Reno dan Lana secara bergantian. "Lan, selama tiga bulan ini, sering ngerasa kalau perut kamu kram?"

Lana mengangguk. "Du—dua kali saya ngerasa perutnya tegang, Dok," ungkapnya jujur.

"Nah, kamu ngerasa heran nggak sih, di usia kandungan yang baru menginjak 12 minggu ini, tapi perut kamu sudah sebesar ini? Ehm, bentuk perut normal untuk empat dan lima bulan kehamilan, ya, ini Lan."

Mengangguk kembali, Lana membenarkan ucapan dokter itu. Ia makin susah menyembunyikan kehamilannya dengan pakaian-pakaian yang ketat. Celana jeans sudah tak pernah ia kenakan lagi. Menggantinya dengan rok, celana kulot dan sesuatu yang memang longgar. Kaosnya pun tak pernah ia gunakan, kemeja adalah pakaian favoritnya sekarang.

"Siapa di antara kalian yang punya gen kembar di keluarga?" Clara kembali memberikan pertanyaan. Kali ini, dengan senyum yang jauh lebih lebar lagi. "Ada nggak di antara kalian yang punya saudara kembar? Atau mungkin, nenek, kakeknya kembar gitu?"

Deg.

Reno segera menatap Clara dengan tatap bingung. "Kenapa, Kak?" pertanyaannya mengambang ragu. Sebelum kemudian menelan ludah, dan mengakui bahwa ia terlahir kembar. "Gue, Kak. Gue kembar," ujarnya gugup.

"Wah, serius, Ren?"

Reno mengangguk. "Kembaran gue perempuan. Tapi meninggal setelah beberapa bulan lahir."

"Kalau gitu, berarti ini anak kamu banget, ya, Ren?" Clara memperbesar layar monitornya. "Selamat ya untuk kalian berdua, janinnya ada dua nih."

Kembar?

Bayinya kembar?

Reno menahan napasnya berkali-kali.

Matanya kembali mengarah pada Lana yang kini sudah menangis tanpa suara. Entah untuk apa air mata itu, yang jelas Reno merasakan perihnya makin menyiksa.

"Anak kalian kembar."

Sudah.

Sudah.

Reno harus apa?

Karena kini, ia merasa teramat tak berdaya.

Astaga, apa sih yang diinginkan semesta untuk mereka?

Reno takut pada kedua orangtuanya, terutama ayahnya.

Ia pasti akan mati bila mengatakan kejujuran ini.

Tetapi bagaimana dengan dua bayi itu?

Melangkah gontai memasuki kediamannya, Reno termenung sesaat.

Langkahnya terjeda sejenak. Ia tarik napas, dan entah kenapa rasanya justru sesak. Meraba dadanya, Reno justru merasa tak tenang. "Kenapa sih?" ia tidak suka perasaan ini. "Ck, gue kenapa?" ia ulang kembali pertanyaan itu karena tak dapat menemukan jawaban.

Tak kunjung mendapat jawaban atas perasaan resah yang tak tertahan, Reno mengusap wajahnya dengan kasar. Kemudian, tangannya justru terulur menuju saku di belakang celana. Ia raih dompet, kemudian membukanya perlahan-lahan. "Lo udah gila, Ren," gumamnya pada diri sendiri. "Lo bener-bener gila," tambahnya lagi saat memutuskan menepi dari pintu masuk. Bersandar ke dinding, ia malah menatap selemba foto ultrasonografi yang ia simpan di dalam dompetnya tadi.

"Kenzo udah cerita, Ren."

Reno menatap Clara dalam diam. Enggan bertanya, ia biarkan kakak kandung temannya itu menatapnya dalam kondisi menyedihkan.

"Aku nggak akan mau ngizinkan kamu mengaborsi bayi kalian."

"Kak?"

Clara menggeleng tegas. "Reno, apa kamu rela membunuh dua orang sekaligus? Terlebih, keduanya berada dalam kondisi sehat."

Reno menunduk, tangannya sibuk mengusap wajah. Merasa putus asa, juga tak berdaya. Setelah Lana selesai melakukan pemeriksaan, Clara memang menyuruh perawatnya keluar. Jadi, hanya ada mereka bertiga di ruangan ini. Dengan Lana yang enggan menatapnya.

"Pikirkan lagi semuanya, Ren," pinta Clara bersungguh-sungguh. "Kalian masih muda. Dan kalian punya orangtua. Kehamilan ini memang nggak kalian inginkan. Tapi mereka, anak-anak kamu, sedang berusaha tumbuh di rahim Lana. Banyak yang bisa kalian lakukan dengan anak-anak kalian nanti. Tapi menggugurkan, bukan solusi, Ren."

"Tapi gue harus gimana, Kak? Gue—"

"Jujur sama orangtua kalian. Dan coba bertanggung jawab sama apa yang udah kalian perbuat."

Lalu Clara, memberikan satu foto usg ini padanya. Sementara satunya lagi, diberikan Clara pada Lana.

"Kalian ngapain sih pakai datang-datang ke sini?" Reno semakin gila ketika memutuskan untuk berbicara pada selemba foto itu. Tapi tak masalah, ia akan melanjutkan kegilaannya saja. "Kalian nggak tahu apa, utang Indonesia numpuk? Mau jadi apa kalian nanti di sini? Mau ikutan

demo kayak gue tahun kemarin? Halah, capek lho."

Menjedutkan kepalanya ke tembok, Reno lagi-lagi berdecak. Setelah mengacak-acak rambutnya, ia mendengkus gusar.

"Gue masih kuliah. Nyokap kalian juga masih kuliah. Kita belum bisa kasih kalian makan nanti. Nekat banget sih kalian ini?" ia memarahi selebar foto itu. "Enak juga di surga. Ada buah khuldi. Jadi, kalian bisa pameran ke gue, lewat mimpi. Ck, di bumi nggak ada yang asyik. Paling banter, gue kasih kalian boba."

Astaga, Reno harus apa?

Jujur pada orangtuanya?

Mengatakan pada mereka kalau ia secara tidak sengaja telah menghamili seorang gadis, begitu?

Ck, Reno pasti dihajar habis-habisan.

Lagipula, bagaimana dengan Arin?

Bukankah cita-cita Reno adalah memiliki Arin ketika ia sudah merasa pantas?

Ya, Arin merupakan masa depannya. Ia sudah menyusun rencana itu matang-matang. Jadi, kehadiran bayi di saat ia sendiri tak siap, bukan bagian dari rencana itu. Ia sudah bertekad untuk menyingkirkan bayi tersebut sejak awal.

Benar.

Reno sudah membulatkan tekadnya.

Tak ada masalah bila bayi itu ternyata ada dua. Ia harus kembali kepada niat awalnya. Baik, tentu saja.

Sambil mengeratkan rahang, Reno pun berbalik menuju mobilnya lagi. Bila Clara tidak bersedia membantu mereka melakukan tindakan aborsi. Maka, Reno perlu mencari cara lain.

Mungkin, membeli pil?

Banyak situs-situs ilegal yang menjualnya.

Terserahlah, bagaimana nanti dengan Lana. Yang penting, ia harus mendapatkan obat itu. Ia akan mencarinya sekarang juga. Akan ia telusuri semua penjual yang dapat memberinya jaminan bahwa masalahnya pasti selesai bila Lana meminumnya.

Demi Tuhan, Reno sedang sangat gila.

Dan ia bersumpah, ia bisa lebih gila lagi nanti.

"Tolong, maafin gue, ya?"

Empat Belas

Pada gelap yang bergerak makin kelam. Ada kehampaan yang datang menyergap. Niatnya, ingin memberikan damai tanpa harap. Memaksa manusia berlakon pasrah seolah mati. Namun, angin yang berembus cepat, membawa resah serta asa di tengah minimnya celah. Mengajak bersemoga, supaya segalanya tidak makin terperosok salah.

Menarik napas panjang dengan matanya yang membengkak, Lana terpaksa menjawab panggilan video dari ibunya. Tak ada gunanya mengaplikasikan conceler, ibunya teramat jeli menangkap keganjilan dari tiap-tiap anaknya. Jadi, yang kini Lana persiapkan bukanlah menyembunyikan kelopak matanya yang bengkak, melainkan alasan.

Ya, ia harus mendapatkan alasan yang masuk akal.

"Kamu habis nangis, Lan?"

Benar 'kan?

"Lana, kamu habis nangis?"

Harusnya, Lana segera menggeleng agar ibunya tidak sepanik itu. Namun, begitu layar ponsel bergeser dan menampilkan seluruh wajah ayahnya, Lana tidak bisa berbuat apa-apa. Pasrah akan dicerca, Lana hanya berharap tidak buka suara terkait realita yang kini tengah mengukung hidupnya. "Yah?" ia sapa ayahnya pelan. "Ayah sehat 'kan?"

"Kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa kok, Yah," ucapnya lemas.

"Nggak kenapa-kenapa, kok nangis?"

Lukman Ahmad Yasiri, tidak akan menjadi kepala sekolah bila tidak bijak. Juga, tak mungkin berkesempatan pindah ke Dinas Pendidikan, jika tidak paham celah yang ada. Makanya, Lana selalu takut terhadap ayahnya. Ia nyaris tidak mampu berbohong bila sudah ditatap sedemikian tajam.

Namun, haruskah ia katakan mengenai keadaannya yang sekarang?

Mampukah ia berkata jujur tentang kehamilannya?

Mengenai bayi kembar yang berada di rahimnya?

Demi Tuhan, Lana tak bisa.

"Lana? Kamu kenapa? Kenapa nangis, hah?"

Nada mendesak itu membuat air mata Lana ingin kembali memperlihatkan diri. Mati-matian ia bertahan, menyematkan senyum kecil sambil menggelengkan kepala. "Perut Lana sakit, Yah. Euhm, Bunda ngerti itu pasti," ringisnya seraya mendekap perut dengan sebelah tangan. "Bun, Lana lagi nyeri haid lho," dustanya memberi cengiran. "Tadi sore sakit banget, Bun. Makanya, Lana nangis."

"Betul itu?"

Bukan ibunya, melainkan ayah yang masih mendesak. "Bener lho, Yah. Tanyain deh ke Bunda gimana sakitnya. Nggak ada yang bisa dititipin obat. Jadi Lana nangis aja di tempat tidur. Eh, malah ketiduran. Makanya, mata Lana jadi kelihatan bengkak banget ini."

"Nggak bohong?"

Lana menggeleng, senyumnya tampak kaku.

Ia berbohong.

Lalu, tanpa mengatakan apa-apa lagi, ayahnya menyingkir dari layar ponsel. Otomatis, Lana mendesah lega. Namun tak lama kemudian, wajah ibunyalah yang memenuhi layar.

"Jadi gimana sekarang? Udah nggak sakit lagi?"

Lana menggeleng sambil menggigit bibirnya.

"Kamu dapet haid hari pertama atau gimana, Lan? Sakit banget apa?"

Bahkan, sudah tiga bulan ia tidak mendapatkan tamu bulanan. Bagaimana mungkin, ia bisa merasakan nyeri haid?

Ada cucu Bunda di kandungan Lana, Bun.

Ah, andai Lana berani saja menyampaikannya.

"Bunda masak apa hari ini?" ujanya mencoba mencari pengalihan. "Lana belum makan, Bun," ucapnya pelan. "Lana laper banget, Bun," imbuhnya sungguh-sungguh.

Ia benar-benar lapar.

Belakangan ini, ia tidak bisa makan dengan benar. Baru beberapa suapan, perutnya akan bergejolak. Lalu berakhir dengan ia muntahkan semua yang berhasil ia telan. Hasilnya, semua jadi lebih menyakitkan. Hingga rasanya, Lana merasa trauma untuk makan. Sebab, sakitnya sungguh menyiksa.

"Kok belum makan sih? Udah beli makanan belum? Udah habis uangnya?"

Lana hanya mampu menjawab dengan gelengan. Sampai tanpa sadar, air matanya menggenang. Jatuh membasahi pipi dan ia tersedu sendiri. "Kangen masakan Bunda," regeknnya tanpa sadar. "Pengin makan masakan Bunda," tiba-tiba saja ia justru merasa menyedihkan.

"Kamu bikin Bunda khawatir lho, Lan. Nggak biasanya kamu sambil nangis-nangis gini. Udahlah, pulang aja besok, ya? Besok sore naik bus aja langsung pulang. Kuliah masuk jam berapa? Bus pagi juga ada kok, Lan. Pulang aja, kalau memang rindu masakan Bunda."

Lana justru tidak ingin pulang ke rumah.

Ia takut ketahuan.

Di kampus, ia bisa menyiasati perutnya dengan terus menerus mengenakan baju longgar. Bila ia ada di rumah, pasti akan banyak yang melihat keganjilan pada tubuhnya.

"Ya, Lan? Pulang aja besok, ya?"

"Lana nggak bisa, Bun. Lana banyak tugas. Lagian, kuliah pagi terus. Belum lagi Lana 'kan, ikut danusan."

Padahal, kemarin ia mengundurkan diri. Dua hari membolos kuliah ia kabarkan pada kawan-kawannya, bahwa ia jatuh sakit. Tak ketinggalan, ia menggunakan alasan itu pada ketua koordinasinya. Kak Kemal pun

mengizinkan. Namun dengan syarat, andai diperlukan, Lana tak keberatan membantu mereka.

Astaga, belum apa-apa saja, Lana sudah pandai merangkai dusta.

"Bun?"

"Iya, kenapa, Lan?"

Lana melihat ayahnya sudah tidak ada di sebelah sang ibu. "Ayah ke mana?"

"Ayah ke depan itu. Ada Pak RT datang, mungkin mau ngasih selebaran gotong royong. Oh, iya, Masmu juga belum pulang ini lho. Mbak Laura katanya lembur. Apa Masmu nungguin Mbak Laura, ya?"

Lana tak menjawab pertanyaan itu, ia hanya fokus pada kenyataan bahwa ibunya sekarang sedang sendirian di ruang tengah. "Bunda?"

"Iya, iya. Kenapa Lan? Perutnya sakit lagi?"

Lana menggeleng.

Justru, di dalam perutnya sedang tumbuh calon cucu untuk ibunya.

Anak-anak kembarnya.

Kembali, ia menggigit bibir merasa bersalah.

Bunda, Lana hamil.

Lana tidak berani mengatakannya. Sampai kapan pun, ia tak mungkin sanggup membicarakan kejujuran itu.

"Bun, bilang sama Lana. Kuliah aja yang bener. Jangan banyak main. Ayahnya udah tua, jangan aneh-aneh kuliah di sana. Ingat, ada orangtua di rumah yang percaya sama dia. Kalau sakit ngomong. Jangan dipendem-pendem."

"Iya, Yah. Nanti Bunda bilang. Ayah mau ke mana?"

Tidak perlu dibilang, Lana sudah mendengarnya.

Dan kembali, hatinya diserang rasa nyeri.

Ia yang akan menoreh sakit pada kedua orangtuanya. Justru, dirinya juga berpotensi membuat malu dan kecewa keluarga. Tak mampu lagi berpura-pura, Lana mematikan sambungan sepihak. Kemudian mengirim chat pada ibunya, bahwa ia harus mengerjakan tugas.

Tugas apa?

Tentu saja, tugas menanggapi keadaan.

Tuhan, ia ingin menghilang saja dari dunia ini.

"Ck, nih cewek kenapa hapenya nggak aktif sih?" Reno menggerutu. "Tadi sibuk telponan. Eh, sekarang malah nggak aktif. Bikin sensi aja," lanjutnya mengomel dengan geram. "Apa gue samperin aja, ya?"

Berada di dalam mobil, Reno mengintip kost-kostan Lana dari kaca jendela yang sengaja ia buka. Sudah setengah jam lebih ia berada di sini. Dan berkali-kali sudah ia mencoba menghubungi perempuan itu namun nomornya selalu saja berada dalam panggilan lain. Ketika Reno memutuskan untuk menjeda sebentar, malah nomor tersebut sedang tidak online.

"Astaga, kenapa sih tuh cewek? Bikin repot aja."

Reno bisa saja nekat datang ke sana. Namun, dari pamflet yang tertera di depan kost itu, terpampang tulisan besar-besar tidak menerima kunjungan tamu laki-laki. Jika ada kepentingan dengan penghuni kost, harap menghubungi si penghuni terlebih dahulu. Agar bisa mengobrol di teras yang sudah disediakan.

Masalahnya, tuh cewek nggak bisa dihubungi, Bambang!!

Ah, bikin Reno kesal saja!

Tak mungkin ia menitipkan pil yang sudah berhasil ia beli ini pada penjaga kost. Bisa-bisa, ia habis dipukuli.

Ah, tapi zaman sekarang apa-apa serba viral.

Alih-alih dipukuli, wajah Reno bisa saja dijadikan konten.

Well, Reno berhasil membeli dua butir pil yang katanya dapat meluruhkan kandungan. Ia membelinya dari seorang mahasiswi di kampus lain. Harganya satu setengah juta. Mahasiswi itu bilang, obat ini sangat ampuh menggugurkan kandungan.

Sekali minum, memang harus dua. Itu pun harus di malam hari, karena biasanya efek yang ditimbulkan baru terasa pada pagi harinya. Mahasiswi itu menjelaskan, efek obatnya akan seperti pendarahan. Namun aman.

Reno ingin sekali tertawa keras, sewaktu mendengar kata aman disebutkan.

Ck, sejak kapan, sebuah pendarahan dikatakan aman?

Dasar, orang gila!

Tapi begitu pun, Reno justru membeli barang dari orang gila.

Tsk, memang sinting semua!

"Cewek lo mungkin bakal ngerasain nyeri satu malaman. Kayak lagi nyeri haid gitu. Tapi, rasanya lebih sakit. Nggak masalah sih, itu artinya obatnya bekerja. Besok paginya, cewek lo bakal pendarahan. I mean, keguguran."

"Banyak nggak pendarahannya?"

"Ya, lo pikir aja deh. Namanya juga pendarahan. Pasti banyaklah. Makanya, kalau bisa, cewek lo jangan tidur di rumahnya. Takut ntar ketahuan orangtuanya. Lo bawa ke mana kek. Kostan lo atau hotel gitu."

Untungnya, Lana tinggal di kostan.

Tetapi kini, perempuan itu malah tidak bisa dihubungi. Membuat Reno kesal saja. "Astaga, gue udah capek-capek beli ginian," ia remas rambutnya. Mengempaskan kepalanya pada sandaran kursinya, berkali-kali ia mendesah panjang. Sudah seperti orangtua yang dihadapkan oleh anak nakal. "Ke mana sih nih cewek," gerutunya jengkel sekali. Ia meraup kembali ponselnya, namun telepon genggam itu justru bergetar di tangannya. Sempat mengira, bahwa itu Lana. Namun, ia salah. "Ya, Mi?"

"Kamu di mana sih, Ren? Ini Papi udah pulang ke rumah. Nyari-nyari kamu. Kata Pak Satpam, sore tadi kamu udah pulang, ya? Kok malah pergi lagi? Kamu lupa atau gimana sih, kalau Papi hari ini pulang?"

Reno langsung meringis.

Ia benar-benar lupa.

"Ya, udah, Reno balik sekarang Mi. Duh, bilangin ke Papi dong, Reno tadi nugas, Mi."

"Hm, iya. Udah cepet kamu pulang."

Ayahnya adalah orang yang sangat keras. Pria separuh baya itu selalu berkeinginan, anak-anaknya harus ada di rumah bila ia pulang. Mereka harus makan malam bersama bila ayahnya ada di rumah. Sangat jarang menghabiskan waktu di rumah, Januar Wibowo—nama ayah Reno—begitu menyukai berkumpul bersama keluarganya. Kalau bisa, dari mulai sarapan, makan siang, hingga makan malam harus bersama-sama.

Ngomong-ngomong, ayah Reno merupakan pengusaha. Ada bisnis perhotelan, juga resort yang saat ini dikelola ayahnya. Bertempat di beberapa tempat di pulau Bali dan juga Labuan Bajo, membuat sang ayah lebih banyak menghabiskan waktunya di sana.

Dalam sebulan, sang ayah bisa meninggalkan rumah selama dua pekan atau lebih. Kadang-kadang, ibunya juga akan ikut menemani ayahnya dalam bekerja. Namun beberapa bulan ini, sang ibu tampaknya lebih senang menghabiskan waktu dengan anak-anaknya saja.

Begitu sampai di rumah, Reno masuk dengan gugup. Ia menelan ludah, sambil membenahi rambutnya yang awut-awutan.

"Pi?"

"Dari mana kamu?" todong ayahnya langsung.

Reno menggaruk tengkuk sambil berjalan menuju sang ayah. "Abis nugas, Pi," dustanya seraya menyelami ayahnya.

"Nugas beneran? Nggak aneh-aneh 'kan, Ren?"

"Aneh-aneh apa sih, Pi? Reno nggak pernah aneh-aneh kok."

Cuma satu kali saja ia aneh.

Dan hasilnya, ia menghamili seorang gadis.

Parahnya, dengan dua janin sekaligus.

Astaga, ayahnya pasti akan menguburnya di tanah bila ia mengatakan kejujuran itu.

"Inget Reno, jauhin narkoba."

"Iya."

"Jangan pernah nyentuh alkohol. Ketahuan ngerokok sama Papi, mobil langsung Papi tarik," Janu memperingatkan anak bungsunya itu dengan tegas.

Hm, sudah pernah kalau yang itu.

Tapi baiklah, Reno bisa meninggalkannya. Toh, ia bukan perokok aktif, apalagi pecandu alkohol garis keras.

"Satu lagi," matanya menyipit memandang anaknya tanpa berkedip. "Papi nggak mau denger kamu mainin perempuan, ya, Ren. Silakan pacaran, tapi harus yang normal-normal aja. Denger, Ren?"

Parahnya, Reno tidak punya pacar. Tetapi ia, sudah menghamili perempuan.

"Ngerti, Ren?"

"Ngerti, Pi."

Reno benar-benar mengerti.

Hanya saja, wejangan itu datang terlambat.

Ya, Tuhan, haruskah Reno menghilang saja?

"Ren! Lo sini dulu!"

Apa sih, Mas?!

Tidak tahukah kakaknya itu wajahnya sudah sekusut ini?

"Gue mau mandi dulu, Mas."

Reno sudah pernah bilang bukan, bahwa ia memiliki satu kakak laki-laki dan satu kakak perempuan?

Nah, yang laki-laki bernama Miko. Sementara kakak perempuannya bernama Raisa.

"Bentar doang. Sini!"

Terpaksa menuju ruang santai keluarga, ia mendapati formasi lengkap keluarganya. Ia pun menggaruk kening, memilih duduk di dekat sang ibu. Reno lantas mendesah pasrah, ketika ibunya justru menyandarkan kepala ke lengan atasnya.

Hm, manja!

Tapi tidak masalah, Reno suka.

"Kenapa sih, Mas?"

"Minggu depan kosongin jadwal lo yang super padat itu."

Berdecih, Reno paling tidak suka kalau kakaknya sudah dalam mode menyindir seperti itu. Apalagi, bila sudah ada ayahnya di tengah-tengah mereka. Bisa habis Reno kalau ketahuan suka keluyuran. "Buat apa?"

"Mas Miko mau bawain Mami, menantu," celetuk ibunya terdengar bahagia. "Minggu depan, keluarga pacarnya Mas Miko ngundang kita keluarga untuk makan malam. Terus, Masmu itu sekalian mau ngebicarain rencana pertunangannya. Duh, Mami nggak sabar mau dapet cucu."

Deg.

Cucu?

"Pa—pacar Mas Miko ha—hamil?" tanya Reno tanpa sadar.

"Enak aja lo! Lo pikir gue kucing?"

"Kucing?"

Mendadak, Reno merasa lemot.

Apa hubungannya dengan kucing?

"Iya, kucing. Yang bisa ngehamilin kucing betina sesuka hatinya."

Oh, begitu.

Eh, tapi tunggu!

Jadi, Reno ini kucing?

Buktinya, ia berhasil menghamili seorang perempuan.

Astaga, entahlah.

"Terus, tadi Mami kok bilang mau dapet cucu?" Reno bertanya dengan hati-hati.

"Mami pengen nimang cucu, Ren. Soalnya, kamu 'kan, udah nggak bisa lagi ditimang."

"Oh, pengen nimang cucu, ya?" Reno bergumam lirih.

Tenang, Mi. Reno punya dua kok.

Gue, mau gila aja, Tuhan.

Lima Belas

Sekarang, pagi adalah neraka untuk Lana.

Ia harus berjibaku dengan rasa mual di antara kelas pagi yang harus diburu. Pusing yang tak kunjung mereda, juga rasa lapar yang menyiksa, membuat Lana suka sekali menangis karena perpaduan rasa itu.

Semuanya teramat melelahkan.

Ia menjadi sangat menyedihkan.

Berulang kali, ia harus mengangkat tangan di tengah-tengah asyiknya dosen menerangkan. Mualnya sungguh tak tertahankan. Ia perlu memuntahkan sesuatu, agar tenggorokannya berhenti bergejolak.

Dan ia tahu, kasak-kusuk mengenai dirinya sudah mulai berdentung. Kebiasannya ke toilet untuk muntah, tentu saja patut dipertanyakan. Belum lagi gaya berpakaianya akhir-akhir ini. Lana tahu betul, dirinya sudah diperhatikan.

"Lan?"

Ia sedang membasuh wajahnya dengan air, ketika Hera dan Nailah-teman sekelasnya-berdiri di sebelah. Lana mencoba tersenyum lewat pantulan cermin. Walau tubuhnya terasa sangat lemas, ia tidak mau semudah itu memberi makan keingintahuan mereka. "Kelasnya Pak Budi udah kelar, ya?" lagi-lagi ia izin ke toilet di tengah kelas yang sedang berlangsung. "Gue tadi mules. Sakit banget perutnya."

"Oh, gue pikir lagi ada isi tuh perut."

Tenguk Lana meremang.

"Eh, sori-sori, Lan. Gue cuma bercanda kok."

Celetukan tadi berasal dari Kiara, teman sekelasnya yang baru saja memasuki toilet. Lana yakin betul bahwa mereka semua sedang gencar-gencarnya bergosip tentang dirinya.

"Outfit lo sekarang memang mengusung tema kedodoran atau gimana sih, Lan?" Nailah melirik Lana sebentar sebelum kemudian menyapukan lipstik ke area bibirnya. "Ternyata, lo pecinta over size, ya?"

"Kayaknya setelah liburan, selera fashion lo berubah, ya, Lan?" Kiara kembali menumpahkan celetukannya. Kali ini, sambil tertawa. "Oh, mungkin karena akhir-akhir ini lo sering sakit, ya, Lan? Sakit apa sih, Lan? Masuk angin?"

"Hati-hati lho, masuk angin zaman sekarang," Hera ikut-ikutan. "Katanya, masuk angin zaman sekarang tuh suka bikin perut rada buncit gitu."

Tubuh Lana kontan menegang.

Mencoba melihat penampilannya saat ini, Lana benar-benar tampak menyedihkan.

Rambutnya mencuat dari kunciran. Wajahnya polos, karena ia memang tak punya tenaga tuk menghias diri. Bibirnya pucat, sementara kantung matanya terlihat. Kemeja over size, membungkus tubuhnya yang kurus. Mengenakan rok plisket panjang, Lana memang tampak berantakan.

"Gu-gue, duluan, ya?" Lana tidak ingin mendengar ocehan mereka lebih lama. Ia segera meraih tasnya. Kelas selanjutnya di mulai satu jam lagi. Ia bisa saja pulang ke kost. Namun pagi tadi, Reno mengiriminya pesan. Laki-laki itu ingin bertemu dengannya. "Duluan, ya, semua," ia coba menampilkan senyum.

"Gue yakin hamil sih."

Jantung Lana tertikam.

"Kelihatan kok. Anak FK juga pernah bilang, katanya ada anak FKIP yang hamil. Gue yakin dia orangnya."

Deg.

Suara-suara itu masih mampu terdengar. Karena posisi saat ini, Lana berada di depan toilet. Mereka bergosip tentang dirinya. Benarkah kehamilannya ini sudah benar-benar terlihat?

Tanpa sadar, ia menyentuh perut. Dan bagian tersebut memang terlihat

membuncit bila ia tekan seperti sekarang ini.

Ya, Tuhan, harus bagaimana lagi ia menyembunyikan kehamilan ini?

Benarkah ia harus menggugurkannya?

Menggugurkan kedua janinnya?

Membunuh calon anak kembarnya?

Lana tidak siap.

Sambil berjalan menuju gedung perpustakaan lama, tempat di mana ia dan Reno akan bertemu. Lana tak mampu mengangkat wajah. Saat melewati orang-orang, entah mengapa ia merasa bahwa mereka semua tengah membicarakannya.

Tak sanggup memanjat undakan-undakan tangga yang harusnya ia lalui demi mencapai atap gedung, Lana memilih mengistirahatkan tubuhnya. Ia duduk di tiga anak tangga pertama dengan kepala yang ia sandarkan pada besi berkarat. Ia pejamkan mata sejenak, pusing kembali melanda. Untungnya, rasa mual tak datang berbarengan.

"Kenapa lo malah duduk di sini?"

Perlahan, ia mengangkat wajah. Moreno berada di depannya dengan penampilan yang luar biasa indah. Gayanya menenteng ransel, membuat Lana terpanah. Namun, ketika matanya bersisitatap dengan iris serupa jelaga, Lana tahu bahwa Moreno bukan untuknya.

"Lo kenapa sih?"

Lana menggeleng, ia mencoba bangkit walah sulit. "Lo mau ngomong apa?"

"Di atas aja. Takut ada yang lewat di sini."

"Masalahnya, gue yang takut ke atas. Takut nggak kuat dan akhirnya malah gelinding ke bawah," ucapnya dengan nada bergurau. Namun Lana bersungguh-sungguh dengan kalimatnya. "Gue nggak kuat ke sana, Ren. Gue lemes banget hari ini."

Reno pura-pura berdecak.

Ia menatap sekeliling yang memang sunyi, namun entah kenapa ia tetap khawatir ada yang melihat mereka di sini. "Gue serius. Lo bisa ke atas nggak? Gue nggak bisa lama-lama. Ada kelas sebentar lagi."

"Kalau gitu, di sini aja. Toh, lo mau cepet 'kan? Gue beneran nggak kuat harus naik ke atas sana. Lalu turun lagi ke sini. Anak-anak lo rewel banget," ucapnya tanpa sadar.

"Ck," Reno mengusap rambutnya sembari menarik napas panjang. Ia pandangi Lana yang hari ini tampak lebih berantakan dibanding kemarin. Niat Reno ingin mengomel pun, terpaksa ia urungkan. Seberat itulah mengandung anak-anaknya?

Menghela napas, Reno pura-pura cuek. "Lo kenapa? Muntah-muntah lagi?"

Menjawabnya dengan anggukkan, Lana memutuskan duduk kembali di anak tangga yang tadi. Kini, giliran dirinya yang menatap sekeliling. Memastikan tidak ada mahasiswa lain yang berniat mendatangi tempat ini. "Mereka makin rewel," katanya sambil mengelus perut. "Mereka beneran nggak bisa biarin gue makan," ia pandangi perutnya tanpa ekspresi berarti. "Gue laper, Ren. Gue ngantuk. Gue capek bolak-balik ke kamar mandi. Dan gue nggak tahu mereka maunya apa."

Lana tak bermaksud curhat pada Reno, hanya saja seperti itulah yang kini ia rasakan.

"Sorry, Ren. Gue nggak bermaksud ngeluh ke elo," Lana membuang pandangannya jauh.

Sementara itu, Reno pun menghela napas panjang.

Kenyataan bahwa saat ini ia adalah calon ayah dari bayi-bayi kembar di perut Lana, masih membuatnya belingsatan. Dalam artian, ia masih merasa baru untuk status itu. "Berat, ya, Lan?"

Ketika Lana tak kunjung menjawabnya, Reno pun membuka ransel. Ia mengeluarkan satu kantong plastik berukuran sedang dari dalam.

"Gue nggak tahu alien apa yang lagi nyuci otak gue. Tiba-tiba aja sebelum nemuin lo, gue mampir ke kantin," sambil meringis, ia sodorkan kantong plastik itu kepada Lana. "Isinya roti sama susu pisang. Itu salah satu camilan kesukaan gue."

Lana menerimanya dengan raut bingung.

Kemudian Reno pun mendengkus melihat ekspresi perempuan itu.

"Clara bilang, mereka anak gue banget 'kan?" ucapnya sedikit berbisik. "Nah, mereka pasti banyak tingkah. Persis kayak gue. Makanya, lo kasih makan roti itu deh, siapa tahu nggak mual," cerocosnya sedikit salah tingkah. "Pulang kuliah jam berapa? Gue anter lo ke resto favorite gue."

"Maksudnya?"

"Ck, lo lemot banget sih? Katanya calon guru!" gerutu Reno tak senang. Ia sudah mati-matian menahan malu, malah Lana tidak nyambung begini. "Halah, nggak ada siaran ulang!"

"Omongan lo tadi sama sekali nggak masuk ke otak gue, Ren. Dan hal itu nggak berhubungan sama gelar sarjana yang nanti mau gue ambil."

Mengabaikan Lana, Reno membuang muka. "Lo bilang nggak tahu 'kan, mau mereka apa sampai nggak bisa bikin lo makan? Nah, berhubungan mereka banyak tingkah, persis gue. Dan kebetulan lainnya, gue bapak mereka," Reno masih menggunakan nada pelan untuk menjabarkan semua itu. "Mereka pasti nurunin sifat nyebelin gue. Yang maunya makan enak mulu tiap ngambek."

"Oh."

"Oh?!" tiba-tiba saja Reno berseru. "Setelah gue cerita panjang lebar ke elo. Dan tanggapan lo cuma OH doang?"

Mengabaikan seruan Reno itu, Lana membuka kantung plastik yang tadi diterimanya. Meraih satu kotak susu pisang, ia melepas sedotan yang menempel di balik bungkusnya. Kemudian menusukkan sedotan tersebut pada tempat yang sudah disediakan. Ia menyereput sedikit, takut kalau-kalau minuman ini kembali memicu mualnya.

"Gimana? Nggak mual?"

Saat mendongak menatap Reno, Lana tak menyangka bahwa laki-laki itu tengah memperhatikannya juga. "Enak," gumamnya sambil menyedot lebih banyak lagi. "Ngomong-ngomong, lo ke sini cuma mau ngasih gue ini?"

"Ck, mana mungkin. Lo pikir gue kurang kerjaan?"

"Terus?"

Reno membuka dompet yang ia simpan di dalam ransel. Sejenak, ia tertegun memandang foto usg yang ternyata belum ia buang.

Memangnya, kapan gue bilang pengen ngebuang?

Menghalau kepedulian, Reno pun meraih kantung bening berukuran kecil yang memuat dua buah pil di sana. Ia menimbang-nimbang sebentar, membagi perhatian pada Lana juga obat yang berada di tangannya. Sebelum kemudian, ia menutup mata demi mencari sedikit kebulatan tekad di dalam dirinya.

"Ren?"

"Tunggu," desahnya pendek. Meremas obat tersebut di tangan, Reno sedang berjuang mengumpulkan niatnya yang kini justru tercerai-berai.

"Kenapa, Ren?"

Iya, kenapa?

Kenapa Reno justru merasakan bimbang?

Bukankah kemarin, niatnya sudah bulat?

Menyingkirkan bayi-bayi itu adalah keputusan tepat. Karena baik dirinya dan juga Lana masih sama-sama kuliah. Masa depan meraka teramat panjang. Dan memiliki bayi, sama sekali bukan anugerah untuk detik ini.

Tapi, benarkah itu yang akan ia lakukan?

Sanggupkah Reno menyerahkan obat ini pada Lana?

Membiarkan perempuan itu meminumnya. Menunggu sampai obat tersebut bekerja. Menanti datangnya pendarahan. Lalu, bisakah ia tertawa setelahnya?

"Reno?"

Ia membuka kelopakya, menatap Lana lama. "Gue mau kasih ini,"

ungkapnya nyaris tanpa daya. "Gue beli ini kemarin."

Lana tak segera mengambil dua butir obat tersebut dari tangan Reno. Tanpa diberitahu pun, ia seolah mengerti obat apa yang ada dalam gengaman tangan itu. "Ren?"

Reno mengangguk, seraya menelan ludah yang terasa seperti bara neraka. "Lo minumnya malam aja. Langsung dua butir."

Mata Lana kembali memanas tanpa sebab. Susu rasa pisang yang tadi terasa nikmat di tenggorokannya, kini justru berubah menyakitkan. Sejenak, ia katupkan rahangnya erat-erat.

"Clara nggak mau ngelakuin prosedur aborsi buat kita. Dan selain dia, gue nggak kenal dokter lain yang bisa kita mintain tolong buat itu. Jadi, jalan satu-satunya adalah ini."

Lana mengangguk mengerti. Namun entah kenapa, ia merasakan sedih yang seakan mati. Ia menunduk untuk menyembunyikan air mata yang diam-diam jatuh entah untuk apa. Tangannya secara teratur membelai perutnya. Mati-matian menahan isakkan, nyatanya Lana telah berduka lebih awal untuk bayi-bayinya.

"Lan?"

Panggilan Reno enggan iaanggapi.

Sebentar lagi, mereka akan lenyap.

Tak lama lagi, perutnya akan kembali seperti semula.

Namun, apakah hari-harinya akan tetap sama?

"Lana?"

"Apa lo beneran tega, Ren?" tanya Lana kering. Ketika ia mengangkat wajah dan bertemu pandang dengan Reno, air mata sudah membasahi seluruh wajahnya. "Apa kita bener-bener harus ngelakuin ini?"

Reno pun tak tahu.

Ia sendiri bingung begini.

"Kita berdua nggak akan mungkin bisa ngerawat mereka, Lan. Dan apa lo pikir keluarga kita juga mau nerima kehamilan ini? Kita nggak cuma ngasih mereka satu bayi, Lan. Tapi kita punya dua."

"Tapi kita orangtua mereka, Ren," maksud Lana tentulah bayi kembar di rahimnya. "Apa lo sanggup ngebunuh anak-anak lo?"

"Mereka belum bernyawa, Lan. Sementara keluarga kita, bisa kecewa karena keadaan ini."

"Lo bener, Ren," Lana langsung bangkit. Ia tinggalkan kantung plastik berisi roti yang tadi diberikan oleh Reno. "Lo bener," segera saja ia sambar obat itu dari tangan Reno. "Kita udah ngecewain keluarga. Dan seharusnya, bukan mereka yang harus dilenyapkan, Ren. Tapi kita! Kita berdua, Ren! Karena kita yang udah ngelakuin dosa besar ini! Bukan anak-anak kita!"

Kemudian ia berlari pergi.

Mengusahkan langkah-langkahnya agar tak mati.

Lana terus berlari, tak peduli pusing kembali menyandra diri.

Ia harus pergi.

Enam Belas

"Lana nggak ada di mana-mana," lapor Reno dengan napas terengah-engah.

Tak peduli teman-temannya saling menatap karena tak mengerti pada apa yang terjadi, Reno hanya merasa ingin berbagi kekalutan ini pada mereka semua.

"Gue udah cari di mana-mana. Tapi dia nggak ada," menyugar rambut dengan frustrasi, Reno membungkuk demi menetralkan detak jantungnya yang memburu. "Nomornya nggak aktif," kembali ia informasikan dengan panik.

"Minum dulu deh, Ren," Sean menyodorkan sebotol minuman isotonik miliknya. Sambil meringis, ia bahkan repot-repot membukakan tutup botol tersebut pada temannya itu. "Duduk, Ren. Terus cerita pelan-pelan sama kita," ia menepuk tempat duduk di sebelahnya. "Suer, kita nggak ngerti lo kenapa."

Napas Reno masih tak beraturan saat ia menerima minuman dari Sean. Kemudian menuruti permintaan temannya tersebut untuk duduk. Sebelum bercerita, ia teguk minumannya cepat-cepat.

Setelah melihat Reno jauh lebih tenang, Marvel pun mulai melakukan sesi pertanyaan. "Jadi, lo izin keluar di pertengahan kelas tadi demi nyari Lana?" Marvel bertanya dengan hati-hati. Karena memang tak biasanya, Reno membolos di saat dosen sudah berada di kelas. Biasanya, mereka tidak masuk sekalian dan hanya titip absen saja. "Lo buru-buru tadi, karena nyari Lana?"

Mengusap peluhnya, Reno mengangguk.

"Memangnya Lana ke mana?"

Pertanyaan Kenzo membuat Reno menatap tajam temannya itu. "Kalau gue tahu, gue nggak akan panik nyari dia begini," dengkusnya seraya melepas kemeja. Membiarkan tubuhnya hanya berbalut kaus dalam saja, Reno berharap sepoi angin mampu membuat gerahnya hilang. "Gue takut terjadi apa-apa ke dia," ungkapnya meringis.

Dalam kondisi biasa, mereka pasti akan meledek Reno. Tetapi kali ini, mereka hanya mampu saling melempar tatapan. Sembari mengulum senyum penuh arti, Sean, Marvel dan juga Kenzo, sepakat untuk tak berkata apa-apa.

"Gilak, nomornya masih nggak aktif," dengkus Reno memijat keningnya.

"Memangnya, lo ada bikin salah apa ke dia?" Marvel kembali melontarkan pertanyaan. "Bukannya kemarin kalian baru cek kandungan, ya, Ren? Terus hasilnya gimana?"

"Ah, iya, Ren. Lo kok nggak ngabarin sih?" Sean ikut-ikutan.

Reno hanya berdecak saja.

Mengabaikan keingintahuan teman-temannya, ia mengibaskan tangan ke udara. Pikirannya masih kalut saat ini. Kemungkinan Lana berbuat hal gila, terus membayangnya.

"Oh, iya, gue lupa bilang. Si kambing Reno, anaknya kembar," Kenzo dengan senang hati mengabarkan berita itu. Sambil tertawa, ia memukul punggung Reno beberapa kali. "Clara minta gue buat ngawasin Reno mulai detik ini. Clara takut, nih anak punya pikiran bejad."

"Wah, serius, Ren?"

"Gilak! Kembar, Ren?"

"Shit! Beneran anak lo banget, ya, Ren? Sampai-sampai gen lo yang digondol sekaligus."

"Kalau cuma satu, takut nggak diakui. Makanya, dateng bareng-bareng mereka," Marvel bersiul dengan jenaka.

Sekali lagi, Reno enggan menyahuti.

Semilir angin yang ia harapkan mampu mengusir peluh di sekujur tubuh, nyatanya malah membuatnya makin bertambah gerah. Tangannya kembali terulur menyentuh ponsel yang tadi ia letakkan sembarangan di atas meja. Mencoba menghubungi nomor Lana yang tidak aktif sejak hampir satu jam lalu, lagi-lagi Reno harus mengerang karena ponsel Lana belum dapat dihubungi.

"Shit!" makinya di antara rasa khawatir yang tumbuh makin besar. "Di mana sih nih cewek?" gerutunya seraya mengusap kasar wajahnya.

Sumpah, Reno khawatir.

Sungguh, Reno tak mampu berpikir.

Namun entah mengapa, justru pikiran-pikiran buruk yang melintas saat ini.

Ia sudah mencari Lana ke kelasnya. Tetapi ternyata, kelas Lana belum di mulai. Bertanya ke anak-anak jurusan perempuan itu dan lagi-lagi tak ada yang melihat Lana. Bahkan, Reno pun mendatangi kembali perpustakaan lama tempat mereka bertemu tadi. Naik hingga atap dan Lana tidak ada di sana.

"Clara nggak mau ngasih izin buat aborsi. Itu artinya, bentar lagi kita jadi groomsman, kawan-kawan."

Ia biarkan suara Kenzo mengudara.

Tak membantah, namun ia tidak juga membenarkan.

"Terus, kok si bangsul ini lari-lari nyari Lana?"

Akhirnya, Reno menatap teman-temannya. Kembali meremas rambut, ia habiskan minumannya terlebih dahulu sebelum kemudian meremukkan botol tersebut dan menendangnya jauh. "Gue kasih Lana pil penggugur kandungan," desahnya putus asa.

Lalu, seruan makian membanjiri telinga Reno.

Dan yang bisa ia lakukan adalah tertawa bagai orang gila.

"Gue takut dia ngelakuin hal bodoh," suara Reno terdengar getir. "Gue udah cari dia ke mana-mana, tapi dia nggak ada."

Ekspresi terakhir yang Lana tunjukkan padanya tadi benar-benar mengkhawatirkan.

"Lo bener, Ren," Lana langsung bangkit. Ia tinggalkan kantung plastik berisi roti yang tadi diberikan oleh Reno. "Lo bener," segera saja ia sambar obat itu dari tangan Reno. "Kita udah ngecewain keluarga. Dan

seharusnya, bukan mereka yang harus dilenyapkan, Ren. Tapi kita! Kita berdua, Ren! Karena kita yang udah ngelakuin dosa besar ini! Bukan anak-anak kita!"

"Gu—gue takut, dia bunuh diri."

Karena sekarang, hal itulah yang melintasi pikiran Reno.

Terkadang, kesadaran datang melalui hati yang sudah terlanjur dikecewakan. Memberi pemahaman lebih, bahwa duka pun layak diapresiasi. Fasanya mungkin sulit, bahkan terkadang rumit. Karena tersenyum saat jiwa sedang sekarat, sama saja dengan melagukan jutaan melodi rintih yang membuat tercekat.

Lana tahu betul apa yang Reno kemukakan itu benar.

Ia juga memahami, bahwa ia pun tak siap menjalani semua ini.

Takut mengecewakan keluarga, berada di dalam daftar paling atas hidupnya. Bayangan murka ayah dan tangis bunda, sudah menyandra benaknya sejak kali pertama ia mengetahui dirinya berbadan dua. Rasa malu pada lingkungan sekitar, tak bisa ia abaikan begitu saja. Hidup bermasyarakat, pasti penuh dengan gunjingan.

Lalu, sanggupkah ia menjalaninya?

Lana jelas tak sanggup.

Tetapi benarkah, ia harus menggugurkan janinnya?

Air matanya mengalir kala ia tutup kelopaknya. Kedua tangan yang berada di atas perut, ia gunakan tuk melindungi kedua calon anaknya. Terbentur realita yang salah, Lana sungguh-sungguh tak menginginkan bayi-bayinya terluka. Tetapi ia harus apa? Ia hanyalah seorang mahasiswa. Ia tidak bekerja. Bagaimana mungkin bisa hidup dengan bayi-bayinya?

Duduk di halte bus seorang diri, Lana membelai perutnya lagi dan lagi. Bibirnya bergetar karena sedih. Jiwanya, meraungkan rintih. Ternyata, sesak di dada melantunkan perih yang abadi.

Haruskah ia mati?

Haruskah ia tak hidup lagi?

Maaf, bisiknya untuk kedua janin yang tengah meringkuk di rahimnya.

Maaf, karena ternyata ia tidak bisa melindungi mereka.

Ia bisa saja pulang ke rumah, mengadu pada kedua orangtua. Namun Lana takut terusir dari sana. Atau, langsung meneguk dua butir obat yang sudah repot-repot dicari Reno untuknya. Mengakhiri penderitaan karena mengandung di luar pernikahan. Melenyapkan jejak dosa atas perbuatannya. Membuat keadaan sedamai semula.

Bukankah seharusnya mudah saja?

Tetapi sialannya, tak ada yang bisa Lana pilih untuk kedua opsi itu.

Ia tidak mau pulang ke rumah dan membuat kekacauan.

Ia juga tak ingin menelan pil-pil itu, agar janin kembarnya luruh dan terbuang.

Mungkin, mereka akan menghilang dari dunia. Tetapi tidak dalam kenangannya. Rasa bersalah pasti menggerogoti dirinya.

Maka, lebih baik mati saja.

Bawa mereka meninggalkan dunia.

Bukankah semua ini adalah salahnya?

Diam-diam Lana mengangguk.

Matanya memaku lalu lintas yang padat.

Walau ragu, kini ia tahu ke mana kaki-kakinya harus berlabuh.

Yang pantas dihukum atas semua kerumitan ini adalah pelaku. Dan ia merupakan tersangka itu. Tak tega membiarkan anak-anaknya pergi sendiri, Lana akan mengantar mereka ke surga.

Melangkahkan kaki pelan-pelan, ia membiarkan air matanya mengiringi keputusan yang ia ambil sekarang. Ia akan abadi di neraka. Bumi segera mengutuknya begitu napas terhenti dari raga. Namun Lana tak

gentar, frustrasi membuatnya memilih jalan ini.

Ia ingin mati.

Ia tak sanggup menanggung semua ini.

Bila memang kedua janinnya tak layak berada di dunia, izinkan ia mengantar mereka kembali ke surga. Walau setelah itu, dirinya akan terlempar jauh ke dalam neraka.

Matanya berkabut karena basah.

Tubuhnya menggigil akibat keputusan yang mendera.

Deru kendaraan dan klakson yang bersahutan mulai memenuhi pendengarannya. Seruan bernada teriakan, tak juga menggangukannya meneruskan langkah. Ia akan menemui ajalnya sebentar lagi. Orangtuanya tak akan tahu kalau anak yang mereka banggakan pergi dengan membawa aib yang berpotensi membuat mereka malu. Dan Reno, tak perlu lagi merasa pusing memikirkan keadaannya.

Semua akan kembali seperti sediakala.

Tidak apa-apa, batinnya bersuara.

"Woy! Minggir! Mau mati lo!"

Iya.

Lana sedang menjemput kematiannya.

Tiinn ... tiin ... tiinnn

"Minggir! Woy!"

Lana tidak ingin.

Ia akan tetap berada di sini.

Menanti datangnya ajal yang 'kan merenggut nyawanya. Menghilangkannya dari dunia. Menenggelamkan dirinya dalam tanah. Bersama kedua anaknya.

Hingga kemudian, tarikan kuat di lengannya, membuat ia terjerembab jatuh. Namun, tubuhnya tidak menyentuh aspal. Ia berada dalam sebuah pelukan. Ada debar jantung menggila yang menghimpit tubuhnya. Dekap erat yang menyelubungi diri. Serta deru napas yang terdengar bising di telinga.

Sudahkah ia mati?

Sudahkah nyawanya terlepas dari raga?

"LO UDAH GILA?!!"

Lana diam mengerjap

Matanya yang basah, cukup menyulitkannya tuk menatap sekeliling. Lagipula, jiwanya seolah sempat melayang dari raga.

"LO UDAH GILA, LANA! LO MAU MATI, HAH?!"

Benar, ia ingin mati.

Sungguh, ia tak kuat berada di sini.

Ia tak mampu melenyapkan darah dagingnya sendiri.

Sementara tuk jujur pada keluarganya pun tak berani.

Jadi, lebih baik ia mati.

"Lana?! Lo denger gue, hah?!"

Tensi suara itu merendah, namun tidak dengan kemarahan di baliknya.

Lana mencoba mengenali suara itu.

Ia tutup mata, karena tak kuat pada pening yang menyiksa.

Aroma tubuh ini seperti milik Reno.

Reno?

Dan, ya, memang Reno.

Yang saat ini tengah menyugar rambutnya nyaris gila.

Berulang kali mengumpat, demi menyabarkan debar ribut di dada. Menjambak rambutnya, entah kenapa Reno justru terengah-engah kian parah.

Lana sudah gila!

Lana benar-benar sinting tak terduga!

Astaga, bagaimana bila sekarang Reno yang mati saja?

Di sekitar mereka, ramai orang-orang berdatangan. Supir-supir ojek online hingga ibu-ibu yang tak sengaja melintas, bertanya-tanya mengapa mereka duduk di tepi jalan raya.

"Usil banget lo nanya-nanya!" semprot Reno sambil membawa tubuh Lana menepi. "Jangan kepo! Suka-suka gue dong mau duduk di mana aja!" ujarinya berapi-api karena pertanyaan-pertanyaan itu sama sekali tak membantu meringankan rasa cemasnya.

Reno segera berdiri, sesungguhnya kakinya masih bergetar lemas. Tadi, ia sudah seperti orang gila yang mencari Lana ke mana-mana. Di tengah kabut putus asa yang mendominasi, Reno harus dibuat terengah-parah ketika netranya tak sengaja menangkap bayangan Lana yang tengah berjalan menuju jalan raya.

Astaga, mengingat semua itu membuat lutut Reno kembali lemas.

Mengusap wajahnya, kasar. Reno mengembuskan napasnya cepat. Ekor matanya menatap motornya yang ia parkir dengan sembarangan. Tak juga peduli pada ranselnya yang tergeletak di aspal. Melihat kondisi Lana yang begitu memprihatinkan, dada Reno bagai ditimpa godam raksasa. Menyakitkan, perihnya bagai mengiris nadi. Dan entah kenapa, Reno merasa tak berdaya.

Dengan mata memanas pedih, ia memeluk Lana. Mendesahkan kelegaan tak terkira. "Lo aman, Lan. Lo aman," bisiknya sembari mengelus kepala Lana berulang kali. "Maafin gue, Lana. Maafin gue," ucapnya sungguh-sungguh. "Tolong, jangan pernah lakuin hal gila itu lagi, Lan."

Tubuh perempuan itu bergetar dalam pelukannya. Dan Reno mencoba

mempertahankan kewarasan diri. Ia eratkan geraman rahang. Tak peduli pada suara bising orang-orang yang mulai mengelilingi mereka.

"Maafin gue, Lan. Maafin gue."

"Ren?"

"Iya, ini gue," bisik Reno berusaha meyakinkan Lana yang masih begitu terguncang. Terserahlah, bila mereka masih menjadi tontonan. Ada Lana yang perlu ia tenangkan. "Lo akan baik-baik aja setelah ini, Lan. Maafin gue, Lan. Gue memang berengsek."

Tak kuat menahan sakit yang membebat kepala, Lana membiarkan gelap menangkapnya. Menyerahkan dirinya yang utuh pada lelah yang tak ada habisnya. Jadi, ketika Reno kembali berteriak memanggil namanya, Lana telah memasrahkan kesadarannya pada pekat yang menawarkan kedamaian.

Walau hanya sekejap.

Sebab dunia yang ia tinggali sekarang ini, masih terlalu sering membuat perih.

Tujuh Belas

Kalanaya Zavira, merupakan nama baru di hidup seorang Moreno.

Tak pernah ia dengar sebelumnya. Tidak juga, ia panjatkan dalam khayal semoga. Lana adalah sosok asing di mana mereka seharusnya tak perlu bersinggungan.

Namun garis takdir memang penuh kejutan.

Di suatu malam di penghujung usia belasan, mereka dipertemukan. Bukan sekadar ungkap ketidaksengajaan. Takdir Tuhan, memang ingin mereka mulai bersinggungan. Nasib masa muda dipertaruhkan. Selamat, kepada malam yang mereka sebut sebagai kesalahan, karena jurang ketidakberdayaan berhasil terbentuk dalam bingkai kepanikan.

Reno pikir, semua hanya akan selesai sampai di sana.

Reno mengira, segalanya akan kembali sesuai realita.

Tetapi ternyata, ia salah.

Kalanaya yang ia sebut sebagai nama asing, justru menetap lama. Entah sampai kapan, mungkin selamanya. Karena tak hanya menetap dalam ingatan, Lana terbukti membawa serta bayi kembar mereka tuk mengarungi kisah yang tak mudah ini bersama.

Bayi-bayinya.

Yang hampir saja meregang nyawa bersama ibu mereka.

Ya, Lana.

"Jadi gimana?"

Suara Sean tak mampu membuat Reno berpaling.

"Bawa ke apartemen gue aja deh, Ren."

Sambil mengerjap, Reno menyapukan tatapan pada teman-temannya yang ternyata memang ada untuknya. "Kalau nanti gue dibunuh bokap,

lo semua harus datang tahlilannya gue sampai tujuh hari, ya?"

"Sinting nih bocah," celetuk Kenzo tertawa.

Namun sialannya, Reno merasa ucapan Kenzo itu benar. Ia memang sudah gila. Matanya begitu lelah. Kepalanya mau pecah. Tetapi yang paling menyebalkan, ia selalu merasa tak berdaya kala netranya memandang Lana.

Astaga, receh sekali 'kan?

Ck, menyebalkan!

Saat ini, perempuan itu masih tertidur.

Walau sudah tidak berada dalam pelukannya. Kini, Lana telah berpindah ke dalam mobil Marvel. Masih terpejam, tampak damai sekaligus letih. Wajahnya terlihat sembab. Sisa-sisa air mata, telah ia tepikan. Namun, wajah sehabis menangis tidak bisa terabaikan begitu saja.

"Ren, bawa aja Lana ke apartemen gue," Sean mengutarakan lagi niat baiknya. "Sekalian lo obrolin masalah kalian ini gimana. Yang serius, Ren. Please, jangan ada drama-drama gini. Gue tahu, lo orang bertanggung jawab, Ren."

"Bener, Ren," timpal Kenzo menyetujui. "Dia udah putus asa banget pasti Ren, sampai nekat mau bundir gitu. Ngeri, Ren."

Reno pun tahu.

Makanya, ia merasa bersalah.

Andai ia tidak datang tepat waktu, entah apa yang bisa terjadi pada perempuan itu.

Astaga, Reno tak sanggup membayangkan.

"Ren, masalah ini tuh udah serius banget lho. Lo nggak bisa nyelesaikan masalah ini berdua aja sama Lana. Udah saatnya orangtua tahu, Ren."

Membenarkan perkataan Marvel, Reno mendesah. Ia duduk di atas kap mobil temannya itu. Sambil memandang Lana yang terpejam di kursi penumpang, Reno pun mengacak-acak rambutnya. Sungguh, ia

frustrasi. "Gue mau gila aja rasanya," gumamnya muram. "Ngelihat tuh cewek jalan ke tengah jalan raya tadi, bikin lutut gue lemes," ceritanya dengan ekspresi sedih di wajah. "Gilak! Gue sampai nggak mikirin apa-apa lagi. Gue tinggalin aja tuh motor sembarangan. Gue lempar tas gue asal. Lari ngejer tuh cewek, rasanya malah nyawa gue yang sekarang ada diawang-awang," desahnya panjang. Lalu bergidik, ketika mengingat peristiwa itu.

Kenzo tertawa, ia tepuk-tepuk punggung temannya dengan bangga. "Kayak superhero, ya, Ren? Iya sih, demi calon ibu anak-anak lo."

Reno mencibir, tetapi selebihnya ia tak mengatakan apa-apa.

Mengabaikan ocehan teman-temannya, mata Reno justru kembali berkhianat. Mati-matian mengaku bahwa ia tidak peduli pada Lana, namun netranya malah selalu mencuri pandang pada sosok itu.

Ia sempat panik ketika Lana pingsan di depan matanya. Secara spontan, ia menggendong perempuan itu untuk berteduh dari panasnya matahari di halte yang lumayan ramai. Meminta tolong pada seorang ibu-ibu untuk mengambilkan ranselnya yang terbang. Reno segera menghubungi teman-temannya. Meminta mereka datang secepatnya. Beruntung, hari ini Marvel membawa mobil. Jadi, begitu temannya tersebut tiba, Reno segera memindahkan tubuh Lana ke dalam mobil itu. Membiarkan AC tetap menyala, lalu mereka pun mengobrol di luar seperti sekarang ini.

"Ya, udah, bawa ke apartemen gue aja, Ren," Sean melemparkan akses cardnya pada Reno. "Obrolin baik-baik maunya kalian gimana setelah ini. Pokoknya, jangan sampai ada adegan bundir jilid kesekian deh, Ren. Sumpah, nggak lucu banget kalau main-main udah pake nyawa orang segala."

"Bener," Marvel meminta kunci motor Reno. "Gue yang bawa motor lo. Pakai aja mobil gue dulu."

"Udah sono!" Kenzo mendorong bahu temannya agar turun dari depan kap mobil. "Pesen makanan yang enak buat dia," Kenzo menunjuk Lana dengan dagunya. "Clara bilang, lagi parah banget ya, muntah-muntahnya?"

Diam-diam, Reno mengangguk.

Padahal, tadi pun ia sudah berniat membawa Lana untuk makan di restoran favoritnya. Walau terkesan tak punya hati. Reno bukan iblis yang tak peka pada kesulitan Lana dalam mengandung benihnya.

Benihnya?

Ya, karena ia memang calon ayah.

Ada darah dagingnya, di rahim Lana.

Anak-anaknya.

Anak-anak mereka.

Pada akhirnya, ia pun mengalah. "Sean, gue pakai dulu apartemen lo," ia menuruti perkataan teman-temannya juga. "Gue nggak tahu, solusi apa yang terbaik untuk kami saat ini. Tapi, ngelihat Lana kayak tadi, gue nggak mau lagi," ungkapanya jujur.

Kenzo mengangguk. Kembali, ia teput-tepuk punggung Reno. "Be gentle, ya, Ren? Karena nggak cuma Lana doang sekarang. Ada anak-anak lo, yang enam bulan lagi, harusnya bisa lahir 'kan?"

Terdiam karena perkataan Kenzo, Reno meneguk ludahnya. Ekor matanya kembali menatap Lana. Lalu kemudian ia mengangguk, senyum tipisnya terpatir sedih. "Enam bulan lagi, ya, Ken?" gumamnya sedih. "Dan sebagai bapak, gue malah mau matiin mereka," bisiknya merasa tercekat. "Mereka bahkan belum pernah minum susu. Gue juga nggak pernah ngasih makanan yang bergizi. Gue terlalu sibuk mikirin cara gimana ngelenyapin mereka."

Bayinya kembar.

Demi Tuhan, Reno terus merapalkan informasi itu dalam benaknya.

Akan ada dua bayi yang lahir enam bulan ke depan.

Yang lahir?

Tsk, mereka sudah seharusnya lahir, bukan?

"Lo pasti bisa, Ren," Marvel menyemangati. "Lo nggak sendiri. Lo punya kita-kita yang nggak akan balik badan kalau lo butuh bantuan."

"Yo'i," Sean menimpali santai. "Lo nggak sendiri, Ren."

Sambil menarik napas dalam-dalam, Reno melompat turun. "Thanks, buat kalian," ujarnya sambil mengibaskan tangan ke udara. "Eh tunggu! Ini tuh jam berapa? Si Arin nungguin gue pasti."

Teman-temannya kompak mencebik.

Mereka melakukan rotasi bola mata bersama-sama.

"Sumpah, Ren, lo masih mikirin Arin?" Marvel menggelengkan kepalanya tak percaya. "Di saat masalah lo sepele ini pun, lo masih repot mikirin gimana Arin pulang?"

"Ck, bukan gitu. Dia itu nggak bisa naik taksi sendiri," Reno membela diri. "Lagipula, nyokap bokapnya percayain dia ke gue. Gue—"

"Fine! Gue yang anter Arin pulang," putus Marvel sambil berjalan ke arah motor Reno. "Inget, Ren. Arin bukan prioritas lo lagi. Ada Lana dan calon anak kembar lo, yang seharusnya lo jadiin prioritas utama. Karena Arin, cuma tetangga lo, Ren. Sementara Lana, lagi susah payah mengandung anak lo."

"Kok jadi nyolot sih, Vel?"

"Ya, gimana nggak nyolot. Lo nya nggak tahu diri!" cetus Marvel kesal. "Lama-lama, gue pacari juga deh si Arin ini. Biar lo fokus sama yang ada di depan lo sekarang."

"Apaan sih lo?! Nggak jelas!"

Dan kemudian, Reno memilih masuk ke dalam mobil. Pandangannya berhenti sejenak, demi memastikan Lana masih bernapas. Tangannya gatal ingin diletakkan di atas perut perempuan itu. Namun, ia terus menahan diri. Karena belum tahu, harus dibawa ke mana masalah mereka ini.

"Kalian 'kan, yang tadi nyuruh nyokap kalian nyebrang nggak nengok kanan-kiri?" ia berkata pelan. Dan ia tujukan pada perut Lana yang membuncit mungil. "Besok-besok, kalian harus kursus mengemudi sama gue. Biar paham, kalau nyebrang pun ada aturannya. Nggak bisa selonong boy aja. Ah, nggak asyik kalian berdua," gerutu Reno merasa gila.

Lalu tertawa sendiri, hingga tak lama berselang, tawa itu berubah jadi tangis tanpa suara.

Dan lagi-lagi, pandangannya jatuh pada wajah Lana yang kuyu. "Maaf," bisiknya menelan ludah dengan susah payah. "Maafin gue," karena ia tak akan berani mengucapkan penyesalan tersebut ketika Lana membuka mata nanti.

Ketika akhirnya, ia putuskan tuk mengemudi, keinginan yang tadi ia tahan tak mampu terbendung lagi. Pelan namun pasti, ia jatuhkan tangannya dengan perlahan di atas perut Lana. Membelai bagian tersebut dengan ibu jarinya, netra Reno berbagi fokus. Yang pertama, tentunya memastikan Lana masih memejamkan mata. Sementara yang lainnya, mengarah pada perut Lana yang berisi anak-anaknya.

"Maafin gue, ya," ungkapinya pelan. "Gu—gue, bukan bapak yang baik buat kalian," ia menipiskan bibir. "Gue gugup. Gue nggak tahu harus apa. Gue juga takut," Reno mendesah. "Tapi, nggak seharusnya gue nyakitin kalian 'kan? Apalagi, nyakitin nyokap kalian," memelankan suara, Reno melirik Lana takut-takut. "Please, bilangin maaf gue ke dia, ya? Kalian bilang dong, kalau gue khilaf. Oke?"

Mungkin seharusnya, Reno mendekam di rumah sakit jiwa saja.

Hal tersebut terbukti, dengan makin gilanya dia, setelah mengajak perut Lana berbicara.

"Ck, kalian ngerti maksud gue 'kan? Masuk gih, ke mimpi Lana. Bilang aja, Reno nggak salah gitu. Ini cuma salah paham aja."

Delapan Belas

Melewati waktu yang kelabu, semburat jingga sudah terlebih dahulu menghiasi cakrawala. Dengan kuasnya yang beraneka, senja melukis langit seolah kanvas raksasa itu adalah rumahnya. Menjentikkan kilau, menurunkan sedikit temaram. Membubuhkan banyak oranye di udara, keelokkan sore pun bersiap menyambut petang.

Dari siang yang terik tadi, Reno menghabiskan waktunya bersama Lana. Hingga senja hampir menyingsing dan keduanya belum ingin membicarakan hal mengerikan yang hampir saja terjadi.

"Udah?"

Lana mengangguk lemas.

"Bisa nyuci mukanya?"

Sekali lagi, Lana menjawab pertanyaan itu dengan angguk pelan.

Namun, Reno tak percaya. Ia terlihat gemas dalam memandang Lana. Menghela dengan kening berkerut-kerut, ia mencoba menahan diri agar tak memulai konfrontasi hanya karena Lana merasa sok kuat sendiri. "Morning sickness itu biasanya pagi 'kan? Kok lo ngalaminnya sepanjang hari sih?"

Entahlah, Lana pun tidak mengetahuinya.

"Kayaknya, tuh bocah berdua, emang sengaja ngerjain lo deh," celetuk Reno asal. "Lo bisa nggak sih cuci muka?" tanya Reno gregetan. Pasalnya, sedari tadi Lana terlalu banyak menghela. "Kalau mau minta tolong tuh ngomong, Lan. Gengsi banget lo gedein."

Turut memasuki kamar mandi di apartemen Sean. Reno menghampiri Lana yang terlihat kapan saja siap pingsan. Membantu perempuan itu membasuh wajah, Reno pun membenarkan kunciran Lana yang longgar. Mengabaikan raut Lana yang terlihat enggan, Reno berusaha merasa bodoh saja ketika memaksa tubuh Lana bersandar padanya.

"Tadi gue nelpon Clara," Reno mencari handuk kecil di atas kabinet wastafel. Setelah menemukannya, ia mengelap wajah Lana dengan perlahan. "Clara bilang, kalau lo lemes akibat muntah-muntah terus, ada

baiknya lo di rawat di rumah sakit aja."

"Gue nggak mau," sergah Lana segera.

"Tahu," sahut Reno seketika. "Makanya gue bilang ke Clara, bakal buat lo makan dan nggak kekurangan nutrisi."

Dari pantulan cermin, kening Lana mengernyit. "Gimana caranya?" tanyanya benar-benar lemas.

"Kasih tahu gue apa aja yang pengen lo makan. Apa pun yang mau lo makan, bilang ke gue. Gue bakal cari."

Lana diam, begitu pun dengan Moreno.

Mereka bertatapan sejenak lewat pantulan cermin. Namun sejurus kemudian, Lana memutuskan tatapan mereka. "Sekarang, gue nggak pengen apa-apa," gumamnya.

Reno mengangguk, ia sudah selesai mengeringkan air di wajah Lana. "Nanti, Lan. Kapan aja lo pengen makan, kasih tahu ke gue," ucap Reno serius. "Yuk, duduk di sofa aja. Lama-lama di sini, gue pegel," celetuknya menyentuh pundak Lana. "Ngomong-ngomong, Lan," Reno menelan ludah.

"Kenapa?"

"Ehem," Reno tampak salah tingkah. Namun kalau tak ia sampaikan, nanti ia yang salah. Setelah membawa Lana duduk nyaman di sofa, Reno pun memilih duduk berseberangan dengan perempuan itu.

"Kenapa, Ren?"

Menghela napas, Reno menggaruk kepala. "Clara bilang, anaknya harus sering-sering diajak ngobrol," wajahnya bersemu tanpa sadar. Pandangannya jatuh ke arah perut buncit Lana yang kini telah berlapis hoodienya. "Terus, lo kudu sugesti pikiran lo sendiri. Lo harus makan, Lan. Karena bayinya ada dua," kembali Reno merasakan wajahnya merah padam. "Mereka butuh nutrisi."

Lana menatap Reno sejenak, sebelum kemudian menunduk dan meraih bantal di pangkuannya. "Gue mau balik ke kosan aja, Ren," gumam Lana pelan.

Reno tak menjawabnya.

Sepertinya, Reno ingin tinggal di apartemen saja setelah ini. Ia merasa butuh privasi. Ada waktu-waktu di mana ia ingin menyendiri dan menepi. Mencoba berpikir jernih, tanpa campur tangan orangtua. Baiklah, ia akan coba bicarakan nanti dengan ibunya. Sekarang, ada Lana yang butuh perhatian ekstra. "Nanti gue anter. Sekarang ngobrol dulu."

Sambil menggigit bibirnya, Lana menatap Reno dengan ragu.

"Ngomong aja, Lan. Gue bakal dengerin lo kali ini," sorot matanya tegas. "Yang selama ini ngomong 'kan, cuma gue. Dan lo yang selalu nurutin. Jadi, kali ini, coba kasih tahu gue apa yang lo pengen."

Menelan ludah, Lana menatap tubuhnya yang kini dilapisi oleh hoodie berwarna hitam milik Reno. Kemejanya sudah kotor akibat beberapa kali muntah sesaat setelah ia berhasil memasukkan beberapa sendok karbohidrat ke mulutnya. Alhasil, Reno membongkar lemari Sean. Lalu menemukan, hoodie milik laki-laki itu yang tertinggal di apartemen Sean. Dan itulah yang kini tengah ia kenakan.

"Gue mau lahirin, anak-anak ini, Ren," ucap Lana akhirnya.

Tangannya terulur menyentuh perut. Kemudian tersenyum tipis, ketika ia mulai membelainya.

"Gue nggak mau gugurin mereka," putusnya sambil membalas tatapan Reno. Matanya berkaca-kaca, menahan diri agar tak menangis semua. "Minggu ini, gue bakal pulang ke rumah. Gue akan ngaku ke mereka kalau gue hamil."

Pasti berat.

Lana sudah membayangkannya.

Namun, ia tidak bisa menundanya lagi.

Mengandung bayi kembar, tentu memiliki resiko dua kali lebih besar dibandingkan kehamilan dengan satu janin pada umumnya. Sebentar lagi, perutnya pun tak bisa coba ia tutup-tutupi. Semua orang akan tahu perihal kehamilannya. Dan Lana ingin, orangtuanya mengetahui kabar ini langsung darinya.

"Perut gue bakalan lebih besar, seiring bertambahnya usia kehamilan," kegiatan mengelus perut, mulai disukai Lana akhir-akhir ini. "Gue hamil bayi kembar, Ren. Dokter kemarin juga bilang 'kan, bisa jadi bulan depan perut gue udah kayak orang hamil enam bulan. Gue nggak bisa nutupin kehamilan ini lama-lama, Ren. Keluarga gue harus tahu."

Reno mengerti. Namun ia kehilangan kemampuannya berkata-kata.

"Gue nggak akan gugurin mereka, Ren," Lana melanjutkan. Tangannya menarik tas yang tergeletak di atas meja. Setelah menemukan apa yang ia cari, ia pun mengangsurkan benda itu pada Reno yang enggan menerimanya. "Gue nggak bisa ngebunuh anak-anak gue, Ren," tuturnya pedih. Meletakkan obat penggugur kandungan tersebut di atas meja. "Walau berat, gue mau mereka hidup, Ren."

Setelah pengakuannya pada keluarga nanti, Lana sudah tak lagi memikirkan masa depannya. Mungkin, sudah saatnya ia mulai mencari pekerjaan. Anak-anaknya perlu dihidupi. Dan ia tidak ingin mencoba bunuh diri lagi. Mereka adalah tanggung jawabnya. Berhenti kuliah, merupakan solusi paling masuk akal setelah ini.

"Gue nggak akan libatkan elo dalam hidup mereka setelah ini, Ren," Lana mengusap perutnya lagi. Kali ini, Berkali-kali demi menenangkan jiwanya sendiri. Ia telah memutuskannya. Ia tidak akan melibatkan Reno pada masa depan mereka. Seperti yang berkali-kali Reno katakan, dirinya yang menyerahkan diri pada pria itu. "Setelah hari ini, mereka hanya akan jadi anak gue," perlahan namun pasti, air matanya mengalir deras. "Ka—kami, nggak akan pernah ganggu elo, Ren."

Inilah jalan terbaik.

Ia akan hidup dengan anak-anaknya saja.

Keluarganya pasti marah, tetapi Lana akan terus mencoba meminta maaf mereka hingga bertahun-tahun berselang. Yang penting baginya saat ini adalah meyakinkan diri, bahwa ia bisa hidup dengan anak-anaknya. Ia akan merawat anak-anaknya sendiri.

"Mereka nggak akan pernah ngeganggu masa depan lo, Ren," bibirnya bergetar pilu. "Silakan terusin rencana masa depan lo. Lo nggak perlu ngerombak apa pun dari rencana itu," Lana tak ingin terisak. Tetapi ternyata pedih itu menusuk sanubari. Dan kini, ia merasa benar-benar nyeri. Ia tidak dapat berujar dengan tegar. Jadi, suaranya pun bergetar.

"Gue yang bakalan ngerombak abis masa depan gue."

Ia tidak akan mengatakan siapa ayah bayi-bayinya kelak pada keluarganya. Semoga saja, ia dapat menyimpannya rapat-rapat.

"Gue nggak akan bilang ke siapa-siapa kalau lo ayah mereka. Dan nanti, kalau mereka besar dan mulai tanya-tanya soal ayah mereka, gue pastikan nama lo nggak akan gue sebut," memeluk perutnya, Lana justru terisak makin pilu. "Gue akan mulai cari kerj—"

"Bangsat!" maki Reno tiba-tiba sambil meraup obat yang berada di atas meja. Membuang benda itu sekuat tenaga. Menyaksikan sendiri bagaimana dua buah pil yang masih terbungkus plastik tersebut membentur dinding, sebelum kemudian tersungkur di lantai.

"Ren?" bibir Lana bergetar. Jujur, Lana terkejut dengan sikap Reno barusan.

Berdiri dengan napas yang anehnya terasa terengah-engah, Reno katupkan rahangnya. Berjalan menjauhi Lana, ia mengusap wajahnya berkali-kali dengan kasar. "Rasanya gila, ngebayangin enam bulan lagi gue bakal punya anak," Reno menghela. Wajahnya tampak muram walau kini ia tengah tertawa. "Nggak cuma satu. Tuhan langsung ngasih dua sekaligus. Dan itu sama kita, Lan. Yang masih berstatus mahasiswa."

Siapa yang bisa memprediksi bahwa kesalahan satu malam dapat berefek sefatal ini?

Bila mengetahui segalanya akan berakhir serumit ini, Reno bersumpah akan memilih tetap berada di rumah. Bermain game dengan kakak laki-lakinya sampai mereka melempar konsol bersama. Atau ia tak masalah diperbudak oleh kakak perempuannya sampai mati bosan.

"Kita berdua emang nggak tahu diri banget, ya, Lan, jadi anak?" ucapnya sinis untuk dirinya sendiri. "Dikasih kesempatan kuliah, bukannya digunain sebaik-baiknya, malah main nggak bener. Akhirnya, kebablasan kayak gini," ujanya mendengkus seketika. "Gue juga sih, anjing banget jadi cowok," komentarnya terkekeh. "Jajan masih minta ortu aja, sok banget nidurin cewek," ia jambak rambutnya dengan kesal.

Lalu kemudian, tatapannya melembut ketika memandang perempuan yang selalu saja menangis bila dekat dengan dirinya.

"Tapi, please, Lan. Gue bapaknya," tatap Reno merana. Seolah ucapan panjang Lana barusan benar-benar berhasil memecut nuraninya. "Lo mau lahirin mereka tanpa ngasih tahu kalau gue bapaknya?"

Lana terisak, nyeri. Sambil memegang dadanya, ia membiarkan Reno melihatnya hancur kembali. "Gu—gue nggak mau ganggu masa depan lo, Ren," bibirnya tergigit perih. "Dan gue nggak mau gugurin me—mereka," imbuhnya lagi terbata-bata. "Me—mereka anak gue, Ren."

"Dan anak gue 'kan?"

Deg.

Lana mengangkat wajahnya yang penuh air mata. Ia perlu mengerjap beberapa kali, supaya dapat meyakinkan diri pada apa yang ia dengar tadi.

"Please, libatin gue dalam hidup mereka, Lan."

Penuturan itu begitu lirih, namun mampu membuat Lana menangis lagi.

"Maafin gue, Lan."

Menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, Lana tersedu sendiri.

Tolong, jangan biarkan ia berhalusinasi.

Tolong, jangan biarkan ia terharu oleh delusi ini.

"Lana."

Ketika akhirnya ia merasakan Reno berada di hadapannya, Lana menggeleng keras kepala. "Jangan gini, Ren," bisiknya tercekat air mata. "Tolong, berhenti memainkan gue," isaknya menyayat hati. "Jangan mainkan anak-anak gue, Ren."

Reno menelan ludah.

Ia tarik napas dalam-dalam, sebelum memberanikan diri menyentuh telapak tangan Lana yang tengah menutupi wajah perempuan itu. "Lan," panggilnya pelan, penuh kegugupan. "Maafin gue," ucapnya setelah berhasil menatap wajah Lana lagi. "Jangan hapus jejak gue dari mereka,

Lan," matanya memanas saat bertemu pandang dengan wajah Lana yang tampak sangat menderita. "Gu—gue," ia menelan ludah. Memejamkan mata sejenak, sebelum kemudian mengumpulkan tekad. "Gue bakal tanggung jawab, Lan."

Seharusnya, kalimat itulah yang sejak awal ia dengar.

Tanpa perlu menangis darah, atau berpikiran gila dengan mencoba pergi dari dunia.

"Gue," Reno menjeda tuk menarik napas. "Gue akan damping elo ngelahirin mereka, Lan," janjinya dengan suara bergetar. "Mereka anak gue, Lan. Anak kita."

Karena membayangkan tidak dilibatkan dalam dunia yang seharusnya adalah miliknya, jauh lebih menyiksa dibanding pukulan-pukulan yang nanti akan ia terima dari keluarganya.

Mungkin Reno memang gila.

Tetapi kali ini, ia sangat-sangat sadar ketika memilih menjadi gila untuk bayi kembarnya.

Segalanya, pasti tidak akan mudah.

Segalanya, pasti akan sulit.

Sembilan Belas

Untuk semua luka yang terlanjur berdarah, ingatlah semesta selalu punya rencana. Entah itu membuat tertawa, atau justru mengajak menangis bersama. Namun prinsipnya, tiap masalah yang dilampirkannya mampu membuat manusia dewasa.

Demi Tuhan, mengapa menjadi dewasa justru sangat merepotkan?

Setidaknya, itulah yang dipikirkan Reno saat ini.

Semester yang lalu, ia merupakan mahasiswa biasa penghambur harta orangtua. Datang ke kampus diharapkan dapat mengais limpahan ilmu dari dosen yang maha berilmu. Menggerutu bila diberi tugas. Lalu mengumpat keras, saat tiba-tiba saja ada kuis dan ia tak pernah belajar.

Namun, semenjak semester baru di mulai, gelar Reno pun tak sebebas dulu. Tiba-tiba saja, semesta menyematkan status calon ayah di pundaknya. Tidak hanya untuk satu bayi, tetapi dua sekaligus.

Minggu kemarin, calon anaknya masih berusia 12 minggu dalam kandungan. Namun sekarang ini, 13 minggu sudah usia mereka. Enam bulan dari sekarang, Reno akan menimang mereka. Mendengarkan tangisan, lalu menjalankan hari-hari yang merepotkan.

Sepertinya sangat menyebalkan, ya?

Astaga, Reno hampir gila.

"Abang mau ke mana sih?"

Selain Lana yang seminggu ini menjajah harinya, ada Arin yang mendadak meminta perhatiannya. Menunggu Reno di parkiran setelah ia abaikan seluruh chat masuk dari gadis itu. Padahal sebelumnya, ia tidak pernah melakukan hal demikian. Arin selalu jadi prioritas.

"Ada urusan bentar, Rin."

"Urusan mulu," Arin menarik lengan Moreno yang ingin berlalu. "Urusan apa sih, Bang? Kenapa nggak ngasih tahu Arin?"

Menggaruk kepala, Moreno meringis menatap Arin lekat-lekat. Sudah beberapa hari ini, ia memang tidak bertemu dengan Arin. Ia selalu pergi kuliah lebih pagi dari biasanya. Pulang kuliah pun, tak pernah langsung ke rumah.

Well, setelah berjanji pada Lana dan bayi-bayinya bahwa ia tak akan keberatan direpotkan mereka perihal makanan, maka semenjak itu pulalah Reno merasa sudah menjadi calon bapak-bapak sesungguhnya. Seolah mendengar ucapannya, bayi-bayi kembarnya pun berulah tiap hari. Clara bilang, bisa saja Lana tengah memasuki fase mengidam.

Pagi hari, Reno akan sibuk mencarikan sarapan yang diinginkan Lana. Biasanya, bubur ayam. Tapi dua hari belakangan ini, Lana sedang menyukai nasi kuning dengan banyak kemangi. Lalu makan siang, Lana menyukai makanan berkuah. Sop buntut, bahkan gulai adalah kegemarannya. Nah, sementara untuk makan malam, biasanya Lana hanya minta dibelikan pecal lele atau ayam penyet di dekat tempat kostnya.

Setelah itu, tugas Reno pun usai.

Yang artinya, ia sudah bisa pulang ke rumah.

Berdalih melaksanakan tugas kelompok, Reno tak lupa membawa berbundel-bundel makalah yang ia dapatkan dari tukang fotokopi di dekat kampusnya.

Dan mau tahu bagian paling aneh seminggu ini?

Well, tidak ada adegan mual dan muntah setelah makanan-makanan yang diinginkan Lana berhasil ia dapatkan. Lana berhasil menghabiskan seluruh makanannya hingga bersih.

Ck, anak-anaknya memang manja.

Bahkan di dalam kandungan saja, mereka terlihat senang menyiksanya.

"Udah? Nggak mual 'kan?"

Pertanyaan Reno di suatu siang ketika ia menemani Lana mencari gulai kepala ikan yang diidam-idamkan perempuan itu.

"Nggak, Ren. Gue kenyang."

Reno mencibir seketika. Ia melirik ke arah perut Lana sebentar, sebelum kemudian mengantongi ponselnya. "Mereka tuh kayaknya suka banget ya, bikin gue muter-muter kayak gangsiangan demi nyari apa yang mereka minta."

Lana tersenyum tipis, ia mengusap perutnya dengan berani karena mereka tidak berada di restoran padang di dekat kawasan kampus. "Gue nggak suka gulai sebenarnya, Ren," aku Lana sedikit meringis. "Tapi dari tadi malam, pengen banget makan gulai. Sampai gue nangis."

"Kesukaan bokap gue tuh," celetuk Reni dengan tampang ogah-ogahan. "Nyebelin tuh mereka pasti kayak kakeknya," imbuhnya memutar-mutari sedotan di atas gelas. "Ya, udah, yuk? Eh, tapi, lo tanyain mereka deh, mau apa lagi setelah ini? Mumpung kita udah jauh sekalian."

"Nggak ada, Ren. Sekarang, gue ngantuk."

"Ck, enak banget ya anda," gerutu Reno pura-pura mencebik. "Ya, udah, pulang aja deh. Lo istirahat di kostan. Nanti malam gue anterin penyetannya."

"Lo nggak capek, Ren?" tanya Lana tiba-tiba.

"Ya, capek. Tapi mau gimana lagi? Lo nggak bisa makan kalau bukan gue yang beli 'kan?"

Lana mengangguk. "Maaf, ya?"

Reno hanya mengedik. Ia bangkit dari kursi dan menunggu Lana untuk mengikuti gerakannya. "Bisa?"

Lana menghela napas sejenak, ia menutupi barang-barangnya yang berada di atas meja. Walau jarang mengalami mual ketika sedang makan, namun ia selalu menyediakan minyak kayu putih dan tisu di atas meja. "Bentar."

"Lama," Reno yang mengambil alih barang-barang Lana di atas meja. Menjejalkan segera ke dalam tas, ia bahkan tidak sadar ketika menyodorkan tangan pada perempuan itu.

Astaga, kadang mengingat momen kaku mereka seminggu ini, membuat Reno meringis.

Karena walau bagaimana pun, Lana adalah orang baru dihidupnya.

Namun, yang paling membuat Reno tertegun dan mau melaksanakan semua itu adalah, ketika pagi tiba dan ia belum tiba di gerbang kostan perempuan itu. Lana akan tersiksa melewati mual dan muntahnya.

Serius, kedua anak kembar Reno benar-benar banyak tingkah.

Ck, persis Reno sekali, ya?

"Abang!"

"Iya-iya," Reno menggosok telinga setelah mendengar suara Arin yang mengagetkan. "Eh, lo ngomong apa sih tadi?" karena Reno memang sedang tidak fokus. "Gue ngelamun tadi," mengingat peristiwa absurd yang sudah ia jalani.

"Issh, nyebelin banget sih?" Arin memukul lengan Reno. "Memangnya Abang mau ke mana setelah ini?"

Mau nganterin Lana pulang, Rin! Biar gue tahu rumahnya! Terus, kalau bokapnya nyuruh gue dateng buat tanggung jawab, gue nggak nyasar!

Aduh, bagaimana ya, ia bisa menyampaikannya?

Ck, lebih baik tidak usah disampaikan sajalah. Arin pasti banyak tanya.

"Hm? Gue sedang dalam misi mempertanggungjawabkan masa depan yang nggak sengaja udah gue rusak," celetuknya tanpa berpikir.

"Apaan sih, Bang? Sok banget."

Sok apanya sih, Rin?

Andai lo tahu kalau bentar lagi gue bakal jadi bapak-bapak, lo pasti paham maksud kata-kata gue yang tadi.

Sayang sekali, Arin belum waktunya tahu semua itu.

"Nanti pulang bareng Marvel aja, ya, Rin? Gue beneran harus pergi."

"Ada masalah serius, ya, Bang?" tanya Arin khawatir. "Abang nggak pernah lho kayak gini."

Menyugar rambutnya, Reno mencoba tersenyum sambil menarik hidung Arin yang mancung. "Nanti, ya, Rin? Abang janji bakal kasih tahu lo semuanya."

"Janji?" Arin mengarahkan kelingkingnya.

Membuat Reno tergelak, namun tetap menyambut kaitan kelingking tersebut dengan kelingkingnya sendiri. "Janji," ucapnya sembari mengusap kepala Arin. "Pulang sama Marvel, ya? Kalau dia macem-macemin elo, langsung hubungi gue. Oke?"

"Oke," Arin pun melepaskan cekalan tangannya dari lengan Moreno. "Apa pun masalah Abang saat ini, Arin harap cepet selesai, ya, Bang? Arin kangen ngampus bareng Abang."

Reno juga.

Tetapi sepertinya, mereka harus terbiasa mulai sekarang.

Karena Reno tak mungkin lagi menjadikan Arin semoga. Ketika Tuhan sendiri telah menentukan takdirnya.

Dari kejauhan, Reno sudah dapat mengenali Lana yang duduk seorang diri di halte bus. Perempuan itu menyandarkan kepalanya ke arah tiang. Terlihat melamun dan tak menyadari keberadaan mobil Reno yang sudah dekat.

Namun Reno pun, tak segera membunyikan klaksonnya.

Ia memutuskan untuk mengamati Lana dari dalam mobil sebentar. Teringat pada peristiwa pagi tadi. Ketika mereka memutuskan sarapan di dalam mobil Reno.

"Ren, makasih, ya?"

"Hm."

"Sekali lagi gue minta maaf, karena gue ngerepotin elo."

Bila Lana memilih nasi kuning sebagai menu sarapan. Reno hanya membutuhkan susu kemasan rasa pisang dan roti isi saja untuk sarapannya. "Nanti ajalah waktu lebaran kita maaf-maafannya," celetuk

Reno menghindari tatapan Lana yang tersemat untuknya.

Mengangguk kaku, Lana pun tak lagi bersuara. Ia mencoba menghabiskan sarapannya, setelah tadi berjuang menahan mual dan pusing yang mendera ketika menuruni tangga kostnya. "Ngomong-ngomong, Ren," ia lirik pria muda itu sekilas. "Gue ngerasa mereka udah gerak-gerak gitu."

"Serius?" kali ini Reno tertarik. Ia menurunkan pandangan ke arah perut Lana yang terlapis sweater rajut tebal. "Ah, nanti lo cacingan."

Lana tertawa, ia menutup styrofoam dan memasukkan kembali wadah sarapannya ke dalam plastik. "Serius, Ren. Memang bukan gerakan heboh gitu. Tapi gue ngerasa perut gue geli. Sese kali, ngerasain kedutan. Apalagi kalau malam, Ren."

Sejenak, Reno tertegun.

Lalu setelahnya, ia telan ludah. Menghela napas, ia meraih air mineral dan meneguknya segera. "Mereka beneran nyata, ya, Lan?" ia bergumam. Kemudian mengalihkan pandangan ke depan. "Lo siap jadi orangtua, Lan?" ia menoleh pada Lana.

Mendapati pertanyaan itu, Lana menundukan pandangan. Ia belai perutnya dengan sayang. Tidak pernah membayangkan menjadi ibu di usia muda ini, Lana tidak tahu ia siap atau tidak. "Gue nggak tahu, Ren," tuturnya pelan. "Karena yang gue tahu, gue harus siap buat mereka."

Reno mengangguk. "Ajarin gue, ya, Lan? Ajarin gue siap, untuk mereka."

Memilih mengakhiri kemelut resahnya, Reno pun membunyikan klaksonnya dua kali. Meraih ponsel karena merasa Lana tak menyadari keberadaannya, Reno memutuskan menghubungi perempuan itu saja. Ia menunggu sampai panggilannya diangkat. Dan selama fase tersebut, ia kembali menatap Lana, lekat-lekat.

"Ngelamun aja lo," semburnya begitu kata halo terdengar. "Buruan masuk. Nanti kesorean tuh anak-anak dua rewel," gerutunya mengingat kebiasaan Lana akhir-akhir ini yang sering masuk angin juga.

Ya ampun, ternyata tingkah anak-anaknya memang luar biasa, ya?

Telat sarapan sedikit saja, sudah muntah-muntah.

Eh, tibanya malam hari ketika masih berada di luar, Lana akan menderita masuk angin.

"Tuh bocah dua, rewelnya mirip Raisa banget sih," gerutu Reno mengingat bagaimana sifat kakak perempuannya selama ini.

Selama menunggu Lana yang berjalan seperti siput, Reno kembali menjadikan perempuan itu pusat atensi. Lama, hingga kemudian ia merasa ada yang janggal dari gaya Lana berpakaian hari ini. Entahlah, sepertinya ada yang keliru. Tetapi apa?

Lana mengenakan kemeja oversize seperti biasa. Celana kulot tiga per empat, membebat tubuh bagian bawahnya. Dengan cardigan hitam yang dikancingkan dibagian perut, Lana tampak ramping.

Eh, tunggu!

Bagian perut?

Reno mengerjap beberapa kali, ketika menyadari kejanggalan itu. Namun tak berselang lama, sosok Lana yang tadi ada di depannya telah membuka pintu penumpang.

"Kok tuh perut kempes?" celetuk Reno tanpa menunggu.

Tetapi Lana tidak segera menjawabnya. "Lo yakin beneran mau anterin gue balik, Ren?"

"Kalau nggak yakin, gue nggak ada di sini," dengkus Reno sembari merampas tas Lana dan melemparkannya ke kursi belakang. "Dan ngomong-ngomong, lo jangan ngalihin pembicaraan deh. Lo apain perut lo? Lo buang mereka ke mana?"untut Reno berwajah keras.

Memilih membuang pandangannya ke arah lain, Lana memilin ujung kemejanya. Ia berusaha bungkam.

"Lan? Lo budek?"

Tidak.

Lana mendengar dengan jelas pertanyaan itu.

"Perut lo—"

"Gue pakein korset, Ren," akunya dengan bahu merosot.

"Lo, apa?" sepertinya, sekarang Reno yang tuli.

Memejamkan mata sejenak, Lana menggigit bibirnya. Merasa tak ada jalan lagi tuk berkilah, ia pun menyingkap kemejanya setelah masuk ke dalam mobil Reno. "Gue pakein korset," ucapnya sambil memperlihatkan bagian perut yang terjepit dengan bahan yang ia sebutkan tadi. "Sorry," bisiknya merasa sangat bersalah.

"Gila lo, Lan!" seru Reno tanpa sadar. "Sekarang, giliran lo yang mau bunuh mereka, ya?"

Dua Puluh

Perempuan itu membebat perutnya dengan kain berbahan latex yang elastis. Berwarna seperti kulit, dengan ujung ber perekat yang ketat. Dan bila Reno boleh berasumsi, Lana pasti menekan dengan kuat area bagian perutnya demi menyamarkan kehamilannya.

Ck, sepertinya Reno mulai gila.

Karena entah kenapa, ia justru yang merasakan sesak melihat Lana mengenakan korset pelangsing itu.

"Lo nggak sabar pengen langsing lagi?" cercanya setelah menarik napas panjang. "Sumpah, Lan, lo lagi sadar nggak sih sama apa yang lo lakuin sekarang?" Reno masih tak habis pikir bagaimana mungkin Lana bisa mengenakan korset seketat itu. "Lo ngejepit mereka, Lana!" serunya tak lagi dapat menahan diri. "Demi Tuhan, Lan. Lo nyiksa mereka!"

"Gue punya alasan Ren."

"Apa?" tantang Reno segera. "Alasan apa?" kejarnya tanpa ampun. "Buka tuh korset, Lan. Lo nyakitin mereka."

"Reno—"

"Apa?" cebik Reno masih enggan melajukan mobilnya.

Lana menghela napas panjang, ia sugar anak-anak rambut yang berjatuh di sekitaran wajah. Pandangannya lurus ke depan, sementara punggungnya yang tadi tegang, ia sandarkan penuh pada sandaran jok di belakangnya. "Gue terpaksa ngelakuin ini, Ren," gumamnya masih enggan menatap laki-laki itu. "Gue memang bakal jujur ke keluarga gue soal mereka," ia menggerakkan sebelah tangannya tuk membelai perut. "Tapi sebelum kejujuran itu gue ungkap minggu nanti, gue pengen ngehabisin dua hari ini sebagai anak bungsu mereka yang nggak pernah berbuat dosa sebesar ini."

"Halah," dengkus Reno tak ramah. "Mau nanti atau sekarang, semua bakal sama aja 'kan?"

Memang benar.

Namun setidaknya, Lana ingin merasa disayang.

"Gue yakin, semua bakalan kacau setelah pengakuan kita ke masing-masing keluarga nanti. Tapi, sebelum segalanya terlanjur terjadi, lo juga berhak kok jadi sebaik-baiknya anak versi orangtua lo," Lana menyentuh dadanya hanya tuk menghalau sesak yang muncul di sana. "Anggap aja, ini adalah saat-saat terakhir kita sebelum jadi orangtua, Ren," imbuhnya muram. "Dan waktu terakhir kita sebagai seorang anak yang nggak pernah ngecewain mereka."

Reno meremas setir kemudinya tanpa sadar.

Perkataan Lana, berhasil mematikan nyeri yang kini bersemayam di jiwanya.

Bayangan murka sang ayah, sudah berada di benak Reno sejak seminggu belakangan. Kemarahan kakak-kakaknya. Belum lagi tangis ibunya.

Astaga, Reno tak sanggup lagi membayangkannya.

Dan tadi, Lana bilang apa?

Menjadi sebaik-baiknya anak versi orangtua, ya?

"Jadi, biarin gue pakai korset ini, ya, Ren?"

Reno memandangi Lana sejenak, masih belum berkata apa-apa. Ia alihkan pandangan dari wajah perempuan itu ke arah perut Lana yang masih menampilkan korset pembebat tempat tumbuh kembang janin-janinnya. "Kasihan mereka, Lan," desah Reno pelan.

"Gue tahu, Ren. Tapi, Bunda terlalu peka sama kondisi anak-anaknya. Gue takut, Bunda langsung tahu kalau ada yang berbeda sama tubuh gue," ungkap Lana sendu. "Bunda pasti curiga sama perut gue, Ren," ungkapnya sembari mendesah. "Gue khawatir nggak punya kesempatan jadi sebaik-baiknya anak bungsu untuk mereka."

Baiklah, Reno paham.

Sambil menelan ludah, Reno membuka seatbeltnya. Memiringkan posisi duduknya, ia kembali menatap Lana. Kali ini, lebih dalam dari sebelumnya. "Oke," desahnya terkesan berat. "Silakan lo pake tuh

korset di rumah. Tapi," ia jeda sedikit kalimatnya. "Kita masih punya dua jam lagi sampai di rumah lo 'kan?"

"Iya," jawab Lana pelan.

Dan Reno pun mengangguk. "Selama di jalan, please, dibuka aja korsetnya, Lan. Nanti, begitu dekat rumah lo, lo bisa pakai lagi. Lo nggak engap apa?" ia menunjuk perut Lana dengan dagu. "Dua jam, lumayan banget buat mereka, Lan."

Mengerti maksud Reno, Lana langsung tertawa. "Lo bener," katanya sambil mencoba membuka kaitan korset di balik punggungnya. "Jujur, gue ngerasa sesak. Apalagi mereka, ya, yang berdua di dalam?"

"Betul," sergah Reno sambil menggaruk kepala. "Ngomong-ngomong, mau gue bantu buka, Lan?"

"Hah?"

Kembali menjadikan dagunya sebagai media untuk menunjuk sesuatu, kali ini obyeknya adalah punggung Lana. "Ngebuka korsetnya."

Oh, Lana pikir apa. Setelah memahami maksud perkataan Reno, ia pun menggeser sedikit tubuhnya tuk membelakangi laki-laki itu. Tanpa banyak berkata lagi, ia bisa merasakan gerak kaku Reno di balik punggungnya. Namun hal tersebut tak berlangsung lama, karena beberapa detik setelahnya, Lana merasakan kelegaan luar biasa dibagian perutnya.

"Udah," suara Reno terdengar pelan.

Diam-diam Lana mengangguk, ia menatap ke bawah. Pada perut buncitnya yang kembali menyembul lucu. Membelai permukaannya dengan lembut, tak lupa ia sematkan kata maaf berulang kali pada calon anaknya di dalam sana. "Maaf, ya?"

Reno menyaksikan kegiatan Lana itu dalam diam. Tangannya masih memegang selebar korset karet yang terasa hangat. Sebelum kemudian ia tersenyum tipis, dan melemparkan benda itu ke kursi belakang. "Kita berangkat sekarang?"

Menatap Reno sebentar, Lana pun mengangguk. "Oke," balasnya pendek.

Membuat Reno otomatis berdecak, pura-pura sebal. Sempat melirik perut Lana sebentar, Reno hanya mampu berdeham singkat. "Tutup perut lo. Pamer perut pula lo. Masuk angin, nangis-nangisnya ke gue juga 'kan?" gerutunya sok kesal.

Teguran Reno membuat Lana menggigit bibir sejenak. Masih dengan tangan yang membelai perut, ia mencoba menimbang haruskah ia menyuarakan apa yang saat ini berada di benaknya atau tidak. "Ren?" panggilnya tak yakin.

"Hm?"

Tangan Reno sudah bersiap menyentuh perseneling, buru-buru Lana menahannya. "Mau sentuh mereka, nggak Ren?" tanyanya malu-malu.

"Hah?"

"Ma—maksud gue, lo mau nggak sentuh perut gue?" Lana menunduk kian malu.

Reno sontak saja menggaruk kepala. Ia meringis sebentar. "Ke—kenapa tiba-tiba sih?"

Lho, kenapa malah gugup juga sih, Ren?

"Lo nggak mau?" Lana membalasnya dengan pertanyaan lagi. Sudah terlanjur ia ungkap, jadi lebih baik sekalian saja.

Menatap perut Lana yang masih tersingkap, Reno mengangguk tanpa sadar. "Mau," cicitnya ragu. Lalu dengan hati-hati, ia menyentuh perut buncit Lana. Merasakan hangat dari kulit perempuan itu, sebelum kemudian menarik napas panjang dan mulai membelai bagian tersebut dengan kaku.

"Tadi rasanya kayak tegang gitu, Ren," Lana menginformasikan.

"Apanya?"

"Perutnya."

Reno tak menanggapi, matanya tak berani bersitatap dengan Lana. Karena sudah pasti, nanti Lana dapat melihat kegugupannya. "Kalian berdua jangan banyak ulah, ya, nanti di sana?" ujar Reno tiba-tiba. Dan

itu, untuk anak-anaknya di perut Lana. "Gue nggak ada di sana. Sarapan dan makanan kalian, nggak bisa lagi gue subsidi. Jadi, jangan banyak tingkah. Makan aja apa yang ada. Ngerti?"

Sepertinya, Lana sedang berilusi.

Karena selama Reno berbicara dengan perutnya, ia justru merasakan hangat menerpa diri.

Andai ia berani, mungkin seharusnya ia menimpali percakapan tersebut. Namun rasa malunya, membuat Lana memutuskan diam saja. Sambil menggigit bibirnya, ia memandang tangan Reno yang berada di atas perutnya.

"Inget, kalian berdua nggak boleh overacting, ya? Kalem aja jadi anak. Nggak usah muntah-muntah. Nanti, kalau kalian balik ke kostan, gue janji nggak masalah jadi budak kalian yang bertakwa."

Omelan Reno berhasil membuat senyum Lana sampai ke mata. "Lo ngomelin mereka, Ren?"

"Iya. Anak-anak lo 'kan, suka banyak tingkah kadang."

"Kayak bokapnya, 'kan?" celetuk Lana lalu merasa salah tingkah.

Reno berdeham sekali lagi. Sebelum kemudian mengangkat wajah. Menatap Lana yang tampak gugup, Reno lalu membuang muka karena merasa wajahnya bisa kapan saja merona. "Hm," gumamnya singkat. Lalu melepaskan tangannya dari atas perut Lana. "Pakai baju yang bener," cetusnya dengan tampang ogah-ogahan. "Kita mampir makan dulu deh nanti. Biar malem, tuh anak-anak nggak ngebikin lo pusing."

Diam-diam, Lana mengangguk.

Ia menutup kemejanya dengan benar. Membiarkan cardigan tetap melindungi perutnya. "Iya, kita makan dulu, ya? Gue pengen sop kambing," ujarinya sembari mengelus perut.

Reno melirik Lana sekilas saja, ia mulai melajukan mobilnya. Namun di tangan-tengah perjalanan, ia tak bisa mengendalikan senyumnya. Memandang tangan kanannya yang berada di atas kemudi, entah kenapa, Reno seolah masih dapat merasakan kehangatan perut Lana yang tadi sempat ia belai.

Ck, sepertinya Reno benar-benar semakin gila.

Dan penyebabnya adalah bayi kembarnya yang banyak tingkah.

Halah, banyak tingkah saja ia tak keberatan diperbudak terus menerus.

"Lo berdua, bikin gue sinting," gerutu Reno dalam benak sendiri. "Eh, bertiga deh, nyokap kalian juga, berpotensi bikin gue gila."

Dua Puluh Satu

"Lo demam, Ren?"

Reno mendengkus, lalu teman-temannya tertawa.

Melempari mereka semua dengan kaleng-kaleng bir di atas meja, Reno memilih menutup mata setelahnya. Meladeni teman-temannya hanya akan membuatnya kian gelisah saja.

"Nervous banget, ya, Ren? Padahal, lo belum disuruh ngucap lho," ejek Sean. Sekarang, giliran mereka yang melempar Reno dengan kulit kacang dan bungkus keripik kentang. "Santai, Ren. Nikmati hari-hari berharga lo dululah."

"Pala lo!" maki Reno seraya berdecak. "Dia anak bungsu. Gilak! Punya kakak cowok pula! Mati gue!"

Lalu teman-temannya kembali terbahak-bahak, membuat wajah Reno kian masam saja dibuat mereka. Mencoba mengabaikan mereka semua, Reno meraih ponsel. Memeriksa notifikasi chat, dan Lana tak ada mengabarinya.

Berarti, situasi masih aman, ya?

Okay, tarik napas, Ren. Semua masih aman terkendali.

Ck, tapi Reno sudah terlanjur diterpa kekhawatiran sedari tadi.

"Lo langsung ketemu abangnya tadi?" Kenzo menendang kaki Reno yang tak bisa diam. "Sekalian bokapnya juga?"

Sambil menyugar rambut, Reno mengangguk. "Lana cuma minta dianterin sampai gerbang kompleknya aja. Eh, pas dia turun, malah ketemu nyokapnya yang lagi jalan sama temen-temen pengajian. Nyokapnya nanya dong, pulang sama siapa. Lana nggak bisa bohong, dibilangnya pulang sama temen. Ya, udah, terpaksa deh gue ikut turun terus nyalami nyokapnya. Ditawarilah gue mampir ke rumahnya."

"Berarti, first impression lo keren dong, Ren. Sampai nyokapnya Lana nawarin lo mampir segala," canda Kenzo cengengesan. "Eh, tapi 'kan, di mata buibu komplek, lo selalu kelihatan mantu-able banget, ya, Ren?"

Makanya, nyokapnya Arin percaya banget kalau anaknya diasuh kadal kayak lo," tambahna meledek.

"Bangsat lo, Ken!" umpat Reno melempar Kenzo dengan kotak tisu. Tetapi setelah itu, ia berdecak. Menyugar rambutnya kembali dan terlihat lelah. "Harusnya, Lana tuh tinggal bilang aja gue kang grab gitu. Jadi, abis persoalan. Eh, ini malah digiring ke rumahnya dong gue setelah itu. Kebetulan kampret lainnya, kakak cowoknya pas banget baru pulang. Terus, bokapnya yang ngebukain pager."

Reno tak bisa melupakan bagaimana jantungnya berdetak kencang sore tadi. Ia merasa mati gaya. Mati kutu. Dan mati semati-matinya.

"Bokapnya kelihatan nggak ramah. Mukanya ketat banget, nggak ada senyumnya sama sekali. Persis bokap gue, cuma bokap gue tuh level juteknya di atas bokapnya Lana lagi. Ngeri gue," Reno bergidik.

"Tapi, lo 'kan nggak diapa-apain sama mereka, Ren. Udahlah, santai aja," komentar Marvel menahan tawa.

"Belum diapa-apain, lebih tepatnya," koreksi Sean segera. "Nanti setelah anaknya ngaku, baru deh eksekusinya."

"Bangke!" maki Reno sambil menendang meja.

Well, Lana itu tidak jago berbohong. Reno khawatir, bisa saja perempuan itu sudah ketahuan sekarang. Apalagi, tadi Lana sempat bilang bahwa yang tinggal di rumah, tidak hanya kedua orangtuanya. Melainkan, kakak laki-laki Lana dan istrinya juga. Okelah, kalau malam ini memang aman.

Lantas, besok pagi bagaimana?

Sudahlah anak-anaknya itu banyak tingkah semua.

Sejak dini saja, Reno sudah tahu kalau anak-anaknya itu adalah jelmaannya sekali.

"Ren?"

"Apa sih?"

"Lo yang apa sih, Ren?" Marvel menendang pahanya. "Woy, Moreno!"

Sambil berdecak, Reno melempar tatap membunuh pada temannya itu. "Apa sih, Vel?! Mau apa lo?!"

"Hape lo bunyi, bangsat!"

"Eh?" Moreno segera memindahkan perhatiannya pada benda pipih yang ternyata sedang meraung-raung saat ini. "Lana?" dengan sigap, ia meraihnya.

"Ciyeee, yang nungguin telpon dari ibunya anak-anak."

"Bacot, Ken!" Moreno segera melangkah meninggalkan kebisingan teman-temannya. Tempat yang ia pilih adalah kamar Sean. Ngomong-ngomong, mereka memang senang sekali berkumpul di apartemen Sean ini. Mengingat hanya Sean yang tinggal sendiri di antara mereka. Setelah membanting pintu, Reno pun siap mengangkat panggilan dari Lana. "Hallo? Gimana? Lo ketahuan?"

"Ren?"

"Iya, Lan? Lo kenapa?" ia bisa mendengar suara Lana seperti akan menangis. "Kenapa, Lan? Udah ketahuan? Gue harus ke sana sekarang?" racanya panik.

Sambil mengintip waktu, Reno tanpa sadar menggigit pipi bagian dalamnya. Sekarang jam sembilan. Bila Reno ke sana, kemungkinan akan sampai pada jam sebelas malam. Masalahnya, ia harus ke sana sendiri atau sekalian membawa orangtuanya? Tapi, kalau membawa orangtuanya, Reno perlu waktu yang lebih banyak lagi untuk menjelaskan semua pada keluarganya.

Belum lagi adegan baku hantam.

Tangisan-tangisan ibunya.

Perkiraan Reno, sepertinya ia baru bisa tiba ke sana sekitar jam empat pagi.

"Lan, gue belum ngomong sama nyokap bokap—"

"Belum ketahuan, Reno. Gue belum ngomong sama keluarga gue."

"Oh, belum," tanpa sadar Reno mendesah lega. Ia duduk di tepi ranjang Sean seraya mengusap dadanya. Astaga, ia benar-benar jantungan tadi. "Terus? Kok lo kedengerannya mau nangis gitu?"

"Perut gue kram, Ren."

"Hah?" Reno tak jadi merasa lega. "Perut lo kenapa?"

"Dari abis makan malam tadi, perut gue kram banget, Ren. Sekarang, rasanya tegang. Gue sampai susah napas."

Astaga, Reno harus bagaimana?

Ada-ada saja sih tingkah bayi kembarnya itu?

Kenapa mereka senang sekali membuat Reno jantungan begini?

"Biasanya, lo nggak pernah gini 'kan, Lan?" tanya Reno meringis. "Biasanya lo cuma doyan muntah-muntah sama mual 'kan?" ia mengingat-ingat kebiasaan Lana seminggu ini. "Paling juga sama pusing, ya? Kalau masalah sakit di bagian perut nggak pernah 'kan, Lan?" ia perlu memastikan.

"Pernah dua kali gue ngerasain kayak gini. Tapi nggak sampai perut bagian bawahnya sakit."

"Itu! Lo tadi pakai korset 'kan?! Ngambek mereka!" seru Reno berapi-api. "Astaga, tuh anak berdua kenapa doyan ngambek sih?" gerutunya meremas rambut. "Sekarang, lo masih pakai korset nggak?"

"Udah gue lepas setengah jam yang lalu."

"Terus sekarang lo maunya gue gimana dong? Datang ke sana?"

"Hm, nggak usah."

"Ck, terus kenapa lo nelpon gu—"

"Kamu kenapa sih, Lan? Sakit perut? Masuk angin atau gimana? Coba sini, Bunda pijetin kamu."

Deg.

Bunda?

Maksudnya, ibunya Lana 'kan?

Mampus!

"Lan? Hallo, Lan?" Reno menatap layar ponselnya yang sudah kembali menghitam. Ternyata, Lana telah mematikan sambungan. "Gilak!" serunya sambil terduduk lemas di ranjang.

Sekarang ini, Lana sudah tidak lagi mengenakan korset. Lalu baru saja, ibu perempuan itu menawarkan untuk dipijat.

Bagaimana kalau Lana kembali berulah idiot dan tidak mampu menolaknya?

Reno menahan napasnya, membayangkan perut buncit Lana yang menyembul mungil akan dilihat oleh ibu kandung perempuan itu, sontak saja membuat Reno bergidik ngeri.

Malam ini, sepertinya mereka akan tamat.

Ternyata, tidak.

Reno masih bernapas, begitu juga dengan Lana yang berada di rumah orangtuanya.

Tengah malam tadi, Lana kembali menghubungi Reno. Mengatakan ia berhasil berkilah dari ibunya. Berdusta bahwa sakit yang menyerang perut adalah bagian dari nyeri haid yang menyiksa.

"Terus gimana sekarang? Masih mual nggak?" kini sudah pagi, dan Reno yang berinisiatif menghubungi Lana terlebih dahulu. "Apa kita bakal ketahuan sekarang, Lan?" Reno deg-degan lagi.

Astaga, lama-lama Reno takut akan mati karena jantungan terus-terusan.

"Minyak kayu putih, jangan jauh-jauh deh dari elo, Lan. Kalau bisa minum ajalah sekalian."

Saking frustrasinya, Reno sampai berpikiran gila.

Ya, habisnya bagaimana dong, biasanya Lana mengalami mual dan muntah di kostnya sendiri. Kemudian, Reno akan datang setelah Lana berkata ingin meminta makanan ini atau itu.

"Kamar mandi lo di dalam kamar nggak sih?" kalau sampai berada di luar, ya sudahlah, tamat saja.

"Di dekat dapur."

Okay!

Bagus!

Bagus!

Menarik napas pelan-pelan, Reno menyibak tirai di dalam kamarnya yang belum tersingkap. Menggeser selling door, ia memutuskan duduk di balkon saja daripada harus kejang-kejang di dalam kamarnya. "Terus gimana?" ia duduk sambil memejamkan mata. Ternyata, udara pagi tak juga mampu mengusir gugup yang saat ini menerpa.

"Bisa gue tahan kok."

Reno memilih percaya sajalah. "Mereka udah lo korsetin?" maksud Reno tentu saja calon bayinya.

"Udah."

"Oh," tanggap Reno singkat. "Jadi, selama di rumah, mereka beneran lo korsetin, ya, Lan? Nggak ada efeknya, kan, sama mereka?"

"Bunda minta anterin ke pasar bentar lagi. Jadi, mau nggak mau gue harus pakai, Ren."

Reno ini adalah calon bapak-bapak yang minim pengetahuan mengenai kandungan. Jadi, pikirannya sudah ke mana-mana saja. Ia kepikiran kalau terlalu lama Lana menggunakan korset, anak kembarnya akan menjadi pipih. Bahasa universalnya, gepeng. Bayangan cicak terjepit di balik pintu, entah kenapa selalu menghantuinya sejak kemarin.

Ck, Reno memang sudah gila.

"Ke pasar naik apa?"

"Motor."

"Lo bisa naik motor?"

"Bisa."

"Ck, maksud gue dengan kondisi kayak sekarang ini, Lana. Biasanya lo kan kayak orang mabok pagi-pagi," celoteh Reno mulai tak sabar.

"Gue bisa nahan, Ren. Gue bakal pakai masker dan bawa minyak kayu putih."

Bisa tahan?

Hello, tolong katakan pada Reno siapa yang dua hari lalu menangis karena tak tahan dengan pening yang turut datang?

Bukan Lana, ya?

Jadi siapa dong?

Oh, mungkin saja Lani.

Iya, temannya Tayo dan Ghani.

Ya, ampun, lihatlah Moreno mulai melantur lagi.

"Oke, terserah elo lah kalau gitu," ia embuskan napas lelah. "Ya, udah. Gue tutup, ya? Gue mau lanjut tidur."

Mau ketahuan sebentar lagi atau besok pun terserahlah. Reno sudah pasrah saja. Walau Lana memang berniat mengatakan perihal kehamilannya saat minggu nanti, tetapi Reno sudah tak lagi peduli sekalipun kehamilan tersebut diketahui lebih awal.

"Gue capek overthinking terus. Jadi, gue tidur ajalah," katanya pada Lana yang masih tersambung dengannya. "Intinya, kalau ketahuan lebih cepet dari rencana kita. Langsung hubungi gue aja, Lan. Gue udah siap mental kok, buat dihajar."

Dengan begitu ia memutuskan sambungan, matanya memejam sementara bahunya merosot di kursi. Kantuknya yang tadi menghilang, ia paksa datang. Lebih baik bergelung di alam mimpi, daripada

memikirkan kapan waktu yang tepat untuk di eksekusi.

Beranjak menuju kamar, ponsel di tangannya berdering lagi. Bukan Lana, melainkan nama Arin yang tertera di sana. Tanpa menjawab panggilan itu, ia arahkan pandangan lurus ke depan. Dan betul apa yang ia perkirakan, Arin tengah melambaikan tangan padanya di balkon kamar gadis itu.

Tsk! Menyebalkan.

Namun anehnya, Reno melengkungkan senyum lebar. Kali ini, ia tempelkan kembali ponsel di telinga. "Apa?"

"Kangeennn"

Wajah muramnya berangsur menghilang. Tawanya yang sejak kemarin tertelan gundah, kini telah berhasil muncul di permukaan.

"Keseelll ... sama Abang!" rajuk Arin terdengar begitu jelas dari suara gadis itu. "Abang nitipin Arin terus ke Bang Marvel. Sebel!"

Reno akhirnya benar-benar tertawa. Begitu kencang, sampai bahunya bergetar. "Mau ke mana nanti? Ajak bocil, yuk? Lama nih nggak main sama mereka."

"Beneran? Rion pasti seneng. Tapi yakin, mau ajak Nevan juga?"

"Iyeeee! Gue pengen jita Nevan kalau nangis."

Suara tawa Arin masih menjadi surga yang menentramkan hati Reno. Makanya, ia tak ingin beranjak dari balkon. Terus memandang sosok itu, Reno berjalan ke pembatas balkon. Berharap senyum indah Arin tampak jelas untuk membuai netranya.

"Ya, udah, sono lo bantuin Ibuk buat sarapan dulu. Gue mau tidur lagi. Kita jalan jam sebelas, ya?"

"Siap, Abang! Nanti, aku sama adik-adik yang ke rumah Abang, ya?"

"Iya."

"Abang mau aku bikinin sesuatu, nggak?"

Reno terdiam sejenak untuk berpikir. "Mau, Rin," gumam Reno.

"Mau apa, Bang?"

"Please, gue mau dibikin bahagia sama elo."

"Hahaha ... Abang, apa sih? lihhh, ya udah, Arin bantu Ibuk dulu, ya? Dadah, Abang. Nanti Arin bikin smoothie buah naga kesukaan Abang."

Reno tidak bergerak dari tempatnya.

Bahkan ponselnya pun masih menempel di telinga. Seolah, tak ingin menyudahi. Padahal, mereka akan bertemu siang nanti.

"Gue juga kangen kok sama elo. Hari ini, kita habis waktu seharian, ya?"

Karena mungkin saja, tak ada lagi kesempatan untuk esok mengulang semuanya.

Dua Puluh Dua

Reno benar.

Lana, tak mampu menahan rasa mualnya lama-lama.

Pemuda itu juga tidak salah, ketika mengatakan setiap pagi biasanya Lana terlihat bak seorang pemabuk yang berjalan sempoyongan setelah menghabiskan waktu lama untuk menguras isi perut di kamar mandi kostnya.

Nyatanya, memang seperti itulah Lana saat ini.

Ia menerjang pintu rumah, lalu berlari menuju kamar mandi. Gejolak di perutnya tak terbendung lagi. Masker dua lapis yang ia baluri oleh tumpahan minyak kayu putih, faktanya tak mampu meredam gejolak mual yang melandanya secara menakjubkan tiap pagi.

Di pasar saja, sudah tak terhitung berapa kali ia harus meninggalkan ibunya saat sang ibu sibuk memilah-milah sayur dan ikan. Menepi dari keramaian, lalu muntah-muntah di sana. Seperti biasa pula, yang keluar dari mulutnya hanya berupa cairan saja. Kadang kala terasa begitu asam. Hingga pernah, rasa pahit menyerang indera perasanya.

Tok ... tok ... tok

"Lana! Kamu nggak apa-apa, Lan?"

Lana tak mampu menjawab, ia duduk di depan kloset dan menundukkan kepala. Perutnya terus bergejolak. Membuat mual dan muntahnya tak lagi tertahankan. Lana ingin membekap mulutnya kalau bisa. Supaya ibunya tak mendengar suaranya, namun ia tidak mampu lagi melakukan hal itu. Sementara pusingnya pun mulai menghantam tak tahu diri. Seketika saja, Lana merasa lemas. Napasnya tercekat, lalu ia merasa sesak.

Rupanya, ikatan korsetnya terlalu kencang.

Rasa sesak yang ia rasakan, bersumber dari perutnya yang sudah ia ikat sedari tadi. Tak peduli lagi pada sang ibu yang tengah meneriaki namanya di luar pintu, Lana membuka korsetnya segera. Kemudian

bernapas lega, ketika bebat di perutnya terbuka.

Hah

Ia lemparkan korset tersebut ke sudut kamar mandi.

"Lana? Lan?"

Ia masih tak sanggup menyahuti. Tengah menarik napas panjang seraya menekan flush, Lana pun beringsut mundur. Ia bersandar ke dinding keramik kamar mandinya. Belum mampu menjawab panggilan sang ibu, ia memilih membelai perutnya terlebih dahulu. "Maaf, ya?" bisiknya sendu. "Kalian sakit, ya, di dalam sana?" ia usap air mata yang jatuh di pipi. "Maafin Mama, ya?"

Memeluk perutnya, Lana meredam tangis. Kepalanya menengadah ke atas, menghalau sesak yang terlanjur bermukim di dada. Barulah setelah merasa lebih tenang, ia singkap hoodienya ke atas. Memperlihatkan perutnya yang membuncit mungil, kadang kala ia merasa gemas. Namun, hal itu pasti tak berlangsung lama. Karena, bila ia mengingat kedua orangtuanya, Lana tahu ia penuh dosa.

"Kenapa, Bun?"

Deg.

Lana segera menatap horor pintu kamar mandi yang berada di sebelahnya. Walau tertutup rapat, entah kenapa suara sang ayah mampu membuat Lana ketakutan seperti ini.

"Ini lho, Yah, Lana dari tadi muntah-muntah. Di pasar juga beberapa kali dia muntah. Terus tadi kelihatan pucet banget. Pas Bunda pegang tangannya malah dingin. Makanya, Bunda yang bawa motor pulang dari pasar tadi."

"Lana? Lana? Kamu sakit, ya? Lana, kenapa nggak jawab Ayah?"

Mati!

Lana menggigit lidahnya. Sambil menghela napas panjang, ia mencoba mengusir ketakutan yang kini bersemayam di jiwa. Ia harus menyahuti. "La—Lana nggak apa-apa kok, Yah," ia coba menegaskan suaranya. "La—Lana mau langsung mandi, Yah," ia tidak akan membuka pintu.

"Bunda bilang kamu muntah-muntah? Kamu sakit?"

Menggigit bibirnya, pandangan Lana jatuh pada perut. Ia meringis kecil, menutup kembali bagian tersebut dengan hoodienya yang besar, Lana coba berdiri. Bila sudah begini, ia wajib menyetorkan wajah pada sang ayah demi meyakinkan pria itu bahwa ia baik-baik saja. "Lana nggak apa-apa kok, Yah," katanya seraya membuka pintu. "Bunda ajak Lana ke pasar tanpa sarapan dulu tadi. Keburu masuk angin jadinya, Yah," ia makin mahir memberi alasan.

"Bener, Bun?" kali ini tatapan Pak Lukman mengarah pada istrinya. "Bunda sama Lana belum sarapan tadi?"

"Bunda mau ngajakin Lana sarapan di warung nasi kuning yang ada deket pasar itu, Yah. Eh, Lana keburu masuk angin duluan."

"Kamu yakin?"

Lana mengangguk mantab. "Yakin, Yah," ia sematkan senyum yang sampai ke mata.

Lalu ia pikir, semua masalah selesai sampai di sana.

Hingga ia kemudian berlalu masuk ke kamar mandi dengan mudah. Mandi tergesa agar segera merebahkan tubuhnya yang lemah ke atas ranjang. Singkat kata, Lana benar-benar lelah. Saat kakak iparnya menawarinya sarapan, Lana sudah tak berselera. Ia beralasan ingin melanjutkan tidur saja. Berdalih masuk angin, Lana benar-benar menghabiskan waktunya di kamar. Ia sempat melihat ponselnya, berharap ada pesan atau panggilan dari Reno. Namun, tidak ada apa-apa di ponselnya, selain grup-grup yang dibuat teman sekelas dan itu pun sudah ia mute.⁷

Memutuskan benar-benar tidur, Lana terbangun karena merasa kelaparan. Dan ketika ia menatap jam dinding, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Ia bergegas bangun. Ia harus makan. Bayi-bayinya pasti kelaparan.

Lana bersiap keluar, namun ia teringat pada perut buncitnya yang belum ia sembunyikan. Buru-buru mencari korset, ia nyaris berkeringat karena tak menemukan kain elastis itu di dalam kamarnya. Kemudian jantungnya berdebar kencang, saat mengingat bahwa ia melepaskan benda itu di kamar mandi.

Dan kamar mandi tersebut berada di luar kamarnya.

Jantung Lana, segera berdebar ramai.

Netranya memandang horor pada daun pintu kamarnya yang tertutup rapat.

Deg-deg-deg

Astaga, bagaimana ini?

Ia harus ke kamar mandi, tetapi bagaimana bila korsetnya telah berada di mesin cuci?

Ia hanya memiliki satu.

Ia bisa mati bila berkeliaran tanpa pembebat perutnya itu.

Sambil menggigit bibir, ia tatap penampilannya di cermin. Kaus yang saat ini ia kenakan berbahan karet. Mencetak jelas bentuk perut buncitnya. Belum lagi payudaranya yang terasa makin bervolume, semenjak kehamilan. Baru tiga bulan, dan tubuhnya sudah mengalami perubahan seperti wanita yang hamil lima bulan.

Lana tahu ia harus berganti baju. Tetapi, haruskah ia kembali mengenakan hoodie lagi? Kemeja-kemeja oversize yang biasa ia kenakan di kampus, berada di kostnya. Karena, Lana memang baru-baru ini saja membelinya. Dan pakaian yang ada di kamarnya sekarang merupakan ukuran normalnya sebelum hamil.

Kembali menggigit bibir, Lana menatap handuk yang berada di balik pintu dengan gusar.

Baiklah, ia memiliki rencana.

Meraih handuk itu segera, Lana mendekapnya di dada.

Ia dapat keluar dari kamar sembari beralasan untuk menjemur handuk yang ia kenakan tadi. Berjalan sambil memeluk handuk, tentu akan menyamarkan siluet perutnya.

Ya, Lana yakin, rencana itu pasti berhasil.

Rumah sepi ketika ia membuka pintu kamar. Berjalan berjingkat, beberapa kali ia harus menahan napas, ketika melintasi ruang tengah. Ia bisa mendengar tawa kakak dan ayahnya dari luar. Kemudian percakapan-percakapan random antara ibunya dan sang ipar, cukup membuat Lana merasa lega. Pasalnya, seluruh keluarganya berada di teras. Anggrek-anggerk Bunda yang tumbuh menjalar, menjadi daya tarik memikat untuk berlama-lama di teras.

Jadi, Lana aman

Ia melesat ke kamar mandi dengan segera.

Mulai mencari korset yang ia tinggalkan di belakang pintu. Namun, tidak ada apa pun di sana. "Di mana?" ia bergumam sendiri. "Kok nggak ada?" Lana bermonolog dengan gusar. Kemudian meringis tipis, kala merasakan perutnya justru melilit. Mendesis kecil, Lana menekan perut bawahnya yang terasa sedikit sakit. "Kalian kenapa?" bisiknya pelan. "Laper karena belum makan, ya?" ia belai perutnya beberapa kali. "Sabar, ya, Sayang. Kita cari korsetnya dulu."

"Kamu cari ini, Lan?"

Lana menoleh seketika.

"Kamu cari korset ini?"

Tangan Lana yang membelai perut refleks saja terhenti. "Bun?" ia mengerjap beberapa kali ketika menyadari bahwa ibunya benar-benar berada tak jauh darinya. "Bu—Bunda?"

"Kamu cari ini, 'kan, Lan?"

Jantung Lana bertalu kencang, ketika melihat korset yang ia cari-cari berada di tangan ibunya. "I—itu"

"Ini punya kamu 'kan, Lan?"

Baiklah, Lana tamat.

Karena setelahnya, pandangan sang ibu mengarah pada perutnya. "Bu—Bunda," Lana menelan ludah. Secara spontan, ia mendekap bagian tersebut dengan sorot penuh ketakutan. Bermaksud menyembunyikan, tetapi Lana tahu segalanya percuma. "Bun—"

"Ada apa ini? Kenapa, Bun?"

Punggung Lana kontan menegang.

Suara ayahnya terdengar bagai pecut yang siap merajam raga.

"Bunda sama Lana kenapa? Kok diem-dieman?"

Lana tak kuat.

Rasa panas segera menyandra matanya.

Perasaan bersalah membuatnya gemetar parah.

"Lho, kok Bunda nangis?"

Menatap nanar pada wanita yang telah melahirkannya itu, mata Lana mengabur oleh air mata yang serupa. Tak lagi sanggup menahan semua dosanya, Lana pun berlutut. Membiarkan tangisnya membasahi lantai, ia tak kuat menatap kedua orangtuanya.

"Lho, Lana, kenapa?" Lukman menatap anak dan istrinya bingung.
"Kamu sakit lagi, Lan?"

Menggeleng lemah, Lana tersedu kian parah. "Ma—maafin Lana, Yah," bisiknya tercekak air mata. Maafin Lana, Bunda."

Ia pejamkan mata ketika langkah-langkah lain mulai terdengar. Ketakutannya membuat tubuhnya bergetar tak mau berhenti. Pertanyaan bernada serupa yang dilontarkan kakak laki-lakinya, resmi menjadikan Lana sesosok yang tak berdaya. Ia tak dapat berkilah. Karena inilah jalan takdirnya.

Membuka mata pelan-pelan, ia tatap nanar keluarganya yang sudah berdiri di depan. Seakan meminta pengakuan, mereka kompak menjatuhkan pandangan hanya padanya seorang. Tanpa menghapus air mata, Lana menyentuh kembali perutnya sambil menundukkan kepala. "Lana ha—hamil," cicitnya ketakutan. Lalu mencoba berdiri, agar keluarganya dapat melihat keadaannya dalam versi sesungguhnya. "La—Lana, hamil, Yah."

Ayahnya memang bukan sosok humoris yang sering mengumbar tawa.

Ekspresinya sering kali memperlihatkan keseriusan di wajah. Namun rasanya, baru kali ini Lana melihat ayahnya pias. Wajahnya memucat, lalu matanya mengerjap berkali-kali. Seolah tengah menyaring informasi.

Dan hal itu yang membuat Lana kian merasa pedih.

"Kamu apa, Lan?"

Lana menangis mendengar suara ayahnya yang bergetar. "Maafin Lana, Yah. Maafin Lana, Bunda. Lana udah ngecewain kalian."

Ia resmi menoreh luka.

Dua Puluh Tiga

Jangan terlalu percaya pada sebuah rencana. Karena begitu ditampar realita, bisa saja kita justru tersungkur parah. Segalanya, memang terlihat mudah saat berada di kepala. Namun, ketika tersaji di depan mata, hanya gemetar resah yang bisa dirasa.

Dan Reno sedang mengalaminya.

Beberapa menit sebelum ia berangkat bersenang-senang dengan Arin, realita itu menahan langkahnya. Semangat yang tadi sempat membuat hatinya berbunga-bunga, redup tak tersisa. Tangis Lana, serta penjelasan perempuan itu yang terbata-bata, cukup membuat Reno paham bahwa sekaranglah waktunya.

Ia sudah tak bisa ke mana-mana.

Mereka tak diperkenankan menikmati semua hal yang telah terencana.

Jadi, setelah membatalkan janjinya dengan Arin, Reno memutuskan tetap berada di kamarnya saja. Mengurut semua peristiwa tak terduga yang ia alami belakangan ini. Tentang Lana dan status mereka yang dipaksa keadaan tuk bersiap menjadi orangtua. Di usia yang masih terbilang muda. Menapaki kerumitan yang lagi-lagi tak pernah terpikir sebelumnya.

"Hadapi semuanya, Ren," gumamnya menyadarkan diri sendiri. "Bangkit, Ren. Lo perlu ngaku sama keluarga lo sekarang juga," ia terus meyakinkan diri yang sempat merasa goyah karena ketakutannya akan murka sang ayah. "Inget anak-anak lo, Ren," ia embuskan napas lelah sambil menutup mata. "Bayangin kalau sekarang Lana lagi kena sidang bokap nyokapnya."

Memijat pelipis, Reno benar-benar sakit kepala. Ucapan Lana yang terbata-bata tadi, cukup membuat tubuhnya terserang demam tiba-tiba. Yang ia tahu, ia akan binasa hari ini juga. Setelah nanti puas dihajar ayah dan kakaknya, Reno masih harus menghadapi keluarga Lana lagi

Hm, bagus!

Reno akan babak belur.

"Lo nggak jadi pergi?"

Reno menoleh ke arah pintu kamarnya yang terbuka. Ada kakak laki-lakinya yang malam nanti bersiap menyatakan lamaran pada kekasihnya. Namun sebentar lagi, tampaknya Reno akan merusak rencana itu dengan realita yang siap ia paparkan. Melangkah gontai ke arah sang kakak, Reno tahu pengakuannya pasti akan mengacaukan segalanya. "Maafin gue, ya, Mas?"

Kening Miko mengernyit. "Tumben?"

Reno hanya mampu menghela. "Gue mau ngomong sesuatu, Mas."

Lagi-lagi, Miko menatap adiknya itu dengan heran. "Ngomong apa? Sama gue?"

"Sama semuanya. Sama papi mami sekalian."

"Wuih, dari roman-romannya, ngeri nih?" celetuk Miko tertawa. "Ada apa sih, Ren? Serius banget tuh muka," guraunya seraya mengikuti sang adik menuruni anak tangga. "Ren? Mau ngomong apa lo? Muka serius banget kayak ketahuan ngehamilin cewek aja."

Deg.

Reno meringis seketika.

Ia menghentikan langkah sejenak, demi menatap kakaknya dengan tatapan horor

"Kenapa?"

Apa di wajahnya sudah tercetak jelas bahwa ia menghamili seorang gadis?

Apa wajahnya benar-benar menampilkan dosa yang telah ia perbuat?

"Malah bengong nih anak. Ada apa sih?"

Ada berita gede, Mas. Dan gue yakin, lo pasti murka waktu ngedengernya.

Astaga, Reno merinding memikirkan kemungkinan terburuk dari

pengakuannya nanti.

Memutuskan menggelengkan kepala, Reno melanjutkan langkah menuruni anak tangga. Walau terkesan bagai gurauan, tetapi tebakan kakaknya sangat tepat sasaran.

Sesampainya di bawah, ia tidak menjumpai ayahnya di mana-mana. Ibunya pun tidak ada di sana. Tetapi, tak lama berselang deru mobil di halaman depan, membuat Reno berjalan ke arah tersebut.

"Pi, Mi, mau ke mana?" Reno mengejar kedua orangtuanya yang sudah berjalan menuju mobil. Siap pergi, karena supir mereka telah duduk di belakang kemudi. Ia tidak punya waktu sekarang ini. Ia tak boleh membiarkan orangtuanya pergi dulu.

"Lho, Ren? Kamu nggak jadi pergi sama Arin?"

Reno menggeleng, menjawab pertanyaan ibunya. "Mi, mau ke mana? Jangan pergi dulu. Ada yang mau aku bilang."

"Mau ngomong apa?" Januar menatap anak bungsunya tajam. "Kamu bikin masalah?" tebaknya begitu mengenali raut wajah sang putra yang tampak gusar. "Kali ini apa, Ren? Nabrak orang?"

Mendapati tatapan sang ayah yang seperti itu, Reno langsung menelan ludah. Sejujurnya, ia memang tidak pernah berani pada ayahnya. Apalagi dengan tatapan penuh selidik itu, biasanya Reno pasti akan menggeleng. Kemudian menelan bulat-bulat apa yang ingin ia katakan. Tetapi sekarang tak mungkin ia bersikap begitu. Bila ia tak mengatakannya saat ini, Reno tidak tahu harus kapan lagi membuat pengakuan. Sementara di sana, Lana sudah terlanjur ketahuan.

Jadi, sambil menelan ludah, Reno meringis tipis. "A—ada masalah, Pi."

Decak Januar terdengar, pria setengah baya itu membanting pintu mobilnya tak jadi masuk ke dalam. "Masalah apalagi, Ren?"

Reno menunduk sejenak, ia hela napas berulang kali namun tetap saja tak berani menghadapi ayahnya.

"Reno?"

Teguran itu membuat Reno mau tak mau harus mengangkat pandangan.

Dengan gugup, ia memandang ayah dan ibunya secara bergantian. "Ngobrol di dalam dulu bisa, Pi?" cicitnya ragu. "Yang mau aku omongin, benar-benar serius."

"Ada apa sih, Ren? Mami jadi takut."

Sama.

Ia tak pernah merasa siap menghadapi murka ayahnya.

Sejak dulu, ia selalu takut pada pria setengah baya itu.

"Kita masuk dulu aja, ya, Mi?" pintanya memelas. "Pi?"

"Oke," Januar berdecak singkat. "Kamu punya waktu setengah jam. Karena setelah ini, Papi ada janji."

Setengah jam?

Astaga, mana mungkin cukup.

Tapi ya sudahlah, Reno turuti saja terlebih dahulu.

Lalu mereka semua berkumpul di ruang tamu, alih-alih ruang keluarga. Dengan formasi lengkap, yang mana kakak laki-laki dan kakak perempuan Reno ikut serta di sana.

"Reno mau ngapain sih, Mi?" tanya Raisa bingung. "Dia kenapa? Kok mukanya tegang gitu?"

"Mami juga nggak tahu, Sa," Mami menggeleng resah. Entah kenapa, perasaannya mulai tidak enak. "Ren, kamu nggak bikin masalah besar 'kan, Sayang?" karena menilik wajah sang suami yang sudah mengeras, April khawatir apa yang akan disampaikan Reno justru makin memicu emosi suaminya. "Kamu ada masalah di kampus? Atau ngerusakin sesuatu?"

Ya, dia merusak masa depan Lana, juga mengacaukan masa depannya sendiri.

Reno memilih berdiri. Kepalanya tertunduk, sementara helaan napasnya keluar berkali-kali. Ia tidak memiliki waktu lagi. Jadi, dengan tekad yang bulat, ia tatap seluruh anggota keluarganya dengan tarikan napas berat.

"Pi," ia pusatkan perhatian pada ayahnya. Ia harus mengaku. "Aku ngehamilin temen kampusku, Pi."

Baik.

Reno siap dirajam.

Tak peduli pada pekik tak percaya ibu dan kakak perempuannya, Reno tahu harus memberikan informasi dengan sedetail-detailnya.

"Usia kandungannya tiga bulan, Pi. Dan bayinya kembar."

Sudah.

Dan tamparan itu pun melayang kuat di pipinya.

"Miko! Ambilin tongkat golf Papi sekarang!" Januar berkacak pinggang. "Adikmu ini butuh dipukul kepalanya biar sadar!" ujanya geram.

"Mas! Jangan! Cukup, Mas!" April bergerak melindungi anaknya yang sudah tersungkur di lantai. Menjadi tameng sang bungsu, ia sampai menyatukan kedua tangan di depan dada. Memohon pada suaminya agar berhenti menghajar anak mereka. "Cukup, Mas. Kamu bisa bunuh anak kita," tuturnya mengiba. Wajahnya telah dibanjiri air mata dan dirinya tak kuat lagi menyaksikan putranya dipukuli sedari tadi.

"Minggir kamu," perintah Januar dengan dingin. Tangannya masih terkepal, sementara tatapnya makin tajam. Walau napas yang menderanya terus memburu, amarah pada sang putra tak kunjung mereda. "Lihat akibat kamu yang terlalu memanjakannya! Dia jadi nggak punya otak dan berbuat sesukannya!" ujar Januar menumpahkan kesal. "Dia nggak tahu diri!"

"Reno berdarah, Mas. Kita harus obatin dia dulu."

"Biar dia mati sekalian!" Januar tak menghiraukan permintaan sang istri. "Miko!" ia menegur putra pertamanya agar segera membawakan apa yang ia minta sekarang. "Mana tongkat golf Papi! Kamu mau dipukul juga?!"

Miko berdecak kuat, ia hampiri pusat keributan dengan malas. Menuju adiknya yang sudah terkapar mengenaskan setelah dihajar ayah

mereka, Miko menarik tangan Reno, cepat. "Bangun lo," sentaknya kuat. "Bikin ulah aja kerjaan lo," imbuhnya mencerca. "Bangun, Ren!" ia mulai tak sabar. "Lo mau mati dipukul pakai tongkat golf?"

Menyeka sudut bibirnya yang robek, Reno menelan ludahnya yang berdarah. Ia menekan perutnya yang terasa sakit akibat diinjak-injak ayahnya tadi. Berdiri sempoyongan berkat tarikan kakaknya yang kuat, mata Reno berkunang-kunang. Sang ayah berhasil memukul wajahnya berkali-kali. Menendang rusuknya, juga meninju rahangnya.

Beruntung saja, ia tidak terkena sabetan sabuk.

Tetapi pukulan tongkat golf, pasti akan meremukan tengkorak kepalanya.

"Kapan gue pernah ngajarin elo jadi cowok berengsek gini, Ren?" Miki mencengkram lengan adiknya dengan geram. "Gue selalu bilang sama lo, jadi laki-laki bermartabat, Ren," Miko sangat ingin memukul adiknya. Namun, melihat separah apa wajah sang adik, ia berusaha menahan diri. "Kenapa lo jadi sok hebat gini sih?" cercanya berapi-api. "Lo udah punya apa, Ren, sampai ngerasa mampu ngehamilin perempuan?"

"Maafin gue, Mas," cicit Reno pelan. Kepalanya benar-benar terasa pening. Rusuknya begitu nyeri. "Maafin aku, Pi," bisiknya meringis karena rasa perih dari bibirnya yang terluka. "Maafin Reno, Mi."

Januar tidak mengendurkan tatapannya tajamnya dari sang putra. "Apa maaf kamu bisa mengembalikan segalanya?" tanyanya dingin. "Apa maaf itu bisa menghapus aib yang sudah kamu toreh?" nada suaranya terdengar rendah, tetapi kemarahan masih terlihat dengan jelas di wajahnya. "Apa maaf itu bisa menghapus kekecewaan Papi atas sikap kurang ajar kamu?"

Hanya mampu menelan ludahnya yang keluh, Reno mengerut makin takut ketika sang ayah kembali mendatangnya. Tanpa sadar, ia pun memejamkan mata. Merasa siap untuk ditampar lagi dan lagi.

Dan apa yang Reno perkirakan tepat sekali.

Satu tamparan keras dari ayahnya, mendarat pedas di pipinya.

"Kurang ajar," desis Januar geram.

Menahan nyeri yang nyaris menerjang tiap sendi, Reno memberanikan diri mengangkat wajah. Matanya memerah akibat kumpulan emosi yang mendera. Merasa tak punya waktu, ia teringat pada Lana yang bisa saja tengah mengalami nasib yang serupa. "Maafin Reno, Pi," ujarnya dengan suara bergetar. "Awalnya, aku berniat gugurin mereka, Pi," ia kisahkan dengan rintih pilu. "Aku takut sama Papi," dan ketakutan Reno terbukti. "Tapi, seminggu yang lalu Lana berniat bunuh diri, Pi."

Januar terdiam sejenak. Namun, setelah itu, menatap anaknya lagi. "Apa kamu pikir Papi peduli?"

Reno menggeleng. "Aku tahu, Papi nggak akan peduli," ujar Reno tahu diri.

Sejak kecil, ayahnya memang sudah sangat keras mendidik mereka. Reno dan kakak laki-lakinya, sangat sering mendapatkan hadiah rotan bila berbuat salah. Diguyur dengan air dingin tengah malam, karena ketahuan berbohong, juga sudah mereka rasakan. Mereka difasilitasi pendidikan sesuai dengan kemampuan otak masing-masing. Dan untuk masalah pekerjaan, tidak ada jaminan yang diberikan.

Mereka harus mencari pekerjaan sendiri begitu tamat kuliah.

Tidak ada istilah meneruskan bisnis keluarga.

Sejak dulu, sang ayah sudah menanamkan pada mereka istilah 'Kais sendiri makanannya agar tetap hidup.'

Mereka harus mapan dengan kemampuan sendiri.

Makanya, dulu Reno sangat mencita-citakan sukses di masa depan. Supaya ia dapat mempersunting Arin dengan bangga.

Tetapi semua itu hanya angan. Arin terlampau tinggi untuk digapai saat ini. Sementara hidup Lana dan calon anak-anak mereka pun, Reno tak tahu harus bagaimana nanti.

"Maafin Reno, Pi," ia tertunduk menyesali segalanya. Nafsu binatang yang ia pelihara, benar-benar menghadirkan sesal. Andai waktu dapat diputar, tak akan mungkin ia sudi mengulang malam itu. Tetapi, sekeras apa pun ia memohon, tak ada yang bisa kembali seperti sediakala. "Reno harus bertanggung jawab atas mereka, Pi," tutur Reno seraya menyentuh dadanya yang nyeri. "Bertanggung jawab atas Lana dan

calon anak-anak Reno."

Inilah akibatnya.

Nikmat sesaat yang sesat, resmi membuat mereka sekarat.

Dua Puluh Empat

Rangkaian kepedihan itu masih berlanjut.

Aroma kekecewaan tercium pekat setelah masing-masing dari mereka mengutarakan pengakuan. Tak ada ucapan selamat atas kehamilan yang mereka umumkan. Justru murka dari keluarga yang terus menerus terdengar di telinga. Sesal yang menggantung tak bisa membuat mereka ke mana-mana. Terduduk sebagai tersangka, keduanya tidak lagi bisa berkelit dari dosa.

Aib yang keduanya bawa, hanya mampu membuat mereka menundukkan kepala. Tanpa berani bertatap muka, keduanya seolah sepakat bahwa neraka adalah tempat abadi tuk mereka. Penyesalan akan dosa malam itu, benar-benar tak lagi berguna. Kini, semuanya berjalan layaknya duri.

Tetapi di dalam rahim Lana, sudah ada dua calon manusia yang bersiap menunjukkan eksistensinya. Dua nyawa yang harus mereka pertanggungjawabkan ke dunia. Walau hadir tanpa diminta, anak-anak kembar itu adalah darah daging keduanya. Dengan segala drama menyedihkan di awal-awal kehamilan. Kini, Lana dan juga Reno sepakat untuk menanggungnya bersama-sama.

Walaupun bersama itu memang tidak mudah.

Belum apa-apa saja, mereka telah menggores banyak air mata.

Dengan mata sembab, Lana tak berani mengangkat wajah. Pun, masih tak ada yang bersuara. Padahal, sudah belasan menit mereka semua berkumpul di ruang tamu. Setelah Reno dan keluarganya datang jam tiga sore tadi. Aura tegang yang sejak siang menaungi rumah Lana, makin terasa mencekam. Tidak ada basa-basi. Semua bungkam, seolah pertemuan dua keluarga ini merupakan bagian dari pahitnya sebuah sidang eksekusi.

Wajah Reno babak belur saat Lana diminta keluar oleh kakak iparnya tadi. Ia duduk berseberangan dengan laki-laki itu. Beberapa kali, ia sempat mencuri pandang pada Reno yang tertunduk kaku. Memar-memar di wajah laki-laki itu, cukup membuat perasaan Lana makin tak keruan. Ia terus meremas tangannya. Ia dilanda gundah yang

tiada habisnya.

Semua ini salahnya.

Segala kekacauan yang tercipta, merupakan bagian dari keegoisannya.

Andai ia tidak mengikuti malam itu.

Andai ia merasa cukup dengan mengagumi Reno dari jauh.

Andai ... ah, perandaian-perandaian itu hanya membuat Lana semakin gila saja.

"Sa—saya minta maaf, Om, Tante."

Suara Reno yang bergetar ragu, membuat Lana mengangkat wajahnya. Bertemu pandang dengan laki-laki itu, Lana tak bisa menahan matanya yang memanas. Reno tampak mengenaskan, terlihat memar disudut bibirnya. Rahangnya yang memerah juga rambutnya yang berantakan, cukup membuat Lana yakin, Reno pasti terkena pukulan ketika mengakui keadaan mereka saat ini.

Meremas dadanya tanpa sadar, Lana menggigit bibir, merasa sedih untuk laki-laki itu.

Mungkin, ia memang tidak menerima kekerasan fisik dari keluarganya, namun didiamkan selama berjam-jam, cukup menyiksa batinnya.

Apalagi, ketika sayup-sayup ia dengar ibunya menangis. Wajah ayahnya yang pias. Juga kemarahan kakak laki-lakinya, menggerogoti kepiluan Lana yang seketika saja merasa tak berdaya.

"Siapa yang hamilin kamu, Lana?! Bilang!" seru Iqbal berapi-api. "Hubungi dia sekarang, Lan! Suruh dia datang ke sini! Dia perlu dihajar sampai mati!"

Nyatanya, ketika tiba di sini, Reno sudah sangat menyedihkan.³

"Saya," Reno menjeda sejenak ucapannya demi menarik napas panjang. "Saya bersalah, Om, Tante," ia remat kedua telapak tangannya kuat. Netranya berhasil mencuri pandang pada Lana. Dengan rahang mengeras, Reno tahu sekaranglah saatnya tuk mengaku. "Saat ini, Lana sedang mengandung anak saya."

Tak ada sambutan, hening kembali mencengkam.

Hingga pelan-pelan, isak kekecewaan melagu dengan pilu.

"Saya bersalah atas kehamilan Lana," tutur Reno benar-benar menyesal.

Dengkusan keras berasal dari kakak laki-laki Lana. Pria beristri itu, sedang mati-matian menahan diri untuk tak menerjang laki-laki biadab yang sudah menyentuh adiknya. "Gue pengen banget ngehajar lo. Tapi, ngelihat lo udah bonyok gitu, gue bakal tunggu sampai memar-memar lo sembuh dulu. Setelah itu, giliran gue habisin elo."

Reno tahu, ia layak untuk itu.

Yang ia tak tahu hanyalah, ternyata menjadi berengsek sangat melelahkan.

Bersumpah, tak akan pernah melupakan momen-momen ini. Reno akan terus mengingatnya, bahwa perpaduan antara ketakutan juga penyesalan dapat menciptakan perasaan yang tak dapat terlukiskan.

Demi Tuhan, rasanya menyeramkan.

Lalu kemudian, ia menatap Lana.

Meringis kecil, menyaksikan bagaimana sebabnya wajah perempuan itu. Kelopak matanya membengkak akibat tangisan. Hidungnya memerah sementara gemetar di bibirnya bisa Reno lihat dengan jelas. Pertanyaan Reno dalam benaknya, apakah Lana sudah makan siang?

Karena jujur saja, Reno tak dapat menelan apa pun detik ini.

Tapi biasanya, anak-anaknya di perut Lana akan berbuat ulah bila telat makan. Mereka akan terus protes dengan mengajak Lana muntah-muntah. Ingin sekali Reno menanyakan hal itu, tetapi dalam situasi seperti ini, ia yakin tidak ada yang benar-benar bisa makan karena ulah mereka.

"Saya minta maaf atas kelakuan anak saya."

Karena tidak ada yang kunjung membuka suara kembali, akhirnya Mami Reno yang terlebih dahulu memecah aura tegang tersebut. Ia berada di

sebelah putranya, menarik lengan si bungsu untuk dikaitkan dengan sebelah lengannya.

"Perbuatan Reno, memang sulit dimaafkan," tambahnya dengan suara serak. Ia genggam tangan anaknya erat-erat. Menoleh sekilas demi menatap wajah anaknya yang penuh luka, April tak bisa menahan diri, tiap kali mengingat bagaimana sang suami menghajar anaknya tadi. "Tolong, maafkan anak saya," air matanya jatuh. "Reno memang bersalah. Perbuatannya benar-benar nggak pantas. Tapi dia mengajak kami datang ke sini, untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya."

"Bertanggung jawab yang bagaimana?" ibu Lana yang sudah menahan dirinya sedari tadi, akhirnya buka suara. Matanya sudah basah, sementara kedua tangannya yang berada di atas pangkuan teremas kencang. "Apa solusi untuk mereka? menikah?" tanyanya kering.

Berulang kali mengelus dada, ia tak mampu menghilangkan sesak yang bercokol di sana. Tak kuasa rasanya menerima kenyataan seperti ini. Menatap anaknya dan pemuda yang mengaku bertanggung jawab atas kehamilan Lana, Aulia membiarkan air matanya jatuh melintasi pipi.

"Kenapa kalian tega melakukan ini?" pertanyaan itu penuh dengan rintih. "Kenapa kalian berdua tega mengkhianati kepercayaan orangtua?" bertubi-tubi ia layangkan tanya. Ia pukul dadanya dua kali, berusaha mengusir sesak yang enggan pergi. "Lana, kenapa kamu tega menyakiti Bunda sama Ayah? Kenapa kamu lakuin ini, Nak?"

"Bunda," Lana terisak. "Maafin Lana, Bun. Maafin Lana," ia sembunyikan tangisnya di balik telapak tangannya yang dingin. Rasa bersalah membuatnya ingin mati saja. "Ayah, maafin Lana," ujarnya perih. "Lana bersalah, Yah. Lana bersalah."

"Kamu khianati kepercayaan Ayah," suara berat ayah Lana akhirnya terdengar. Wajahnya yang semula kaku, kini menunjukkan kemarahan yang begitu jelas. "Kalian berpacaran hingga lupa daratan?"

"Enggak, Yah," Lana menyanggah dengan wajah penuh air mata. "Maafin Lana, Yah. Lana memang salah," ujarnya berurai penyesalan.

Hingga dehaman singkat dari seorang Januari Wibowo, mengawali pembahasan alot mengenai siapa yang paling salah dalam situasi ini.

"Reno bilang, mereka tidak berpacaran," ucap Januar setelah seluruh

atensi mengarah padanya. "Ada satu acara tidak masuk akal di kampus. Kencan satu malam dengan para guest star. Dan kebetulan, Reno menjadi salah satu kandidat untuk diajak berkencan. Dan ya, kegiatan konyol itu diikuti oleh Lana," Januar menatap sosok yang ia duga sebagai gadis yang dihamili oleh putranya. "Lana mengikuti berbagai tahapan seleksi. Sampai akhirnya, dia mendapatkan reward untuk menghabiskan malam dengan Reno."

Januar akan membuat perhitungan dengan pihak kampus setelah ini. Karena telah membuat acara tolol seperti itu. Anakanya sendiri tidak bisa berkecil, hingga terpaksa mengisahkan yang sesungguhnya. Acara kampungan itu harus diberantas, sebab benar-benar berpotensi merusak masa depan. Dan Reno adalah contoh nyata bagaimana acara tersebut menghancurkan segalanya.

Mata Lukman segera melebar mendengar informasi itu. Tanpa membuang waktu, ia tatap anaknya dengan emosi yang terpancar jelas di wajah. "Benar begitu, Lana?!" kejarnya nyaris membentak. "Kamu mengikuti acara seperti itu?!"

Astaga, ia tidak ingin percaya.

"Kalian bukan sepasang kekasih, hah?!" tanyanya mulai tak sabar. "Dan kamu yang berniat menyerahkan diri di acara itu? Begitu, Lana?!" cercanya dengan lejit emosi. "Apa pernah Ayah didik kamu menjadi seperti itu?!"

Lana tak mampu berkata-kata, namun ia tak bisa mengingkarinya.

"Maafin Lana, Yah. Maafin Lana," rintihnya sesak.

Murka Lukman langsung menggelegar. Andai anaknya itu laki-laki, mungkin ia sudah memukulnya berkali-kali. Dengan tangan terkepal karena geram, Lukman memukul sisi sofa yang ia duduki. "Kamu menghabiskan satu malammu dengan berbuat hal yang nggak semestinya, Lana. Ayah kuliahkan kamu supaya kamu menjadi anaknya yang cerdas. Kamu ingin jadi guru. Kamu ingin mengajar di depan kelas. Tapi, kamu sendiri nggak paham arti dari hubungan haram itu!"

"Dan ya, satu malam yang sudah mereka habiskan bersama. Akan menjadi penyesalan seumur hidup mereka setelah ini," sahut Januar getir. Ekspresinya menampilkan ketidakramahan. Ekor matanya mengerling pada anaknya yang bersalah, tak pernah berpikir

sebelumnya akan terlibat pada situasi macam ini. Menarik napas panjang, Januar mengurai kepalan tangannya di atas lutut. "Jadi, kehadiran kami ke sini adalah untuk menemani Reno. Dia punya tanggung jawab besar atas anak-anak yang dikandung Lana."

Sejenak, Lukman mengerjap. "Anak-anak?" tanyanya sedikit linglung.

Kali ini, bukan papinya yang menjawab. Reno tahu betul, dirinya yang harus menjelaskan situasi mereka saat ini. "Benar, Om. Anak-anak," ringisnya kian berdosa. "Bayi Lana, kembar, Om," ujanya menginformasikan. Ia sudah pasrah bila akan dipukuli lagi. "Karena itu, saya datang ke sini untuk bertanggung jawab atas hidup Lana dan anak-anak kami, Om."

Menikahi Lana.

Reno mengeratkan rahangnya, tangannya terkepal. Ia pejamkan mata, dan merasa bahwa segalanya tidak akan mudah.

"Sa—saya," ia tarik napas panjang. "Saya akan menikahi Lana, Om."

"Baik," respon ayah Lana tanpa jeda. "Silakan nikahi anak saya," ujanya menekan nada geram. "Kalian memang seharusnya menikah, bukan? Jadi, apalagi yang kalian tunggu?" suaranya berubah penuh cemooh. "Tapi ingat, setelah kalian menikah. Lana bukan lagi tanggung jawab saya."

"Ayah"

Mengabaikan panggilan anaknya, Lukman menatap pemuda di depannya itu lekat-lekat. "Saya tidak ingin ada pesta. Kehamilan di luar nikah, bukan sesuatu yang pantas dirayakan."

"Saya setuju," ayah Reno mengangguk menyetujui. "Mereka memang harus menikah. Mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka yang salah ini bersama-sama. Dan ya, setelah menikah, tanggung jawab saya atas Reno pun selesai."

"Papi?"

Memberikan tatapan tajam pada sang putra, Januar memasang wajah keras. "Kamu sendiri yang memilih jalan ini 'kan, Ren? Kamu nggak sabar ingin berumah tangga. Sehingga kamu melakukan perbuatan

yang seharusnya dilakukan oleh pasangan suami istri."

"Pi"

Januar menggeleng tegas. "Setelah ini, lanjutkan kuliah dengan biaya sendiri. Setelah ini, lanjutkan hidup dengan berjuang sendiri. Karena tanggung jawab Papi untuk kamu, sudah selesai."

Bukan bermaksud kejam.

Hanya saja, terkadang anak nakal perlu diberi pelajaran mengenai arti kehidupan yang sudah mereka sia-siakan.

Dua Puluh Lima

Ketika vonis telah dijatuhkan, biasanya tersangka akan mengajukan banding bila hasilnya tidak sesuai dengan harap mereka mengenai keringanan sebuah hukuman. Protes pun mulai dilayangkan. Lalu kericuhan menjadi babak baru dari pengadilan yang sering dilabeli penuh ketidakadilan.

Penyesalan di ujung waktu, tak pernah berbuah manis. Air mata hanya menunjukkan betapa tragisnya tangis tanpa berkesudahan. Dimensi lara menjadi teman tersuram yang bertahta di jiwa. Menghilangkan tawa, memunculkan depresi tiada tara.

Namun pada akhirnya, para tersangka tak bisa berbuat apa-apa. Kejahatan yang mereka lakukan, telah menyebabkan banyak hati terluka parah. Merontah tak ada guna, mereka sepakat menjalani hari-hari yang tak mudah.

Reno ditinggalkan oleh kedua orangtuanya di rumah Lana begitu saja. Setelah kesepakatan dilakukan, kedua orangtuanya langsung pulang dengan menggunakan mobilnya. Tanpa dipandang sayang, ia resmi ditiadakan. Ayahnya tak pernah main-main dalam memberi mereka hukuman. Jadi Reno paham, kali ini ia resmi tamat.

"Punya bapak, tega banget sama anak," gumamnya sok menggerutu. Padahal, hatinya benar-benar tercubit pilu. Sambil meremas rambut, ia tutup mata sejenak. Bayangan air mata ibunya, membuatnya menghela berkali-kali. Tetapi bila mengingat semarah apa sang ayah tadi, Reno tahu ia tidak akan berani. "Maaf, Pi," bisiknya penuh penyesalan. "Maafin Reno, Mi," ia tekan kelopak matanya perlahan. "Maafin gue, Mas, gue bikin kacau acara lo," ia terus bermonolog sendiri. "Mbak Raisa," ia menarik napas panjang.

Kakak perempuan Reno tidak ingin dilangkahi perihal jodoh. Waktu itu, Reno hanya mencibir ancaman kakaknya. Tapi sekarang, ia bahkan melangkahi dua sekaligus.

"Siapa yang tahu bakal kayak gini," gumamnya sambil mengusap wajah. Well, ia dan Lana akan menikah dua minggu lagi atau paling lama sebulan dari hari ini. Tak akan ada pesta perayaan. Hanya akad saja dan itu pun digelar di rumah Lana. Kemudian, mereka akan terbang

selamanya. Karena kedua orangtua mereka, tidak ada yang ingin menampung keduanya setelah menikah nanti.

Mereka akan dilepaskan sendiri.

Dituntut mandiri karena telah berbuat sesuka hati.

Sambil mengusap wajahnya, Reno menarik napas berkali-kali.

"*Dream partner*, berengsek," makinya geram. "Acara kampret," tangannya terkepal kuat.

Astaga, kenapa semuanya terasa teramat berat?

"Sial!" umpatnya sambil menjambak rambutnya yang sudah berantakan sejak tadi. "Mau tinggal di mana nanti," gumamnya putus asa. Maksudnya, tentu saja setelah menikah.

Harus ke mana ia bawa Lana?

Bagaimana dengan kuliah mereka?

Lalu, biaya untuk hidup berdua?

Ah, enam bulan dari sekarang, mereka akan menjadi berempat.

Bagaimana dengan biaya melahirkan?

Bagaimana dengan nutrisi si kembar?

Demi Tuhan, Reno merasakan kepalanya mau pecah.

"Ren?"

Kepala Reno menoleh.

Sudah lebih dari setengah jam, ia duduk di teras rumah Lana. Kehadirannya tidak diharapkan di sini. Jadi, setelah orangtuanya pulang, ia pun tahu diri. Ia menyingkir sesudah mendengar titah kedua orangtua Lana. Yeah, Lana diminta kembali ke kostnya malam ini juga. Mempersiapkan cuti kuliah, karena jelas sekali Lana tidak bisa melanjutkan pendidikan tersebut dalam beberapa bulan ke depan. Pada akhirnya, nasib mereka sama saja.

"Udah?" tanya Reno memastikan. Menilik penampilan Lana, ia pun mendesah. Wajah sembab perempuan itu, tak dapat disembunyikan dengan mudah. Mengalihkan tatapan pada area perut, Reno sedikit merasa lega karena bisa melihat tonjolan mungil pada bagian itu. "Nggak pakai korset 'kan?"

"Nggak akan gue korsetin lagi setelah ini," sahut Lana pelan. Sejujurnya, kepalanya pusing, ia belum makan apa pun sedari tadi. "Mereka aman," ia menepuk perutnya pelan. Rasanya, ingin sekali tidur dan tak perlu terbangun. Tubuh dan jiwanya telah menjeritkan kata lelah. Namun demi bayi-bayi yang ia pilih, Lana tidak akan menyerah. "Yuk?" ia akan mencangklong ransel ke punggung, ketika Reno meraih ransel tersebut darinya.

"Nggak pamit dulu?"

Lana menggeleng. "Nggak usah."

"Lan?"

Menggigit bibir, Lana membuang pandangannya ke depan. "Mereka nggak mau ketemu gue lagi," bisiknya sendu. "Maksud gue, nggak sekarang, Ren," imbuhnya pilu. Ia sudah berusaha mengetuk pintu kamar kedua orangtuanya tadi, ia juga ingin berpamitan dan memeluk ibunya. Namun, hanya isak tangis yang samar-samar ia dengar. Membuat nyalinya ciut, dan bergegas menghampiri Reno. "Mereka butuh waktu," tambahnya dengan suara serak. "Kedua orangtua gue, orangtua elo, mereka semua butuh waktu buat nerima kondisi kita, Ren."

Reno mengerti.

Bahkan dirinya saja pun membutuhkan waktu yang cukup lama tuk menerima takdir ini. Menerima keberadaan Lana dan kedua darah dagingnya. "Oke," desahnya pendek. "Mereka, udah lo kasih makan?" tunjuknya dengan dagu.

Lana menggeleng sambil mengusap perutnya. "Nggak bisa makan. Gue nggak selera apa-apa. Terus, mereka juga nggak rewel. Tumben 'kan?"

Mau tak mau Reno membubuhkan senyum kecil. "Mereka tahu, nyokap bokapnya lagi kena sidang. Jadi, beneran nggak ngulah," kelakarnya. "Tapi, sekarang lo lemes 'kan?" tebaknya setelah mendapati wajah Lana yang kuyu. "Kita cari makan dulu atau gimana?"

"Makan di terminal aja. Di sana juga ada warung makan kok."

"Oke," putus Reno cepat.

Mereka harus bergegas, karena senja telah mulai hilang dari peredaran. Sebentar lagi, malam bersiap menjelang. Dan mereka harus mengejar bus untuk sampai ke tempat kost Lana sebelum jam sembilan.

Halah, ada-ada saja sih ibu kost Lana itu?

Mengapa senang sekali mengubah jam malam?

Ck, ya sudahlah, kenapa pula harus Reno yang capek-capek memikirkannya?

Sebelum benar-benar melangkah keluar dari kediaman orangtua Lana, ia pandangi calon ibu itu lambat-lambat. "Maafin gue, Lan," ujarinya sungguh-sungguh. "Kelakuan berengsek gue akhirnya ngebawa lo berada di titik ini."

Lana menggeleng, ia tidak menyetujui perkataan Reno. "Gue juga salah, Ren. Menyukai lo ngebuat gue bego. Lo bener, gue yang datang nyerahin diri ke elo tanpa tahu imbas dari kencan satu malam itu bisa ngebuat kita hancurin masa depan. Maafin gue, Ren. Gue juga bersalah," tuturnya enggan menatap Reno. "Tapi, gue nggak bisa bunuh mereka," sekali lagi ia elus perutnya. "Gue mau lahirin mereka, Ren."

"Tentu, lo akan lahirin mereka kok," janji Reno petang itu. Kemudian, pura-pura mendengkus, sembari mengacak-acak rambut Lana. "Kan gue bilang, maaf-maafannya pas lebaran aja," kelakarnya mencoba mencairkan suasana. "Ya, udah, yuk cabut," kini ia genggam tangan perempuan tersebut erat-erat.

Ini jalan yang ia pilih.

Dengan semua kegilaan yang melatari, sebentar lagi hidup Lana adalah tanggung jawabnya.

Mereka bersiap melangkah, namun Reno teringat sesuatu. "Bentar," pintanya sambil membawa Lana kembali ke arah pintu rumah.

"Ren, mau apa?"

"Pamit," jawab Reno pendek. Ia berdeham singkat. Menarik napas panjang, lalu mengetuk pintu yang masih terbuka lebar. "Om, Tante, kami pamit dulu, ya?" ia berseru dengan sedikit keras. "Sekali lagi saya minta maaf, Om, Tante. Saya janji, bakal ngejagain Lana sampai ke kostannya."

Sebelum nanti, menjaga Lana seumur hidupnya.

Ah, Reno tidak terlalu mahir berbasa-basi.

Baiklah, ia pun bersiap membawa Lana pergi.

Seperti rembulan yang terkadang rela tertutup awan. Demi menyembunyikan pendarnya yang menghangatkan tuk memberi kesempatan pada bintang-bintang supaya tampil lebih mengesankan. Diam-diam, sang dewi malam mengolah senyum. Menatap bangga pada pijar kerlap-kerlip yang meramaikan kelam. Menemani mereka berjaga hingga fajar mulai bekerja. Walau sesekali, yang dilakukan bulan hanyalah mengintip, sebab awan tebal masih enggan melepas belenggunya.

Tak masalah.

Rembulan tidak serakah.

Begitulah yang terkadang dilakukan orangtua.

Kasih sayang yang mereka beri, kadang kala tertutup oleh amarah yang tak sengaja tumpah ruah. Walau kecewa yang ditoreh sang permata jiwa sudah membuat mereka berdarah-darah, namun cinta yang mereka punya melebihi jagad raya.

Hanya saja, mereka tetaplah manusia.

Yang tak pernah sempurna, apalagi bila menyangkut anak-anaknya.

Tangis itu masih ada, dan amarah pun enggan ke mana-mana. Bercokol di palung jiwa, walau diam-diam sekarat kala buah hatinya tak lagi terlihat di mata.

"Lana," Aulia mengintip dari balik jendela. Menatap kepergian anaknya yang belum sempat ia peluk dan manja. Terlalu terkejut dengan berita

yang dibawa, Aulia tak tahu bagaimana menghentikan tangisnya.

Si bungsu yang selalu menemaninya di rumah, sebelum memutuskan kuliah dan tinggal jauh darinya. Satu-satunya pelipur, kala anak-anaknya yang lain mulai sibuk dengan dunia mereka yang tak lagi perlu melibatkannya sebagai orangtua.

Lana.

Anaknya.

Bagaimana mungkin, sanggup menoreh luka sedalam ini di dadanya?

Setelah punggung kurus putrinya tak lagi tampak di netra, ia alihkan tatapan pada suaminya yang hanya termangu tanpa kata. Punggung tegap yang biasanya masih tampak gagah, kini terlihat rapuh. Sambil mengusap air mata, ia berjalan menghampiri suaminya. Saling menguatkan, di saat anak mereka berbuat salah.

"Mas?"

Tanpa menatap istrinya, Lukman menggenggam tangan wanita yang telah memberinya tiga pelita. Ia bawa tangan tersebut ke bibirnya. Mengecup lama, hingga kemudian ia tak mampu menahan laju sesaknya lebih lama. "Lana, Bun," bisiknya dengan suara bergetar. "Lana kita," rasanya sesak berhasil menggedor-gedor dada. Hingga ia tak mampu mengucapkan kalimat lainnya. "Lana kita, Bun."

Dan yang dilakukan Aulia adalah memeluk suaminya erat-erat.

Sungguh, tiada yang menginginkan musibah ini di tengah-tengah keluarga.

"Maafin Lana, Mas. Maafin Lana," pinta sang ibu terisak kuat.

Keempat roda itu membelah jalanan.

Mengeliminasi jarak dengan riuh ramai kendaraan. Dengan ragam tujuan, mereka memacu kemudi, seakan berlomba meninggalkan kemacetan. Namun, tidak semua yang berada di jalan menginginkan pulang. Ada yang justru pergi meninggalkan kenyamanan demi berjuang mencari uang. Sebab hidup, bukan tentang keseragaman.

Masing-masing, memiliki kemelut resahnya sendiri.

Dan sepasang orangtua yang tengah berkendara dalam diam itu pun, mempunyai pilu yang tak bisa mereka jabarkan. Tentang buah hati mereka, yang seolah sedang melempar kotoran. Mengenai khianatnya sebuah kepercayaan.

Mereka memberinya nama Moreno Saga Al-Fariq. Yang 20 tahun lalu, menjadi penyemarak bahagia. Dari lantunan doa yang mengiringi kelahirannya.

"Reno belum kerja, Mas," bisik April pada suaminya. "Kalau kita nggak bantu ngebiayain mereka, gimana nanti hidup dia dan calon istrinya?"

"Itu urusan dia," Januar tetap berusaha fokus pada jalanan. "Dia perlu bekerja, ketika dia nekat berumahtangga. Itu konsekuensinya."

Bibir April bergetar. Ia tahu betul, bahwa anaknya memang bersalah. "Bayinya kembar, Mas," ujarnya seraya menghapus air mata. "Mereka berdua masih terlalu muda."

"Pepatahnya, berani berbuat harus berani bertanggung jawab."

"Tapi dia anak kita, Mas," April tahu berdebat dengan suaminya tak akan pernah membuatnya keluar sebagai pemenang. Setiap argumen yang ia layangkan, selalu saja memperoleh sanggahan telak. "Reno anak kita, Mas," ia mengingatkan. "Anaknya akan menjadi cucu kita. Apa kamu tega melihat mereka menderita? Apa kamu tega membiarkan cucu-cucu kita hidup serba kekurangan?" desaknya bertubi-tubi.

"Tega," sahut Januar tenang. "Setiap anak, akan menjadi tanggung jawab orangtuanya. Dan nanti, mereka akan menjadi adalah tanggung jawab Reno."

"Mas!" April merasakan jiwanya meradang. Ia menatap suaminya tajam. Namun sedetik kemudian, ia menyembunyikan wajah di antara kedua telapak tangannya. Ia hanya seorang ibu yang tak kuat membayangkan bila kelak anaknya hidup susah.

Sementara itu, Januar hanya bisa menggenggam erat kemudinya. Rahangnya terkutup rapat. Ia tetap pada keputusannya. Bukan karena ia membenci anaknya, tetapi ia tak bisa membenarkan sebuah perbuatan yang salah. "Kalau dia benar-benar ingin bertanggungjawab atas hidup

anak-anaknya, dia pasti akan bekerja keras."

Ia hanya bisa meyakini hal itu saat ini.

Sebab ia percaya, anaknya tidak akan diam berpangku tangan saja.

Cepat atau lambat, Reno pasti mengerti bahwa harga diri laki-laki terletak pada sekeras apa ia mengupayakan yang terbaik untuk keluarganya.

Dua Puluh Enam

Nasib sial yang menggerus hidup Lana dan Reno hari itu, tidak berhenti saat mereka memutuskan pergi dari rumah orangtua Lana. Lebih dari itu, Reno harus dibuat setengah mati panik ketika pada akhirnya Lana kembali muntah-muntah.

Sesuai rencana, mereka harus mengisi perut di rumah makan yang berada di dekat terminal. Namun, kondisi tempat makannya sendiri tidak terlalu baik menurut Reno. Cat dindingnya kusam, lantai keramiknya kotor dengan noda-noda sepatu bahkan ia mendapati lumpur di keset kaki yang diletakkan di depan pintu masuk rumah makan tersebut.

Selain itu, banyak kucing berkeliaran. Bahkan, ada yang memanjat meja dan dibiarkan. Reno bergidik jijik, namun memaksakan diri untuk tetap masuk ke sana. Sebab, hanya tersisa satu bus lagi yang akan berangkat setengah jam dari sekarang. Bila mereka tak mengisi perut dengan cepat, mereka pasti ketinggalan bus. Lagipula, wajah Lana sudah terlalu kuyu untuk ia bawa mencari tempat makan lain.

Tetapi melihat kotornya tempat ini, Reno justru khawatir bahwa ia yang akan muntah.

Astaga, bagaimana ya, Reno harus menjabarkannya?

Meja makannya terbuat dari kayu yang dilapisi oleh taplak meja berbahan plastik. Terlihat berminyak, dan tidak higienis. Bagian paling menyebalkannya, ruangan tersebut berbau amis. Piring-piring kotor yang bertumpuk di meja, tidak segera dibersihkan. Lalu, asap rokok mengepul dan membuat sesak.

Belum apa-apa, Lana sudah mual.

Terhitung tiga kali, Reno mengantarkannya ke toilet. Dan di sana, Lana langsung muntah-muntah.

Alhasil, tidak ada makanan yang masuk ke dalam perut perempuan itu.

Karena Lana meminta langsung keluar begitu, tanpa sempat memesan apa-apa.

"Kita pesan teh manis dulu buat lo, ya, Lan?" mengambil dua kursi plastik dari dalam, Reno membawanya ke teras rumah makan tersebut. "Lo duduk sini dulu, biar gue yang pesan, ya?"

Sejujurnya, Reno juga sangat lelah.

Wajahnya yang tadi terkena tamparan bertubi-tubi dari ayahnya, mulai terasa nyeri kembali. Perutnya juga sakit. Ketika ia menarik napas panjang, ada nyeri yang meyusup di bawah tulang rusuknya.

"Lan, sambil makan roti, ya?" ia menyodorkan beberapa bungkus roti kering yang ia beli dari pedagang asongan tadi. "Makan nasi pakai ayam goreng mau? Tadi gue tanya, menunya tinggal gulai nangka, balado telur, ayam sambal, sama ayam goreng. Lo mau makan pakai yang mana?"

Lana menggeleng. "Mual banget, Ren," gumamnya dengan kening yang sudah dipenuhi keringat. Ia menekan perut bagian bawahnya yang terasa nyeri. "Rasanya lemes banget."

"Jadi mau gimana?" Reno sendiri juga bingung. Ia belum mahir mengatasi situasi seperti ini. Lana benar-benar tampak pucat. Entah sudah beberapa kali, ia menghapus keringat di kening Lana sejak tadi. "Makanya, coba makan dulu, ya?"

Lagi-lagi, yang bisa Lana lakukan hanyalah menggelengkan kepala. Membayangkan makanan yang tadi disebutkan Reno, justru membuatnya ingin kembali muntah. Pusing sudah menyerang kepalanya juga. Bersandar pada dinding di belakang, ia tidak menyadari pada sebelah tangannya telah mencengkram lengan Reno dengan erat. "Kalau makan, nanti muntah, Ren. Dan rasanya sakit banget," cicitnya sambil menangis. Demi Tuhan, ia tidak bermaksud secengeng itu, hanya saja entah kenapa ia merasa begitu menyedihkan. "Gue laper," ia malah terisak. "Tapi nggak bisa makan."

Reno mengelus dadanya sambil menatap langit-langit teras yang bersawang. Mencoba menghimpun sabar, ia panjangkan helaan napasnya berkali-kali. "Teh manisnya diminum dulu, ya? Biar perut lo anget," sumpah mati Reno sangat jarang membujuk orang. Biasanya, justru ia yang dibujuk ibunya supaya mau makan bila sedang sakit. "Rotinya dicelupin aja ke tehnya, Lan. Nanti, begitu sampai tempat kost lo, kita beli penyetan kesukaan lo gimana? Tapi buat ganjel sementara, rotinya dimakan, ya?"

Reno akan gila rasanya.

Apalagi, saat Lana justru makin terisak.

"Lan," ia kembali menghimpun sabar. Terus menanamkan dalam hati bahwa saat ini Lana sedang mengandung anak-anaknya. Kehamilan yang tampak menyusahkan. Juga, garis takdir yang menyedihkan. Dan mereka adalah tanggung jawabnya mulai sekarang. "Minum tehnya, ya, Lan? Terus coba celupin rotinya, ya?"

Atau Reno akan menjedutkan kepalanya ke tembok karena tak tahu harus bagaimana lagi mengurangi kesakitan Lana.

"Lan?"

Sambil menepikan air mata, Lana pun mengangguk.

Ia meraih sekeping roti yang disodorkan Reno. Mencelupkan roti tersebut ke dalam teh, sebelum kemudian memakannya perlahan.

"Tehnya diminum sekalian, Lan. Biar nggak eneg."

Lana pun menurut, ia menyeruput teh berwarna pekat itu sambil bergidik. Demi Tuhan, ia tidak menyukai teh manis dengan warna yang terlalu coklat seperti itu. Dan ketika minuman tersebut menyentuh lidahnya, rasa manis dan pahit yang berpadu di dalam, sukses membuat lambungnya kembali bergejolak.

"Hoeekk," Lana membekap mulutnya.

"Lan?"

Tak mampu lagi menimpali panggilan Reno, ia beranjak dari kursi dengan sempoyongan. Tak kuat berjalan menuju toilet yang berada di belakang. Ia berjalan cepat menuju tempat yang tampak sunyi.

Kembali menguras isi lambungnya, Lana menangis karena merasakan perutnya menegang. Dan sumpah, hal itu menyakitkan. "Nggak kuat, Ren," ucapnya tersedu. "Hoeek," mualnya datang bertubi-tubi. "Gue nggak tahan, Ren."

Rasanya, justru Reno yang ingin menangis saat ini.

Demi Tuhan, ia bingung.

Situasi ini teramat baru baginya.

Sambil memijat tengkuk Lana, ia tak menyadari bahwa netranya telah memanas. "Ke rumah sakit aja, ya, Lan?" bisiknya dengan suara parau. Karena melihat keadaan Lana yang seperti ini, Reno merasa ketakutan. "Kalau lo gini terus, gue juga nggak tahu harus apa, Lan. Gue nggak paham, gimana harus ngurangin rasa sakit lo. Jadi, kita ke rumah sakit aja, ya?"

Atau ia bisa gila menghadapi situasi ini.

Pada akhirnya, Lana memintanya benar-benar gila menghadapi situasi seperti ini.

Tak menginginkan ke rumah sakit, Lana memaksa tetap kembali ke kostnya dengan menyeret Reno bersamanya.

Masih dengan keinginan kuat untuk muntah, Reno hanya mampu menghela napas. Ia menuruti keinginan Lana dan berharap kepalanya tak meledak saking bingungnya. Ketakutan akan kondisi Lana yang memburuk di dalam bus, membuat Reno meminta beberapa kantung plastik baru ketika membayar teh manis kelat yang mereka pesan sebelumnya.

"Kalau mau muntah, ngomong aja. Gue udah sedia kantung plastik."

Lana mendongak menatap Reno. "Nggak jijik?"

"Jijiklah. Nanti gue merem," celetuk Reno setelah mereka menaiki bus. "Sumpah, wangi apaan nih?" justru Reno yang menutup hidungnya. "Anjir, stella jeruk," ia menatap horor pada pengharum bus yang menggantung mencolok di tengah-tengah. "Lo nggak apa-apa?" bila dirinya saja sudah hampir bergidik mencium aroma tersebut, ia makin mengkhawatirkan keadaan Lana. "Udahlah, kita minta jemput Marvel aja, ya? Nunggu dua jam nggak masalah deh, Lan."

Memilih duduk didekat jendela, Lana menggeleng pelan. Ia sandarkan keeningnya pada kaca jendela yang berembun. "Gue pengen rebahan, Ren. Gue nggak sanggup duduk terus. Pengin cepet-cepet sampai kost," katanya sambil memejamkan mata. Menyentuh tengkuknya yang

masih berkeringat, Lana mencoba meredam gejolak mualnya. "Mual, Ren," bisiknya pelan.

"Ck, lo keras kepala banget, ya?" Reno menggerutu. Memilih menjatuhkan ransel Lana di antara kaki-kaki mereka. Menarik minyak kayu putih yang ia selipkan di kantung belakang celana jeansnya, Reno membuka tutup minyak aroma terapi tersebut dan mendekatkannya ke hidung Lana. "Hirup dulu, Lan," ia senggol bahu perempuan itu. "Biar enakan."

Sekali lagi, Lana menurut pada Reno.

Ia raih botol tersebut, dan mendekatkan tutupnya yang terbuka ke hidung. Menuang sedikit cairannya, kemudian membalurkannya di ujung indera penciuman tersebut.

"Boleh nggak sih minyak kayu putih diminum?" celetuk Reno saking putus asanya.

Dan untuk pertama kali, di hari yang teramat berat ini, Lana tertawa. Ia buka matanya, lalu mengerling geli pada pemuda di sebelahnya. "Secara nggak langsung, lo udah dua kali nyuruh gue minum minyak kayu putih, Ren."

"Ah, masa?"

Lana pura-pura mendengkus. Kembali ia lanjutkan membaluri area leher hingga ke tengkuk. Ia juga tak lupa mengolesi perutnya agar bagian tersebut terasa hangat.

"Nanti sampai kostan lo, kita makan, ya?" Reno menepuk puncak kepala Lana dua kali. "Beli penyetan sebakul-bakulnya nggak masalah. Yang penting, lo tahan, ya, dua jam ini?" Tersenyum miris, pandangan Reno terpatri pada bagian perut Lana. "Sedih banget rasanya, ya, Lan?" gumamnya sendu.

Ternyata, bahagia memang tak pantas singgah untuk para pendosa seperti mereka. Seolah-olah, semesta terus mengingatkan keduanya tentang kejahatan yang telah mereka lakukan. Mengenai sebuah dosa yang sudah terlanjur mereka toreh. "Iya. Ternyata, jadi anak-anak kita itu sedih, ya, Ren?" Lana membelai perutnya. "Belum lahir aja, udah harus ngerasain kebingungan kayak gini. Nggak diterima sana-sini. Nggak didoakan siapa-siapa. Diajak bunuh diri," senyumnya terpatri miris.

Reno membenarkan perkataan Lana tanpa ragu. Matanya mengikuti gerak tangan Lana, yang terus memutar perut. "Iya," balasnya pelan. "Mau dibunuh sama bokapnya sendiri. Nyokapnya kalut sampai nekat bunuh diri. Ck, apes bener hidup mereka jadi anak kita."

Lana merasakan matanya memanas. "Gue hampir ngebunuh mereka," bisiknya menerawang. "Andai hari itu lo nggak nyari gue ..."

Dan andai hari itu Reno tidak terus menerus menolak keberadaan janin di perut Lana, mungkin Lana tidak akan berpikiran gila dengan mencoba menghabiskan nyawanya sendiri.

Ya Tuhan, Reno bisa gila bila mengingat perkataan-perkataannya pada Lana.

Ya ampun, ia benar-benar malu.

Tetapi mau bagaimana lagi?

Ia sangat kaget waktu itu.

Tak siap menerima kabar mengejutkan tersebut. Terlebih, ia tidak pernah lagi bertemu Lana setelah malam itu.

Sudahlah, semua telah terjadi.

Jadi sambil menghela, Reno merebut botol minyak kayu putih di tangan Lana. Menuangkan isi botol tersebut ke atas kemejanya, Reno menepuk-nepuk area dada demi meratakan baluran minyak itu.

"Ren?"

"Lo kelihatan siap pingsan kapan aja, Lan," celetuk Reno sembari menatap Lana dengan gugup. "Tidur jendela suka kepentok kalau ada lobang. Kali ini, gue pinjem badan gue buat lo tidur," tuturnya sedikit salah tingkah. Lalu membuang pandangannya ke mana saja supaya tak bertemu pandang dengan Lana lagi. "Tapi, jangan ngences ya lo!" peringatnya galak. Padahal, ia hanya sedang menutupi panas di wajah yang tiba-tiba mendera. Entahlah, belakangan ini, Reno sering merasa menjadi bodoh.

"Lo yakin?" Lana meringis. "Maksud lo, gue tidurnya nyender di dada lo gitu 'kan?"

Lana goblok! Ngapain lo jelasin woy!!

Gue malu, kampret!

Astaga.

"Ck, iya," ujar Reno sewot. "Lo mending tidur aja. Daripada melek malah muntah-muntah nanti."

"Tapi lo bilang nggak masalah kalau gue muntah?"

"Itu 'kan, tadi. Sekarang gue udah berubah pikiran. Atau lo mau gue beliin antimo?"

Lana ingin menyanggahnya. Masih bisa berdebat andai ia mau. Tetapi, ketika ia terdiam sejenak dan memandang wajah Reno lekat-lekat. Akhirnya ia memilih menerima tawaran itu. "Kali ini, lo yang maksa ya, Ren?"

Reno mengerling. Bibirnya pura-pura mencebik. "Hm."

Mungkin, mereka memang tidak layak bahagia karena dosa yang tak terkira. Tetapi rasanya, tidak masalah bila keduanya mencoba menikmati keadaan yang ada. Sebab mereka tetaplah manusia biasa. Yang sesekali membutuhkan penghiburan di tengah peliknya masalah yang mendera.

Dua Puluh Tujuh

Bagai layangan, perasaan adalah media yang paling sulit dikendalikan. Mungkin, benang yang terjulur panjang mampu membuatnya tetap bertahan dari sepoi angin yang menerbangkannya di awan. Namun, semua hanya sementara. Sebelum kemudian badai datang dan memutuskan benang yang kita pegang. Layang-layang terbang, tersangkut dan tak jarang terburai mengenaskan.

Kadang kala, semesta menakdirkan perasaan pada orang yang tak mampu tergenggam. Katanya, supaya belajar bagaimana mengerikannya saat karam. Tetapi mungkin semesta lupa, betapa menyakitkannya tenggelam ke dasar. Tanpa seorang pun berkeinginan mengulurkan tangan.

"Lo kenapa sih, harus lari pas gue datang? Lihat hasilnya, lo nabrak 'kan?!"

Arin membuang mukanya ke arah lain. Ia meringis tipis, ketika luka di lengannya mulai dibasuh oleh alkohol. "Aww, perih Bang," ringisnya pelan.

"Rasain! Siapa suruh lo sok cantik lari-larian kayak tadi. Jadi pemain film India, lo?"

Jadi, Arin sedang melakukan perang dingin dengan Reno. Makanya, ketika tak sengaja bertemu di parkir mobil tadi, Arin langsung berlari pergi. Apalagi ketika Reno mulai meneriaki namanya, Arin segera mengambil langkah seribu.

Hasilnya, Arin malah tersungkur jatuh. Lengannya tergores paving block, setelah ia tak sengaja menabrak mobil yang tengah berusaha parkir.

"Di mana-mana, orang jalan yang ditabrak sama mobil! Lo doang, yang justru nabrak mobil!" Reno menekan-nekan luka Arin dengan kapas yang sudah ia celupkan ke dalam alkohol.

"Aduh! Abang, ih!" Arin menarik lengannya yang terasa perih. "Abang niat ngobatin nggak sih?"

"Nggak!" Moreno mencibir, kembali ia tarik lengan Arin. "Makanya,

nggak usah aneh-aneh deh lo. Sok ngambek nggak jelas," omelnya.

"Makanya, kalau nggak bisa nepati janji. Nggak usah janji-janji," balas Arin segera. Ia ingat betul kesalahan laki-laki di depannya ini.

"Kan udah digantiin sama Marvel," sahut Reno santai.

Namun reaksi Arin justru tak terduga. Ia meraih tasnya dan mulai memukuli Reno. "Kenapa sih Abang jadi nyebelin gini?!" sunggutnya kesal. "Kenapa harus janji-janji kalau memang nggak bisa ditepati?!" serunya berapi-api. "Abang yang janji sama Arin! Kenapa harus Bang Marvel yang nepati janjinya Abang?!"

Reno tahu kesalahannya.

Ia paham betul, mengenai kemarahan Arin padanya.

Tetapi mau bagaimana lagi?

Ada Lana yang membutuhkan tanggung jawabnya hari itu.

"Sorry," ringisnya penuh rasa bersalah. Kemudian menggeser kotak obat yang tadi diberikan oleh mahasiswa FK tadi. "Nanti pulang bareng—"

"Jangan janji lagi, Bang."

Baiklah, Reno memilih diam.

Sembari menghela napas, ia memutuskan berdiri. Secara acak, ia memindai seluruh perabot yang berada di ruang kesehatan ini. Sepertinya, ini kali pertama dirinya menginjakkan kaki ke gedung FK. Sebagai anak ekonomi, Reno justru lebih sering menghabiskan waktunya di depan gedung fakultas seni sembari menunggu diperbudak Arin.

Well, di kampus Reno, ruang kesehatan hanya tersedia di fakultas kedokteran. Biasanya, untuk luka ringan atau bila ada mahasiswa yang merasa pusing atau pingsan, akan dialihkan langsung ke gedung FK ini. Yang berjaga di ruang kesehatan adalah mahasiswa tingkat akhir dengan giliran piket yang sudah dijadwalkan. Tapi tadi, ketika Reno membawa Arin ke sini, kakak tingkatnya yang sedang piket mendadak ada urusan. Tidak bisa menangani Arin, jadi Reno yang berinisiatif mengobati sendiri.

"Sorry," sekali lagi, ia ucapkan permohonan maaf itu. Pelan-pelan tangannya terulur, mengacak rambut hitam Arin dengan sorot penuh sesal. "Sorry, ya, udah ngebatalin janji kita."

Dengan mata memerah menahan tangis, Arin palingkan wajah. "Kenapa sih, Abang jadi kayak gini sekarang?" Arin tidak terbiasa dengan Reno yang jauh darinya. Mereka selalu menghabiskan waktu bersama-sama. Bila Reno tidak ke rumahnya, maka Arin yang akan menghampiri lelaki itu. "Kenapa Abang ngejauhin Arin?" ia mulai bisa merasakan ada yang ditutupi darinya.

"Sorry, Rin. Mungkin, setelah ini pun lo nggak akan dapetin waktu gue lagi," tutur Reno seraya mendesah. "Gue ngelakuin kesalahan besar. Jadi, kita nggak akan pernah bareng-bareng lagi."

"Kesalahan apa, Bang?"

Reno terdiam. Andai waktu dapat diputar kembali, tentu saja ia akan menghindari malam itu. Bukan hanya karena Arin, tapi juga mengenai Lana. Mengandung anak-anaknya membuat Lana jelas menderita. Terlebih, mereka berdua sama sekali belum siap untuk tugas menjadi orangtua.

Astaga

Sembari menghela, ia kembali mengulurkan tangannya pada Arin. Kali ini, untuk menghapus air mata yang terjatuh di pipi gadis mungil kesayangannya. Seseorang yang harus ia lepaskan mulai detik ini. "Maafin gue, ya? Janji gue buat bareng-bareng terus sama lo, bakal gue ingkari. Gue nggak bisa nepati janji itu, Rin."

Arin pindah ke depan rumahnya saat gadis itu berusia 12 tahun. Dan sejak saat itu, Arin selalu bersamanya. Tingkah polosnya, lembut senyumnya, membuat Reno tak lagi bisa memalingkan perhatian. Entah sejak kapan, yang jelas Reno jatuh cinta padanya.

"Tapi tenang aja, gue udah siapkan kado ulang tahun buat lo kok," ia mencoba memberi cengiran. "Mungkin, tahun depan lo nggak akan dapat kado lagi dari gue. Nggak apa-apa, ya?"

Sebuah album foto yang memuat foto-foto Arin dalam satu tahun. Reno akan selalu memotret Arin diam-diam. Mencetaknya untuk dijadikan kado di tiap ulang tahun Arin. Lalu, mereka akan membuka album itu

bersama-sama. Sambil mengingat-ingat momen di mana kenangan tersebut diabadikan.

"Maafin gue."

Arin enggan menyahut. Ia memilih tuk memilin ujung blousenya saja. Matanya kembali mengeluarkan rembesan air mata. Kini, ia menatap pemuda di depannya ini lekat-lekat. "Abang kenapa?" tanyanya serak. "Abang kenapa gini sama Arin?" tuntutnya karena merasa tak bisa lagi menahan diri. "Ada apa sebenarnya, Bang? Kenapa Abang nggak mau kasih tahu Arin? Kenapa Abang—"

"Sstttss, gue minta maaf," Reno memilih memeluk sosok itu. Mendekap Arin yang kini menangis sesenggukkan di dadanya. "Maafin Abang," helanya dengan berat. Untuk semua rencana yang tak lagi mampu terealisasikan. Untuk janji-janji yang pernah mereka buat di masa lalu.

"Sebenarnya, Abang kenapa? Abang ada masalah apa? Kenapa Arin nggak boleh tahu, Bang?"

Belum sempat Reno menjawab rentetan pertanyaan itu, pintu ruang kesehatan kembali terbuka. Reno pikir, mungkin anak-anak FK. Namun ternyata, ia salah. Ada Lana di sana. Berdiri dengan wajah pucat dan kening penuh peluh. Dan Lana tidak sendiri.

"Lana?" gumamnya pelan.

Lana berniat membolos hari ini.

Ia sudah mengikuti kelas pagi dan rasanya luar biasa menyiksa.

Demi menghindari perhatian, ia mati-matian menahan keinginan untuk muntah. Mengenakan masker dengan dalih sedang terserang flu, padahal Lana tengah menyiasati indra penciumannya yang teramat sensitive saat ini.

Ia tak kuat pada pengharum ruangan yang entah kenapa, rasanya begitu menyengat. Tidak juga bisa menahan diri dari aroma parfum di sekitarnya. Namun, bila ia kembali mengangkat tangan dengan dalih izin ke toilet, kecurigaan tentang kehamilannya pasti akan makin santer terdengar.

Lana tahu, cepat atau lambat teman-teman kampusnya akan mengetahui kebenaran itu. Tetapi untuk sekarang, Lana merasa belum sanggup menghadapinya.

"Lana!"

Dalam langkahnya menjauh dari koridor kelas berikutnya yang akan dimulai setengah jam dari sekarang, Lana justru bertemu dengan kak Kemal. "Hai, Kak," sapanya kikuk.

"Nggak ada kelas?"

Hm, Lana merasa malu mengaku jujur bila ia berniat bolos. "Belum mulai, Kak," ringisnya tak enak. Niatnya, hanya ingin berbasa-basi sejenak. Namun, karena melihat kakak tingkatnya itu kepayahan membawa bahan untuk danusan, ia pun berinisiatif membantu.

Ternyata, siang nanti akan ada pertandingan futsal. Seperti biasa, anak-anak danusan sudah menyiapkan stand berjualan di dekat pintu masuk lapangan. Dan kini, langkah-langkah Lana tengah menuju salah satu kelas kosong yang sering digunakan sebagai tempat mengumpulkan makanan dan minuman yang akan dijual.

Lalu di sanalah, tragedi mengerikan itu bermula.

Lana sudah merasakan mual, ketika pintu dibuka. Aroma makanan menyerbu inderanya dengan membabi-buta. Dan ketika ia masuk semakin dalam, aroma menyengat dari fla durian membuat perutnya bergejolak kencang.

Well, singkat katanya, Lana berlari dan nyaris terjerebab demi menahan mualnya. Ia harus menemukan toilet terdekat, namun semua sia-sia. Di lorong sepi, beberapa langkah dari kelas yang tadi ia datangi, ia pun memuntahkan semua cairan yang bergejolak di lambungnya. Kemudian menangis, saat merasa tubuhnya terlampau lemah tuk diajak berpindah.

Demi Tuhan, semuanya terasa sangat menyiksa.

"Lan! Lo nggak apa-apa?"

Lana berharap kakak tingkatnya itu tidak usah mendekat. Ini sangat memalukan. Namun, ia tidak memiliki tenaga untuk meminta kak Kemal

menjauh. "Kak—"

"Oke, nggak apa-apa, Lan. Lo bisa berdiri?"

Tidak.

Kakinya sudah begitu lemas.

Alhasil, ia menerima bantuan kak Kemal. Pasrah saat dibawa ke ruang kesehatan. Lana merasa ia butuh tidur untuk memulihkan tenaga. Mendadak, ia juga ingin sekali meminum teh manis hangat. Tenggorokkannya membutuhkan minuman itu segera demi meminimalisir mual yang sepertinya akan terus bergejolak.

"Kak?"

"Ya, Lan?"

"Hm, gue ke kantin aja gimana, Kak?" mereka hampir tiba di gedung fakultas kedokteran. Dan ruang kesehatan berada di lantai satu. Filosofinya seperti IGD yang berada di bagian paling depan rumah sakit, ruang kesehatan pun harus berada di tempat yang paling strategis dijangkau. "Gu—gue pengen minum teh manis, Kak," aku Lana dengan jujur.

"Gampang itu. Nanti gue yang beli. Yang penting, lo istirahat dulu deh. Muka lo pucet banget soalnya."

Akhirnya, Lana benar-benar pasrah ketika kak Kemal menuntunnya ke ruang kesehatan. Seperti biasa bila berada di kampus, Lana akan mengenakan kemeja oversize demi menyamarkan bentuk perutnya. Rok plisket panjang, menjadi salah satu andalannya. Walau kasak-kusuk mengenai dirinya mulai terdengar nyaring di tiap-tiap kelas yang ia ikuti, Lana tidak punya pilihan lagi.

Ia tidak mungkin membebat perutnya lagi. Selain menyiksa bayi-bayinya, ia juga merasakan sesak tiap kali mengenakan korset itu.

"Lo istirahat dulu di sini, ya, Lan? Biar nanti, gue yang pesenin lo teh."

"Maaf banget, ya, Kak? Gue jadi ngerepotin."

Ketika pintu ruang kesehatan itu terbuka, Lana pikir ia akan berjumpa

dengan anak-anak FK yang berjaga. Atau paling tidak, ia sudah memperkirakan akan secanggung apa ketika nanti ia diperiksa tekanan darahnya. Setengah berdoa tak seorang pun menyentuh perutnya, Lana justru harus dibuat terperangah, ketika yang berada di sana justru orang yang tak ia sangka-sangka.

Pemuda yang membelikannya ketupat sayur pagi tadi.

Ayah biologis dari janin kembar di rahimnya.

Dan sekaligus ..., calon suaminya.

Moreno.

Lana menggigit bibir resah. Apalagi, saat melihat dengan siapa pemuda itu saat ini. Sosok gadis cantik dengan blouse berwarna baby blue dan skinny jeans gelap, sukses memancarkan aura kecantikan seorang Aswika Faurine. Dan ketika mereka saling bersisihan seperti itu, Lana bisa melihat keserasian keduanya.

Lalu menilik pakaian yang kini ia kenakan, Lana tahu, ia tidak sebanding dengan Arin.

Arin?

Ya, tentu saja Arin.

Astaga, bagaimana mungkin Lana bisa melupakan sosok itu?

"Lana?"

Seharusnya, Lana tahu diri.

Hanya karena Reno adalah ayah kandung dari kedua janinnya, ia menjadi serakah menginginkan hati pemuda itu juga. Padahal, ia tahu persis, bahwa keadaanlah yang kelak 'kan membuat mereka saling terikat. Reno terpaksa menikahnya.

Dan itu, hanya karena kehamilannya.

Sementara hati Reno, tentu saja tak akan pernah jadi miliknya.

Dua Puluh Delapan

"Lo beneran nggak apa-apa gue tinggal di sini?"

Lana tersenyum tipis seraya mengangguk. "Nggak apa-apa, Kak. Gue udah mendingan kok, Kak. Tadi pusing aja karena telat makan," dustanya terangkai dengan apik. "Makasih banget teh manisnya, ya, Kak," ucap Lana setelah tadi berhasil menandakan setengah isi dalam gelas kaca tersebut. Perutnya masih terasa hangat. "Gue mau rebahan aja bentar, Kak. Terus pulang ke kost."

Duduk di tepi ranjang di ruang kesehatan, Lana sungguh-sungguh merasa jauh lebih baik sekarang. Ia bisa saja langsung pulang, tetapi entah kenapa ia memilih berada di sini lebih lama lagi.

Mungkin, demi menjaga hatinya dari kenyataan bahwa Reno memilih mengantar Arin pulang. Alih-alih berada di sini bersamanya.

Astaga, memangnya siapa sih dirinya?

Kenapa ia terus merasa tak tahu diri seperti ini?

Hanya karena ia mengandung anak dari pemuda itu, bukan berarti ia bisa memilikinya 'kan?

Terlebih setelah tadi, ia memutuskan untuk tak saling menyapa. Berpura-pura tidak mengenal rasanya jauh lebih baik, dibanding harus menjelaskan mengapa mereka bisa bertegur sapa. Karena dalam kisah ini, memang ia yang bersalah. Ia yang memaksa memasuki hidup Moreno.

Sudahlah, mau bagaimana lagi?

"Kak, gue tadi nggak sengaja muntah—"

"Tenang, gue udah minta Mang Yadi buat bersihin," Kemal memotong perkataan itu sebab tahu betul apa yang akan Lana katakan. "Gue juga udah kasih uang rokok buat dia. Tapi, kalau nanti lo ketemu dia dan mau nambahin lagi juga nggak masalah kok, Lan."

"Sumpah, Kak, makasih banget, ya?" Lana merasa makin tak enak.

"Gue malu-maluin banget, ya, Kak?" ringisnya malu. "Gue bener-bener ngerepotin. Padahal, tadi niatnya justru buat ngeringanin beban yang Kakak bawa," lihrnya pelan.

"Santai, Lan. Namanya juga orang sakit," balas Kemal dengan cengiran. Lalu, ia pun menatap arlojinya. "Eh, gue harus balik bantuin anak-anak danus nih. Lo beneran nggak masalah gue tinggal sendiri 'kan?"

"Iya, Kak, nggak apa-apa. Sekali lagi, makasih ya, Kak?"

"Sip. Kalau perlu apa-apa, jangan ragu hubungi gue, Lan. Atau kalau nanti butuh tumpangan buat balik, kabari gue aja."

Ah, mana mungkin Lana bersedia merepotkan pemuda itu lagi.

Namun, demi kesopan-santunan, ia pun mengangguk. "Sekali lagi, makasih, Kak."

Ditinggal sendiri, Lana kembali menekuri takdir. Tangannya terulur meraba perut. Membelai bagian tersebut dengan tatap sendu. Benaknya tak mampu mengusir bayang-bayang Moreno begitu saja.

Ada sesak yang diam-diam ia pelihara.

Ada resah yang tiba-tiba menyusup dalam dada.

"Gue harus tahu diri," gumamnya lirih. Memilih membatalkan niatnya untuk merebahkan diri, Lana memutuskan langsung kembali ke kostnya saja. Lebih baik menyendiri di sana. Ia butuh ruang demi menentramkan gundahnya.

Ketika turun dari ranjang, pintu ruang kesehatan itu terbuka. Secara refleks, Lana segera melepaskan tangan di atas perut. Berusaha bersikap biasa, karena ia pikir bahwa yang datang adalah senior-senior FK.

"Lo kenapa bisa dibawa Kemal ke sini sih?"

Lana kontan menoleh, bukan hanya sekadar suara. Kini, sosok Moreno sudah berada tepat di depannya.

"Lo sakit?"

Lana mengerjap demi meyakinkan diri bahwa ia tidak sedang berdelusi.

"Ck, lo sakit apa budek sih?" seru Moreno jengkel. "Lana? Lo denger nggak sih?"

Berdeham singkat, entah kenapa Lana justru ingin memastikan tidak ada Arin di belakang Moreno. "Lo nggak sama Arin?" ia ajukan pertanyaan yang mengganggunya sejak tadi.

"Arin udah dianter Marvel," jawab Reno cepat.

"Kok bukan lo yang nganter?"

"Kok lo yang kepo?" balas Reno sengit. "Ck, ternyata selain budek, lo juga nggak nyambung ya sekarang? Gue nanya nggak lo jawab. Eh, justru elo yang balik nanya-nanya," gerutunya sambil berdecak. "Sekali lagi gue tanya, lo kenapa, Lan? Kenapa lo bisa datang sama Kemal ke sini?"

"Kenapa? Lo nggak nyaman karena gue di sini?" Lana tahu dirinya sudah semakin melantur saja. Seharusnya, ia tidak perlu bersikap defenisif begini. Tetapi entah mengapa, ia ingin terus berbicara. Ada perasaan menggebu dalam dirinya menggeliat resah. "Lo ngerasa terganggu, ya? Tenang aja, Ren. Gue nggak akan bilang ke orang-orang kok kalau kita saling kenal."

"Sakit nih orang," gerutu Reno seraya berdecak sebal. "Pertanyaan gue belum lo jawab, Lan. Eh, lo malah nyerocos nggak penting. Gue nanya keadaan lo, kenapa lo malah marah-marah sama gue sih? Gue ada salah?"

Tercenung lama, Lana mengerjap dua kali.

Reno benar.

Ada apa dengan dirinya?

Mengapa ia terdengar begitu marah saat ini?

Astaga, Lana pasti sudah gila.

Memejamkan mata sejenak, Lana pun menyentuh perutnya kembali. Kali ini, sambil mengusapnya perlahan-lahan. Diam-diam, benaknya

membisikkan kata cemburu. Tetapi otaknya seakan langsung memarahinya, bahwa ia tak pantas untuk merasakan itu. "Maaf, Ren," tuturnya setelah netranya terbuka. "Sorry, gue lagi nggak bisa kontrol diri."

Tak segera memberi tanggapan, Reno mengembuskan napasnya. Membuang pandangan sebentar, sebelum kemudian kembali mematri Lana. "Kenapa? Kenapa lo nggak bisa kontrol diri lo?"

Enggan menjawab, Lana hanya mampu menggeleng. Ia meraih tasnya yang berada di nakas dan mencangklongnya di pundak. "Gue mual. Sempet muntah-muntah juga tadi. Terus ditolongin kak Kemal ke sini karena gue nggak kuat jalan."

Wajah masam Moreno segera berganti waspada. Ia bagi perhatian pada wajah dan perut Lana. "Tadi pagi nggak apa-apa 'kan?"

"Iya."

"Iya?" Reno membeo ucapan Lana tadi. "Iya, apa, Lan? Jelasin dong," tuntutan Reno yang merasa tak puas dengan jawaban Lana.

Menarik napas panjang, Lana melirik Reno sekilas. "Nggak apa-apa, Ren. Gue mau balik aja," ia melewati Reno. Namun, Reno telah terlebih dahulu mencekal lengannya. "Ren?"

"Lo kenapa sih, Lan?" menarik perempuan itu mendekat, Reno menatapnya dengan tajam. "Perutnya sakit? Mau ke dokter?"

Lana menggeleng.

"Terus?"

"Gue mau balik aja ke kost."

Mencoba memanggil sabar, Reno mengusap dadanya. "Ya, udah, ayo gue anter," ia mengalah.

"Nggak usah, Ren. Gue bisa pulang sendiri kok."

"Lana?"

"Ren, please, gue mau pulang sendiri."

Karena ia ingin menjernihkan hati. Sebab, ada sanubari yang perlu ia tata kembali. Supaya kelak, ia tak terlalu berharap pada sebuah kata magis bernama perasaan. Yang mungkin saja, tak akan pernah jadi miliknya.

Tiga hari tak bertemu Lana, Reno merasa heran.

Entah apa salahnya, perempuan itu seolah diam.

Tidak ada request untuk sarapan. Ditanya ingin makan siang di mana pun, tak ada tanggapan. Saat ia menawarkan penyetan kesukaan perempuan itu, Lana justru mengatakan sudah makan. Ck, benar-benar membingungkan.

Di kampus pun, mereka tak pernah berjumpa. Mendadak, ponsel Reno sunyi dari semua keluhan-keluhan Lana. Harusnya, Reno senang, karena berarti ia bisa tenang. Kenyataannya, Reno justru merasa ingin jumpalitan saking anehnya dengan situasi seperti ini. Sudah terbiasa dengan isi chat yang mengeluhkan pusing dan tak bisa makan, Reno bergidik sendiri saat Lana justru tak mengiriminya kabar.

Pernah, Reno mencoba menghubungi Lana, tetapi panggilannya berakhir tanpa jawaban. Pesannya hanya dibalas seadanya saja. Membuat Reno kontan bertanya-tanya di mana salahnya.

Mungkin faktor hormon.

Baiklah, Reno akan memberi Lana waktu sampai esok.

Tetapi, kalau tingkah Lana tetap menyebalkan, Reno akan membuat perhitungan padanya. Hm, seperti menunggu Lana langsung di depan kelas perempuan itu. Atau menggedor-gedor kamar kostnya yang konon berada di lantai dua.

Ah, terserahlah.

Reno pusing memikirkan Lana seharian.

"Ren, lo yang antri tiket, ya? Biar gue yang beli popcorn."

"Serius deh, Mbak, belum cukup nyiksa gue?" keluh Reno sembari menekuk wajah. Ia tatap kakak perempuannya dengan kesal. "Nonton di

rumah aja, Mbak. Gue temenin sampe tengah malam kalau perlu."

Jadi, Reno tidak ada kelas sampai sore. Ia selesai kuliah di jam sebelas siang. Dan kebetulan sekali, kakak perempuannya yang berprofesi sebagai dokter hewan memang sedang mengambil cuti dua hari. Katanya, moodnya sedang berantakan gara-gara Reno. Daripada menyakiti hewan-hewan di klinik, lebih baik kakaknya itu menyiksa Reno saja sekalian.

"Mbak?" Reno merengek. "Udah sore lho."

Ia sudah menemani kakaknya di salon selama hampir dua jam. Lalu berkeliling mencari sepatu dan tak satu pasang pun menarik perhatian kakaknya. Tak hanya itu, Reno juga ditarik untuk memasuki drugstore. Mencoba berbagai macam lipstick, namun seperti di toko sepatu, tak ada yang jadi dibeli. Ujung-ujungnya, Reno yang merasa tidak enak ketika ditatap sedemikian rupa oleh SPG di sana.

"Ya terus kenapa? Lo ada jadwal ngaji?"

Nyindir, teroosss!!

"Maafin gue napa, Mbak? Orang satu rumah nggak ada yang temenan sama gue, Mbak. Ya, kali, lo mau marah terus sama gue? Nggak kasihan apa sama gue, Mbak?"

"Nggak," jawab dokter hewan itu cepat. Dengan cepolan rambut yang tinggi, Raisa menenteng tas tangannya sambil mengeluarkan uang dalam dompet. "Sana, beli tiket. Mbak pantang dibayarin anak kecil," ia beri adiknya uang seratus ribu untuk membeli tiket. "Terseher mau nonton film apa."

Dengan pasrah, Reno menerima uang itu. "Jangan marah terus dong, Mbak. Gue nggak punya temen di rumah. Mas Miko masih sensi banget lihat gue."

"Salah siapa?"

Menghela, Reno tahu ia tidak akan menang melawan kakaknya. "Iya, salah gue," tuturnya mengakui. "Mitos dilangkahi itu nggak bener lho, Mbak. Hal itu nggak akan ngaruh ke elo."

Kakak perempuannya ini masih sangat percaya dengan mitos bila adik

menikah terlebih dahulu daripada kakaknya, maka sang kakak akan bernasib sial. Bahasa Indonesianya, sulit mendapatkan jodoh. Bahasa universalnya, menjadi perawan tua.

Well, surat-surat kelengkapan pernikahannya untuk Reno dan Lana sudah diurus. Papinya sengaja meminta orang lain yang melakukan hal itu supaya semua berjalan cepat dan lancar. Karena saat ini, papi tengah berada di Lombok. Membawa serta mami, dengan tujuan menghukum Reno sekalian.

Ck, kenapa sih semua tentangnya hanya mengenai hukuman?

Oh, sepertinya Reno mulai amnesia dengan kelakuannya. Hingga tak tahu malu mempertanyakan sesuatu yang jelas-jelas sudah ia tahu.

"Mbak?"

"Apa sih, Ren? Mau dibahagiain sama Mbaknya kok ngeluh," cibir Raisa pada sang adik.

Ngebahagiain, kampret!

Baiklah, Reno harus sabar.

Sudah terbiasa menghadapi Lana, sepertinya Reno mulai menguasai ilmu sabar.

"Udah sana antri tiket."

Padahal, mereka bisa memesannya secara online bila benar-benar berniat menonton. Sayang sekali, Raisa hanya sedang mengerjai adiknya.

"Nonton apa aja terserah gue 'kan?"

"Iya."

"Oke!" seru Reno setelah mendapat ide. "Lo nggak boleh protes apa pun film yang gue pilih, ya?" lalu ia pun melangkah dengan penuh kepercayaan diri. Ia akan memilih film horor karena kakaknya tidak menyukai genre-genre seperti itu.

Namun langkahnya menuju counter melambat.

Bukan karena antriannya, melainkan pada orang yang berada dalam antrian tersebut.

Oh, sebentar, Reno tidak boleh terburu-buru.

Tapi, mau diperhatikan berapa kali pun, ia sangat mengenali sosok itu.

Dan Reno pun mendatangi perempuan itu tanpa ragu.

"Jadi, lo nggak bisa balas chat gue karena sibuk ngantri tiket, iya?"

"Re—Reno?"

"Iya, ini gue. Kenapa? Kaget lo? Ketahuan ngedate sama Kemal, ya? Mana tuh cowok? Beli popcorn?" cerocos Reno yang entah kenapa justru merasa kesal mendapati Lana berada di gedung bioskop.

"Lo apaan sih, Ren?" Lana berbisik.

"Apanya yang apaan? Gue bener 'kan? Setelah bikin gue uring-uringan mikirin lo yang sekarang ogah request makanan sama gue, lo justru ngedate sore-sore, ya? Masuk angin nanti nangis."

"Ren!" Lana terpaksa keluar dari antrian. Ia menarik lengan Reno agar menjauh dari orang-orang. "Gue sama temen-temen kost gue, Ren," gumam Lana seraya menipiskan bibirnya. "Dan sekarang, mereka pasti mikir macam-macam."

"Hah?" Reno menggaruk kepalanya ketika menyaksikan beberapa perempuan sebaya Lana yang berada di antrian tiket tadi kini tengah memandang mereka penuh tanya. "Lo sih! Siapa suruh nggak bilang!" gerutu Reno dan melipir cepat-cepat menuju tempat di mana kakaknya berada.

Serius, Reno malu.

Dua Puluh Sembilan

Banyak yang lebih memilih memalsukan senyuman, dibanding menjelaskan alasan mengapa jiwa terperangkap kesedihan. Ada masa di mana seharusnya sadar, saat yang dikejar telah menghindar. Bukan karena tak percaya diri, melainkan tahu diri.

Dunia tidak serta merta berselimut duka, kala patah hati membuat banyak manusia putus asa. Sebab, atensi semesta bukan hanya berfokus pada kau dan dia. Manusia tak terhitung jumlahnya, dan air mata menjadi hal lumrah untuk tiap-tiap proses menjadi dewasa.

"Ini yang namanya Lana, Mbak," Reno berdeham setelah mengenalkan Lana pada kakaknya. Ia masukan sebelah tangannya ke dalam saku celana. Bergaya cool, padahal jantungnya cukup dag-dig-dug sedari tadi. Well, sudah terlanjur melihat Lana, jadi sekalian saja ia kenalkan pada kakaknya. "Ehm, Lan, kenalin Mbak gue," gumamnya sok tak peduli.

Masih berada di gedung bioskop, namun mereka sudah membatalkan niat untuk menonton film. Lana yang ia paksa mengikutinya, meninggalkan tatap penuh tanya di wajah teman-teman perempuan itu.

Ya, mau bagaimana lagi?

Sudah tiga hari mereka tak bertemu. Reno membutuhkan waktu untuk mencecar Lana setelah ini.

"Lana?" Raisa menampilkan wajah yang serius saat berpikir. "Lana yang"

"Hm," Reno mengganggu. "Mau ngobrol atau gimana nih?" tanyanya sedikit salah tingkah. Ia memandang Lana sebentar, lalu mencoba mengalihkan tatapan ke mana saja asal tidak pada perempuan itu lagi. "Kalau mau ngobrol, sambil makan aja. Lana rewel kalau makan telat. Pasti muntah-muntah."

Sementara Lana masih menunduk kikuk, Raisa mulai meneliti sosok perempuan yang baru saja dikenalkan oleh adiknya. Satu-satunya perempuan, kalau Raisa boleh mengoreksi. Karena sejak dulu, Reno tidak pernah mengenalkan siapa-siapa pada mereka dengan sebutan

pacar. Sebab sejak remaja, dunia Reno hanya Arin.

Ya, hanya Arin.

Sampai mereka kemudian mulai percaya, bahwa jodoh Reno bisa saja memang Arin. Tetapi rupanya, semesta menggariskan takdir lain.

Ternyata, bukan Arin orangnya.

Bernama Lana, Raisa belum tahu nama lengkapnya. Yang kini berdiri dihadapannya, bukan sekadar pacar untuk adiknya. Melainkan calon istri. Sosok perempuan yang juga tengah mengandung calon keponakannya. Raisa tidak sadar ketika tatapannya jatuh ke arah perut Lana.

Jadi, inilah calon adik iparnya?

Well, kabar pernikahan Reno yang akan digelar dalam waktu dekat ini, sudah disampaikan ayah mereka. Hanya berupa akad, tanpa perayaan apa-apa. Dan acara itu pun cuma diketahui oleh keluarga inti saja. Sebab, keluarga besar baik dari pihak ayah maupun sang ibu tidak akan diberi tahu.

"Oh, jadi ini Lana," ia bergumam seraya membentuk senyuman. Perempuan di depannya ini, tampak pucat dan lesu. Menilik gayanya berpakaian, Raisa langsung paham, bahwa kemeja longgar yang dikenakan semata-mata untuk menutupi kehamilan. Ia segera merasa iba. Inginnya menghajar adiknya. Tetapi Reno sendiri pun sudah kesulitan menghadapi keadaan seperti ini. "Reno jahat, ya, sama kamu?" tanyanya ramah.

"Eh?" Lana terkejut dengan pertanyaan tak terduga itu.

"Kamu udah pernah nggak coba mukul dia? Pukul aja mukanya yang sok ganteng itu."

"Lo apaan sih, Mbak," Reno menggerutu.

Lana mengangkat wajahnya ragu. Ia menggigit bibirnya, karena tak percaya diri. Bertemu dengan salah seorang anggota keluarga Reno, belum pernah ia khayalkan. Jadi, sangat wajar bila saat ini, ia merasa kian kikuk.

"Gimana kandungannya? Reno bilang, anaknya kembar, ya?" Raisa memilih menjadi si aktif karena merasa Lana sedikit pendiam. "Kalian sehat 'kan?"

Kali ini, Lana beranian diri tuk mengangguk. "I—iya, Mbak," tuturnya pelan. Lalu melirik ke arah Reno yang juga tengah menatapnya. "Sehat kok, Mbak," lanjutnya menarik senyum sungkan.

"Ya, udahlah, makan dulu kita," Reno memutuskan setelah melihat arloji di tangan. "Udah mau Magrib ini," imbuhnya lagi. Kemudian mengarahkan netranya pada Lana. "Lo naik apa ke sini tadi? Ngojek?"

Sambil meringis, Lana mengangguk.

Membuat Reno kontan berdecih. "Hp lo bisa, ya, order ojek. Tapi ngebales chat gue langsung eror, gitu, ya?" sindir Reno.

"Gue cuma nggak mau ngerepotin elo," cicit Lana berbohong.

"Halah, biasanya tuh gimana?" balas Reno masih dengan tampang sengit. "Jadi, selama lo nggak ngehubungin gue, mereka lo kasih makan apa?" ia menunjuk perut Lana dengan dagu.

"Makan nasilah," jawab Lana spontan. Kemudian mengelus perutnya, tanpa sadar.

"Beneran mereka bisa makan tanpa subsidi langsung dari gue?"

"Ya, bisa."

"Lo nggak muntah-muntah?" todong Reno tanpa jeda.

Kali ini, Lana tak segera menyahut. Ingatannya tentu saja melayang pada betapa menyiksanya makanan yang masuk ke lambungnya, namun tak lama berselang harus ia keluarkan lagi dengan penuh kesakitan.

"Muntah 'kan?" tebak Reno sembari membaca raut wajah Lana. "Gengsi aja lo gedein," cibirnya telak. "Nggak tahu salah gue apa, malah gue didiemin."

Seolah lupa dengan keberadaan kakaknya, Reno terus saja berujar dengan sewot. Hingga tawa yang pelan-pelan mengudara, membuatnya

seketika saja sadar, bahwa saat ini ia tak hanya berdua saja dengan Lana.

"Ck, lo apaan sih, Mbak?"

Raisa menggeleng dengan senyum geli. Sirat jenaka masih tertinggal di matanya, bahkan saat ia menepuk-nepuk lengan adiknya. "Katanya nggak pacaran? Kok lo ngomel kayak cowok yang sensi banget nggak dapet kabar dari ceweknya sih, Ren?"

Reno kontan meringis. "Ngaco lo!" serunya sambil melotot.

"Udahlah, yok, makan dulu," ajaknya sembari membalikan badan. Niatnya langsung melangkah, tapi kemudian ia memilih melirik Lana. "Mereka pengen makan apa? Buruan lo tanyain gih," ucapnya masih mempertahankan tampang yang sok tak peduli. "Nggak usah gengsian. Inget, tuh anak dua butuh nutrisi," lanjutnya sedikit pelan.

Lana menghela sejenak. Ia tatap perutnya dengan ragam makanan yang sudah memenuhi kepala. Reno benar, ia tidak bisa makan selain makanan yang Reno belikan. Dan kali ini, ia ingin ayam bakar dengan tumis kangkung dan acar.

"Ren," Lana menahan tangan Reno yang sudah mengambil troli. Ia memandang sekeliling dengan ragu. "Lo yakin kita mau belanja di sini?"

"Ya, iyalah. Memangnya kenapa? Lo mau belanja di tempat lain?"

Lana menggeleng.

"Terus?"

"Lo nggak malu jalan berdua sama gue?"

"Hah?"

Lana mendesah. Ia tatap sekeliling mereka sekali lagi. "Kita masih di mal, Ren."

"Lha, iya. Terus?"

Masih memegangi lengan Reno, Lana ungkap kekhawatirannya. "Bisa

aja ada yang ngelihat kita jalan berdua di sini, Ren."

Ah, ngomong-ngomong, mereka sudah selesai makan malam belasan menit yang lalu. Makan malam bertiga dengan kakak perempuan Reno. Namun saat ini, Raisa, memilih pulang terlebih dahulu. Katanya, ada yang harus ia urus di rumah. Lalu, memberikan kartu kredit pada Reno untuk membelanjakan kebutuhan Lana.

"Lo nggak malu jalan sama gue?" nada khawatir dari suara Lana makin kentara.

Kening Reno mengernyit. Ia tatap Lana tak mengerti. "Lo telanjang?" tanyanya defenisif. "Atau lo mantan narapidana pencucian uang?"

Mendesah, Lana mundur dua langkah dari sisi Moreno. "Penampilan gue, Ren," tekannya sungguh-sungguh. "Lo lihat penampilan gue," ekspresi Lana menampilkan keseriusan. "Gue nggak pantas bersisian sama elo, Ren."

Seperti biasa, Lana hanya mengenakan selembat kemeja oversize yang menyembunyikan bentuk tubuh. Kakinya terbungkus celana kulot berwarna gelap. Lana melengkapi penampilannya yang teramat biasa itu dengan flat shoes berbahan karet yang ringan. Ia tidak bisa mengaplikasikan apa pun ke wajahnya selain liptint dan suncrean. Bukan karena ia tidak mau sedikit berdandan, hanya saja semenjak kehamilan ini, tiap kali ia menyapukan foundation, wajahnya akan terasa gatal.

Ia ingin menangis saja rasanya.

Perubahan yang terjadi di tubuhnya, tidak hanya tentang bagaimana perutnya mulai membuncit saja. Melainkan, mengenai banyak hal yang tak lagi bisa ia lakukan seperti dulu. Hormon yang mempengaruhinya pun, memperparah semuanya.

"Astaga, Lana, lo minder cuma karena hal sepele?"

"Sepele? Lo nggak ngerti, Ren," ucap Lana setengah berseru. Ia kembali menyaksikan lalu-lalang orang di sekitar mereka. Beberapa pasang mata, terlihat terang-terangan menjadikan mereka berdua pusat atensi untuk diamati. "Gue nggak pantas sama lo, Ren," ratapnya mengusap wajah dengan lelah. "Lo seharusnya memang bersanding sama Arin. Kalian serasi. Kalian cocok," ia terdengar mulai melantur.

Ingatan mengenai Arin, mulai menguat lagi. "Seharusnya, lo ikutin saran gue, Ren. Seharusnya, lo biarin gue nanggung semua ini sendiri. Lo nggak perlu ikut terlibat. Jadi, lo bisa terus sama Arin."

"Kenapa lo harus bawa-bawa Arin, Lan?" tanya Reno tajam. "Kenapa tiba-tiba harus melantur ke Arin?"

"Karena memang di situlah hati lo berada 'kan?"

Reno berdecak.

Ia dorong troli yang berada di dekatnya menjauh. Sambil mengeratkan rahang, ia tarik tangan Lana menjauhi pusat perbelanjaan tersebut. "Lama-lama lo ngaco, ya?" geramnya tertahan. Terus menarik Lana bersamanya, langkah-langkahnya mantab menuju basement tempatnya memarkirkan mobil. "Selama tiga hari ngilang, ternyata lo lagi sibuk nyiapin naskah drama, ya?" cerca Reno begitu tiba di sebelah mobilnya.

Ia sudah melepaskan tangannya dari Lana.

Dan kini, ia berkacak pinggang menatap perempuan itu.

"Maksud lo ngomong kayak tadi apa?" ia berusaha menurunkan tensi suara.

Ditatap setajam itu, membuat Lana membuang muka. Namun ia tak mampu menahan rasa panas dari kedua kelopaknyanya. Keinginan untuk menangis, memang selalu menyelimutinya akhir-akhir ini.^{1\}

"Maksud lo apa, Lana?" Reno bertanya sekali lagi. "Kenapa, tiba-tiba lo bisa bawa-bawa Arin?" di situlah letak keheranan Reno. "Kenapa Arin bisa muncul di tengah-tengah otak lo yang ngaco itu?"

"Karena memang begitulah kenyataannya 'kan, Ren?" sahut Lana dengan suara bergetar. Ia teguk ludahnya, sebelum kemudian membalas tatapan Reno. "Seharusnya, lo memang nggak perlu melibatkan diri setelah hari itu, Ren," bisik Lana. "Seharusnya, hari di mana lo ngasih pil ke gue, adalah hari terakhir lo terlibat di hidup gue."

"Lana, kita udah bahas masalah ini," Reno mencoba kembali memanggil sabar dalam dirinya. "Gue udah minta maaf dan lo juga udah maafin gue. Terus kita sepakat buat ngaku ke orangtua masing-masing. Kenapa sekarang masalah ini lagi yang lo bahas?"

Ya, kenapa?

Lana tahu betul jawabannya.

Namun, ia coba menelan bulat-bulat semua itu.

"Dan kenapa, lo harus bawa-bawa Arin kali ini, Lan?"

Karena Lana tak bisa menjawabnya.

Bukan tidak bisa, tetapi enggan.

"Arin nggak tahu apa pun tentang kita, Lan," Reno menghela napas berat. Bayangan Arin yang selalu ceria, berkelebat dalam benaknya. Kenangan-kenangan mereka bersama, menyerbu ingatannya ketika mengenang sosok yang tak lagi bisa ia jadikan semoga. "Lo marah karena hari itu lo ngelihat gue sama Arin di ruang kesehatan 'kan?" tebak Reno. "Makanya, lo bawa-bawa Arin di tengah masalah kita 'kan?"

Meremas rambutnya, Reno berdecak.

Ia tatap Lana lurus-lurus.

Kalanaya Zavira, pelan-pelan, ia lafalkan nama itu dalam hatinya. Berharap mampu meredam emosi yang terlanjur menguasai kepalanya. "Arin nggak tahu kelakuan berengsek gue ke elo, Lan. Karena yang Arin tahu, gue adalah orang yang bakal kasih dia waktu di saat dia butuh."

Mata Lana langsung berkaca-kaca. "Lo suka Arin 'kan?" ia beranikan diri untuk menanyakan hal itu.¹

"Itu urusan gue," balas Reno dengan helaan berat. "Perasaan gue ke Arin, biar jadi urusan gue. Lo nggak perlu ikut ngurusin, Lan. Dan sampai kapan pun itu nggak akan pernah jadi urusan lo."

Lana resmi tertikam.

Ucapan Reno tadi, memang terdengar tanpa nada berarti. Tetapi, siapa pun yang melihat ekspresinya, pasti tahu betul sedalam apa arti Arin untuknya.

"Jadi, gue minta sama lo, jangan pernah bawa-bawa nama Arin di tengah-tengah masalah kita. Arin nggak tahu apa-apa. Dan dia nggak

layak jadi salah satu alasan kenapa kita bisa berantem kayak gini."

Tiga Puluh

Setelah hari itu, hubungan Lana dan Reno menjadi kian dingin.

Reno mendiamkannya.

Tak lagi sibuk menghubunginya.

Bila biasanya, Reno rajin mengomeli Lana mengenai banyak hal. Maka seminggu ini, Reno hanya diam. Walau setiap pagi, Reno masih mengiriminya pesan untuk menanyakan menu sarapan apa yang ingin ia makan, namun Lana tahu pemuda itu masih memendam kekesalan untuknya.

Demi Tuhan, Lana pun menyesal dengan sikap menyebalkannya hari itu.

Bagaimana mungkin, ia bisa membesarkan cemburu, padahal ia jelas-jelas tahu tak ada seujung kuku pun Reno menaruh perasaan padanya?

Bagaimana mungkin, ia bisa bersikap tak tahu diri?

Kesediaan pemuda itu untuk menikahinya, hanya karena keterpaksaan keadaan. Kehamilan inilah yang membuat Reno mau tak mau harus terlibat dengannya.

"Lan, lo serius mau cuti kuliah?"

Pertanyaan itu, kontan menyadarkan Lana yang sedari tadi terfokus pada Reno dan rasa bersalahnya. Ia mengerjap dua kali, demi mengembalikan atensi. Saat ini, ia berada di kantin jurusan. Tengah mengisi perut dengan keadaan yang kadang kala teramat menyiksa.

Apalagi bila bukan aroma-aroma makanan lain yang menyengat indra. Ditambah parfum-parfum beraneka. Tetapi, Lana mencoba terus menyugesti pikirannya. Ia harus makan demi bayi-bayinya. Karena sekarang ini, tak ada lagi Moreno yang cerewet menghubunginya.

Dan hal itu, tentu saja karena dirinya sendiri.

Tertunduk sembari mengelus perut, Lana kembali menyeruput minumannya. Jus manga tanpa gula selalu menjadi pilihannya demi menetralkan rasa mual.

"Lan?"

"Iya, Del? Sori, gue nggak fokus," ia meringis kecil. "Lo nanya apa tadi?"

Lana tak memiliki banyak teman di kampus. Awalnya, ia memang bukanlah gadis yang tertutup. Namun kehamilan ini, membuat Lana mau tak mau menjaga jarak dari teman-teman kampusnya.

Adel adalah salah satu dari sedikitnya teman yang Lana miliki. Mereka jarang menghabiskan waktu bersama. Tetapi, Lana cukup bersyukur Adel mau menemaninya akhir-akhir ini. Di tengah makin bisingnya kabar mengenai kehamilannya yang santer diberitakan.

"Gue nanya, lo beneran mau cuti kuliah?"

Oh, kabar itu, ya?

Ya, tentu saja benar.

Lana memang harus mengajukan cuti.

Inginnya sih, setelah semester ini usai. Namun, bila ia berkeras, kehamilannya tentu tak akan bisa ditutupi lagi.

"Emangnya lo kenapa harus cuti sih, Lan? Bukannya bokap lo PNS, ya? Lo anak terakhir juga 'kan? Nggak mungkin karena biaya 'kan, Lan?"

Awalnya, memang bukan karena biaya. Tetapi kelak, tentu saja masalah biaya kuliah bisa menjadi judul mengapa ia tak bisa menamatkan pendidikannya.

Karena setelah menikah nanti, seluruh hidup Lana tidak lagi menjadi tanggung jawab orangtuanya. Ia akan bergantung pada suaminya. Tetapi kenyataannya, suaminya pun masih berstatus sebagai mahasiswa. Lalu, bagaimana nasib mereka?

Well, seminggu dari sekarang ia akan menikah.

Namun rasanya, Lana justru ingin lari entah ke mana.⁶

"Lan?"

Teguran itu membuat Lana menghela napas. Ia coba terbitkan senyum kecil di wajah, seraya memainkan sedotan di atas gelasny. "Gue mau nikah, Del," ucapnya secara sadar. Bisa saja setelah ini, Adel akan menyebarkannya ke teman-teman mereka yang lain. Tetapi, Lana sedang mencoba tak peduli. Ia terlampau lelah tertekan sendiri. "Gue mau nikah dulu, Del. Makanya, gue cuti kuliah."

Mata Adel membulat tak percaya. Gadis berkuncir satu itu, menatap Lana segera. "Lo bohong 'kan?"

Lana menggeleng sembari tertawa kecil. "Gue beneran, Del."

Adel terdiam sejenak.

Matanya kemudian beranjak menuju perut Lana.

Desas-desus mengenai teman kelasnya itu memang sudah ia dengar seminggu yang lalu. Namun, Adel tidak percaya. Lana terlampau baik untuk diterpa gosip seperti itu. Tetapi, apa yang ia dengar barusan, mau tak mau membuat benak Adel mulai berasumsi. "Lan," panggil Adel pelan. Dan ia kembali menerima atensi dari temannya itu. "Gosip tentang lo itu nggak bener 'kan?" cicitnya merasa tidak enak. "Lo tahu maksud gue 'kan, Lan?"

Lana tahu.

Enggan menjawab, Lana alihkan perhatian pada ponselnya yang getar di atas meja. Ia raih benda pipih itu. Lalu pesan dari Moreno, tertera di sana.

Moreno:

lo ngampus?

Ada yg mau gue omongin.

Gue tunggu di blkg perpus lama stgh jm lg

Ada apa?

Lana membaca pesan itu sekali lagi. Dan tampaknya, Reno tak sabar dengan jawabannya. Buktinya, pemuda tersebut kembali mengiriminya pesan.

Moreno:

Lan?

Gmn?

Bls kali.

Baiklah, mungkin mereka memang perlu bertemu.

Banyak hal yang memang seharusnya mereka bicarakan sebagai calon pengantin. Walau pernikahan yang akan mereka jalani bukanlah impian, tetapi Lana tidak ingin mempermainkannya.

Lana:

Gue otw skrg.

Lebih baik, ia ke sana sekarang. Daripada harus menjawab pertanyaan Adel terkait gosip tentangnya, yang sepenuhnya memang benar.

Ya, ia hamil.

Dan kehamilan itulah yang membuatnya harus menikah.

Langkah Lana melambat begitu bangunan tua yang ditujunya sudah ada di depan mata.

Seperti biasa, perpustakaan lama yang kini telah kosong itu pun tampak sunyi. Ada beberapa yang tadi sempat berlalu lalang di sana. Namun, seiring langkah kaki Lana yang mendekat, orang-orang pun tak lagi terlihat.

Ah, tapi masih ada satu yang menetap di sana.

Tepatnya, pada pertengahan anak tangga.

"Lo bilang, setengah jam lagi?" Lana bertanya untuk memastikan. Sekaligus basa-basi, karena tak tahu harus berkata apa pada Reno yang sudah melihatnya sedari tadi.

"Lo naik duluan," merasa tak perlu menjawab pertanyaan itu, Reno menuruni anak-anak tangga itu seraya melompat. "Buruan. Kita ngobrol di atas."

Lana menatap Reno dengan ragu, dan rupanya hal itu membuat Reno

berdecak.

"Gue nggak akan berbuat macem-macem sama lo. Cukup satu macem aja kemarin, hasilnya langsung dua," celetuknya seraya mengedikan dagu menunjuk perut Lana. "Udah, buruan, elah. Gue nggak sejahat itu deh buat ngedorong atau ngecelakain lo."

Mendengkus, Lana pun melangkah. Ia berpegangan pada besi karat, sembari memegang perutnya. Tanpa bicara, sesekali ia melirik ke belakang. Memastikan Reno tidak macam-macam. Atau yang lebih mengesalkan, meninggalkannya tiba-tiba.

Sementara itu, Reno terus memperhatikan Lana dari belakang. Memastikan langkah-langkah perempuan itu aman dan tak membahayakan. Walau terkesan melangkah terlalu lambat, tetapi Reno diam saja. Ia mengerti, kesulitan Lana. Jadi, ia memilih tak berkomentar apa-apa. Tetap tenang, sampai akhirnya mereka sampai di atap.

Di tempat pertama kali Lana menyatakan kabar kehamilannya.

Ya, tempat ini.

"Capek?" tanyanya setelah melihat Lana memegang lututnya. "Kurang gerak lo," celetuknya demi menyamarkan rasa khawatir. "Duduk sana," ia menunjuk kursi yang terbuat dari besi. Sambil mengeluarkan sesuatu di dalam tasnya, Reno tetap memilih berjalan di belakang Lana. "Minum nih," katanya seraya menyerahkan sebotol air mineral.

Lana menerimanya dalam diam.

Membuka sendiri segel kemasan dan tutup botolnya, Lana meneguk air mineral itu dua kali. Sebelum kemudian menjulurkan kaki ke depan.

"Udah makan?" lagi, Reno bertanya. "Nih, bakwan," kali ini bukan botol air mineral yang ia serahkan. Melainkan kantung plastik yang berisi gorengan.

Tak seperti tadi yang langsung menerima pemberian Reno, Lana harus mengernyitkan kening terlebih dahulu. Memandang pemuda itu dengan heran, hinggak pelan-pelan ia raih plastik tersebut dan menengok isinya. "Lo belum makan?"

"Belom," sahut Reno cepat. Mengambil tempat di kursi yang sama

dengan Lana, ia mendudukan bokongnya di sana.

"Kenapa lo belum makan?"

"Ck, bawel, lo," gerutu Reno. Ia mengambil bakwan yang berada di dalam plastik dan menggigit nyaris separuhnya. "Emang lo udah makan?" tanpa memandang Lana, ia lempar pertanyaan.

Lana tidak terlalu menyukai gorengan. Tetapi, ia coba makan satu demi menghargai Reno. "Gue dari kantin tadi."

Reno melirik Lana sekilas. "Sekarang, mereka udah bisa makan tanpa gue, ya, ternyata?"

"Terpaksa. Kan, bokapnya ngambek," sahut Lana asal.

Reno seketika saja mendengkus. Namun selebihnya, ia tak mengatakan apa-apa. Masih mengunyah gorengannya, ia memilih memandang langit yang hari ini terlihat suram. "Sorry," ungkapnya pelan.

Mencoba merilekskan tubuhnya, Lana menyandarkan punggungnya penuh pada kursi yang kini tengah mereka duduki. "Untuk?" iaanggapi permintaan maaf itu.

"Untuk yang mana aja. Dosa gue ke elu, pasti udah numpuk. Lo deh, yang pilih tuh permohonan maaf buat dosa yang mana."

Senyum Lana pelan-pelan terbit. "Oke, gue pilih permohonan maaf itu buat maksa gue naik tangga ke sini."

"Ck, perhitungan banget sih lo," Reno pura-pura menggerutu. Lalu setelah itu, ia memandang Lana. "Lo baik-baik aja 'kan?" Lana memberinya jawaban lewat anggukkan. "Mereka gimana?"

Pertanyaan itu membuat Lana membelai perutnya. "Makin gede," ia tertawa. "Lo mau sentuh?"

Tak seperti sebelum-sebelumnya, Reno tidak lagi ragu ketika mengangguk. Ia segera mengulurkan tangannya, menjatuhkan telapak tersebut di atas perut Lana yang hari ini berlapis kemeja hitam. "Hei, seminggu gue tinggal, kalian bisa mandiri ternyata, ya? Udah bisa apa aja?"

Lana mencibir kuat.

Dan Reno, merasa masa bodoh saja.

"Nanti kalau gue tinggal setahun jadi TKI, kalian harus udah bisa jadi insinyur, ya?" celotehnya tertawa.

Namun hal itu ditanggapi serius oleh Lana. "TKI? Lo nggak serius, 'kan?"

Reno mengangkat bahunya. Sebelum melepaskan tangannya dari perut Lana, ia usap-usap bagian tersebut sekilas. "Siapa tahu 'kan?" wajahnya menyiratkan ekspresi yang tak dapat dipercaya. "Biaya hidup makin mahal. Ngebiayain anak dua, pasti lebih mahal. Gue nggak bakat jadi kurir narkoba, paling kalau udah kepepet banget, gue jadi TKI aja, ya? Lo yang urusin mereka. Nanti gue kirimin tiap bulan."

"Reno, lo nggak serius 'kan?" tanya Lana sekali lagi. Kali ini, ada ketakutan di wajahnya. "Lo nggak serius mau jadi TKI 'kan, Ren?" ia akan menangis bila Reno menganggukkan kepalanya. Entah kenapa, jiwanya cukup nyeri mendengar penuturan itu. Tahu betul bahwa Reno tidak mencintainya, tetapi Lana merasa ia tak akan tega membiarkan pemuda itu bekerja jauh. "Ren?"

"Bercanda, Lan. Elah," Reno tertawa.

Namun perasaan Lana belum baik-baik saja. "Jangan kerja yang jauh, please," pintanya dengan serius. "Kerja di sini aja, Ren. Gue juga bakal kerja. Gue nggak akan diem aja—"

"Hei, selow, Lan. Gue cuma bercanda tadi," potong Reno ketika merasa Lana begitu serius menanggapi gurauannya tadi. "Sumpah, Lan. Gue cuma bercanda."

Tetapi Lana sudah terlanjur serius menanggapi. Matanya memanas tanpa sadar. Seraya meremas kedua tangannya, ia buang pandangan ke mana saja asal tidak menjadikan Reno pusat atensinya.

"Lan," Reno menyentuh lengan Lana. Lalu meraih salah satu tangan wanita itu dan menggenggamnya. "Gue minta maaf, oke? Gue cuma bercanda tadi."

Menggigit bibir, Lana menumpahkan air matanya. Ia coba redam

tangisnya, namun rasanya sia-sia. Menarik tangannya dari genggamannya tangan Reno, Lana memilih menyembunyikan tangisnya di antara kedua belah telapak tangan. Ia tersedu di sana. Dan bersyukur, Reno tak berusaha menghentikannya. "Gue nggak tahu arti pernikahan ini nantinya apa buat lo, Ren," ucapnya setelah merasa jauh lebih tenang. "Karena yang gue tahu, kita bakalan sama-sama. Ngurusin anak kita berdua. Tanpa elo yang harus berkorban kerja jauh demi mencukupi kebutuhan gue sama anak-anak."

Sekuat apa pun Lana mencoba membenci.

Sekeras apa pun Lana berusaha menyingkari.

Jiwanya tak ingin berbohong lagi.

Bahwa, ia memang mencintai laki-laki ini.

"Gue tahu, hidup kita nggak akan mudah. Gue paham betul, kalau kita berdua nyaris nggak punya masa depan. Tapi, mari kita berjuang sama-sama, Ren. Cuma, please, kerja di sini aja, ya, Ren? Biar nanti, gue sama anak-anak, bisa ketemu sama lo, tiap hari."

Tiga Puluh Satu

Bukan pesimis, terkadang menjadi manusia pun harus realistis. Tidak semua rencana berjalan semestinya. Kadang kala, menerima apa yang digariskan oleh semesta juga tak kalah indah. Walau tak jarang realita membuat menderita. Namun tenang saja, semua nestapa akan terbayar saat bahagia mulai menunjukkan kepak sayap emasnya.

Tunggu saja.

Karena biasanya, tidak ada tangis yang berlangsung selamanya.

Berdoa saja.

Supaya garis takdir, akan berpihak pada kita.

Awalnya, Reno masih tidak paham bagaimana harus meniti tali-temali ini. Pijakan kaki pertamanya, penuh duri. Langkah-langkah selanjutnya pun, tak pelak membuatnya merintih. Tetapi Lana, selalu punya sisi yang tak bisa Reno mengerti.

Dan tiap kali perempuan itu mengeluarkan seluruh emosinya dalam air mata, Reno benar-benar merasa bersalah. Ia hanya bercanda tadi, tetapi reaksi Lana membuatnya termangu lama. Bukan tak berniat menepikan kesedihan itu segera, Reno justru terperangkap sendiri oleh perasaan asing yang tiba-tiba saja bercokol di palung jiwa. Mengenai desir pedih yang tiba-tiba bertahta di sana.

Kenapa?

Entahlah.

Reno menghela, mencoba menenangkan debar ribut yang enggan ia beri nama.

"Lan," tangannya terulur menyentuh lengan Lana. "Gue cuma bercanda tadi," ia ulang kalimatnya tanpa sirat jenaka yang menyertai. "Hei, gue beneran cuma bercanda, Lan."

Seharusnya, ia peluk saja 'kan?

Sudah sepantasnya, bila ia menenangkan perempuan itu.

Tetapi saat ini, ia justru didera rasa segan.

Segan?

Ya, segan.

Sebab, ia baru menyadari bahwa dirinya adalah seberengsek-berengseknya lelaki. Yang memanfaatkan perempuan sebaik Lana. Mengotorinya, juga merenggut sesuatu yang sebenarnya bukan haknya. Menuruti napsu yang tidak seharusnya. Mereguk dosa yang kini benar-benar menggiring mereka menuju neraka.

Neraka kehidupan.

"Lan, udah," ia hanya berani menepuk-nepuk lengan perempuan itu saja. "Gue cuma bercanda. Gue nggak akan jadi TKI. Tenang aja, gue bakalan ngerawat mereka bareng sama elo. Gue bahkan nggak sabar mau jewer mereka nanti," ia coba berkelakar. "Jadi, mana mungkin gue bakal ninggalin mereka. Gue aja mau bikin perhitungan nanti sama mereka. Enak aja, mereka udah ngerjain gue dari dalam kandungan. Ya, gue balas dong nanti."

Serius, Reno memang bergurau tadi.

Hal itu dipicu dari rasa frustrasinya setelah menerima panggilan dari sang ayah.

Pria paruh baya itu memang tidak pernah setengah-setengah dalam membuat anaknya merasa jerah. Setelah resmi tak mendapat uang jajan lagi, Reno menerima fakta baru kalau mobil yang selama ini ia kendarai tak lagi boleh ia gunakan setelah menikah.

Semua akan ditarik darinya.

Ibarat kata, hidupnya dimulai dari nol setelah ini.

Jika ia memang mau tetap kuliah, ayahnya akan tetap membiayainya. Tetapi, hanya biaya pendidikan saja. Untuk biaya kehidupan, orangtuanya angkat tangan. Dan Reno benar-benar merasa putus asa, saat kemudian ia mengecek saldo di rekeningnya. Tak pernah berpikir hidupnya akan sampai pada fase seperti ini, Reno begitu senang membelanjakan uang sakunya. Membeli perintilan untuk motor, mengganti aksesoris mobil. Ya, nongkrong di kafe tanpa peduli pada tagihan-tagihan itu.

Dan sekarang, ia baru merasa sangat menyesal telah menghamburkan uang-uang tersebut. Demi Tuhan, ia membutuhkan banyak uang. Astaga, itulah mengapa menabung itu penting.

Sementara tak lama lagi, ia akan menikahi Lana. Memenuhi kebutuhan mereka. Lalu dalam hitungan beberapa bulan ke depan, dua bayi akan lahir. Membiayai hidup sendiri saja sudah pasti sulit, lalu bagaimana ia bisa menafkahi tiga orang sekaligus nanti? Darimana ia bisa mendapatkan uang untuk semua itu?

Gue mau gila aja, Tuhan.

"Gue bakal cari kerja deket-deket sini aja kok, Lan."

Tapi di mana?

"Gue akan kerja yang bisa pulang tiap hari. Lagian, kita 'kan, udah dibuang ortu masing-masing," gumamnya miris. "Mana mungkin, gue tega sama lo."

Lo mau kerja apa, Ren?

Entahlah, Reno sama sekali tak punya gambaran.

Ia terbiasa dimanja. Menjadi bungsu yang biasanya disayang saudara-saudaranya. Walau fakta, ayah mereka cukup keras dalam mendidik, hal itu tak mengapa. Karena toh, kebutuhan hidupnya terpenuhi.

Cukup lama, namun akhirnya tangis Lana mereda.

Reno pun, menghela lega.

Ia pandangi Lana sejenak, membantu perempuan itu menghapus air mata. Memilih bungkam, ia mengalihkan tatapannya ke depan. "Lo punya dosa apa sih di masa lalu, Lan? Sampai harus kejebak sama gue gini di masa depan," celetuknya dengan senyum sinis. "Gue ngajak elo ke sini, cuma pengen nanya. Lo mau dikasih mahar apa?"

"Mahar?" Lana bertanya bingung.

Reno mengangguk. "Minggu depan kita nikah 'kan? Lo minta mahar apa dari gue?"

Menepikan kalkulasi biaya melahirkan yang tadi sempat ia bahas bersama teman-temannya, Kenzo justru mengingatkan mengenai mahar yang seharusnya turut ia perhitungkan.

Well, Kenzo benar-benar anak ekonomi sejati. Setiap kalkulasi angka atau anggaran apa-saja yang terlewat, Kenzo lah yang selalu mengingatkan mereka. Ngomong-ngomong, sekarang ini pembahasan tongkrongan mereka bukan lagi tentang knalpot racing

yang paling keren. Sudah sangat jauh melenceng dari hal-hal yang biasanya mereka obrolkan. Tentu saja, masalah Reno menjadi bagian paling gencar dibicarakan. Makanya, sampai-sampai menghitung biaya melahirkan pun sempat menjadi agenda pembahasan mereka.

Ck, dunia Reno benar-benar gila 'kan?

Salahkan semua pada napsu sialan yang mengendap di kelaminnya.

Ya, Tuhan, dapat uang dari mana?

"Gimana? Lo minta mahar apa?"

Terserahlah, bila Lana meminta yang mahal-mahal. Tak masalah, bila ia harus menguras isi rekeningnya. Toh, tidak punya uang pasti membuatnya mau tak mau harus bekerja.

Sejenak, Lana terdiam.

Ia bahkan tidak berpikir tentang mahar sama sekali. Terlalu kalut dalam pikirannya sendiri, Lana benar-benar melupakan bagian itu.

"Lo mau ngasih gue mahar?"

"Lha, ya terus? Lo mau dikasih apa? Anak? Kan, udah."

Lana mendengkus kecil. Ia tatap perutnya sejenak. Mengalihkan kembali netranya ke arah Reno, entah kenapa Lana selalu ingin menangis bila mengingat hari-hari sulit yang akan mereka jalani nanti.

"Kenapa lo liat-liat?" Reno menegur dengan gaya sok tidak peduli.
"Gue ganteng 'kan?"

Lana masih tak bereaksi atas gurauan itu. Meremat kedua tangannya, Lana menggigit bibirnya yang bergetar akibat menahan sesak yang terlanjur menggedor sanubarinya. "Gu—gue, boleh peluk elo, Ren?"

"Hah?" sepertinya Reno salah dengar. "Lo bilang apa?"

Lana menunduk, air matanya kembali menunjukkan eksistensi. "Gue boleh peluk elo, Ren?" ia bertanya lagi. Kali ini, tanpa mengangkat wajah. Karena ia malu, sebab yang terhampar di wajahnya hanya air mata. "Saat ini, gue udah nggak punya siapa-siapa lagi buat berbagi kepedihan, Ren. Gue sungkan nelson bunda buat bilang kalau gue kangen dia. Gue juga takut ngehubungin ayah. Nggak ada

siapa-siapa lagi sekarang, Ren. Dan gue pikir, karena kita ada di kondisi yang sama, gue bisa ngandelin elo, Ren. Gue bisa berbagi kesedihan ini sama elo," isaknya pelan-pelan.

Reno terdiam.

Perkataan Lana, menyentil dirinya.

Mengingat-ingat lagi, Lana memang tidak memiliki teman sesolid teman-temannya yang bisa diajak bertukar pikiran, Reno akhirnya sadar bahwa Lana benar-benar kesepian.

Untuk itulah, ia mulai menggeser tubuhnya. Dengan gerak kaku, ia mengulurkan tangan. Menyentuh bahu Lana yang bergetar. "Lan?" ia panggil perempuan itu untuk meminta atensinya. "Lo bener," ia bergumam. Lalu memberanikan diri menyentuh dagu Lana. "Lo bisa berbagi kesedihan itu sama gue, Lan," ketika tatapan mereka bertemu, Reno menghapus air mata Lana dengan ujung jemarinya. "Lo bisa ngandelin gue, Lan. Dan, lo nggak sendirian Lana. Karena sekarang, lo punya gue. Lo boleh meluk gue kapan pun lo mau, Lan."

Dan siang itu, di tengah mendung yang menggantung di awan. Ada sepasang calon orangtua yang menumpahkan hujan mereka sendiri. Berbagi kesedihan, lewat riuhnya kemelut resah yang mereka rasakan.

Nyatanya, menikah bukan akhir segalanya.

Melainkan babak baru, dari kehidupan yang sesungguhnya.

Tiga Puluh Dua

Pijar raksasa di langit masih memancarkan panas tiada habis. Angkuh untuk dikenang sebagai penguasa siang yang tiada banding. Sering kali, berperan sebagai pihak yang tak punya hati. Walau tak jarang, kehadirannya ditunggu selayaknya dewi. Bercokol tanpa peduli bahwa tak semua tempat membutuhkan panas yang serupa, matahari selalu menyuruh angin mengipasi terik yang tiada berguna. Lalu marah, ketika petang datang menghadang.

Kemudian untuk mengukir kesombongan, matahari memanggil kuas-kuas keemasan. Meminta jingga mendandani seelok yang mereka bisa. Ia harus terbenam dengan megah. Seluruh mata, wajib mengaguminya kalau bisa. Supaya ia kekal dikenang. Agar rembulan tak dipandang rupawan. Esoknya, ia 'kan kembali menjadi primadona.

Ah, andai semua orang memiliki sikap sepercaya diri itu.

Nyatanya, Lana sama sekali tidak mempunyai setitik sikap matahari di dalam dirinya.

"Lo yakin nggak perlu gue anterin sampai dalam?"

Lana menggeleng. Sebelah tangannya menggenggam pagar besi setinggi dada orang dewasa. Ia hanya perlu menggeser pagar tersebut ke samping, melihat bagaimana pagar itu tak terkunci, ia tahu ibunya berada di dalam rumah.

"Lan?" Reno mulai tak sabar karena sedari tadi yang Lana tunjukan padanya hanya gelengan dan anggukan. "Gue juga perlu caper kali, Lan, sama nyokap lo," ia kemukakan alasan dengan asal. "Atau basa-basi kek elo. Nawarin gue minum. Capek tahu, Lan, nyetir dua jam."

Sejujurnya, Reno ingin tahu bagaimana respon orangtua Lana atas kehadiran mereka. Bila nanti Lana diusir, ia bisa membawa pergi sekalian.

"Lo balik aja, Ren. Makasih, udah nganterin gue pulang," gumam Lana pelan. Ia melirik pada koper dan dua tas besar yang berada di sebelahnya. Seluruh pakaiannya yang berada di kost berada di situ. Membawa semua pulang ke rumah ini, tempat di mana seluruh

barang-barang itu bermula. "Ren?" ia menoleh pada laki-laki itu. "Kita bener-bener udah ada tempat tinggal 'kan, Ren?"

"Hm," Reno bergumam mengiakan. "Buat sebulan dua bulan, ada. Nanti, setelah kerjaan gue fix dan gue tahu berapa gaji sebulan di sana. Kita cari kontrakan."

Ini menyedihkan.

Lana mengakui itu.

Namun, ia tak bisa menuntut lebih. Ia tahu betul, bagaimana beratnya beban Reno saat ini. Tak hanya akan menafkahi dirinya sendiri, Reno pun berkewajiban membiayai seluruh hidup mereka setelah ini. Membayangkannya membuat Lana merintih. "Gu—gue nggak punya tabungan, Ren," ia katakan hal itu dengan jujur.

Karena uang lebih yang ia sisihkan selama ini, telah habis ia belanjakan pakaian-pakaian baru untuk menutupi kehamilannya di kampus. Lagipula, uang sakunya tidak banyak. Ia bisa menabung saat kedua saudaranya memberinya uang sebagai tambahan. Sudah sangat bersyukur dapat dikuliahkan, Lana tak berani meminta lebih.

"Maaf, Ren, gue nggak bisa bantu buat bayar uang kontrakan."

"Santai, gue ada kok," sahut Reno dengan senyum kecil. "Biaya hidup kita, aman."

Bohong.

Lana tahu betul, Reno berbohong. Sambil menggigit bibir, Lana memutuskan tatapan mata mereka. Sedang tak memiliki waktu untuk mendebat, Lana memilih percaya. "Mahar gue cukup yang kemarin gue bilang aja, ya, Ren? Jangan ditambahin. Cukup segitu. Lagipula, uang maharnya cuma mau gue jadiin pegangan aja, Ren. Siapa tahu, bisa bantu elo buat beli token listrik di kontrakan kita nanti."

Lana hanya meminta mahar uang tunai sebesar satu juta rupiah. Dan sejak awal, ia sudah berpikir untuk menyimpan uang itu. Supaya sewaktu-waktu, ketika mereka butuh tambahan, mereka bisa menggunakannya tanpa perlu repot-repot meminjam kepada orang lain.

Reno menghela, ia pun tidak memiliki daya untuk menyanggah ucapan Lana. Tidak tahu bagaimana kelak kehidupan akan menggiring mereka, ia pun mengangguk. "Oke."

"Lo hati-hati pulangnye, Ren."

Memandang Lana cukup lama, Reno mengulurkan tangan. Meremas bahu kurus Lana dengan sebelah tangannya. "Kabarin gue kalau ada apa-apa, ya?" ia mengalah demi memberi ruang pada Lana untuk bertemu dengan keluarganya. "Gue balik dulu."

Lana mengangguk. Enggan menatap Reno, ia biarkan kepalanya tertunduk. Hingga kemudian deru mesin mobil Reno terdengar menjauh. Barulah setelah itu, ia menatap kepergian Reno dengan tangis di ujung mata. "Maafin kebodohan gue, Ren. Andai gue nggak naif malam itu, kita pasti nggak akan mengalami semua ini."

Baiklah, tak ada gunanya meratap.

Sekarang, waktunya masuk dan memohon ampunan.

Menggeser pagar pelan-pelan, Lana memasukkan koper dan tasnya perlahan. Menggeret kopernya dengan degup menggila di dada. Sambil mengucapkan salam, Lana mencoba peruntungan dengan membuka pintu di hadapannya, dan ternyata pintu tersebut memang tidak terkunci.

"Bunda?" ia tinggalkan barang-barangnya di ruang tamu. Berjalan perlahan dengan telapak tangan berkeringat. "Bun?" tak ada sahutan, tetapi Lana mendengar mesin belender tengah meraung-raung dari arah dapur. Seraya menggigit bibir, ia pun mengarahkan kaki-kakinya ke sana.

Dan benar saja, sang ibu berada di area itu.

Tampak tengah sibuk sendiri menghaluskan banyak bumbu-bumbu dan menempatnya ke dalam wadah.

"Bun," Lana memanggil pelan.

Ajaibnya, kali ini panggilan itu didengar.

Calon nenek tersebut, tampak kaget melihat putrinya sudah berdiri di ambang pintu dapur. "Lana?"

Tak ada alasan lagi bagi Lana tuk menahan rindu. Tanpa membuang waktu, ia berjalan cepat menuju sang ibu. "Bunda ...," suaranya bergetar pilu. Berhadapan dengan dewi kehidupannya, Lana terisak pelan. Tak kuat rasanya menghaturkan dosa yang sudah terlanjur ia perbuat, Lana luruh. Memilih bersimpuh, ia tundukan kepala.

Demi Tuhan, ia menyesali semuanya.

"La—Lana?"

Ternyata, suara bunda tak lebih menyedihkan dari getar suaranya.

"Lana tahu, kesalahan Lana nggak akan mudah dimaafkan. Lana udah berdosa, Bun. Lana khianati kepercayaan Bunda sama Ayah. Lana udah menoreh aib buat keluarga kita," membiarkan air matanya bercucuran. Lana masih terlampau malu mengangkat kepalanya. "Lana minta maaf, Bunda. Maafin Lana, karena udah ngecewain Bunda sama Ayah. Lana bener-bener minta maaf, Bun. Lana berdosa."

Ia tidak akan pergi malam itu, bila tahu bahwa konsekuensinya begini menyakitkan.

Ia akan memilih berada di dalam kamar kostnya semalaman, andai mengerti bahwa tak semua hal harus dimiliki.

"Maafin Lana, Bunda," sesak di dadanya luar biasa menyiksa. "Maafin Lana, Bun."

Hanya ribuan kata maafilah yang setelah ini akan terus ia panjatkan. Ia tak memiliki daya tuk mengembalikan waktu. Dan tidak juga sanggup menghilangkan dua nyawa di dalam rahimnya. Mereka adalah anak-anaknya. Walau hadir dari cara yang salah, Lana bersumpah akan membuat kedua darah dagingnya itu bahagia. Namun sebelum itu, ia harus memperoleh maaf dari kedua orangtuanya.

"Lana"

Panggilan serak itu, nyaris tak mampu Lana dengar. Beruntungnya, sapuan lembut di kepala masih bisa ia rasakan. Membuatnya otomatis mendongak, menatap haru wajah bunda yang ternyata ikut basah karena tangisan. "Bunda?"

Aulia mencinta anak-anaknya sebesar dunia. Tetapi ia tak buta pada kesalahan-kesalahan yang mereka buat. Namun, kasih yang ia miliki mampu mengobati perihnya kecewa yang tanpa sengaja ditoreh oleh para buah hatinya. "Kamu memang salah," ia ucapkan kalimat itu dengan rintih yang tak mau pergi. "Kamu udah kecewain Bunda. Tolong, jangan benci Lana, Bun."

Lana tahu, jadi ia mengangguk tanpa ragu. "Maafin Lana, Bunda. Maafin Lana."

"Kamu khianati kepercayaan Bunda," tangisnya tak bisa ditahan. Air matanya, jatuh mengisahkan beratnya menjadi orangtua. "Tapi Bunda udah memaafkan kamu. Dan Bunda, nggak akan pernah bisa benci sama anak-anaknya."

"Bunda," Lana terisak kuat.

Berlutut di depan putrinya yang kini terduduk di lantai, Aulia menghapus air mata yang mengalir deras di wajah sang putri. "Bunda udah maafin kamu, Lan. Bunda udah maafin kamu," ia bawa anaknya itu dalam pelukan. Mendekap erat anak bungsunya, ia kecupi kening sang putri berkali-kali.

"Lana sayang Bunda. Demi Tuhan, Lana sayang Bunda."

"Bunda lebih sayang sama kamu, Nak. Bukan akan selalu sayang sama kamu," bisiknya mencurahkan semua yang berdegub di dada. "Maafin Bunda, ya? Bunda nggak bisa jaga kamu dengan baik."

Lana menggeleng dalam dekap ibunya.

Tentu saja, semua ini adalah salahnya sendiri.

Ia yang memilih jalan ini.

"Lana yang salah, Bunda. Lana yang salah."

Dan setelah ini, tolong hanya salahkan dirinya saja.

Langit telah sepenuhnya menghitam. Menghilangkan biru yang seharian menemani awan. Menggantinya dengan gelap tanpa keindahan warna yang memabukkan. Tetapi malam, tak datang sendirian. Ia membawa ribuan pasukan. Namun, bukan untuk berperang. Melainkan menemaninya berjaga kala manusia-manusia yang bermukim di atas tanah, mulai merasa lelah.

Malam ingin menghadirkan kedamaian. Makanya, ia hanya berani mencuri seberkas cahaya matahari dan membaginya pada bintang-bintang. Berjanji pada mereka 'kan memberi tanda-tanda kehidupan. Makanya, rembulan hadir lewat perjanjian di antara gemintang dengan kelam yang suram.

Ah, malam kerap disebut sebagai peristiwa yang magis. Membawa ketakutan, serta rasa manis yang terkadang sulit ditepis.

Reno memiliki waktu siang yang panjang. Tetapi, ia memilih malam sebagai tempat berterus terang. Kali ini tujuannya adalah Arin. Tak akan membiarkan prasangka menang atas keadaan mereka yang setelah ini tak lagi bisa seperti sedia kala. Reno memutuskan jujur sekarang.

"Eh, ada Bang Reno. Udah lama banget perasaan nggak ke sini, ya?"

Ketika ia mengucapkan salam, ia menemukan tante Amiya yang datang menyambutnya. Dengan senyum ramah seperti biasa, Reno langsung masuk begitu dipersilakan. "Lagi sibuk nugas, Tan," jawabnya setengah berdusta.

Karena setengahnya lagi, memang benar adanya.

Ia sedang sibuk mengerjakan tugas.

Tugas sebagai calon suami sekaligus calon ayah yang sakti mandraguna.

Ck, Reno kumat melantur lagi.

"Arin di mana, ya, Tan?"

"Dia lagi ngambek tuh. Katanya, Bang Reno sekarang penebar janji palsu."

Meringis, Reno menggaruk kepala. "Mending mana sih, Tan, janji palsu atau janji manis?" ia coba berkelakar. "Walau yang paling enak itu, tetap puding manis buatan Tante Miya seorang."

"Modus kamu dangdut banget, ya, sekarang?" Amiya tertawa. "Udah sana, temuin Arin dulu. Dia di halaman samping tuh. Lagi galau karena kamu nyebelin katanya. Terus, nyelupin kaki di kolam renang. Diajarin kamu 'kan itu?"

Tertawa, Reno membenarkan.

Well, ia selalu berpendapat bahwa mendinginkan kepala harus dimulai dari mendinginkan kaki terlebih dahulu. Dan ocehan absurdnya malah mendapatkan tanggapan serius oleh Arin. Seperti murid yang berbakti, Arin mengikuti semua ajaran Reno. "Aku samperin dia dulu, ya, Tan? Takutnya malah nyebur."

Sembari berjalan menuju tempat di mana Arin berada, Reno justru melangkahakan kakinya pelan. Ingin menikmati suasana hangat rumah yang membuatnya betah bila berlama-lama di sini. Sebab

sebentar lagi, mungkin ia tak akan pernah mengunjungi rumah ini lagi.

Dua hari dari sekarang, ia tidak lagi menjadi penghuni kompleks ini.

Ia cukup tahu diri dengan menganggap ucapan sang ayah tak sekadar gertakan. Melainkan kenyataan. Yang artinya, ia benar-benar harus angkat kaki lusa nanti. Dan rencananya, besok ia akan mulai mengepaki barang-barangnya. Mencari barang berharga miliknya yang sekiranya dapat dijual. Atau kalau boleh, sekalian saja barang-barang yang ada di rumahnya.

Reno juga sudah berencana memereteli mobilnya. Menjual *sparepart* yang ori, lalu mengganti dengan yang palsu. Sisa penjualan tersebut, tentu saja akan ia simpan.

Ya, ampun, Reno perhitungan sekali 'kan?

Ck, namanya juga butuh uang.

"Ngambek terosss! Pusing gue ngadepin perempuan lama-lama," keluh Reno begitu mendapati Arin yang langsung membuang muka ketika melihatnya. "Manyun aja tuh bibir, ya, Rin? Pengin banget kayaknya gue ceburin di kolam." Mengambil tempat di sisi Arin, Reno menyenggol lengan gadis itu dengan sengaja. Ikut mencelupkan kaki, ia memandang langit cukup lama. "Ada yang mau gue bilang sama lo."

Sebenarnya Arin tidak tertarik. Tetapi, ia selalu diajarkan untuk menghargai orang lain yang sedang bercerita padanya. Maka dari itu, ia pun memusatkan perhatiannya pada laki-laki di sebelahnya.

"Mau bilang apa?"

Menyipratkan air ke wajah Arin, Reno tertawa ketika Arin justru memukulinya. "Sakit, Rin! Aw! Nih anak minta diceburin beneran, ya?"

"Abang! Nggak ya, Bang! Aduh, awas-awas sana! Ayah! Bang Reno, Yah!"

Hanya sejenak saja, tolong biarkan Reno menikmati momen ini bersama Arin.

Sebentar saja, biarkan dirinya menutup kebersamaan mereka dengan keakraban seperti biasa.

Sebab setelah ini, benar-benar tidak akan ada lagi, Arin untuk hidupnya.

Arin, bukan lagi sentral dari setiap lantunan semoga yang diam-diam ia panjatkan.

Sebentar saja, Tuhan.

Biarkan ia menghabiskan waktu yang singkat ini dengan gadis, pemilik warna indah di hidupnya.

"Rin, gue mau nikah."

Tiga Puluh Tiga

"Nikah sama siapa? Kodok?" seketika saja Arin melupakan kekesalannya. Ia tertawa sambil menyiprati Reno dengan air. "Sekarang Abang suka ngehalu, ya? Dulu aja ngatain aku halu," suasana hatinya perlahan membaik.

Reno sudah menduga tak akan ada yang percaya bila ia tidak mengisahkannya.

Walau melelahkan, ia rela mendongengkannya kali ini. Lagipula, memang itulah alasan yang membuatnya mendatangi Arin malam-malam begini. Menyerongkan posisi duduk, Reno menatap Arin lekat. Ia hela napas panjang seraya memasang mimik serius di wajah. "Lo inget acara Dream Partner yang dulu pernah lo tanyain ke gue?"

Karena tahun ini Arin memiliki kesempatan untuk mengikutinya. Tetapi Reno sudah mewanti-wanti Arin supaya tidak sekalipun menyentuh secret website itu untuk mendaftarkan diri.

"Acara itu beneran nggak penting, Rin. Acara itu bencana. Dan sialannya, gue yang bakal jadi contoh nyata, dari gimana nggak berbobotnya acara kampret itu," ujar Reno berapi-api. "Astaga, gue pengen ngehajar Ilham lagi kalau inget sama tuh acara," ia sugar rambutnya dengan resah. "Jadi intinya, gue ngeharamin elo untuk ikut andil di acara itu."

"Tapi, Bang, Wilona mau ikut."

"Jangan!" Reno berkata dengan tegas. "Besok gue samperin dia sekalian di kampus. Tapi sekarang, lo yang harus gue tatar dulu. Jangan pernah ikut Dream Partner, oke? Atau gue bakal ngadu sama Om Wira."

"Abang, ih!"

Reno sangat serius kali ini. "Sumpah, nggak ada manfaatnya, Rin. Malah, lo bakal dapet apes kalau ketemunya sama cowok modelan kayak gue."

"Memangnya Abang kenapa?"

Dirinya tidak apa-apa.

Hanya saja, Hasrat sialan di tubuhnya, mengacaukan segalanya.

Menghela napas bak orangtua, rasa-rasanya Reno sudah sangat rentah. Entahlah, ia merasa sudah lebih tua dari usianya saat Lana mengumumkan kehamilan itu padanya. "Gue bejat banget jadi cowok, Rin. Dan harusnya lo jauh-jauh dari gue," ia hela napas lagi. Seakan beban membiayai dua anak kembar untuk kuliah telah berada di depan matanya. Ck, kalau begini terus, ia bisa memiliki uban tak lama lagi. "Gue ngehamilin cewek di kampus kita di acara itu."

"Abang!" Arin terkesiap. "Ih, Abang ngomongnya serem. Amit-amit cepet, Bang. Nanti diaminin malaikat baru tahu," ia pukul lengan Reno supaya sadar dari omongan melantur pemuda itu barusan.

Reno tertawa.

Ia mengacak-acak rambut Arin hingga berantakan. "Udah, Rin. Malaikat udah ngeaminin. Makanya, lusa gue mau nikah," ia tersenyum ketika mengatakan kebenaran itu. "Tapi lo nggak gue undang. Gue takut, lo nangis dan bilang nggak sah pas gue ijab Kabul," Reno terkekeh. Walau nyatanya, ia menahan miris di dada.

"Gue beneran mau nikah, Rin."

"Bercandanya udah nggak lucu, Bang," Arin memperingatkan. "Abang belum tamat kuliah. Papi ngelarang betul, anak-anaknya nikah sebelum lulus. Abang mau apa, dimusuhin papi?"

Mendengkus tipis, Reno bermain-mainkan kakinya yang tercelup di dalam air. Duduk di tepi kolam renang seperti ini, memang sering ia lakukan dengan Arin di masa lalu. "Papi udah musuhin gue, Rin. Dan gue nggak bercanda. Ini serius, Rin. Lusa, gue jadi suami orang. Sekaligus calon bapak buat dua bayi kembar," Reno mengoceh sembari memperlihatkan ekspresi miris di wajah. "Oh iya, bayi gue kembar, Rin. Jago 'kan, gue?"

Walau ia tampak cengengesan, percayalah hatinya sedang tidak baik-baik saja. Namun, demi meyakinkan Arin, bahwa ia bahagia dengan garis takdir ini, Reno berusaha memalsukan senyumnya.

Sekarang, Reno benar-benar menerima keadaan ini. Lana dan anak-anak kembarnya, merupakan sepaket tanggung jawab yang akan ia pikul tak lama lagi. Dan entah kenapa, rasanya sangat benar membicarakan mereka dengan Arin.

"Nanti mereka masuk Paud barengan sama adek lo, Rin," Reno tertawa saat membayangkannya. "Gue bingung, adek lo yang baru manggil gue Abang atau Om, ya? Secara, gue punya anak yang seumuran adek lo," ia terkekeh. Namun sudut matanya berair. "Maafin gue, Rin. Gue nggak bisa jagain lo lagi setelah ini."

"Abang bohong 'kan?" Arin tak ingin percaya. Walau keseriusan tampak jelas di mata Reno. Matanya sendiri segera memanas. Ia angkat kakinya yang semula tercelup dalam air, menatap laki-laki di depannya dengan pendar penuh tuntutan. "Nikah? Abang mau nikah?" ketika Arin mengedipkan mata, sebulir air matanya mengalir.

"Abang ngomong gini buat jodohin aku sama Bang Marvel 'kan?"

"Eh, kenapa sama Marvel? Dia nggak ada nih laporan apa-apa ke gue?"

"Jangan ngalihin pembicaraan, Bang!" Arin berseru jengkel. "Jujur sama aku kalau apa yang Abang bilang tadi bohong 'kan?" netranya kian memanas. "Abang lagi ngerjain aku aja 'kan? Setelah aku percaya, Abang pasti ngetawain aku."

Ah, andai semuanya seperti itu, Reno pasti tak akan segila ini.

Sayang sekali, semua yang ia sampaikan tadi merupakan kenyataan yang baru sempat ia kabarkan kepada Arin.

"Namanya, Lana," Reno menatap langit seraya membiarkan pikirannya berkelana. "Anak FKIP yang sekarang lagi hamil hampir empat bulan. Dan gue, bakal nikahin dia lusa," nadanya terdengar stabil. Lalu, ia pun menatap Arin lagi. "Gue nggak bohong, Rin. Gue beneran mau nikah." Meraih tangan Arin, Reno menggenggamnya lembut. "Maafin gue, Rin. Gue nggak bisa jagain lo lagi setelah ini."

Bibir Arin bergetar, air mata yang telah menggengang di pelupuknya tumpah perlahan-lahan. "Bang," ia gigit bibirnya kuat. "Jadi, Abang bakal ninggalin aku?"

"Lo tetap bakal jadi adek gue, Rin. Tapi bukan masa depan gue."

"Aku berangkat sama Marvel dan yang lainnya aja."

Reno menurunkan dua kopernya dari lantai dua sendirian. Walau kepayahan, ia enggan meminta pertolongan. Tak menyentuh pakaian pernikahan yang dibeliakan ibunya, Reno tetap memilih

mengenakan stelan jas hitam dan celana berwarna senada yang pernah ia kenakan sewaktu merayakan ulangtahunnya yang ke 19 waktu itu.

Ia sedang berada dalam mode tak bersahabat dengan anggota keluarganya.

"Kok gitu sih, Ren?" Mami yang tengah sibuk mengatur barang-barang untuk Lana sebagai bentuk seserahan dari Reno, langsung menatap anaknya tak setuju. "Kita berangkat bareng. Masa pengantin sama keluarganya datangnya pisah-pisah sih? Terus, itu kamu serius pakai baju itu aja? Reno, jangan keras kepala dong, Nak. Pakai baju yang udah Mami siapin."

"Ngapain?" ekspresi Reno langsung masam ketika ayahnya datang dari arah teras samping menuju ruang tengah yang masih berada dalam kondisi berantakan karena bingkisan-bingkisan yang belum selesai dibungkus. "Kan nikahan aku bukan perayaan, Mi. Lagian aku tuh anaknya tahu diri banget, Mi. Lagi susah-susah gini, nggak layaklah pakai baju baru," ia ingin menyindir dengan gaya. Tetapi jatuhnya, malah menyebalkan di telinga.

Halah, bodoh amatlah!

Ngomong-ngomong, hari ini adalah pernikahannya. Dan sekarang jarum jam masih menunjukkan pukul delapan pagi. Akad nikahnya sendiri dilangsungkan pukul sebelas siang nanti. Masih ada waktu satu jam sebelum berangkat ke rumah Lana. Oleh karena itu, Reno memilih melakukan konfrontasi dulu dengan keluarganya.

Terserah saja, bila setelah ini mereka tak sudi datang ke sana. Toh, Reno bisa menikahkan dirinya sendiri.

"Ini kunci mobilnya," ia meletakkan kunci mobil ke atas meja. "Koper ini isinya baju-baju aku aja," ia lirik dua kopernya sekilas. "Buku-buku kuliah nitip dulu, ya, Mi? Nanti, kalau bisa ngelanjut kuliah, aku ambil," sengaja ia menyindir ayahnya. "Kalau nggak bisa ngelanjut ya, udah. Simpenin aja di Gudang."

"Omongan lo, Ren," Miko menegur adiknya. Pria itu baru saja menuntaskan sarapan, lalu memilih bergabung dengan keluarganya di ruang tengah.

"Lho, memangnya ada yang salah sama omongan gue, Mas? Kan gue ngomong yang sejujurnya. Maklumlah, setelah ini gue harus kerja serabutan buat bertahan hidup. Nabung dikit-dikit buat biaya

lahiran. Nggak sempet deh, nyisihin buat biaya kuliah," ocehnya kurang ajar.

Sungguh, ia tahu semua ini adalah salahnya sendiri. Hanya saja, ia terlampau lelah memikirkan segalanya malam tadi. Jujur, ia putus asa dengan hari-hari yang akan ia lalui nanti. Ia merasa jalannya terlampau berat tuk ditelusuri. Tak ada dukungan dari keluarga, membuat Reno luar biasa sedih. Seolah-olah, dosanya tak terampuni lagi.

"Kamu sudah tahu kalau biaya kuliah itu mahal, tapi justru menyia-nyiakan kesempatan belajar," Januar yang diam sedari tadi, akhirnya angkat bicara. "Bertingkah sok hebat hingga akhirnya kebablasan seperti ini. Salah siapa? Kamu yang memilih jalan ini, 'kan? Dan sekarang, bukannya menyesal, kamu malah ingin melemparkan kesusahan kamu ke Papi?"

Ah, sekarang waktu yang tepat untuk baku hantam.

Tidak lewat pukulan fisik, cukuplah dengan libasan lidah saja.

Jadi, Reno pun bersiap-siap untuk konfrontasi. Setelah waktu itu ia dikalahkan telak lewat pukulan serta rasa bersalah yang membuncah.

"Sebelum aku ngaku ke Papi kalau aku ngehamilin Lana, aku udah tahu betul kesalahanku itu, Pi," Reno menjawab karena terlampau lelah diintimidasi terus seperti ini. "Saking ngerasa bersalahnya ke Papi, aku sampai tega nyuruh Lana aborsi berkali-kali. Jadi, kalau Papi tanya lagi gimana perasaan bersalahku ini, aku cuma mau bilang, kalau aku menyesal. Tapi, semua udah terjadi 'kan, Pi? Dan Papi juga udah usir aku. Ya, udah, aku siap pergi kok."

Well, ia sudah akan pergi dari rumah ini. Jadi, tak masalah bila ia bertingkah kurang ajar sekalian dihadapan sang ayah. Ancaman berupa pemotongan uang jajan atau mobil ditarik kembali, tak mempan untuknya. Sebab, semua itu telah menjadi kenyataan.

Dulu, mungkin ia takut diusir bila bertingkah tak sopan. Namun hal itu sudah tak berlaku baginya. Karena ia memang telah terusir dari rumah. Tak ada lagi yang bisa ayahnya gunakan sebagai ancaman demi mendisiplinkan dirinya. Mulai hari ini, Reno memiliki hak penuh atas hidupnya sendiri.

Mungkin terdengar tak tahu diri, tetapi ya sudahlah, mau bagaimana lagi?

Ponselnya yang berada di saku bergetar. Reno tahu itu teman-temannya. Ia sudah menghubungi mereka sejak tadi malam. Meminta dijemput pada pukul delapan. Sebab sebelum melaju ke rumah Lana, ia perlu menyimpan barang-barangnya terlebih dahulu.

"Kalau setelah ini Papi nggak mau datang ke acara nikahan aku, nggak masalah kok. Toh, aku nggak butuh wali nikah. Aku nggak perlu didampingi. Udah ada temen-temenku nanti," Reno makin kurang ajar saja sepertinya. Tetapi tenang saja, ia belum puas mengoceh. "Setelah ini, aku nggak akan minta bantuan Papi atau Mas Miko lagi. Silakan kalau mau buang nomor handphoneku. Sekali lagi, aku minta maaf karena udah bikin malu keluarga."

Sebuah permohonan maaf yang tak tahu diri sekali.

Reno bahkan tak peduli lagi, bila setelah ini ia akan dikutuk menjadi batu.

Marvel bilang, dikutuk menjadi batu itu enak. Bisa menghasilkan uang karena menjadi tempat destinasi wisata. Viral di mana-mana, akhirnya diundang menjadi bintang tamu untuk acara-acara talkshow. Setelah itu, mungkin banjir endorse. Jadi, ia tidak perlu bersusah-susah bekerja. Cukup menjadi batu dan masalah selesai.

Ck, dasar teman bangsat!

Mengalihkan perhatian pada sang ibu, Reno berdecak karena melihat air mata wanita itu yang sudah merembes jatuh. "Mami ini, kenapa hobinya nangis sih? Ck, nanti kalau air mata Mami bisa jadi mutiara, kabarin Reno, ya, Mi? Biar bisa Reno jual. Terus, jadi cuan," katanya berkelakar. "Ya, udahlah, Mi. Reno pergi dulu, ya, Mi? Mami baik-baik aja di rumah. Mbak, gue pamit, ya? Mas Miko, Papi, Reno berangkat."

Tak ada adegan berpelukan, Reno juga enggan bersalaman.

Ya kali, lebaran datang duluan.

Ia menggeret kopernya sambil bersiul-siul menyebalkan.

Tiga Puluh Empat

Untuk semua waktu yang terlanjur berlalu. Percayalah, rindu tuk mengulang hari itu terkadang datang layaknya hantu yang mengganggu. Membuat pilu, karena pada nyatanya tak seorang pun mampu bertandang ke masa lalu.

"Lo jadinya pakai baju yang dibeliin Mami? Kok lo mau sih?"

Dalam perjalanan menuju rumah Lana, Reno memilih menghubungi perempuan itu. Ia duduk di belakang bersama Kenzo. Sementara di depan, ada Marvel yang tengah mengemudi ditemani Sean.

"Ganti ajalah, Lan. Gue nggak pakai soalnya."

"Memangnya lo pakai apa?"

"Pakai cinta lo yang membabi buta dong, Lan," sambar Kenzo yang mendengar jelas pertanyaan Lana sebab ia sengaja duduk menempel pada Reno sedari tadi. "Atau pakai kasih sayang lo yang menghangatkan kita," ia tertawa keras. Tak peduli bahwa setelah itu Reno langsung memukul pahanya kuat-kuat. "Anjir! Sakit bego!"

"Bacot lo, Ken! Minggir lo!" ujar Reno sewot. Mengabaikan teman-teman yang sontak menertawainya, Reno mendengkus pada mereka semua. Dan memilih memindahkan ponsel ke telinga kiri agar Kenzo tidak mencuri dengar pembicaraannya dengan Lana. "Gue pakai jas item. Tapi, kemeja dalaman gue putih." Meneliti penampilannya, Reno merasa percaya diri. Jasnya memang belum ia kenakan, namun jam tangan mahal hadiah dari kakak laki-lakinya beberapa bulan lalu, masih begitu mentereng dalam menggenapi penampilannya. "Baju dari Mami warna apa sih?"

"Putih, Ren."

"Kebaya?"

"Bukan. Dress panjang, tapi bahannya tile. Terus, ada aksesoris payet sama mutiara. Cuma, longgar banget dibagian perut. Dipakainya enak, Ren."

"Nggak ngerti gue, nggak ada bayangan sama baju lo," Reno menggaruk pelipisnya.

"Kan nanti malam nggak perlu lo bayangin lagi, Ren. Udah bisa dirasain dan—"

"Bangke lo, Vel!" Reno memaki teman-teman bangsatnya yang justru kembali tertawa melihat responnya. "Nyetir lo yang bener! Ikutin Maps! Awas aja sampe nyasar!"

"Siap ndoro," Marvel menjawab geli. "Hamba akan terus mengikuti jalan kebenaran. Supaya ndoro bisa sampai ke tujuan dengan selamat."

Mendengkus kuat-kuat, Reno menatap teman-temannya dengan ekspresi penuh kejengkelan. Tetapi ya, sudahlah, ia tahu betul tabiat teman-temannya itu makin dilarang, makin senang mereka merusuh. "Lo tetep pakai baju itu juga nggak masalah. Nanti, gue nggak usah pakai jas aja. Kemeja gue 'kan warnanya putih. Jadi, masih cocoklah," ia tatap tajam teman-temannya yang memperlihatkan wajah geli setengah mati. "Hm, ya, udah deh. Sampai ketemu nanti."

"Hati-hati, Ren. Kabarin gue kalau ada apa-apa di jalan."

"Iya. Gue tutup, ya?"

Tak dapat lagi menahan tawanya, Sean sampai harus memukul-mukul dashboard mobil saking gelinya mendengar Reno menutup telepon dengan manis seperti itu. "Sumpah, lo manis banget sih, Ren? Dengerin cara lo sama Lana ngomong dari tadi, vibesnya udah beneran kayak suami istri. Duh, geli-geli najis gue."

"Gue yang najis denger lo ngoceh!" sembur Reno yang telah memutuskan sambungannya dengan Lana. "Ck, lo semua rese banget sih?" keluhnya yang memilih membuang muka.

"Itu tanda kita sayang sama lo, Ren," Kenzo menyahut santai.

"Sayang kampret," gerutu Reno yang masih memasang wajah sewotnya.

"Ngomong-ngomong, lo nggak deg-degan, Ren?" tak peduli pada raut wajah Reno, Sean kembali mengutarakan pertanyaan. Mereka sendiri sudah mendapat titah dari Reno untuk mengenakan kemeja batik saja. Namun, coraknya harus ada warna hitamnya. Agar matching dengan pakaian yang Reno kenakan. "Secara, lo mau nikah ini, Ren. Deg-degan nggak lo?"

"Deg-deganlah! Kalau nggak deg-degan, ya, gue mati!"

"Sialan lo, Ren!" Marvel tertawa. "Lo udah hafal belum sih nama Lana terus bintinya? Eh, binti atau bin sih? Gue belum pernah nikah nih, wajar kali kalau masih bego."

"Halah, udah, lo nyetir aja yang bener, Vel! Awas nyasar! Gue mau merem dulu. Capek banget badan gue abis packing dua koper sendirian. Emang bangke tuh bokap gue. Ngebawa nyokap gue pulang, dua hari sebelum hari ini. Eh, gitu tiba di rumah, nyokap gue sibuk nyiapin printilan seserahan. Nyari baju nikahan. Sampai sempet-sempetnya lho nyokap gue tuh, nyari pakaian yang kelihatan seragam buat acara nanti. Endingnya, dia sama Mbak Raisa keliling mal sampai mal tutup tadi malam," curhat Reno pada teman-temannya.

"Walau gimana pun, judulnya tetap pernikahan Ren. Nyokap lo pasti mau ngasih yang terbaik andai dia bisa. Jadi, walau cuma akad nikah, nyokap lo nggak bisa bersikap biasa aja. Ada euphoria dalam dirinya, yang wajib dia ikuti." Kenzo membuka tiga kancing kemeja batiknya. Lama-lama ia merasa gerah juga. "Secara, lo anak bungsu. Yang harusnya masih ditimang-timan nyokap lo. Eh, bentar lagi, justru elo yang nimang anak. Sedihlah dia."

"Omongan lo emang ajib banget deh, Ken," seloroh Sean sembari mengerling ke belakang. "Sebagai calon bapak kost, gue terhura."

Mengabaikan teman-temannya yang saling melempar ocean, Reno memilih memejamkan mata. Bohong sekali bila mengatakan bahwa ia tidak gugup sekarang ini. Buktinya, sejak kemarin ia sudah mulai menghafal nama Lana beserta binti yang harus ia sebut dalam proses ijab kabul. "Kepala gue rasanya mau pecah. Kapan sih, gue bisa ngerasain hidung setenang dulu?" hela Reno resah. "Belom dapat kerjaan. Mesti ngirit nggak karuan mulai sekarang. Stress gue."

"Udahlah, nggak usah dipikirin," Kenzo menepuk paha Reno keras. "Soal kerjaan, nanti kita pikirin sama-sama. Yang penting, lo nikahin dulu Lana. Selesaikan satu per satu, Ren. Biar enteng kepala lo."

"Mana bisa nggak dipikirin," desah Reno muram. "Udahlah, gue tidur aja. Lo nyetir yang bener, ya, Vel? Awas nyasar!"

"Beres!"

Tetapi Marvel tidak bisa dipercaya.

Mereka tersesat dan nyaris datang terlambat.

"Bego lo!"

"Emang kampret si bego ini!"

"Bangke, Marvel!"

Keluar dari sisi kemudi dengan cengengesan, Marvel menggaruk tengukunya yang sama sekali tak gatal. "Hehehe ... biasa, kalau Maps emang suka menyesatkan manusia."

"Iya, persis kayak lo! Kerjaan lo menyesatkan gue!" sungguh Reno kesal. Pasalnya, ia nyaris dituduh melarikan diri, karena tak kunjung tiba padahal jarum jam sudah melewati angka sebelas. "Untung nggak disembelih gue," sambil membenahi penampilannya, Reno menerima jas yang disodorkan Kenzo.

Mau tahu apa yang terjadi tadi?

Ya, mereka tersesat.

Entah Maps tersebut yang benar-benar error, atau memang Marvel saja yang bodoh. Harusnya, setelah melewati pom bensin, Marvel berbelok ke sebelah kiri. Namun entah setan mana yang menyesatkan Marvel, ia justru mengemudikan mobilnya terus. Mereka melewati banyak perempatan. Lalu, ya, begitu. Maps mulai berisik, menyuruh Marvel mengikuti arahan yang makin membuat Marvel pusing.

Sementara Reno pun tak membantu sama sekali. Awalnya, ia memang tertidur. Tetapi, begitu menyadari bahwa mereka sudah menyasar, Reno mulai gelagapan. Ia juga buta arah. Sama sekali tak mengenali daerah ini. Akhirnya, ia menghubungi Lana dan memberitahu di mana posisi mereka.

Yang lucu sekaligus mendebarkan. Alih-alih dipandu agar sampai ke sana dengan selamat, Reno justru mendapati kenyataan bahwa mereka langsung dijemput. Mau tahu siapa yang menjemputnya?

Iya, kakak laki-laki Lana.

Sumpah, Reno langsung mati gaya semati-matinya.

Bayangkan saja, Reno masih mengingat dengan jelas janji kakak laki-laki Lana itu padanya tempo hari. Well, pria itu berjanji untuk menghajarnya setelah kondisi fisiknya baik-baik saja. Dan sekarang, Reno sudah sembuh dari luka lebam di wajah dan sekujur tubuhnya. Ia khawatir, ia justru akan dihajar sekarang.

Namun ternyata, calon iparnya tersebut masih punya hati. Walau dengan wajah tak ramah ketika menghampiri, Reno tak disentuh seujung kuku pun.

"Reno! Duh, kamu ini, ya? Bikin Mami khawatir aja sih!"

Eh, suara siapa itu?

"Duh, kamu seneng banget sih, bikin Mami jantungan? Mami udah mikir yang nggak-nggak aja tadi. Oh, iya, kamu blokir nomor Mami, iya? Dasar kurang ajar."

"Aduh, sakit, Mi," Reno mengusap lengannya yang terasa pedas akibat pukulan sang ibu yang bertubi-tubi. "Mi, udah dong."

Reno tak mengira bahwa keluarganya sudah tiba.

Ah, sebenarnya Reno juga tak menyangka keluarganya masih mau hadir ke acara pernikahannya setelah ia membuat kerusuhan pagi tadi.

"Mami kok bisa sampai di sini sih?" sambil menghindari pukulan-pukulan ibunya, Reno baru tersadar bahwa sudah ada mobil sang ayah dan mobil Mas Miko yang terparkir tak jauh depan rumah Lana. "Kok dateng? Papi nggak marah apa sama aku tadi, Mi?"

"Marah. Tapi mau gimana lagi. Kamu tetap anak Mami. Enak aja, Mami nggak hadir di acara nikahan kamu. Udah ayo masuk. Duh, kamu ini ada-ada aja sih pakai nyasar segala? Mami udah deg-degan aja nungguin kamu nggak nyampe-nyampe. Kamu blokir semua nomor keluarga, iya? Sampai Mbak Raisa ngehubungin kamu juga nggak bisa tadi."

Memang iya.

Ya, maklumlah, walau sudah bergelar calon bapak-bapak. Reno ini tetaplah anak bungsu yang suka sekali merajuk bila hatinya sedang kesal.

Tak sempat lagi melihat mengamati sekeliling, Reno langsung diseret oleh ibunya masuk ke dalam. Seperti halnya Reno yang didampingi oleh keluarga intinya saha. Keadaan di dalam rumah Lana pun tak jauh berbeda. Hanya segelintir orang yang duduk di sana. Ruang tamu keluarga Lana yang sewaktu itu ia ingat terisi oleh sofa dan beberapa barang lainnya, kini tampak lenggang dan hanya menyisakan karpet yang membentang.

Lana tidak ada di ruangan itu ketika Reno mulai sibuk mencarinya. Lalu, saat berpasang-pasangan mata yang berada di sana mulai menaruh atensi penuh padanya, Reno justru merasa miris.

Well, tak ada senyum di wajah-wajah itu kala menatapnya. Justru wajah sembab yang tampak begitu kentara masih menyinggahi wajah calon ibu mertuanya. Hingga ketika seharusnya Reno mulai menyalami mereka, ia justru dihantam perasaan tak keruan.

Seperti inilah suasana pernikahannya?

Sesuram inilah hari yang seharusnya indah?

Sebegitu tak pentingnyakah pernikahan ini bagi mereka?

Hingga tak satu pun yang melengkungkan senyum bahagia. Seolah-olah, acara yang mereka hadiri adalah pemakaman yang penuh kekelaman.

Reno jelas tahu alasannya.

Namun entahlah, ia masih saja merasa kecewa.

Iya, bagi mereka semua, pernikahan ini tak lebih merupakan aib yang seharusnya tak pernah terjadi.

"Ren?"

Sebuah remasan di bahu membuat Reno menoleh.

"Kita bisa bikin party di apartemen gue. Tenang aja, kita bakal nyanyi buat pernikahan lo," Sean mengedipkan mata. Menambahkan remasan untuk menguatkan. "Acara ini adalah pernikahan lo, Ren. Lo akan baik-baik aja setelah ini."

Benarkah?

"Nikahan nggak lengkap tanpa makanan enak 'kan?" Marvel memberikan cengiran lebar ketika menyaksikan pandangan Reno mulai berpindah padanya. "Kelar acara ini, kita order makanan sampai puas. Kita bisa pesen steak dan dimakan pakai nasi kalau lo takut nggak kenyang," guraunya dengan nada ceria.

"Dan lo punya titipan amplop dari Clara," Kenzo menepuk saku kemejanya. "Tenang aja, kita-kita udah siapin kado pernikahan juga. Jadi, nggak masalah kalau suasana di sini kayak neraka. Karena kita siap, ngebikin suasana ala surga buat lo dan Lana nanti. Ceileh, Bahasa gue, uhuy sekali, ya?"

Reno lupa, jika ia memiliki teman-teman laknat yang selalu ada untuknya.

Tak masalah walau terkadang ide-ide yang ada di kepala mereka terdengar tolol naudzubillah.

Menyamarkan haru dengan dengkusan kuat, Reno memaki ketika temannya itu seraya merotasikan bola mata. "Bangke kalian semua," gerutunya enggan menatap mereka. Kini, ia menyadari, bahwa dunianya tak benar-benar kiamat. "Gue bakal tagih janji lo semua."

Dan ia pun bersiap menyelesaikan satu tahapan kehidupan yang cukup berat.

Membawa Lana di pundaknya yang kini tak memiliki apa pun, selain rasa tanggung jawab yang semoga saja tak dibinasakan semesta.

Tiga Puluh Lima

Yang mereka tahu, menikah adalah berkumpulnya dua kutub bahagia di satu momen sakral yang telah dijanjikan semesta. Menyumbangkan banyak tawa di hari yang mereka sebut indah. Menyulam merah muda di udara, menyisipkan ribuan asa. Setelah itu, membalutnya dengan jutaan doa. Menerbangkannya ke angkasa, supaya Tuhan melihat riuhnya semoga yang berkumandang untuk insan yang dimabuk asmara.

Astaga, indahnya menikah.

Namun, pasangan yang saat ini disandingkan bukanlah mereka yang bermanis-manis dalam cinta. Lewat dulangan air mata, mereka justru merajut derita. Menjadi pemeran utama dalam sketsa haru biru, mereka bukanlah para penderita sakit yang divonis segera meninggalkan jagad raya tuk bertemu pencipta. Bukan pula pengemis kelaparan yang menadahkan tangannya ke mana-mana.

Jelas sekali, yang bersanding tersebut adalah sepasang remaja. Masih muda dengan raga gagah yang dilimpahi sehat tiada tara. Tetapi, siapa yang menyangka, bahwa memikul sesal telah membuat keduanya menampilkan raut renta yang buat siapa saja tak tega.

Bahkan, ketika Reno akhirnya dapat mengucapkan kalimatnya dengan benar setelah dua kali mengulang ijab, tak ada yang sungguh-sungguh mendesahkan kelegaan atas usaha berat yang kontan saja membuat ia pucat.

Berhadapan dengan ayah kandung Lana, sungguh menjadikannya gagu. Jadi, sangat wajar bila rasa takutnya menguasai lidah. Hingga berkali-kali, ia kesulitan melafalkan nama panjang Lana. Ditatap sedemikian rupa, tentu saja membuat Reno bergetar parah. Untungnya, ketika kali ketiga mencoba, ia bisa menyelesaikannya.

"Ren! Sah, Ren!"

Siapa lagi bila bukan teman-temannya.

"Gilak, Ren! Akhirnya!"

"Lo nyaris dimandiin kalau salah lagi, Ren! Hebat lo, Ren!"

Ah, untungnya ada mereka yang menyemarakkan suasana.

Bila ia tak meminta teman-temannya hadir, suasana yang mengukungnya pasti terasa benar-benar mencekam.

"Anak Mami"

Pelukan pertama, datang dari ibunya. Dibarengi oleh limpahan air mata, Reno merengkuh wanita setengah baya itu dalam dadanya.

"Jangan tinggalkan Mami. Nanti gimana Mami kalau kamu nggak ada di rumah, Ren? Siapa yang Mami bangunin kalau pagi? Siapa yang Mami omelin nanti?"

"Papi aja, Mi," Reno berbisik. "Papi aja yang Mami omelin tiap pagi kalau dia ada di rumah, ya? Jewer sekalian, Mi. Tendang kalau perlu."

Cubiran ia rasakan di pinggang, lalu dengan drama ibunya menyudahi isak tangis itu.

Kemudian, Reno mendapatkan rangkulan dari teman-temannya. Menggodanya sambil berbisik-bisik nista.

Dan pelukan ketiga, ia dapat dari kedua saudaranya.

Lalu, di mana ayahnya?

Pergi keluar, tanpa mengucapkan sepatah kata pun untuknya.

Apakah Reno bersedih?

Tentu saja, iya.

Tetapi, ia telah menasbihkan hati, tuk membenci ayahnya mulai saat ini.

Lalu bagaimana dengan pengantinnya?

Pengantin?

Glek.

Lana 'kan?

Menoleh gugup pada Lana yang duduk di sebelah, Reno masih terlalu malu tuk bertatap muka. Hanya berani mengintip penampilan Lana dari samping, tatapan Reno jatuh ke arah perut Lana yang tetap saja menonjol walau gaun yang dikenakan perempuan itu longgar. Lana masih tak mengatakan apa-apa, namun air matanya menceritakan semua.

Seperti inilah menikah?

Atau hanya karena mereka orangnya?

"Lo nggak apa-apa?" Reno berbisik. Ia diminta memasang cincin untuk perempuan itu. "Selain hati, apa lagi yang sakit? Mata lo bengkok abis. Lo justru kelihatan lagi ngehadirin pemakaman lo sendiri, bukan pernikahan lo."

Lana akhirnya menoleh. Ia perlihatkan wajahnya yang ditetesi air mata. Netranya mengarah pada jemari yang telah bersarang cincin putih di sana. Dengan gemetar di bibir yang mati-matian ia tahan, Lana membalas tatapan Reno pilu. "Gue bakal ikut sama lo," ia tarik napasnya yang tersengal. "Ke mana pun lo pergi, gue bakal ikut sama lo."

Pura-pura mendengkus, Reno mengusap kepala Lana dua kali.

"Yaiyalah, kalau nggak ngikut gue, lo mau ikut siapa coba?" cibirnya dengan mengalihkan perhatian ke mana saja supaya bisa menghindari Lana. "Udah, jangan nangis lagi," katanya mendesah. Terpaksa, ia hapus air mata perempuan itu dengan jarinya. "Jangan kelihatan banget deh, lo terpaksa nikah sama gue," ia coba melucu. "Pasang senyum lima jari kek. Biar orang-orang nggak tahu, kalau kita bakal hidup susah," kelakarnya tertawa.

Andai mereka sepasang kekasih yang pernah mendewakan cinta sebelum sesal menjajah diri, mungkin Lana tak akan sungkan untuk memeluk Reno saat ini.

Sayang sekali, mereka tak dikaruniai perasaan sedalam itu. Bagi Lana, ia memang jatuh cinta. Namun untuk Moreno, Lana adalah kesialan yang abadi.

Astaga, kenapa Lana tak tahu diri begini?

Sambil mengusap air matanya yang enggan berhenti, Lana beranjak dari tempat duduknya ketika menikah tadi. Dengan lututnya, ia berjalan menuju sang ibu. Memeluk wanita setengah baya itu seerat yang ia mampu. Lalu menangis tersedu. "Bunda," tak kuat rasanya akan berpisah. "Sekali lagi, maafin Lana, Bun."

Kecupan bertubi-tubi menyinggahi kening Lana. Air mata di wajah ibunya, turut membasahi kepalanya. Tak ada yang mampu wanita setengah baya itu ungkap lewat kata. Namun tangis yang menyayat sukma, cukup membuat Lana percaya bahwa ia masih dianggap buah hati ibunya.

"Maafin Lana, Bun," bisiknya ketika kepalanya tak mampu lagi menengadah karena malu. Ia akan berpindah ke arah sang ayah.

Namun sebelum ia sampai ke sana, pria setengah baya itu justru pergi meninggalkannya.

"Ayah?" tetapi pria itu tak lagi menoleh kepadanya.

"Ayah?"

Saat akhirnya yang Lana dapat adalah punggung tegap yang menghilang di balik pintu kamar, ketika itu pulalah ia menjeritkan tangisan tanpa berkesudahan.

Kapan, ia akan dimaafkan?

"Taraaa ... hallo, Lan. Kenalin, gue sekarang yang jadi Bapak kos elo. Selamat datang, anak-anak kos gue. Silakan masuk."

Lana kontan tercengang di depan pintu.

Matanya mengerjap dua kali, demi meyakini bahwa ia tak salah mengenali.

"Ren?" kepalanya menoleh pada Reno. "Kita—"

"Udah, masuk. Lo lama banget sih? Nggak tahu apa gue pegel bawa barang-barang elo?" Reno mengomel. Ia mendorong punggung Lana supaya masuk ke dalam. Ketika melewati Sean, ia meninggalkan koper Lana di dekat laki-laki itu. "Bantuin bawa napa sih? Cengar-cengir mulu lo, kayak sapi ompong."

"Ck, dasar anak kos durjana," Sean menggerutu. Dengan terpaksa, ia menggeret koper yang ditinggalkan Reno di depan pintu apartemennya. "Woy, anak kos gue udah dateng nih!" serunya sambil tergelak sendiri. "Nggak sopan banget anak kos gue, ya? Bapak kosnya jomlo, eh, dia bawa bini. Apes nggak gue?"

Rupanya, Sean tak sendiri.

Fakta itu, segera saja membuat langkah-langkah Lana terhenti.

Ia menatap Reno meminta penjelasan akan situasi ini. "Ren?" tak berani membidik teman-teman pemuda itu sebagai pusat atensi, Lana memilih Reno untuk dimintai jawaban. "Ini maksudnya gimana, Ren?" ia berbisik. Lalu sorak-sorai teman-teman Reno membuat wajahnya memerah malu.

"Duh, pengantin baru. Uhuyy, banget dah!"

"Jadi pengen nikah muda," celetuk Sean sambil tertawa.

Reno hanya berdecak menanggapi celetukan teman-temannya itu. Ia hela napas seraya mengusap belakang lehernya. Ia tatap Lana sejenak, mengalihkan perhatian pada teman-temannya yang sudah berkumpul di ruang tamu apartemen Sean. Seperti yang mereka janjikan tadi, makanan enak telah tersaji. Minuman kaleng berupa bir dan soda pun ikut berdiri menyambutnya. Namun sebelum menceburkan diri ke sana, Reno merasa perlu berbicara berdua saja dengan Lana.

"Woy! Gue ke kamar dulu, ya?" seru Reno pada teman-temannya.

"Elah, nggak sabar banget sih lo," cibir Marvel tertawa.

"Masih ada kita-kita di sini, nggak segan banget lo," Kenzo ikut menimpali.

"Wah, beneran anak kos nggak sopan. Udah disambut gegap gempita. Eh, kita-kita malah lo tinggal ngamar. Sabar dikit napa, Ren."

"Baacot!"

Tak ada guna meladeni ocehan absurd teman-temannya, Reno memilih memutar bola mata. Ia menarik tangan Lana menuju kamar yang akan mereka tempati mulai malam ini. Mengabaikan sorak-sorak teman-temannya, Reno sengaja menutup pintu kuat.

Well, mereka akan tinggal bersama Sean mulai sekarang sampai waktu yang tidak bisa ditentukan. Apartemen Sean memiliki dua kamar. Dan terhubung Sean memang tinggal sendiri, Sean menawarnya untuk tinggal bersama saja di apartemen pemuda itu.

"Jadi, kita bakal tinggal di sini sementara waktu," Reno mulai memberi penjelasan yang tadi lupa ia ungkapkan sebelum mereka tiba di tempat ini. "Sean yang nyuruh."

"Lo bilang, kita bakal ngontrak, Ren?"

"Iya. Gue awalnya juga niat nyari kontrakan kok," Reno memilih berjalan semakin ke dalam. Duduk di tepi ranjang, ia melirik pada koper-kopernya yang sudah berada di kamar ini sejak pagi tadi. "Tapi, setelah gue pikir-pikir, buat ngontrak butuh banyak biaya, Lan. Selain uang kontrakan, kita juga perlu ranjang, dan beberapa perabot lainnya. Beli barang-barang itu, pasti nggak murah 'kan? Jadi, daripada uangnya dialokasikan ke sana. Lebih baik disimpan buat kebutuhan lo sama mereka," maksud Reno adalah anak-anaknya.

Lana diam tak menanggapi.

Matanya mulai menjelajah ruang tempatnya berpijak saat ini. Sebuah kamar dengan ranjang berukuran sedang. Tidak banyak perabot di ruangan ini. Lemarnya menempel dengan dinding.

Sebuah meja rias kecil, berada di sebelah ranjang. Selebihnya, kamar ini terasa cukup ruang untuk mereka tinggal berdua.

"Sorry, karena setelah nikah sama gue, lo beneran harus hidup kayak gini. Gue udah berusaha cari kerja, tapi belum dapat juga," ringisnya merasa benar-benar tak enak. "Tapi besok, gue bakal cari kerja lagi kok, Lan. Sabar, ya?"

Menutup mata, Lana mengelus perutnya tanpa sadar. Ia ingin mengeluh, namun merasa malu pada keadaan mereka saat ini. Lagipula, apa yang ia alami sekarang, merupakan akibat dari perbuatannya sendiri. "Gue juga minta maaf, Ren. Gue sama sekali nggak bermaksud nyusahi elo kayak gini."

"Nyusahi apa sih?" Reno tertawa kecil. "Kan sama-sama," ringisnya kembali menyentuh tengkuk. Akhir-akhir ini, ia suka gugup bila berhadapan dengan Lana. Fakta bahwa mereka telah menikah dan perempuan itu bergelar sebagai istrinya, makin membuatnya kian tak keruan saja. Entahlah, ia hanya merasa aneh. "Jadi, lo nggak masalah 'kan, kalau kita tinggal di sini dulu?"

Tentu saja.

Memangnya, Lana pantas mengajukan keberatan?

Jadi, ia pun mengangguk. "Nggak masalah, Ren. Gue justru merasa bersyukur kita punya tempat tinggal," ia sisipkan senyum tipis di wajah.

Mendesah lega, Reno bangkit dan mendekati Lana. "Oke, jadi masalah tempat tinggal udah clear, ya?" Lana menjawabnya dengan anggukan. Reno mendengkus geli, tangannya terulur menyentuh perut Lana. Kali ini, tanpa perlu diminta, Reno mengelus permukaan perut tersebut. "Yok, ajak mereka makan?"

Mungkin, pernikahan ini bukanlah impian. Tidak juga pernah menjadi dambaan. Sebuah keterpaksaan akan keadaanlah, yang membuat mereka saling mengikat. Jaminan kebahagiaan tentu saja tak ada dalam agenda kehidupan. Namun, keduanya sepakat tuk menerima apa yang telah digariskan.

Tiga Puluh Enam

Perasaan ini membingungkan.

Namun di sisi lain, teramat mendebarkan.

Reno tak mampu menghentikan tangannya yang gemetaran. Tidak juga berkeinginan menjeda apa yang sudah terlihat di mata. Sambil menelan ludah, ia terus mengajak tangannya bekerja. Walau tak jarang, jakunnya bergerak gelisah.

Ini salah.

Tetapi, ia tidak mau menyudahinya.

Ya, Tuhan, haruskah ia berhenti sekarang juga?

Karena aktivitas ini, membuatnya teringat pada dosa yang pernah ia perbuat.

"Lan, lo yakin?"

Ia perlu menanyakan hal itu sekali lagi.

"Kalau lo nggak yakin, gue janji bakal berhenti di sini."

Namun Lana tak mengatakan apa pun selain desah yang pelan-pelan mengudara.

Baiklah, Reno mengaku kalah.

Jadi, ketika helai demi helai kain yang melekat di tubuh Lana terburai oleh ulah jemari-jemarinya. Reno tak lagi mampu abai pada detak yang menggema memenuhi sukma. Netranya berulang kali tergelincir hanya tuk memastikan bahwa tubuh itu nyata untuknya. Meneliti inci per inci, Reno merasakan pening mulai menguasai diri.

Kali ini, tidak ada alkohol yang menemani.

Saat ini, tidak ada pula kenaifan yang membebani.

Mereka sadar betul kegiatan ini akan bermuara ke mana. Lalu, angguk pelan dari kepala Lana, membuat jantung Reno berpacu ribut. Dengan susah payah, ia ajak tangannya bergerilya. Melucuti pakaiannya sendiri. Meloloskan tubuh dari jerat kain yang mengganggu. Berpacu dalam waktu ketika ia sudah sepolos yang ia mau. Berpadu dengan Lana yang sama polos seperti dirinya. Berada di atas ranjang dengan seprai cokelat membentang. Tubuh mereka seolah menantang.

"Kali ini, gue nggak akan minta maaf," Reno bergumam lirih sesaat setelah telapak tangannya mendarat mulus di bagian paha Lana yang halus. Gugupnya sudah menghilang jauh. Kini, adrenalinnya terpacu sungguh. "Dan gue harap, lo nggak menyesal," ia tatap Lana lurus-lurus. "Gue nggak mau ada adegan nangis besok pagi."

"Gu—gue ...," Lana menderukan napas tercicit. "Malu," ia ungkap dengan pipi memerah panas. "Gue malu, Ren."

Reno tahu, tetapi demi Tuhan, ia akan mati bila Lana memutuskan menutupi dirinya lagi. "Jangan ditutupi," ia menghalau tangan Lana yang berniat menyembunyikan lagi sebagian tubuh perempuan itu. Dengan berani, ia coba menyentuh hati-hati. Kali ini, sepasang daging kenyal membuncah yang menggodanya untuk mengecupi. Namun, Reno tak segera menyambut bagian itu dengan lidah. Susah payah, ia menahan hasrat di dada. Membelai pelan, hingga desir di darahnya meminta yang lebih dari sekadar sentuhan. "Lan?"

Astaga, Reno bisa gila.

Lana menggigit bibirnya, resah. Malu bertatap muka, ia pejamkan mata. Berada di ranjang yang sama, mereka pun saling terbuka. Menampilkan ketelanjangan yang sebelumnya tak pernah terbayangkan.

Ah, tapi mereka pernah melakukannya.

Walau bukan yang pertama, tetapi gugup itu masih terasa.

"Lan?" matanya sayu penuh damba. Jemarinya yang tadi sekadar menyentuh, kini mulai meremas bagian itu. "Gue nggak mau berhenti," ucap Reno sungguh-sungguh.

Perlahan-lahan, ia dekatkan tubuh. Diam-diam, ia tambah tempo dalam sentuhan. Hingga ketika Lana akhirnya melepas desahnya ke udara, Reno tak mampu lagi meredam gelisah yang membara. Ia mulai

mencondongkan diri, merapatkan kulit, hingga gesekkan sedikit saja membuat keduanya mendesah lirih.

Kulit Lana hangat dan terasa nikmat di bawah sentuhan telapak tangannya. Kelembutannya memanggil Reno tuk mencicipi. Membuat laki-laki itu menurunkan ujung hidungnya, mengendus tulang selangka Lana yang menggoda. Menjilatnya, tak lupa menitipkan cumbu yang melagukan rindu.

Sial! Rasanya mendebarakan!

Membaringkan Lana di atas ranjang, Reno menjulang di atas perempuan itu dengan lutut yang menyanggah tubuh. Tangannya secara aktif membelai paha Lana yang putih. Menyapukan buku-buku jemarinya di sepanjang kulit, kemudian menelan ludah karena tak kuasa menahan hasrat yang sudah menginginkan lebih.

"Lana," matanya memindai tanpa henti, merasa takjub juga terpesona. Mengajak jemarinya berlari, meremas kulit lembut tersebut karena tak ingin berhenti. Membuat Reno menjilat bibirnya sendiri tanpa sadar. Seolah-olah, ia siap mencicipi tubuh Lana. Seakan-akan, ia tak sanggup lagi menahan. Menghentikan jelajahan tangannya di puncak payudara Lana yang membuncah, Reno mencubit gemas putting memerah memamerkan aerola menggoda. "Shit! Lo cantik banget, Lan," gumamnya dengan pandangan menggelap. "Lo cantik banget," suaranya rendah berbahaya.

"Uhm, Ren"

"Ya?" Reno tak lagi fokus saat Lana memanggil. Atensinya mengarah penuh pada telapak tangannya yang telah menangkap payudara Lana. Dengan telunjuk dan ibu jari yang tetap berhasil memilin puncak itu, Reno memanggil perempuan tersebut, serak. "Lana.

Baiklah, Reno tak kuat.

Ia tak mampu bertahan sementara puncak tubuh Lana terus menghipnotisnya.

Jadi, sambil menurunkan wajah, Reno menatap Lana lambat-lambat. "Gue harus nyicipin ini, Lan. Bagian tubuh lo ini, harus ada di mulut gue," gumamnya dan menguburkan wajah di antara payudara Lana yang bulat.

"Ah, Ren!"

Pekik Lana adalah melodi yang memacu semangat Reno. Lidah dan bibirnya mencecap berulang-ulang. Menggigit kecil, lalu melahap dengan berani. Tak peduli pada rambutnya yang kini berada dalam cengkraman perempuan itu. Tak masalah bila Lana pun menarik rambutnya kuat-kuat. Hal itu sebanding dengan nikmat yang tertancap di lidahnya.

Awalnya, hanya berniat mencicipi. Tetapi kemudian, ia rakus dan memilih melumat ganas. Tak peduli pada Lana yang tersentak, instingnya justru melebarkan bagian paha perempuan itu agar dirinya bisa berada tepat di tengah-tengah tubuh Lana. Memajukan tubuhnya, dengan sengaja menabrak pusat senggama Lana yang kini terbuka lebar untuknya.

Sial! Lana seksi dengan pose semacam ini!

Bangsat!

Nafsu Reno sudah berada di ubun-ubun.

"Hm, Ren"

Tarikan kuat di rambut, tak membuat Reno menghentikan kegiatannya. Ia terus melumat payudara Lana yang membesar seiring kehamilannya. Mencecap putting yang mengacung nikmat dengan lidah dan bibirnya. Kedua tangannya pun makin bergerilya. Pinggul dan paha Lana, sudah menjadi jelajahnya. Memutuskan lebih berani, Reno menangkap pusat senggama Lana yang ternyata telah basah.

Ah, sial! Reno semakin tegang saja.

Jari tengahnya mulai meluncur ke bawah sana. Menyibak lorong rahasia yang nantinya akan membuat mereka menjeritkan masing-masing nama. Cairan cinta pun segera membanjiri jemarinya. Membuat dirinya kian bersemangat mencelupkan jari lainnya. Kali ini, ia bawa telunjuknya juga. Menarik clit mungil yang tersimpan. Membuai Lana dengan tarian kencang kedua jari-jarinya.

"Ren! Ugh"

Reno senang mendengar desah itu.

Ia lepas kuluman di dada.

Menenggelmkan wajah di antara tulang selangka. Ia meniupkan hawa panas tuk menggoda telinga Lana yang memerah. Membuat perempuan itu merinding lewat lidah yang ia mainkan di bawah telinga. Menjilati cupingnya, membuat tanda di mana-mana.

Demi Tuhan, Lana terasa luar biasa.

"Ren"

"Hm," Reno hanya mampu bergumam. Ia angkat sebelah paha Lana tuk melingkari pinggangnya. Membuka akses lebih lebar agar dirinya makin leluasa. Hangat dari pertemuan kulit dengan kulit, makin mematik gairah.

Baiklah, Reno akan memulainya.

Ia cumbu bibir Lana selayaknya memuja dewi di angkasa. Melumatnya tanpa ampun, membiarkan napas mereka menderu jadi satu.

"Gue nggak kuat, Lan. Astaga, lo nikmat banget," racau Reno ketika merasa bahwa bukti gairahnya terus mendesak. Mengirimkan gelenyar hasrat keseluruh tubuh. Mereka telah berselimut peluh. Sementara kebutuhan akan bersetubuh mulai tak terkendali. "Sekarang, ya, Lan?" mohonnya mengiba. "Gue nggak tahan. Gue pengen ada di dalam elo sekarang."

Ia sudah menyentuh pusat tubuhnya. Memijat bagian tersebut yang sekarang mengeras utuh. Ia hanya perlu mengacungkannya ke arah Lana yang telah siap menyambutnya. Mengentak dalam-dalam, memompa keras-keras.

Namun dengkur kuat, justru segera membangunkannya dari mimpi bercinta dengan istri sendiri. Membuatnya mengumpat, dan terbelalak ketika menyadari bahwa ia tertidur di ruang tamu apartemen Sean dengan para teman-teman sialannya.

"Bangke, Marvel!" sunggutnya sambil menentang kaki temannya itu kencang. "Sial! Sial! Sial!" umpatnya mengerang frustrasi. "Bangsat emang lo, Vel!" ia memutuskan bangkit dari karpet. Matanya menjelajah sekeliling lalu mendapati Sean dan Kenzo tertidur di sofa. "Apes banget elah," gerutunya sambil mengacak-acak rambutnya. "Mimpi kampret!

Padahal dikit lagi!"

Astaga, bisa-bisanya ia memimpikan hal itu dengan Lana!

Ck, benar-benar sial!

"Bangsat amat hidup gue," ia terus menggerutu. "Pengin enak, malah ngimpi," tambahnya mengusap wajah. "Apes banget sih," cebiknya sambil menatap jam dinding yang rupanya masih menampilkan waktu dini hari.

Matanya memindai pintu kamar yang menyembunyikan tubuh Lana di baliknya. Tertutup rapat, bahkan kalau Reno boleh menebak, Lana pasti sudah mengunci pintunya. Well, sesuai intruksi yang ia berikan.

"Sial!"

Ia sudah tidak bisa tidur lagi. Bayang-bayangan kenikmatan yang hampir digapai walau hanya lewat mimpi, membuat kepalanya pusing bukan kepalang.

"Bangsat!"

Astaga, sekarang ia kesal bukan main.

Sambil menghela, ia raih ponsel yang berada di atas meja. Mendengkus melihat teman-temannya yang tertidur pulas, lalu pandangan sinisnya tetap mengarah pada Marvel yang membuat mimpinya terburai kacau.

Lana:

Ren?

"Sepuluh menit lalu," Reno bergumam seraya menatap pintu kamar. Memutuskan bangkit dan menuju ke sana, Reno tak membalas chat Lana. Ia mengetuk pintu dengan pelan. "Lan? Lo masih melek atau udah tidur? Tadi lo ngechat gue 'kan?" ia tetap mengetuk pintu. Ponsel Reno berdering, nama Lana tertera di sana. "Hallo?"

"Ren, yang ketok pintu elo?"

"Ck, iya. Lo kenapa? Tadi ngechat 'kan?" Panggilannya terputus begitu saja. Membuat Reno berdecak. "Nggak ada sopannya nih istri,"

gerutunya.

Eh?

Tadi Reno bilang apa?

Istri?

Ah, iya. Lana adalah istrinya.

Astaga, kenapa Reno jadi malu begini sih?

Pintu kamar terbuka di saat Reno masih sibuk menggerutukan status baru yang kini mereka miliki. Namun, hal tersebut tak mengganggu netranya dalam mengagumi Lana yang berdiri di depannya dengan piyama. Walau terkesan sangat biasa, tetapi inilah kali pertama Reno mendapati Lana mengenakan pakaian yang memperlihatkan betul bentuk perutnya.

"Ren?"

"Hah? Apa?" Reno perlu mengerjap sejenak. Ia tarik napas panjang, namun aroma manis dari tubuh Lana justru membaui hidungnya.

"Ren?" Lana yang tak sabar mendapatkan tanggapan pun, menarik lengan baju Reno. "Gue haus," cicitnya meringis. "Tadi ngechat elo karena mau minum, tapi takut."

"Takut?" sepertinya Reno belum sepenuhnya mendapatkan kembali fokusnya. Buktinya, kini ia malah linglung. Lalu menancapkan atensi penuh pada payudara Lana yang tampak membentuk dari luar piyama yang dikenakan perempuan itu.

Sial!

Pasti gara-gara mimpi tadi!

Ah, kacau-kacau!

"Reno?"

"Duh, bentar napa, Lan. Gue masih mumet nih," Reno menggerutu. Ia usap wajahnya berkali-kali.

"Lo kenapa sih?"

"Nggak apa-apa."

"Terus kok gelisah gitu?"

"Iya, nggak apa-apa."

"Ren, gue mau ambil minum. Temenin, ya?"

"Lan, gue mau cium elo. Bolehin, ya?"

"Hah?"

Dan sebelum Reno membiarkan pikirannya benar-benar jernih, ia tarik pinggang Lana mendekat.

Mungkin, malam pertama setelah menikah bisa terlaksana.

Atau, Lana akan menampar Reno karena kekurangajarannya.

Tetapi apa pun itu, terserahlah.

Tiga Puluh Tujuh

Namun entah sial, atau justru sesuatu yang mujur.

Lana tidak menampar Reno.

Perempuan itu juga tidak berteriak karena ciumannya.

Sesaat setelah pintu kamar tertutup, Lana yang awalnya linglung, pelan-pelan membalas ciuman yang Reno sarangkan. Mulanya, masih terbata-bata. Tetapi ternyata, Reno berhasil membuai kenyamanannya. Hingga Lana pun memasrahkan diri. Terhanyut dalam gerak intim yang diciptakan laki-laki itu, ia membalas dengan berani.

Menghadirkan bunyi lirik lumatan yang melagu nikmat. Kecipak dari bibir yang beradu kuat, sontak membangunkan hasrat. Menyelimuti ragu dengan rasa yang menginginkan utuh.

Ketika akhirnya pasokan udara di sekitar mereka mulai menipis, dengan berat, Reno melepaskan bibir mereka yang bertaut erat. Mencipta benang saliva yang mengikat. Kemudian, mata yang sebelumnya terpejam, mulai saling tatap.

Ada semu yang tampak jelas di sana.

Ada rasa yang tak mampu mereka ungkap sama-sama.

Debar ribut di dada, mulai terdengar begitu memekakan telinga.

Tak ada yang bergerak. Seolah takut, bahwa peluk erat yang saat ini tengah mereka berdua lakukan, akan retak. Jadi, Lana tetap membiarkan kedua lengannya bergelantung di leher Reno. Sebagaimana Reno pun, tak melepas kedua tangannya yang melingkari pinggang Lana.

"Lo nggak apa-apa?" Reno berbisik pelan. Matanya mulai menjelajah seluruh wajah Lana yang terlihat merona di bawah tatapannya. "Nggak ada yang luka?" ia bawa Lana tuk bersandar di dinding sebelah pintu kamar. "Perutnya nggak sakit?"

Pertanyaan bertubi-tubi itu hanya mampu dijawab Lana dengan

gelengan. Ia menunduk karena malu. Menyembunyikan wajahnya yang bersemu. "Gue nggak apa-apa."

Reno menganggu paham. Harusnya, ia lepaskan saja Lana dan mulai melangkah mundur. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Ia merapatkan tubuh mereka. Walau terhalang oleh perut Lana yang sudah membuncit, namun Reno punya cara tersendiri untuk mempertahankan posisi ini. Ia tak ingin meninggalkan pinggang Lana, maka ia pilih mempertahankan satu tangannya di sana. Sementara yang sebelah lagi, ia gunakan tuk mengelus pipi perempuan itu.

Merasakan kulit Lana yang halus, lewat punggung tangannya. "Apa lo ngerasa takut sama gue, Lan?" tanyanya berbisik. Hidungnya mengendus puncak kepala Lana, membuat matanya memejam saat aroma manis menguar memanjakan indera. Jakunnya bergerak naik dan turun, aroma Lana membuatnya ingin mencumbu perempuan itu. "Lo jijik sama gue, Lan?" gelengan kepala Lana membuat helai-helai rambut perempuan itu menyentuh pipinya. Ada gelenjar aneh yang mendesak, Reno merasa semakin sesak. "Lo lembut banget, Lan."

Reno menurunkan jemari-jemarinya. Leher Lana yang jenjang, menjadi sasaran penyusurannya kali ini. Ia ulang sapuan jarinya, berkali-kali. Ia jatuhkan ujung hidungnya, tuk membaui aroma manis yang juga terasa di sana. Hingga ketika Reno tanpa sadar menjulurkan lidah, tahu-tahu saja ia sudah menjilat bagian belakang telinga Lana. Melabuhkan kecupan mesra. Mengembuskan hawa menyiksa di tempat yang basah.

Demi Tuhan, Lana terasa nikmat untuknya.

Reno ingin lebih.

Ia ingin mereka saling melucuti.

"Ren?"

Namun cicit pelan yang keluar dari bibir Lana, justru membuat Reno tersentak.

Ia kontan melepaskan tangannya dari tubuh perempuan itu. Melangkah mundur dalam sekejap mata. Kemudian, mulai mengerjap. "Lan?" ia masih terlihat linglung. Lalu meremas rambutnya, ketika kesadaran menghantam begitu cepat.

"Shit!"

Ia memutar tubuh membelakangi Lana. Napasnya terengah, sementara gairah sialannya masih ada.

Bajingan!

"Lan, gue minta maaf," ujanya sungguh-sungguh sambil menghadap Lana. "Sorry, gue kelepasan," ia menyugar rambut dengan tampang memelas. "Lo pasti jijik, ya, sama gue? Otak kok ada di selangkahan mulu," ringisnya menertawakan diri sendiri. "Sekali lagi, maaf banget, Lan. Gue dibawa suasana. Naik status jadi suami lo, bikin gue kelihatan makin berengsek, ya?"

Lana tak tahu harus mengatakan apa.

Ia hanya bisa menunduk, sambil meremas kedua tangannya. Namun, ucapan terakhir Reno menyentak kesadarannya.

Suami?

Tanpa sadar, ia menaikkan pandangan. Menjadikan Reno obyek yang harus ia pandang. Kata "suami" kembali menghantui pikirannya. Membenarkan dalam hati, bahwa benar, laki-laki di depannya ini adalah suaminya.

Mereka menikah siang kemarin. Dan harusnya, ada malam pengantin yang bisa mereka rayakan. Namun, kehamilan yang tak terencana membuat pernikahan itu layaknya bencana. Tak ada euphoria yang meletup-letup di dada. Semuanya terasa tak ada guna.

"Nggak seharusnya gue maksa elo kayak tadi."

Memaksa?

Lana bahkan tak merasakan adanya paksaan dalam ciuman tadi. Justru, ia membalasnya dengan semangat yang tidak kalah menggebu. Jadi, apakah artinya ia menginginkannya juga?

"Lo pasti trauma sama sentuhan gue 'kan?"

Lana masih menatap Reno, walau lidahnya kelu tak bisa menyuarakan apa pun.

"Pertama kali gue nyentuh elo. Gue justru ngebawa lo dalam situasi sulit."

Reno tampak begitu putus asa. Dan Lana, masih tak tahu harus berbuat apa.

"Oke. Gue keluar, ya? Pintunya jangan lupa di kunci. Takutnya, gue khilaf lagi."

Ketika Reno melewatinya tuk membuka pintu, pemahaman kuat bahwa lelaki itu adalah suaminya, terpatri kencang di dalam sanubari Lana. Hingga dengan kesadaran penuh, Lana menarik lengannya. Membuat langkah Reno terjeda, sementara tatapannya pun tampak bingung.

"Lan?"

"Gue sama sekali nggak ngerasa jijik sama elo, Ren," ujarinya menggigit bibir. "Dan gue nggak ngerasain trauma," ia tak mau menunduk lagi. Dengan berani, ia justru melangkah maju. Menatap Reno sungguh-sungguh. "Lo suami gue, Ren."

Kini, gantian Reno yang tak bisa berkata-kata. Matanya dengan bimbang, mencoba mengulik arti dari tatapan yang disematkan Lana untuknya.

"Lan?"

Lana tidak gila, ketika ia memutuskan melangkah kian maju. Ia sedang nekat, dan berusaha memenangkan debar ribut di dada. Makanya, saat jarak antara dirinya dan Reno tidak lagi ada, ia kembali mengalungkan kedua lengannya di leher Reno. Berjinjit karena perbedaan tubuh, membuat Lana susah menjangkau bibir laki-laki itu.

Dan, ya, satu kecupan berlabuh di sana.

Menandai awal, dari talian baru mereka sebagai suami istri yang sesungguhnya.

Membuka babak baru dari malam pengantin yang tertunda.

Kemudian Reno tak bisa menahan diri lagi.

Tubuh Lana, sudah sepolos yang ia mau. Tampak berkilau dalam terang lampu yang sengaja tak mereka redupkan. Rambutnya yang panjang menyebar di seluruh bantal. Layaknya dewi, Lana harus dipuja. Makanya, Reno bersiap menundukan tubuh untuk perempuan itu. Ia akan meluruh dan melakukan pemujaan seperti budak pada tuannya.

Payudara Lana lebih indah dari sekadar mimpi yang tadi singgah. Puncaknya menantang, walau sudah berulang kali, ia beri kecupan hingga memutari aerolanya dengan lidah. Jejak-jejak ciuman basah yang ia labuhkan, memberi kilau yang membuat Reno silau.

Ruam-ruam kemerahan yang menyebar di pundak dan dada Lana, merupakan hasil cumbuan yang memabukkan. Bibir Lana membengkak memerah, merupakan bagian lain dari lumatan tanpa henti yang ia berikan.

Dan kini, Reno bersiap menyapa Lana hingga bagian terdalam. Dengan tubuh sepolos perempuan itu, Reno labuhkan kecupan bertubi-tubi di atas perut istrinya. Wajahnya menunduk diam-diam. Lidahnya mengaduk dalam-dalam. Merasakan Lana dengan seluruh indera pengecap, Reno berhasil membuat Lana kembali menyerukan namanya dengan napas terengah-parah.

"Ren!" Lana menjambak rambut Reno yang berada di bawah tubuhnya tanpa sadar. Punggungnya terangkat, melengkung. Sementara pahanya ingin merapat, namun kedua tangan Reno menghalangi. "Ugh, Ren!" pekiknya, begitu merasakan lidah Reno menusuknya terlalu dalam. Apalagi, ketika satu jari laki-laki itu, ikut berlabuh di sana. Memberinya siksaan berbalut nikmat yang tak ternafikan.

Demi Tuhan, Lana tak pernah merasakan ini sebelumnya.

Ia tidak ingat bagaimana rasanya kala pertama kali mereka melakukannya. Ia berada dalam kondisi mengkhawatirkan malam itu. Mabuk, menjadi alasan utamanya menyerahkan diri tanpa perlawanan.

Namun kini, mereka melakukannya secara sadar.

Sekarang, ia masih ingat betul, bagaimana ia melebarkan pahanya untuk memberi Reno akses termudah menyentuh tubuhnya.

Tak akan ada sesal.

Lana menyerahkan diri, sebagai seorang istri.

Dan ia tahu, ia pun menginginkan hal ini.

Walau Reno terus menggodanya sedari tadi, namun tubuhnya menikmati. Jiwanya terbang ke awan berkali-kali. Hasrat yang tak pernah ia perkirakan melanda diri, kini menyambut Reno dengan senang hati. Bahkan, sisi tergelapnya menginginkan lebih. Tetapi, ia terlalu malu untuk memintanya sendiri.

"Ren!" sekali lagi, yang bisa ia keluarkan adalah pekik yang tak mampu dijabarkan. "Eumh," ia gigit bibir sementara bokongnya terus menyambut lidah Reno yang bertahta di pusat tubuh. Tangannya meremas rambut laki-laki itu, pahanya pun bergerak semakin gelisah.

"Reno"

Lana tak kuat.

Ia harus meledak.

Tetapi di tengah ambang batas, Reno justru menghentikan semuanya.

Membuat Lana mau tak mau melebarkan matanya. Ia ingin menangis. Namun bersikeras, tak mau mengakuinya.

"Ren?"

"Gue nggak tahan, Lan," suara Reno serak penuh damba. "Gue nggak tahan," ia tegakkan punggungnya. Meraih satu kaki Lana dan melilitkannya di pinggang. "Gue masuk sekarang, ya? Atau gue bisa meledak ngelihat lo orgasme sendirian," pintanya dengan tampang memelas yang berbahaya. "Gue masukin, ya, Lan?"

Pandangan Lana jatuh pada bukti gairah Reno yang menegang dalam gengaman laki-laki itu. Ia hanya mampu menggigit bibir. Napasnya terengah-engah, namun ia sadar betul saat mengangguk. Ia persilakan Reno memasukinya. Ia berikan akses termudah tuk bersatu dengannya.

"Astaga, Lana. Gue nggak kuat," gumam Reno sambil mengarahkan bukti hasratnya memasuki Lana pelan-pelan. "Ugh, lo sempit. Ah, lo sempit, Lan."

Lana merasakan benda panjang tersebut, memasukinya pelan-pelan. Matanya terpejam, sementara kedua tangannya meremas seprei kuat-kuat. "Ren?" ia merasa aneh dengan segala rasa yang bertumpu pada pusat tubuhnya. Ada yang janggal, tetapi sialnya nikmat.

"Bentar, Lan. Uhm, lo sempit. Astaga, gue masuk, Lan!"

Kemudian mereka melenguh bersama.

Reno memulainya dengan perlahan. Ia memaju mundurkan miliknya sepelan yang mampu diperintahkan otaknya yang mengepulkan asap gairah yang membutakan. Namun, ketika merasa bahwa Lana telah beradaptasi dengan miliknya, Reno pun menaikkan tempo kecepatan.

Hingga bermenit-menit kemudian, lenguh pelan yang tadi mengiringi keduanya dalam penyatuan. Mulai berubah menjadi desah tak tertahan. Karena nikmat itu telah mereka rasakan di seluruh aliran darah.

"Ren!"

"Ah! Iya, Lan? Uhm, lo enak banget, Lan. Astaga, lo cakep banget keringatan gini," racau Reno yang masih berusaha mengejar kenikmatan tanpa henti. "Anak-anak nggak apa-apa 'kan?" sebelah tangannya terulur mengelus perut buncit Lana. Sementara yang sebelahnya lagi, ia gunakan tuk meremas payudara Lana. "Lana," gumamnya tak kuasa menahan desah.

Lupakan teman-teman Reno yang berada di luar. Biarkan mereka terlelap dalam tidur damai. Tanpa mengganggu sepasang pengantin baru yang tengah berusaha mereguk sedikit rasa senang di tengah kesusahan yang kelak 'kan mereka hadapi. Lana dan Reno, layak mendapatkan malam ini.

Tiga Puluh Delapan

"Bangke! Lo belah duren 'kan?"

Reno dilempar oleh bantalan sofa, begitu ia keluar dari pintu kamar Lana. "Lo apaan sih?" dengkusnya sambil menguap lebar. Ia menggaruk perut serta kepalanya. Menyadari hanya mengenakan boxer tanpa atasan, Reno segera menatap teman-temannya. "Ups, kalian ngelihat aurat gue," katanya seraya menyilangkan kedua lengan menutupi dada. "Duh, mendadak gue merasa berdosa."

"Bangsat!"

"Monyet!"

"Makin nggak ngotak nih orang!"

Reno hanya bisa cengengesan. Dengan wajah tengil, ia melongok ke arah dapur apartemen Sean. "Ada sarapan apa nih?" ia benar-benar tak tahu diri. Sudah menumpang, bangun juga siang. Begitu bangun malah menanyakan sarapan. "Eh, udah siang, ya, ternyata?" karena horden di kamar Lana belum ia buka. "Yan, sarapan apa nih, buat gue sebagai anak kost?"

"Sarapan kadal, Njing!"

"Kalau ngomong tuh, yang konsisten dong, Yan," Reno meledek. "Sebenarnya, lo tuh sarapan kadal atau anjing?" gelaknya tertawa.

"Babi!" maki Sean sambil melempar Reno dengan kaleng soda yang sudah kosong.

"Nah! Makin bervariasi aja, ya, menu sarapan lo? Udah kadal, anjing, sekarang babi lagi. Ck, luar biasa emang lambung lo, Yan," Reno makin menyebalkan saja bila sedang merasa berada di atas awan.

Well, maklumlah, kebutuhan batinnya telah terpenuhi secara utuh. Bangun dalam keadaan telanjang tanpa mendengar tangisan, merupakan privilege bagi dunia Reno yang baru. Apalagi, tidak ada drama Lana lari ke kamar mandi demi menghindarinya. Walau canggung, mereka saling menyapa dengan melempar senyuman. Lalu

setelah itu, barulah Lana izin menggunakan kamar mandi duluan.

Astaga, Reno ingin merona saja.

Tetapi tidak jadi, karena tahu teman-teman laknatnya tak akan berhenti menggoda.

"Lo nyebelannya permanen, ya, sekarang? Abis enak-enak juga, masih aja bacot," gerutu Sean sebal.

Bergaya sombong, Reno pura-pura melengos seraya mengedikkan bahu. "Jadi, kalian udah pesen sarapan apa, wahai, sahabat-sahabatku?"

"Kita-kita mau sarapan di luar. Lo kalau mau sarapan, ada pizza tuh, tinggal manasin aja," sahut Marvel sambil menguap. "Lo berisik amat tadi malam, Njing! Kita semua akhirnya ngungsi ke kamar," keluh Marvel.

Reno meringis. Ia pura-pura terbatuk dan segera mencari air di lemari es. Setelah menandakan setengah air dingin di dalam gelas, ia buru-buru menghampiri teman-temannya. "Udahlah, kalian buru minggat aja sana."

"Kenapa?" Kenzo yang sedari tadi masih sibuk dengan ponsel, akhirnya menatap Reno. "Mau lanjut?"

Melempar kotak tisu pada Kenzo, Reno mendengkus ketika temannya tersebut memaki. "Lana malu ada kalian di sini. Dia juga butuh sarapan. Udahlah, gue nanti rebus indomi aja. Buruan, minggat kalian," usir Reno seraya mengibaskan tangannya.

"Memang anak kost nggak tahu diri," decak Sean sok sinis. Tetapi kemudian, ia raup kunci mobilnya di atas meja. "Yok, minggat kita. Anak-anak kost gue mau memadu kasih," sindirnya yang membuat Reno tersipu secara menjijikkan. "Sumpah, senyum lo najis banget, Ren."

"Otak lo yang kebanyakan najis," balas Reno tak mau kalah. "Tapi, gue beneran pinjem apartemen lo buat ngobrol dari ke hati ke hati sama Lana, ya, Yan? Doi, nggak enakan orangnya."

"Makanya, mau lo buat enak 'kan?" Kenzo tertawa karena guyonannya

sendiri. "Hati-hati, Ren. Walau pengantin baru, inget kali, Lana lagi hamil. Jangan asal seradak-seruduk lo."

"Apaan, Kampret? Lo pikir gue banteng apa?"

"Lha, kan memang, Ren."

"Bangke!"

Lalu begitu, suasana pagi yang ramai pelan-pelan meredup. Sebab, para teman-teman Reno telah meninggalkan apartemen demi memberi privasi untuk pengantin baru menghabiskan harinya. Bahkan Sean pun, membawa pakaian gantinya sekalian. Ia akan menumpang mandi di rumah Kenzo.

Setelah teman-temannya menghilang, malah Reno yang menjadi salah tingkah. Berulang kali, ia menggaruk kepalanya. Dan tak terhitung jumlahnya, ketika ia mendesah di depan pintu kamar.

"Anjir, pasti awakward banget nih sama Lana," gerutunya menyentuh tengkuk. "Ngomong apa, ya, enaknya?"

Belum selesai Reno dengan pikirannya sendiri, pintu kamar yang berada di depannya perlahan terbuka. Kepala Lana, menyembul dibaliknya. Memperlihatkan ringisan, lalu setelah melihat bahwa hanya dirinya seorang diri di luar, Lana pun membuka lebar pintunya.

"Temen-temen lo, nggak ada?"

Reno menggeleng sebagai respon. "Kenapa?"

Menggigit bibir, Lana mengelus perutnya. "Gue laper," ringisnya tak enak.

"Iya, barusan gue juga mau ngajak lo sarapan bareng kok."

Tak langsung menjawab, Lana menatap Reno dengan pandangan tak enak. "Gue masih boleh minta sesuatu 'kan, sama lo?"

"Tentu," balas Reno sekenanya. Sebab kini, ia sudah bertampang waspada. Seolah siap dengan segala hal yang diinginkan Lana. "Lo mau makan sesuatu buat sarapan?" ketika Lana mengangguk, Reno meringis dalam hati. "Apa tuh, Lan? Bilang aja," ia tersenyum tipis.

"Gue pengen burger mekdi, Ren."

Wah, bagus sekali anak-anaknya ini.

Mentang-mentang sudah tidak tinggal di kostan dan beralih tinggal di apartemen, menu sarapan pun, langsung terupgrade. Biasanya paling bubur ayam, nasi kuning, ketupat sayur, ya, yang seperti itu.

"Gimana, Ren? Boleh?"

"Boleh dong," balas Reno tanggap. Tetapi masalahnya, Reno sekarang tidak punya mobil. "Bentar, gue ambil hape dulu, buat ngorder."

"Gue penginnya, elo yang beli, Ren."

What the ...!!

"Kayak dulu waktu tinggal di kost. Gue penginnya, elo yang beliin langsung, Ren."

Masalahnya, sekarang gue nggak punya mobil, Lana!!!!

Ya, ampun, tuh anak dua seneng banget sih, ngerjain gue??

Tetapi baiklah, sebagai calon ayah yang baik, Reno akan mengabulkannya.

Lalu bagaimana caranya?

Tentu saja, menghubungi teman-temannya, agak kembali putar balik. Walau nanti, ia yakin akan dimaki mereka habis-habisan.

Ya, bodoh amatlah.

Karena si Amat belum tentu bodoh.

Ck, melantur lagi 'kan?

"Nona!" Reno melambai pada Wilona yang terlihat celingukan mencari keberadaannya. "Sebelah sini, woy!" teriaknya lagi saat menyadari bahwa teman Arin itu, belum melihatnya. "Ck, dasar bolot nih anak," gerutunya seraya melompat turun dari kap depan mobil Kenzo. "Wilona!

Sini!"

Sosok itu kemudian berlari ke arah Reno. Tampak kepayahan dengan buku yang dipeluk di depan dada. Rambutnya yang bergelombang berkibar. Dari raut wajahnya yang ditekuk masam, Reno tahu, Wilona akan mendampratnya.

"Bang Reno kenapa sih, harus ngajak ketemu di parkir belakang gini?" Wilona mengusap peluh di keningnya dengan telapak tangan. Sementara napasnya cukup berantakan karena harus menyusuri parkir belakang kampus yang cukup jauh dari gedung fakultasnya. "Kenapa nggak nyamperin di kantin aja, Bang? Bikin capek, sumpah."

Reno meringis. Sebagai penebus rasa bersalah, ia ambil buku-buku yang dibawa oleh gadis itu. Meletakkan di atas kap mobil, kemudian ia menggaruk kepala. "Sorry, Non, gue lagi mager."

"Magernya Abang, nyiksa orang," Wilona menggerutu. "Kenapa nih, Abang tiba-tiba ngechat minta ketemuan? Tumben?"

Sambil meringis, Reno kembali melompat naik ke atas kap mobil. Sudah dua minggu, sejak ia menikah. Namun, tak satu pun pekerjaan ia dapatkan. Jadi, menemui Wilona adalah opsi terakhirnya. Maklumlah, ia tak bisa bekerja di sebuah instansi. Bukan hanya karena tak diterima, sebab hal itu pun bukan gayanya.

Ck, dasar orang miskin bermental sombong!

Sudah tidak punya uang saja, banyak sekali tingkah.

"Gue denger, yang punya kelab malam ninetyfour itu sodara lo, ya, Non?" sebenarnya ia sudah mengetahui hal itu sejak lama. Namun, demi basa-basi semata, ia perlu prolog panjang agar dapat menyusun poin utama. "Kalau nggak salah, Marvel yang bilang. Katanya, yang punya kelab itu, sodara lo."

"Oh, iya, Bang," Wilona membenarkan segera. "Punya sepupu gue. Bang Bara namanya. Kenapa, Bang?"

Jadi, karena merasa tidak bisa bekerja di balik dinding formal sebuah instansi perusahaan, Reno memilih untuk mencari pekerjaan di ranah yang menurutnya tidak terlalu banyak tuntutan. Dan pilihannya jatuh, pada kelab malam milik saudara Wilona itu.

Namun, dari yang ia dengar. Untuk bekerja di kelab elit itu tidak mudah. Reno tidak terlalu percaya diri pada kemampuannya bila harus melalui interview. Jadi, jalur orang dalam adalah pilihannya saat ini. Ia sedang butuh pekerjaan. Dan ninetyfour tengah mencari pekerja.

"Lo deket sama sepupu lo itu, Non?"

"Deket dong. Gue tuh, sama semua sepupu gue deket, Bang."

Bagus.

Reno membuat pilihan tepat dengan berpikir mendatangi Wilona saat ini.

"Jadi, lo bisa bantuin gue nggak, Non?"

"Bantuin apa, Bang?" kening Wilona berkerut. Sambil mengibaskan tangan ke wajahnya yang terasa berkeringat, gadis cantik itu menyorot kakak tingkatnya tersebut lambat-lambat. "Ngomong-ngomong, Abang udah lama nggak kelihatan ngampus. Abang ke mana aja? Arin galau nggak selesai-selesai tuh."

"Males gue," celetuk Reno asal. "Bosen gue belajar mulu dari kecil. Makanya, gue mau coba hal baru," ia coba berkilah agar dusta yang akan ia rangkai ini terdengar begitu apik. "Gue pengen nyoba kerja, Non. Cuma, di kelabnya sepupu lo itu. Lo bisa bantuin gue masuk ke sana nggak, Non?" ujarinya langsung.

"Hah, serius? Abang mau kerja?"

Reno mengangguk. "Gue berantem sama bokap. Gue diusir dari rumah. Nggak dapet jatah uang jajan lagi. Makanya, gue lontang-lantung gini."

"Pantesan, si Arin nggak pernah di anter sama Abang lagi sekarang. Jadi beneran, Abang pergi dari rumah?"

"Ya, dong," jawabnya santai. Ia belum ingin memberitahu Wilona keadaan dirinya yang sebenarnya. Wilona memang teman Arin, tetapi selain itu, Wilona pasti memiliki teman yang lain lagi. Terlebih, ternyata Arin tidak menceritakan segala hal pada Wilona. "Bisa bantuin gue masuk ke sana nggak? Bagian apa aja, gue terima, Non. Yang penting gue kerjalah. Biar ada kegiatan gitu."

Wilona tak segera menjawab. Ia beralih merogoh tasnya demi meraih

ponselnya di sana. "Abang serius?"

"Sejuta rius, Non."

Ia tidak bisa bercanda lagi untuk hal sekrusial ini. Uangnya akan benar-benar habis bila ia tidak bekerja. Bahkan jam tangan mahal pemberian kakak laki-lakinya saja, akan ia gadaikan jika nanti ia tidak memiliki dana saat Lana akan melahirkan.

"Abang bisa nge-DJ?"

Reno menggeleng.

"Ngeracik minuman?"

Sekali lagi, Reno menggelengkan kepala.

"Mau jadi staf keuangan?"

"Ck, gue mau kerjaan yang simple, Non."

"Contohnya?"

Sambil mengangkat bahu, Reno pura-pura berpikir. "Maybe, waiters."

"What? Abang serius?"

Demi dari apa pun, Reno benar-benar serius kali ini.

"Anggap aja, karena gue mau mulai karir dari bawah," kilahnya dengan senyum bangga. "Jadi, gimana? Lo bisa bantu 'kan?"

Atau Reno harus menjual ponselnya sekarang juga.

Karena sungguh, ia sedang butuh banyak biaya.

Tiga Puluh Sembilan

Bayi lahir tak lantas menjadi hebat. Mereka harus berjuang nyaris di setiap saat. Memijak langkah dengan bahu tegap. Mengarungi realita dengan sisi tergelap. Supaya kelak, jagad raya tak membuatnya sekarat, ketika dunia yang penuh fatamorgana ini kiamat.

Semesta tahu, cinta adalah bahasa rindu yang utuh. Di mana segala rasa berkumpul menjadi satu. Tentang titik beku, di antara semu yang tak boleh menjauh. Mengenai rintik pilu yang ditunggu walau jelas-jelas melukai kalbu.

Hati itu tetaplah hati, walau pelita yang ia jaga di jiwa telah mengecewakannya dengan isak yang tak boleh orang tahu. Mengurungnya dengan hampa. Mengepungnya dengan jutaan rasa bersalah.

"Bunda cari-cari, ternyata Ayah di sini?"

Pada waktu yang sudah berlari menuju tengah malam, Aulia terbangun dan tak menemukan suaminya di sebelah. Ibu kandung Lana itu lantas berfirasat. Dan lagi-lagi, perkiraannya tepat.

Dengan senyum senduh, ia tatap wajah murung suaminya. Tahu betul, kegelisahan apa yang bersemayam di benak pria itu. "Ayah mau tidur di kamar Lana?"

Ayah tiga orang anak itu lantas menggeleng. "Padahal, kita udah terbiasa ditinggal anak-anak ngekos, ya, Bun? Lana juga ngekos dua tahun ini. Tapi kenapa, kali ini rasanya beda," ungkapnya sambil menerawang. "Tiap balik ke kos, dia juga selalu nangis 'kan, Bun? Tapi kenapa, pamitannya yang terakhir kali, nggak bisa Ayah lupain."

"Karena kali ini, bukan Ayah yang nganter dia balik ke kosan," Aulia masih berusaha mempertahankan senyumnya. Namun rasanya sulit, ketika nyatanya ia merindukan salah seorang belahan jiwanya. "Karena kali ini, dia pamitan bukan buat belajar. Dia udah bukan sekadar anaknya, Ayah. Sekarang, dia udah jadi istrinya orang."

"Bunda bener," pria setengah baya itu mengganggu muram. Bahunya yang sewaktu muda tegap, kini mulai membungkuk termakan usia. Ia

terlalu kaku untuk mengatakan betapa rindunya ia pada sang putri. Tetapi, hatinya tetaplah hati. Yang perih kala rasa itu mematri keras di sanubari.

Sedang apa anaknya saat ini?

Sudah tertidurkah buah hatinya itu?

Memilih mengelus dada, ia menatap segala ayah. Mencoba mengenang, jejak-jejak putrinya yang tertinggal di kamar ini.

"Ayah baru inget kalau Lana belum pernah ganti tempat tidur dari SMP, ya, Bun?" meraba seprainya yang bersih, Lukman menelan ludah kala kenangan-kenangan masa kecil anak-anaknya menyambangi jiwa. "Kita belikan dia waktu pertama kali pindah ke sini. Dan semua yang ada di kamarnya belum ada yang berubah.

1

Aulia yang tadi berdiri di pintu, ikut bergabung dengan sang suami yang telah duduk di tepi ranjang putri bungsu mereka. Setiap hari, ia memasuki kamar ini untuk sekadar membuka jendela dan menyapu lantainya. Namun entah kenapa, kali ini terasa berbeda. Ingatan-ingatan mengenai anaknya itu terpatri kuat dalam benak

Bayangan Lana kecil yang teramat girang ketika mereka pindah ke rumah ini, menjadi bagian yang sulit ditepis. Apalagi, ketika pandangannya jatuh pada meja belajar sang putri. Tiba-tiba saja, ia menyentuh dadanya yang terasa nyeri.

"Bunda kangen Lana, Yah," bisiknya pada sang suami. "Kangen banget," imbuhnya dengan mata berkaca-kaca. "Lana lagi apa, ya, sekarang, Yah? Dia udah tidur apa belum?" ia tak dapat berpura-pura lagi. "Dia baik-baik aja 'kan, Yah?"

Lukman menarik lembut tangan sang istri. Membuat wanita itu duduk di sisinya. "Maafin Ayah, Bun. Maafin Ayah, udah buat Bunda sama Lana hidup terpisah."

Karena kadang-kadang, orangtua juga tempatnya salah. Mereka tak benar-benar bijaksana. Makanya, sesal juga menjadi bagian dari hari-hari tuanya.⁴

"Maafin Ayah, Bun."

Sesungguhnya, ia pun merindukan anaknya.

"Kamu baik-baik aja 'kan, Nak?"

Berhentilah mengomentari. Mulailah tuk benar-benar berempati. Jika tak bisa memberi solusi, cobalah memahami. Bahwa tidak semua urusan harus dicampuri.

Seperti melodi yang bertugas memperindah lagu, waktu merupakan media terampuh demi menunjukkan di mana sebaiknya hati kita berlabuh. Entah itu pada orang baru. Atau justru kepada dia yang pernah kita bisikkan rindu. Walau tak jarang, justru membuat pilu.

"Gue udah dapet kerja."

Lana menutup buku di pangkuannya. Ia menoleh pada Reno yang tengah menggantungkan kemeja. Pelan-pelan, ia menggeser kaki yang semula terbujur di atas ranjang. Menurunkan kedua tungkainya itu hingga menyentuh lantai. Perlahan, ia bergeser hingga ke tepi ranjang. "Kerja di mana?"

"Tempat sepupunya Wilona. Lumayan, gajianya ada opsi mingguan. Kayaknya, kita nggak kuat kalau nunggu bulanan."

Meraih jepit rambut, Lana menggulung surainya yang panjang menjadi cepolan. "Terus kuliahnya gimana?" pertanyaan Lana itu tak mendapat tanggapan. Membuatnya memutuskan tuk mengejar Reno hingga memperoleh jawaban. "Kerjanya dari jam berapa ke jam berapa? Ganggu kuliah nggak?"

Sambil menghela, Reno mengusap wajahnya. "Emang mereka bakal malu, ya, kalau bokapnya cuma lulusan SMA?" Reno menunjuk perut Lana dengan dagunya. "Duit kita nggak nyampe kalau harus mikirin biaya kuliah dulu. Udahlah, jangan bahas masalah kuliah. Kita fokus ngumpulin duit aja buat biaya hidup kita sama mereka."

Walaupun masih menumpang di apartemen Sean, mereka tak mungkin hanya berpangku tangan saja. Untuk urusan makanan, Sean memang tidak pernah perhitungan. Namun Reno, tetap sadar diri. Menumpang tinggal di sini, bukan berarti Sean juga yang harus menanggung kebutuhan mereka. Untuk itulah, perkara sarapan dan makan malam, Reno yang menanggungnya untuk mereka bertiga. Makan siang, hanya

Lana yang berada di apartemen. Biasanya, Reno akan membeli nasi padang atau penyetan yang tak jauh dari sini.

Atau sewaktu masih dalam keadaan fitnya, Lana tak keberatan memasak makanan untuk mereka. Malah, perempuan itu senang melakukannya. Namun, sudah seminggu ini Lana tidak menyentuh dapur.

Pendarahan yang dialaminya minggu lalu, membuat Lana harus pasrah hanya berada di ranjang. Karena merasa sungkan tinggal gratis di sini, Lana berinisiatif selalu membersihkan apartemen Sean setiap hari. Awalnya, Reno tidak masalah, sebab Lana memang tidak ada kegiatan apa-apa. Namun ternyata, mengandung bayi kembar berarti rentan terserang kelelahan. Empat bulan lebih usia kandungannya, Lana ditemukan pingsan karena kelelahan di apartemen seorang diri.

Syukurnya, bayi kembar mereka baik-baik saja. Walau sempat dirawat selama dua hari di rumah sakit, dokter memperbolehkan Lana pulang setelah pendarahan benar-benar terhenti.

Harusnya, Reno bisa bernapas lega 'kan?

Tetapi kenyatatannya, ia justru mengelus dada ketika mendapati sisa uang di rekeningnya berkurang drastis untuk biaya perawatan Lana di rumah sakit. Bukan maksud Reno untuk mengeluh, namun mencari pekerjaan benar-benar tidak gampang. Sementara uangnya tidak kunjung bertambah, Reno meringis saat menyadari sudah waktunya untuk memilih apa yang harus ia prioritaskan.

"Gue berhenti kuliah aja," putusya dengan mimik serius di wajah. "Biayanya nggak ada Lan."

Walaupun Reno menyiasati ekspresinya dengan cengiran, Lana tahu betul ada kepedihan yang tersimpan dalam iris sewarna jelaga milik pemuda itu. Ada ketidakrelaan yang terpancar di sana dan entah kenapa membuat Lana kian berdosa.

Bagai belati yang mengiris nadi, nyeri itu makin menjadi-jadi. Ia ingin berhenti menanggapi takdir ini, tetapi tampaknya semesta masih ingin menyiksanya lagi. Dosa tidur bersama tampaknya tak akan berhenti setelah ia menanggung akibat dari malam itu. Kehamilan yang ia alami rupanya hanyalah gerbang dari terbukanya neraka dunia yang membuat mereka merana.

"Baru tiga minggu, Ren. Dan hidup kita udah sekacau ini," gumamnya pedih.

Reno menyetujui hal itu. Baru tiga minggu ia melepaskan atribut kemewahan dari orangtuanya. Tetapi rasanya, sudah bak sewindu saja ia menghabiskan waktu. "Uang kuliah yang dibayar sama bokap gue cuma sampai semester ini. Semester depan juga mesti nyari sendiri kalau tetap mau lanjut."

Lana menggigit bibirnya demi menekan nyeri yang merayap memenuhi dada. Saat ini, ia sendiri pun tak bisa berbuat apa-apa. "Lo nggak nyesel nanti?" cicitnya pelan.

"Nyesel kenapa?"

Memandang Reno dengan seluruh rasa bersalah, Lana tak mampu menghentikan panas di kedua kelopaknya. "Kuliah lo, Ren. Masa depan lo."

"Bukannya masa depan gue tuh elo sama dua anak itu, ya?" kelakarnya mencoba bercanda. "Tenang aja, Lan. Yang penting gue udah dapet kerja. Subsidi susu sama vitamin mereka, pokoknya aman."

Setelah pendarahan itu, Lana diminta tidak melewatkan nutrisi untuk si kembar. Tak hanya susu, ia juga dianjurkan mengonsumsi vitamin dan buah-buahan segar setiap hari. "Apa yang bisa gue bantu buat ngurangi beban elo, Ren?"

Reno tertawa, ia berjalan ke arah Lana yang berada di atas ranjang. "Cukup pastiin lo sama mereka sehat aja, Lan. Selebihnya, biar jadi urusan gue."¹

Karena memang begitulah tugas laki-laki 'kan?

Berusaha memperbaiki nasib ekonomi yang porak-poranda. Tak jarang disepelkan hanya karena gaji tak serupa dengan teman satu tongkrongan. Padahal, yang mereka harapkan ketika pergi dari rumah dengan niat bekerja adalah meraih pundi-pundi rupiah. Supaya bisa menyambung hidup dalam lintas semesta yang ternyata tak ramah.

Astaga, mengarungi dunia memang tidak mudah.

Persoalan ekonomi, memang tiada habisnya.

"Jadi, mulai lusa gue kerja, ya?" Reno tak harus meminta persetujuan Lana untuk itu. Kenyataannya, ia memang harus bekerja demi memenuhi kebutuhan mereka. "Gue kerjanya malam, Lan. Terus, pulangnye subuh. Lo nggak masalah 'kan, kalau tidur nggak gue temenin?" ia coba bergurau.

Namun Lana tidak merasa bahwa hal itu lucu. Sebaliknya, ia justru menangis. "Gue ngebebani lo, ya, Ren?" bisiknya dengan suara bergetar.

"Bukanlah. Lo 'kan, istri gue. Astaga, suami istri banget, ya, kita, Lan?" Reno tertawa kencang. Lalu kemudian, mimik wajahnya berubah serius. Namun sorot matanya menghangat, ketika ia menatap Lana. "Sehat terus, ya, Lan? Karena gue janji, bakal terus sehat demi lo sama anak-anak kita."

Saat ini, hanya doa itu yang bisa ia panjatkan.

Karena untuk meminta lebih, ia takut Tuhan tak akan pernah mengabulkan.

Empat Puluh

Tidak segala yang berdebar di dada layak membuat kita salah tingkah. Ada kalanya, semua hanya rasa sesaat yang kerap membuat tersesat. Sama seperti, berhentilah menjadikan orang bahagia sementara baginya dirimu hanya sampah.

Duri yang menempel di kaki itu perih. Namun, melihat anak sendiri hidup susah, hati orangtua terasa mati.

Kemarahan yang terluap hanya bentuk dari ketidaksempurnaan para orangtua sebagai manusia. Mereka tak akan membenarkan diri sebagai ahli surga. Sebab mereka paham, kekecewaan yang bertalu di dada merupakan bagian dari harap semoga yang terlanjur mereka gantungkan pada tiap-tiap buah hati.

Dan Januar merasakan hal itu.

Lidahnya boleh saja telah menebas amarah pada sang putra. Pendar netranya pun, tak ketinggalan menghunuskan emosi yang berhasil diri. Tetapi hatinya tahu, ia hancur layaknya kepingan.

"Om serius?"

Pandangannya yang tadi menerawang, kini berhasil diselamatkan oleh suara dari teman-teman putranya. "Om minta tolong sama kalian."

Marvel meringis. Ia garuk kepala sambil menatap kedua temannya bergantian. "Gimana nih?" gumamnya untuk Sean dan juga Kenzo. "Ambil nggak?"

Saat Sean hanya mengedikkan bahu, Kenzo yang akhirnya maju dan meraih kunci motor yang sedari tadi sudah ditawarkan oleh ayah kandung Reno. "Kenapa, ya, Om, ada orangtua yang sulit banget ngungkapin perasaan sayangnya ke anak sendiri?" sindirnya sambil menghela.

Januar tahu betul sindiran itu untuknya. Enggan menanggapi, Januar hanya menatap teman anaknya itu lambat-lambat. "Jangan bilang kalau motor itu dari saya," katanya sekali lagi. Sebab sebelumnya, ia sudah menjelaskan maksud dari alasan mengapa ia menghubungi

teman-teman anaknya. "Bilang aja, motor itu dari kalian. Itu motor second, milik salah seorang pegawai saya yang dipakai selama tiga bulan. Saya membelinya kemarin untuk Reno."

"Harusnya, Om aja yang ngasih. Ngapain coba repot-repot nyuruh kita bohong," Sean menimpali.

"Kalau dia tahu motor itu dari saya, dia pasti nggak mau terima. Sementara saat ini, dia nggak punya kendaraan untuk ke mana-mana 'kan? Makanya, saya beli motor itu untuk dia."

"Kenapa nggak yang baru aja sih, Om?" tanya Marvel polos.

"Bego!" Kenzo menoyor kepala Marvel sambil tertawa. "Kan, pura-puranya ini dari kita. Ya, kali, anak kuliah yang jajannya masih dijatah mingguan kayak kita, patungan beliin dia motor baru. Yang ada, Reno pasti curiga."

"Bener juga," kekeh Marvel mengangguk paham. "Eh, tapi, motornya second juga baru tiga bulan dipakai. Masih kelihatan baru keles," imbuhnya segera. "Ngomong-ngomong, nih motor apa sih, Om? Bukannya motor Reno juga ada, ya, di rumah?"

"Ini motor matic," Januar menjelaskan dengan sabar. Ia memang belum memperlihatkan motor tersebut pada ketiga teman anaknya. Ia baru memberikan kuncinya saja. "Motornya ada di parkiran bawah. Nanti, kita ke sana untuk lihat kondisi motornya." Well, Januar memang mengundang teman-teman Reno bertemu di kantornya. "Pertimbangan lainnya kenapa saya pilih motor matic, karena istri Reno sedang hamil. Motor sport seperti punya Reno di rumah, nggak mungkin nyaman untuk dikendarai."

"Om bener. Sekarang, kita-kita paham kok," Sean menegaskan punggung. "Ngomong-ngomong, Om yakin, nggak mau ngasih motor ini sendiri ke Reno?"

Januar menghela, ia raih kopi dan menyeruput sedikit isinya. "Saya titip Reno ke kalian. Tapi tolong, kabarin saya kalau ada apa-apa sama dia dan istrinya."

"Om nggak akan nyesel?"

"Saya pasti menyesal. Tapi, saya punya alasan kuat kenapa harus

melakukan ini untuk Reno. Jadi, saya minta tolong, berikan motor itu ke Reno, ya? Dia butuh kendaraan."

Kenzo mengangguk paham. Memang, tak semua orangtua bisa menunjukkan rasa cintanya pada darah dagingnya. Dan orangtua Reno adalah bukti nyata, tak semua cinta mampu diutarakan lewat kata. "Ternyata, Om memang sesayang itu, ya, sama Reno?" Kenzo tersenyum kecil. "Om nggak tahu dia sekarang tinggal di mana. Tapi, Om bisa yakin kalau dia baik-baik aja. Om juga nggak tahu, kondisinya sekarang gimana. Dan lagi-lagi, Om tahu, kalau dia butuh kendaraan."

"Bener," Sean menyetujuinya. "Ngomong-ngomong, Reno memang butuh kendaraan, Om. Karena lusa, dia udah mulai kerja."

Januar merasakan matanya memanas. Tanpa alasan yang jelas, haru menyebar di seluruh riak darahnya. Sambil mengeraskan rahang, ia mengangguk kecil. "Saya tahu, Reno pasti akan bertanggung jawab atas hidupnya."

Sudut hatinya menangis bangga seraya memeluk palung jiwa.

Dadanya mengembangkan napas lega, kala keyakinannya pada sang putra tak salah.

"Maafin Papi, Ren. Sehat terus, ya, Nak? Papi mohon, jaga kesehatan kamu. Karena saat ini, nggak ada Papi dan Mami yang bisa ngerawat kamu."

"Ck, kalian mau bawa gue ke mana sih?"

"Bawel lo semenjak mau jadi bapak-bapak," sahut Marvel sambil terus mendorong punggung Moreno. "Jalan buruan, elah. Kayak penganten sunat lo."

"Bangsat, Vel! Mata gue lo tutup, bego! Gimana gue mau jalan cepet kalau lo nutupin mata gue!" raung Reno berniat meninju temannya itu. Namun tak bisa, karena tangannya pun diikat. Ck, memang gila teman-temannya ini. "Woy! Lo pada mau bawa gue ke mana sih?! Mau jatohin gue ke jurang?! Gilak lo, ye! Anak-anak kembar gue butuh bapaknya, woy!"

"Berisik amat sih, Ren," Sean tertawa. "Anak-anak lo nanti gue cariin

bapak baru deh. Soalnya, bapaknya yang sekarang udah jatuh miskin. Nggak asyik. Nggak bisa jajanin kinderjoy."

"Bangke!" maki Reno dengan jengkel. "Eh, ini siapa yang tarik-tarik tangan gue, woy! Kenzo! Elo kan yang narik gue?!"

"Iya, biar lo jalannya cepet. Lelet amat lo kayak Gary."

"Gary banget, ya, Ken?" Sean tertawa. "Btw, lo nutup mata Reno pakai serbet dari warteg mana sih? Kok butek amat tuh kain."

"Bajingan ya lo pada! Woy! Lo nggak serius nutup mata gue pake serbet warteg 'kan?" Reno mulai panik karena khawatir matanya akan perih ketika dibuka nanti. "Kenzo, jangan main-main, ya, lo? Awas lo nanti!"

"Harusnya, sekalian lo sumpel mulutnya pake kaos kaki, Ken," celetuk Marvel sambil menempeleng kepala Moreno. "Lo bacot banget sekarang, ya, Ren? Tahan banget si Lana mau hidup sekamar sama lo," kekehnya dan kembali menoyor Reno. "Asyik juga nih si kadal ditutup matanya. Jadi, kalau mau nganiaya gampang," tawanya segera membahana. "Kalian nggak ada yang mau coba? Mayan nih, mumpung dia tak berdaya."

"Setan, lo, Vell!" umpat Reno tidak terima. "Buka nih tutup mata gue, woy! Apaan sih lo pada, pake ngiket-ngiket tangan gue segala. Gue udah nggak punya apa-apa nih. Masih aja mau lo sandra."

"NAJIS!"

Seru ketiganya bersama-sama.

Kali ini, Reno yang tertawa. Ketegangan di wajahnya berangsur menghilang. "Jujur deh, kalian ini pada kenapa sih? Kenapa mesti pake adegan culik menyulik gini? Lo pada mau minta tebusan sama bokap gue? Sekalian yang banyak aja kalau dia masih peduli. Nanti kita bagi empat, ya?" ia tergelak sendiri.

"Udah deh, lo diem aja. Udah mau nyampe kok," suara Sean terdengar memberitahu. "Ken, lo ke sana deh," ia memberi intruksi. "Terus Vel, lo nanti yang buka iketan-iketan di tangannya bocah yang mau punya bocah ini," jelas sekali bahwa penyebutan itu untuk Reno.

"Makin sombong aja lo, ya, Yan, semenjak jadi bapak kos gue," cibir

Reno. "Kenapa lo? Mau naikin duit kos?"

"Reno sialan," dengkus Sean geli. "Udah, ya, guys, gue itung satu sampe seribu."

"Kelamaan dodol," semprot Marvel yang sudah mulai membuka ikatan di tangan Reno. "Itung satu sampe sejuta."

"Oke, gue yang ngitung," sambar Kenzo segera. "Satu, dua, sejuta. Udah, buka tuh mata anak orang, Vel."

"Iya-iya. Duh, jangan gerak-gerak gitu napa, Ren. Elah, sabar dikit, woy!" serunya jengkel. "Oke, udah, ya? Buka mata lo, Ren. Taraaaa"

"Woy! Lo salah arah, Vel! Ah, bangsat lo, Vel!" Sean memaki karena Marvel malah membawa Reno menghadap tembok basement.

"Oh, salah, ya?" Marvel tertawa dengan sengaja. "Sori-sori, gue soalnya buta arah," ia cengengesan. Memutar bahu Reno, kini mereka sudah menghadap pada arah yang seharusnya. "Taraaa ... kejutan! Lo pura-puranya terkejut gitu, Ren."

Sejenak, Reno memastikan di mana dirinya sekarang ini.

Ternyata, berada di basement apartemen Sean.

Matanya mengerjap beberapa kali demi menjernihkan penglihatan. Kemudian, fokusnya mengarah pada ketiga temannya yang berdiri di belakang sebuah motor matic yang repot-repot mereka beri pita merah. "Wah, gue terkejut," ucap Reno malas.

"Kan udah gue bilang, nih anak mangki emang nggak ada asyik-asyiknya," sunggut Marvel, kesal.

Sean dan Kenzo hanya tertawa.

Sebelum kemudian, Kenzo yang melemparkan kunci motor kepada Reno. "Gimana? Oke 'kan nih motor?" tanyanya sambil naik di atas motor tersebut. "Second sih, biar lo nggak repot nungguin keluar platnya segala."

"Buat gue?" Reno berjalan mendekati teman-temannya.

"Yoi," Sean membenarkan. "Mau patungan beli mobil, Marvel nggak ridho kalau gue yang ngejaga lilin."

"Gimana? Aman 'kan, buat kado nikahan dari kita?" Marvel menimpali.

"Kado nikahan? Bukannya kalian udah ngasih gue kado waktu itu, ya?"

"Marvel bego," desis Kenzo dengan mata melotot. "Mulut lo anjir banget sih?"

Merasa bahwa ucapannya salah kaprah, Marvel hanya bisa cengengesan. Sambil menggaruk tengkuk, ia berusaha mencari alasan. "Maksud gue, ini tuh kado nikahan part two. Yang kemarin, kado nikahan part one."

"Yaa, intinya, ini hadiah lagi dari kita-kita buat lo, Ren," Sean segera menyela ucapan Marvel yang makin nyeleneh saja.

Reno terdiam sesaat.

Ia hela napas panjang, sembari memandang motor matic hadiah dari teman-temannya. Perasaan haru jelas terpancar dari matanya. Namun demi terlihat cool seperti biasa, ia berhasil memperlihatkan mimik yang datar-datar saja.

Tetapi pada akhirnya, ia mengaku kalah pada perasaan syukurnya. Menampilkan dirinya dalam versi sebenar-benarnya, ia melengkungkan senyum hingga ke mata. "Ini lebih dari yang bisa gue harapkan," ujarnya sungguh-sungguh. "Gue memang butuh kendaraan. Dan kalian berubah jadi dealer motor yang ngasih apa yang gue butuhkan. Gue bahkan bingung, antara mau nangis atau ketawa."

"Nggak usah semangat-semangat banget kerjanya, Ren. Inget, lo punya ginjal yang bisa dijual kalau udah kepepet banget," celetuk Marvel tertawa.

"Sialan lo!" Reno memaki.

Di tengah himpitan masalah yang menerpa, rupanya Tuhan tetap menjadikan semesta sebagai tempat yang layak dinikmati manusia. Sepaket dengan hadirnya masalah, biasanya penghiburan muncul di saat yang tak menentu. Mungkin, itulah sebabnya tiap dimensi lara selalu menyimpan ragam cerita di baliknya.

Jadi, nikmati sajalah gurat takdir yang terkandung di dalamnya.

Seperti Reno yang kini mulai menikmati perannya sebagai kepala keluarga dengan tugas mulia. Si pencari nafkah, yang terkadang dicela hanya karena tak mampu membeli istana beserta isinya.

Baiklah, inilah dunianya.

Dengan Lana dan si kembar yang akan hadir di tengah-tengah mereka.

Empat Puluh Satu

Seharusnya, besok Reno baru mulai bekerja.

Namun sore tadi, Wilona mengabarkan padanya agar datang ke ninetyfour malam ini. Wilona bilang, sang pemilik kelab itu ingin bertemu dengannya. Setelah kemarin, ia melakukan sesi wawancara santai dengan adik dari calon bosnya tersebut.

Wilona bilang, kehadirannya kemarin hanya sebagai bentuk formalitas saja. Sebab, ia sudah dijamin diterima bekerja di sana. Dan hal tersebut terbukti benar. Karena Reno langsung saja menghadap HRD di sana. Meminta data dirinya, lalu mulai membicarakan gaji. Memberinya dua opsi gajian. Dan Reno memilih gaji yang dibayar mingguan. Ia juga menyerahkan nomor rekening banknya yang aktif.

Ia hanya tinggal datang besok pagi. Karena masih harus diberi pembekalan dan juga latihan dalam melayani tamu. Termasuk bagaimana menyajikan minuman yang baik terhadap tamu-tamu di kelab itu.

Tetapi, panggilan dari Wilona tadi benar-benar membuat dada Reno berdebar kencang. Rasa takut mendominasi hatinya. Ia akan mati bila ditolak karena tak memiliki kualifikasi yang baik sebagai calon karyawan. Berkendara dengan jantung yang berdentam tak aman, Reno berusaha tenang walau nyatanya sulit ia lakukan.

Namun beruntungnya, Wilona masih sudi menemaninya. Mereka janji bertemu langsung di kelab itu. Sebab, Wilona sendiri pun tidak tahu mengapa si pemilik kelab ingin bertemu dengannya.

"Bang Reno!"

Reno sedikit bernapas lega, ketika akhirnya Wilona datang. Ia sengaja menunggu gadis itu di depan pintu masuk ninetyfour yang masih sepi. "Nona, sebenarnya kenapa sih? Kok gue dipanggil malam ini?" Reno tak dapat menyembunyikan kegusarannya.

"Nggak ada apa-apa, Bang. Bang Bara cuma mau ketemu sama lo doang. Mereka pada curiga aja sama gue. Soalnya, gue emang nggak pernah sih bawa-bawa orang buat kerja di sini. Eh, ini tumbenan aja gue

minta kerjaan sama mereka. Gara-gara Bang Raja tuh yang heboh."

"Cuma mau ketemu doang, 'kan, Non?"

"Iya, Bang Reno. Takut amat sih?" Wilona tertawa. Lalu, ia pun menunjukkan kartu akses yang ia miliki pada penjaga ninetyfour. Meminta diantarkan langsung ke ruangan sepupunya itu. Ia meminta Reno untuk mengikutinya. "Santai aja, Bang. Paling, mereka tuh mau ngecengin gue. Dipikir mereka, lo cowok gue, Bang," Wilona tertawa.

"Serius, cuma gara-gara itu doang?" Reno mencoba meyakinkan. "Bukan karena gue ditolak 'kan?"

"Iya lho, Bang. Lihat aja nanti, pasti mereka cuma nanya-nanya hal nggak penting," tawa Wilona terdengar begitu geli. "Maklumlah, Bang. Gue tuh cucu terakhirnya keluarga ini. Jadi, mereka heboh banget nyebar hoax kalau gue udah pacarana."

Mencoba percaya pada apa yang Wilona katakan, diam-diam Reno mendesahkan kelegaan. Ia bersandar pada dinding lift sembari menikmati interiornya. "Lo udah sering ke sini, Non?" tanya Reno berbisik. Saat ini, mereka tengah menaiki elevator menuju lantai lima. Dan lagi-lagi, Reno harus dibuat terpukau oleh interior yang dimiliki kelab ini.

"Maksud Abang ke ruangnya Bang Bara?"

"Iya."

"Baru sekali kok. Gue tuh anak bawang banget di sini, Bang. Suka nggak dibolehin sama saudara gue yang lain. Lagipula, gue juga nggak punya teman yang hobi ngedugem," ia kembali tertawa. "Main bareng Arin paling cuma sampai sorean. Ayahnya galak," kekeh Wilona.

Reno mengangguk setuju.

Ah, ngomong-ngomong tentang Arin, bagaimana, ya, kabar gadis itu sekarang?

"Arin apa kabar, Non?"

"Buruklah. Dia murung terus nggak ada Abang di mana-mana. Gue kadang merasa bersalah lho, Bang, karena nggak bilang kalau gue

sering ketemu Abang akhir-akhir ini."

"Please, jangan bilang apa-apa ke Arin. Termasuk, gue kerja di sini. Gue minta tolong banget, Non."

Wilona hanya bisa mendesah pasrah. Kepalanya mengangguk seraya mengucapkan terima kasih pada penjaga kelab yang sudah mengantarnya sampai ke lantai lima. "Itu ruangnya, Bang."

Membiarkan Wilona memimpin jalan, Reno mengekori gadis itu dalam diam. Mengenal Wilona sejak Arin pindah ke depan rumahnya, rasanya, Reno tidak pernah melihat gadis itu berlaku sombong. Padahal, keluarga Wilona merupakan keluarga kaya raya yang teramat terpandang. Satu hal yang paling unik dari Wilona adalah, ia kerap merayakan ulangtahunnya tanpa absen di setiap tahun. Selebihnya, Wilona merupakan gadis yang baik.

"Yuk, Bang."

Reno tak sadar ketika pintu yang berada di depannya terbuka. Dan lagi-lagi Wilona yang terlebih dahulu berjalan di depannya.

"Nah! Ini dia nih, tersangkanya, Mas!"

Seruan dari dalam sontak membuat Reno menghentikan langkah sejenak. Lalu sahutan Wilona yang tak kalah melengking, menghadirkan tawa yang menjadi alarm bagi Reno tuk melangkah.

"Pasti Bang Raja 'kan, yang nyebar hoax?!"

"Hoax apaan, woy?! Lo sendiri yang bawa cowok ke sini, ya, Non! Duh, langsung deh gue sebar di grup keluarga." Tawa membahana yang pecah itu kemudian berhenti sesaat. "Nah! Itu dia cowoknya Nona, Mas!"

Reno mengerjap beberapa kali. Sambil menggaruk tengkuk, ia menatap kikuk pada pria yang kemarin baru saja mewawancarainya.

"Wah, jadi ini cowok lo, Non?"

"Apaan sih Bang Bara? Jangan kemakan fitnahnya Bang Raja deh," Wilona menjawab dengan sewot.

Bang Bara?

Oh, jadi itu adalah atasannya.

Reno mengangguk dalam hati.

"Duduk dulu," Bara mempersilakan calon karyawannya untuk duduk.
"Nama lo siapa?"

"Reno, Pak," jawab Reno sedikit tegang.

"Bapak?" Bara tertawa. "Non, gue udah kelihatan bapak-bapak, ya?"

"Iya, dong. Lo 'kan bapaknya Arsyaline," sahut Wilona santai.

"Sialan lo," Bara ikut duduk berhadapan dengan sang calon karyawan.
"Kalau sama gue, santai aja, Ren. Panggil abang aja kayak yang lain."

Reno langsung mengangguk.

"Mau minum apa, Ren?" tawar Bara ramah. "Ja, buatin minuman sana,"
ia menyuruh adiknya tuk membuat minuman untuk mereka semua.
"Wilona jangan kasih bir. Ambilin soda aja dia di kulkas."

Bang Raja yang kemarin mewawancarai Reno itu pun langsung beranjak dari kursinya. Reno sempat berpikir, bahwa sosok tersebut akan menolak membuatkan minuman untuknya. Sebab, bagaimana pun juga, ia hanyalah calon karyawan di sini. Namun ternyata ia salah. Bang Raja tampak patuh pada perintah kakaknya.

"Lo bisa ngebir 'kan, Ren?"

"Bisa, Bang," Reno menjawab cepat pertanyaan itu.

"Oke, jadi kita mulai dari mana, ya, ini?" Bara berpikir sejenak. "Lo beneran mau kerja di sini?"

"Bener, Bang."

Kepala laki-laki itu mengangguk kecil. Ia mendesah pendek seraya melipat kedua tangannya di atas dada. Menyandarkan punggung ke sandaran sofa di belakangnya, Bara mulai menilai penampilan Reno dari atas ke bawah dengan tak kentara. Maklumlah, ia sangat tahu

bagaimana risihnya bila ada yang menilai penampilan kita terang-terangan. "Gue nggak masalah kalau lo itu temennya Wilona. Gue cuma nggak suka aja sama orang yang kerja di tempat gue cuma karena dia gabut atau sekadar main-main doang."

"Gue serius mau kerja, Bang. Sumpah, gue bener-bener butuh kerja," Reno harus meyakinkan bosnya ini bahwa ia tidak main-main.

"Ya, lo tahu 'kan, Ren, sekarang lagi ngetrend orkay gabut yang nganggap kerjaan itu mainan," Raja yang menyahut dengan dua gelas bir di tangan. Yang satu, ia berikan kepada kakaknya. Sementara yang satu lagi ia berikan pada Reno. "Kemarin sempat viral, cewek kaya yang kerja di satu kafe sebagai pelayan. Terus pas jam istirahat, dia malah jadi customer di tempat kafe itu juga. Lucu sih buat orang yang denger. Tapi buat pelaku industri di bisnis itu, kesannya jadi main-main."

"Gue nggak kayak gitu, Bang," Reno menyanggah dengan cepat. Ia tahu siapa yang dimaksud oleh Bang Raja. Ia pun sempat melihat video pengakuan si anak orang kaya ini yang beredar di jejaring maya. "Gue bener-bener butuh kerja, Bang."

"Lo yakin mau kerja di sini sebagai waiters? Posisi yang memang lo lamar kemarin?" Bara menanyakan hal itu dengan wajah serius.

"Gue yakin, Bang. Karena, cuma itu yang gue kuasai."

"Terus, lo udah yakin sama gaji yang ditawarkan?"

Sekali lagi, Reno mengangguk. Ia sudah tahu berapa nominal yang akan ia terima tiap minggunya. Dan ia sama sekali tak keberatan.

"Kok gue nggak yakin, ya, Mas?" Raja meringis sambil tertawa. Ia yang sudah kembali dengan minuman untuknya dan Wilona memilih duduk bersebelahan dengan sepupunya itu. "Hublot lo terlalu menyilaukan untuk diabaikan, Ren," kekeh Raja seraya menyenggol bahu Wilona. "Ngaku, Non. Temen lo, anak orkay yang lagi gabut juga 'kan?"

Reno sontak menatap jam tangan yang melingkari pergelangan tangannya. Menipiskan bibir, ia lupa melepas benda ini. Buatnya mengumpat dalam hati dan merutuki kebodohnya itu.

"Lo juga masih kuliah 'kan, Ren?" tanya Bara lagi. "Jam kerja sampai jam empat pagi lho, Ren. Yakin lo bakal sanggup ngehadirin kuliah? Apa

nggak keganggu kuliah lo?"

Pertanyaan bertubi-tubi itu membuat Reno memejamkan mata. Sejujurnya, ia tidak ingin mengungkapkan alasan mengapa ia bertekad kuat untuk bekerja. Namun, gara-gara jam tangan ini, mau tak mau ia harus mengungkapkan kesungguhannya.

Tak peduli bahwa itu di depan Wilona.

Sebab, Reno tak ingin kehilangan pekerjaan ini. Ia sudah berjanji pada Lana agar bekerja dengan giat. Mereka butuh banyak biaya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Belum lagi memikirkan biaya lahiran si kembar. Reno akan gila, bila kehilangan pekerjaan ini.

"Gue udah nggak kuliah lagi, Bang," akunya jujur sambil membuka mata.

"Bang Reno?"

Melemparkan senyum kikuk pada Wilona, Reno meringis tipis. Lalu, kembali ia jadikan sang calon bos atensi utamanya. "Gue diusir dari rumah," lagi ia utarakan kejujuran pahit itu dengan getir. "Dan, ya, Bang. Hublot ini memang punya gue. Hadiah dari kakak gue pas ultah," ia menggaruk tengkuk berusaha menyiasati ekspresinya yang keruh. "Gue bener-bener butuh kerjaan ini, Bang."

Sejenak, Bara terdiam. "Lo serius diusir dari rumah?"

Reno mengangguk kembali. "Gue ngehamilin temen kampus gue, Bang. Makanya, bokap ngusir gue dari rumah," Reno meringis kembali. "Dan sekarang, istri gue lagi hamil jalan lima bulan, Bang. Gue bener-bener butuh banyak biaya buat lahiran."

Sudah terlanjur basah. Jadi, lebih baik ia terjun saja.

Well, sekiranya itulah yang saat ini tengah Reno lakukan. Ia sudah tak bisa mengelak lagi. Jadi, ia ungkapkan saja semua kejujuran.

**

Empat Puluh Dua

Sementara Wilona tampak terguncang dengan penuturan barusan. Raja justru tergelak tiba-tiba. Bahkan, tanpa menutupi tawanya, ia mengamit lengan Wilona. Mengajak supaya sepupunya itu ikut bangkit bersamanya. "Wah, lo datang ke orang yang tepat, Ren," katanya dengan seringai geli di wajah. "Non, kita ketemu cewek gue aja, yok? Di sini bukan tempat buat anak-anak muda," tambahnya ambigu.

Wilona tentu saja menolak. Ia masih terlampau kaget mendengar penuturan kakak tingkatnya tersebut. "Bang Reno bohong 'kan?" ia tidak percaya. "Arin nggak ada gomong apa-apa ke gue. Abang ngarang cerita itu biar diterima kerja 'kan? Astaga, Bang. Bang Bara nggak akan setega itu buat nggak terima Abang kerja di sini cuma perkara Abang pake Hublot dan masih kuliah."

"Gue serius, Non," kini Reno merasa bersalah pada gadis itu. Ia sematkan senyum yang sarat akan permintaan maaf. "Sori banget karena gue nggak bilang yang sejujurnya sama elo. Maafin gue, Non. Tapi, gue bener-bener udah nikah."

Kembali tercengang. Wilona kehabisan kata-kata. Ia menelan ludah seraya menggeleng pelan. Menatap Bang Reno tanpa berkedip, ia terlihat *shock* luar biasa.

"Makanya, yok, kita ketemu cewek gue aja," Raja menahan diri agar tak menertawakan ekspresi kaget Wilona. "Ren, keputusan lo buat kerja di sini emang tepat. Dahlah, lo resmi diterima kok," kekehnya kecil. "Dan yang ada di depan lo sekarang ini, bukan sekadar bos lo doang, Ren. Tapi senior lo dalam urusan hidup," menyematkan senyum geli pada kakaknya, Raja menaik turunkan alis sengaja. "Mas, lo bimbing deh calon karyawan lo ini dengan benar, Mas. Lo kasih *tips and trick* gimana ngejalani ruwetnya kehamilan yang nggak disengaja."

"Sialan lo!" maki Bara seraya berdecak. "Udah sana lo pergi! Bawa Wilona sekalian!"

Terbahak-bahak, Raja menyeret Wilona bersamanya. "Lo denger 'kan, Non? Udah, yok, temenin gue ngapelin cewek gue aja."

"Tapi, Bang"

"Udahlah, ayok! Percakapan mereka mengandung kesuraman masa kini, yang nggak bakal nyampe ke otak lo," Raja tak bisa menghentikan tawanya. "Ren, selamat bergabung di *ninetyfour*, ya? Bos lo memang Bara. Tapi nanti, gue yang bakal jadi ahli warisnya."

"Banyak amat omong lo, Ja! Sana pergi lo!" usir Bara sambil memelototi adiknya. Dan setelah adiknya benar-benar pergi, barulah Bara menghela napas. Ia menyedap birnya sedikit, sebelum meringis tipis. "Jadi, lo udah nikah?" tanyanya tak enak.

Reno mengangguk, ia mengusap tengkuk demi meminimalisir kegugupan. "Iya, Bang," bibirnya menipis sungkan. "Gue butuh banget kerjaan ini, Bang," ia buang semua gengsinya demi kebutuhan hidup yang tak murah. "Masing-masing orangtua kita, udah lepas tangan, Bang. Mereka semua beneran nggak mau tahu lagi tentang gue sama istri. Makanya, gue harus kerja, Bang."

Ekspresi wajah Bara tak terbaca. Mendadak, ia tak bisa berkata-kata. Seraya menyugar rambut, ia hela napas panjang. "Kandungan istri lo baik-baik aja 'kan?" ketika Reno mengangguk, Bara merasa sedikit lega. "Umur lo berapa, Ren?"

"20, Bang."

"Istri lo?"

"Sama, Bang."

Bara menggaruk alisnya. Demi Tuhan, ia sangat familiar dengan situasi seperti ini. Hanya saja, ia tidak pernah pusing memikirkan kebutuhan ekonomi. Bahkan sejak kuliah, ia selalu bisa mengandalkan uang yang tersimpan di rekeningnya. "Lo masih muda banget, Ren," desahnya prihatin. "Lo gue terima kerja di sini."

Wajah Reno sontak berbinar. Netranya terbuka penuh dengan sirat penuh kelegaan. "Makasih, Bang," ucapnya sungguh-sungguh. "Makasih banget, Bang. Astaga," ia menyentuh dadanya yang tadi berdebar tak terkendali. "Demi Tuhan, Bang, gue tadi takut banget kalau lo bakal nolak gue," ungkapnya jujur. Rasa haru membuat Reno tak bisa berhenti mengucapkan terima kasih. "Sekali lagi makasih banget, Bang."

Tersenyum tipis, Bara mengulurkan tangan pada Reno. "Selamat bergabung di *ninetyfour*, ya, Ren? Gue nggak pernah buat aturan tentang karyawan tetap atau karyawan magang. Selama lo masih mau kerja, gue nggak akan pernah mecat karyawan selain mereka sendiri yang bikin kesalahan fatal."

Buru-buru menyambut uluran tangan bosnya, Reno mengangguk dengan mata berkaca-kaca. "Gue bener-bener mau kerja, Bang. Dan gue akan selalu kerja. Makasih banget udah terima gue, Bang. Demi Tuhan, kerjaan ini berarti banget buat gue dan istri gue, Bang."

Dalam wajah yang menampilkan ketegaran, percayalah, hati Reno menangis deras. Dunia ini tak lagi menjadi tempat bermain baginya. Semesta memintanya belajar mempertanggungjawabkan semua.

Mulai sekarang, ia akan ucapkan selamat tinggal pada masa muda yang pernah memberi warna bahagia di hidupnya. Menyambut kehidupan dewasa yang keras. Reno berharap, supaya takdir tidak terlalu kejam pada mereka.

"Gue bener-bener dapet kerja, Lan," bisiknya pada nurani. "Mi, Pi, mulai besok, aku kerja," tambahnya lagi seraya mencoba tegar menerima takdir yang tak pernah ia duga. "Doain aku, Mi. Maafin aku, Pi."

"Gini?"

"Bentar, gue coba naik dulu," Reno segera naik ke atas motornya setelah tadi membantu Lana untuk menaiki motor itu terlebih dahulu. "Perut lo ngeganjel punggung gue, Lan," komentarnya setelah merasakan bahwa posisinya yang akan mengemudi sama sekali tidak nyaman. "Perut lo sih, gede banget," tambahnya tak tahu diri.

Memukul punggung Reno, Lana menambahkan cubitan di pinggang laki-laki itu. "Mulut lo emang sukanya ngasal aja, ya?!" seru Lana kesal. "Lo 'kan yang ngebuat perut gue segede gini?"

Reno hanya bisa cengengesan saja. Berada di parkir khusus sepeda motor di gedung apartemen Sean, ia bermaksud untuk pergi keluar dengan Lana. Mereka tidak pernah makan di luar semenjak menikah. Dan karena besok Reno sudah mulai bekerja, makanya ia ingin mengajak Lana makan untuk merayakan hal itu.

Tetapi karena yang ia miliki sekarang hanyalah sepeda motor, maka ia cukup ngeri juga membonceng Lana bersamanya. Perut Lana sudah membuncit, walau menggunakan motor matic, tetap saja Reno terserang was-was.

"Coba duduknya miring," Reno menoleh ke belakang. "Perut lo ngenain punggung gue, Lan. Takutnya, sewaktu lo pegangan di pinggang gue, anak-anaknya kegencet."

Kembali menghadiahi Reno dengan pukulan, Lana menatap laki-laki itu, judes. "Nggak usah makan di luar aja deh. Udahlah, makan di apartemen aja. Lo ribet banget," gerutunya kesal.

"Alah, lo gitu aja ngambek," ucap Reno yang kini sudah menurunkan standar motor. "Kan gue lagi mencari posisi yang pas, biar kita sama-sama enak," celetuknya sambil menyengir. "Yuk-yuk, kita ubah posisinya, Lan. Kali ini miring, Lan."

"Bahasa lo, Ren!" Lana benar-benar gemas dengan tingkah Reno. Namun, ia pun menuruti permintaan laki-laki itu. Berpegangan pada pundak Reno, akhirnya Lana memutuskan turun terlebih dahulu. Beruntung sekali memang ia mengenakan kulot saat ini. "Duduk miring gini, 'kan?"

"Iya. Buruan. Laper nih."

"Ya, sabar," decak Lana berusaha menyamankan posisinya di boncengan Reno. Sejujurnya, Lana itu heran. Kenapa sih, Reno tak pernah sabar jadi orang? Mungkin memang begitulah tabitanya. "Udah, nih," katanya memberitahu.

Reno mengangguk, ia menoleh sekilas pada Lana yang sudah duduk menyamping. "Pegangan, Lan," perintahnya sambil memutar kunci. Ia sudah menyalakan mesin motor, tinggal melaju saja. Namun tiba-tiba, ia teringat sesuatu. Hal yang kemudian kontan, membuatnya menoleh lagi pada Lana. "Tunggu deh."

"Kenapa lagi, sih?"

"Lo pernah jatuh dibonceng Kemal dulu, sewaktu posisi duduk lo gini 'kan?" Reno jadi teringat peristiwa itu. "Yang Marvel lagi kebut-kebutan di jalan dekat kampus. Terus lo sama Kemal kita bawa ke klinik kalau nggak salah."

"Oh, iya," Lana berhasil mengingatnya juga. "Waktu itu gue lagi pake rok. Jadi, ya, duduknya nyamping."

"Wah, kalau gitu, posisi duduk miring gini bahaya dong," keluh Reno sambil membuka kembali helmnya. "Waktu kejadian itu, perut lo aja belum sebesar sekarang. Tapi, lo bisa jatuh. Udahlah, ganti posisi lagi aja. Udah, duduk lurus kayak yang pertama tadi."

"Lo apaan sih, Ren? Nggak jelas banget," Lana berdecak sebal. "Udahlah, nggak usah jadi aja perginya. Lo pesen makanan aja deh. Ribet banget," protes Lana yang sudah bersiap kembali turun dari motor Reno. Moodnya untuk pergi sudah berantakan. "Gue balik aja ke apartemen."

"Eh? Mau ke mana sih?" Reno berhasil menahan lengan Lana. "Lo mah, dikit-dikit ngambek sekarang. Mau diajak seneng-senang sama suami, malah nggak mau."

"Ya, habis, suaminya ribet."

"Kan, demi keselamatan lo sama bocah-bocah itu sih, Lan," timpal Reno mengemukakan alasan. "Yuk, lah, mumpung malam ini gue masih nganggur. Besok, lo yang nganggur," kekehnya asal.

Sambil menghela, akhirnya Lana pun mengikuti permintaan Reno. Ia kembali mengganti posisi duduknya. "Udah 'kan?"

Reno mengangguk. "Nurut gini 'kan, manis," tawanya terdengar puas. "Pegangan, Lan. Kita mau lewat Mandalika nih sekarang."

Mau tak mau, akhirnya Lana pun tertawa. Mengulurkan kedua tangan, ia berpegangan pada pinggang Reno. "Pelan-pelan aja, ya, Ren?"

"Iya. Gue ngerti kok."

Walau Reno tak melihat dirinya mengangguk, namun Lana melakukan hal itu. Sambil membelah jalanan malam, mereka berkendara dengan nyaman. Rasanya, sudah sangat lama sekali Lana tak melihat dunia luar. "Lo nggak malu makan sama gue dengan keadaan perut gue yang udah sebesar ini?" tanyanya pada Reno saat mereka berhenti di lampu merah.

"Kalau lo sendiri gimana? Lo masih malu keluar rumah dengan kondisi perut sebesar itu?" Reno balik bertanya.

Sejujurnya, bukan karena keadaan ini yang membuatnya malu. Ada alasan lain, mengapa ia kerap menolak ajakan Reno dan teman-temannya untuk makan bersama di luar.

"Lan? Lo malu?"

Sambil mengeratkan pegangan di pinggang Reno, Lana menggeleng. Helm putih yang melindungi kepalanya ini, baru dibeli Reno pagi tadi. Harusnya, mereka sudah pergi keluar sejak sore. Namun, panggilan mendadak dari calon bos di tempat kerja Reno, membuat laki-laki itu membatalkan rencana mereka.

Lana sempat merasakan kelegaan kala itu. Tetapi ternyata, Reno tak lama. Pulang ke apartemen di jam setengah sembilan malam, Reno menagih Lana untuk kembali melanjutkan rencana mereka. Berdalih belum makan malam, akhirnya Lana pun pasrah ketika Reno benar-benar membawanya keluar.

"Lana?"

Mengerjap, Lana tidak sadar saat ternyata Reno menghentikan motornya di trotoar. "Lho, Ren? Kok berhenti di sini?"

"Lo sih, gue panggilin dari tadi nggak nyahut-nyahut," Reno tampak kesal. "Kenapa sih, Laan? Lo malu sama kehamilan ini?" tatapannya jatuh pada perut Lana yang sudah benar-benar tak bisa ditutupi lagi. Namun, Lana menyanggahnya dengan gelengan. "Gue nggak malu sama keberadaan mereka, Ren," ia sentuh perutnya.

"Terus?"

"Gue justru takut ngebuat elo malu karena jalan sama gue."

"Lana—"

"Gue bukan siapa-siapa di kampus, Ren. Jadi, orang-orang nggak akan pernah tahu kalau cewek hamil ini adalah salah satu mahasiswi yang nggak lagi bisa ngelanjutin kuliah karena kehamilannya," Lana memotong ucapan Reno sebelum ia kehilangan keberanian tuk

mengungkapkan perasaannya. Ditemani riuhnya kendaraan dan lalu-lalang orang-orang, Lana menatap Reno, dalam. "Sementara elo—"

"Sementara gue adalah cowok berengsek yang udah bikin cewek baik-baik hamil di luar pernikahan. Gitu 'kan?" sambar Reno yang entah kenapa merasa sangat mengerti dengan apa yang akan Lana ucapkan. "Please, Lan. Insecure nggak akan bikin hidup kita jadi mudah."

Menggigit bibir, Lana menunduk. Menatap perutnya dengan gamang, matanya pun mulai berkaca-kaca. "Gue nggak mau elo malu, Ren," jujurnya serak.

Rahang Reno mengeras. Ia menarik napas demi memanggil sabar di dalam diri. Ia paling bingung bila dihadapkan oleh perempuan yang menangis. Biasanya, ia adalah tipe yang langsung pergi dalam situasi seperti itu. Namun Lana, bukan sekadar perempuan asing untuknya. Lana adalah istrinya.

"Gue nggak bakal malu, Lan. Lo tahu? Udah gue buang rasa malu itu untuk sampai bisa berada titik ini. Karena, kalau gue tetap mempertahankan rasa malu itu, gue nggak mungkin sudi minta kerjaan ke Wilona, Lan," Reno mengembuskan napas pelan. Ia benar-benar menanggalkan semua gengsi setelah paham, bahwa hal-hal seperti rasa malu, tak akan bisa membuatnya mendapatkan pekerjaan. "Gue nggak akan pernah mau, ngemis-ngemis kerjaan sama orang kalau gue masih punya rasa malu, Lan."

Karena memang seperti itulah yang terjadi.

Saat uang di tabungan menipis, ia pun mulai putar otak.

Dan untuk bertahan hidup, ia tak mungkin berpangku tangan saja. Sudah saatnya bekerja. Sudah saatnya berhenti berleha-leha.

"Gue juga udah bukan mahasiswa lagi, Lan," suara Reno terdengar muram. "Moreno yang lo kagumi dulu, bukan lagi bagian dari kumpulan cowok-cowok keren yang duitnya mentereng. Sekarang, gue cuma Moreno suami elo. Yang sayangnya, cuma punya duit pas-pasan."

Mendongak menatap Reno, Lana menahan laju air matanya sekuat tenaga. Reno benar, kehidupan mereka yang dulu, telah berubah. Tidak ada lagi Kalanaya Zavira, seorang mahasisi yang bercita-cita lulus tepat

waktu dan segera menjadi guru. Karena kini, ia merupakan seorang istri. Juga calon ibu untuk kedua bayi kembar yang tengah dikandungnya.

"Jadi, lo masih mau 'kan, makan malam sama gue, Lan?" tanya Reno tiba-tiba. "Bukan sebagai Moreno yang lo lihat di kampus dari jauh. Tapi, sebagai suami lo yang bakal terus ada di sebelah lo."

Satu tetes air mata itu mengalir, Lana tahu inilah takdir. "Gue mau, Ren," bisiknya serak. "Gue mau makan malam sama lo."

"Pinter," sahut Reno seraya menghapus air mata di wajah Lana.

Mereka tak lagi berupa remaja dengan intriks masalah seputar cinta. Dua janin yang meringkuk di rahim, merupakan alasan kuat mengapa mereka belajar keras demi memaknai sebuah tanggung jawab. Menanggalkan gengsi demi melalui realita yang tak mudah. Keduanya hanya tak kuat, bila semesta menuntut mereka terlalu cepat.

Wahai dunia, izinkan mereka melambai pada masa muda yang tak lagi bisa mereka jamah. Melepaskan mimpi, merelakan asa, juga cinta yang pernah buat mereka bahagia. Canda tawa bersama kawan-kawan lama yang tak mungkin 'kan kembali mereka jumpa.

Tolong, jangan terlalu keras pada keduanya.

Tolong, jangan terlalu kejam pada mereka.

Karena tiap manusia, layak bahagia. Tak terkecuali, Reno dan Lana.

Season 1 Tamat.